esti kinasih
GM
Speaks Your World
TeenLit
Jingga dalam Elegi
Lanjutan "Jingga dan Senja"

Jingga dalam Elegi

esti kinasih

Jingga dalam Elegi

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011

Secuil Pengantar dari Penulis

Untuk semua yang udah beli *Jingga dan Senja*, maaf banget ya kalo sekuelnya ini terbitnya lama banget. Dewa Ide ternyata lagi ada urusan. Dia pergi gitu aja, nggak bilang-bilang. Lama banget, lagi. Lupa kalo udah janji sama saya mau ngasih inspirasi.

Jadi deh, meskipun saya udah bengong berjam-jam di depan meja, di dalam bus Trans-Jakarta, di kebun belakang rumah, di depan teve, di depan warung malah—gara-gara lupa mau beli apa—*Jingga dalam Elegi* ini nggak kelar-kelar juga.

Untuk begitu banyak orang yang sudah saya kecewakan, teman-teman di Gramedia Pustaka Utama, terutama editor saya Vera, juga Hetih, Mbak Ike, dan Mbak Anas, serta semua pembaca yang memberi dukungan lewat SMS maupun pesan di e-mail dan facebook, saya bener-bener minta maaf.

Mudah-mudahan kalian suka buku ini….

Esti Kinasih

Kisah Sebelumnya...

Ari, atau lengkapnya Matahari Senja, adalah biang onar di SMA Airlangga. Penyandang sederet predikat buruk dan pelanggar sederet peraturan. Dia menyimpan satu rahasia, karena tak seorang pun dia biarkan mengetahui tempat tinggalnya.

Tari, atau lengkapnya Jingga Matahari, seorang siswi angkatan baru, membuat seisi SMA Airlangga tercengang. Ari yang selama ini dikenal tidak peduli terhadap cewek dan membuatnya jadi incaran karena statusnya yang terus jomblo, tiba-tiba saja berusaha mendapatkan Tari dengan segala cara. Semua menduga karena persamaan nama.

Ari terus mendekati Tari. Namun, nama buruk Ari jelas membuat Tari tidak ingin berurusan dengannya. Cewek itu mati-matian menjauhkan diri.

Angga, atau lengkapnya Anggada, cowok pentolan SMA Brawijaya, musuh bebuyutan SMA Airlangga sekaligus musuh pribadi Ari, langsung berusaha mendekati Tari begitu tak sengaja cewek itu terjebak dalam tawuran dan Ari ber-

usaha keras menyelamatkan Tari. Angga menduga Tari adalah pacar Ari. Demi dendam masa lalu, Angga bertekad harus bisa merebut Tari. Memanfaatkan peluang yang ada, cowok itu kemudian maju sebagai pelindung Tari.

Ari berhasil mematahkan usaha Angga, karena keberadaan Anggita—sepupu Angga yang ternyata bersekolah di SMA Airlangga—terbongkar. Demi keselamatan sepupunya itu, Angga terpaksa mundur. Akibatnya, Tari kini sendirian.

Suatu hari, saat sedang berjalan-jalan di sebuah mal, tanpa sengaja Tari bertemu Ari. Tapi ternyata cowok itu sama sekali bukan Ari, melainkan Ata. Saudara kembar Ari!

Tari jelas syok. Tapi yang membuatnya lebih syok lagi, nama lengkap Ata adalah Matahari Jingga!

Rahasia terbesar Ari, mungkin juga yang terkelam, akhirnya terkuak. Tari merasa semua pertanyaannya selama ini akhirnya terjawab. Kenapa Ari tercatat sebagai siswa yang paling bermasalah. Kenapa cowok itu dengan gigih terus berusaha mendekatinya. Dan kenapa sejak awal dirinya bisa merasakan, Ari sebenarnya baik.

Sementara yang sesungguhnya terjadi lebih rumit daripada itu. Sebuah rahasia Ari yang lain telah menempatkan Tari sebagai korban, tanpa sedikit pun Ata terlibat di dalamnya.

1

INI bukan lagi sekadar teror. Ini teror yang sudah bisa dikategorikan mengarah ke pembunuhan. Tidak dalam bentuk tindak kekerasan secara langsung, tapi dalam bentuk serangan jantung.

Ari tidak mau menunggu lama. Dua mata sembap pagi itu melekat kuat di dalam kepala dan terus menyiksanya. Karenanya, selama sepasang bibir itu belum menjelaskan penyebabnya, dirinya tidak akan pernah bisa tenang.

Dan Ari sudah terkenal tidak akan berkompromi terhadap siapa pun yang membuat dirinya tidak tenang.

Hari ini, dua hari setelah menerima SMS ancaman dari Ari, Tari terdiam di ruang kelasnya yang langsung kosong begitu bel istirahat berbunyi lima menit yang lalu. Dia belum mendapatkan petunjuk apa pun kecuali rasa cemas dan sederet tanda tanya tanpa jawaban. Tiba-tiba ponselnya di saku kemeja bergetar. Tari terlonjak. Dikeluarkannya benda itu. SMS masuk, dari Fio.

Tar, bruan. Soto lo kburu dingin nih.
SMS kak ari smntra gak ush dipkrin dulu deh.

Tari langsung ingat, tadi dia meminta Fio memesankan semangkuk soto ayam dan berjanji akan segera menyusul. Tari berdiri dan bergegas ke luar kelas. Tapi belum sampai dua meter ditinggalkannya pintu kelas, langkah-langkah cepatnya sontak terhenti. Oji melompat dari tepi koridor, tempat cowok itu berdiri dengan punggung menyandar di dinding, entah sejak kapan, lalu berdiri tepat di tengah-tengah koridor.

Setelah beberapa detik menatap kaki tangan Ari itu dengan keterkejutan, Tari balik badan. Tapi kali ini lebih parah. Kakinya bahkan belum sempat melangkah, untuk kedua kalinya tubuhnya menegang. Tak jauh di depannya, Ridho berdiri menjulang. Tari menelan ludah. Dia melangkah mundur sampai punggungnya menyentuh tembok pagar pembatas koridor.

"Kakak berdua kenapa sih?" tanya Tari, berusaha tetap terlihat tenang.

Tak satu pun dari kedua cowok yang saat ini sedang memblokir jalannya menjawab. Keduanya menjalankan aksi mereka tanpa bicara.

Oji menghalangi jalan dengan sikap berlebihan. Kedua tangannya terentang lebar-lebar. Nyaris menyentuh lebar koridor dari ujung ke ujung. Seolah-olah Tari adalah buronan berbahaya yang paling dicari dan selama ini punya catatan sebagai tukang kabur.

Sedangkan Ridho, meskipun terlihat santai, hanya memblokir dengan tubuhnya, kedua tangannya bahkan terlipat di depan dada. Tari tahu dengan pasti, separuh lebih jarak

koridor yang terbuka lebar itu sama sekali bukan jalan bebas hambatan untuk lari.

Tari berdecak kesal. Seketika dia urungkan niatnya untuk ke kantin, karena memang tidak mungkin bisa dicapainya tempat itu. Dia melangkah cepat menuju pintu kelas. Tapi mendadak pintu itu terayun lalu menutup rapat. Tari terperangah. Seketika langkahnya terhenti. Ternyata selama ini daun pintu itu menyembunyikan Ari di baliknya. Tari menelan ludah. Perlahan kedua kakinya melangkah mundur, bersamaan dengan kedua kaki Ari melangkah mendekatinya.

Tari terus mundur, sampai tembok pagar koridor mengakhiri usahanya merentang jarak, dan langkah-langkah Ari kemudian menelan habis sisa jarak yang terentang di antara mereka berdua. Benar-benar habis karena Tari bisa merasakan kedua ujung sepatunya bersentuhan dengan kedua ujung sepatu Ari. Cewek itu menempelkan punggungnya rapat-rapat ke tembok di belakangnya, usaha terakhir yang bisa dilakukannya untuk menciptakan rentang jarak.

Ari menatap cewek di depannya. Dengan senyum di kedua matanya, tapi tidak di bibirnya.

"Jadi, siapa yang udah bikin lo nangis waktu itu? Angga bukan? Kok gue belom denger pengakuan elo nih?" tanyanya, menciptakan desir hawa dingin yang membuat tubuh Tari menggigil.

Tari mengatupkan kedua bibirnya rapat-rapat. Sebenarnya dia pengin teriak, memerintahkan Ari agar enyah dari hadapannya. Tapi dipaksanya untuk menahan diri, karena ada dua alasan Tari malas jadi pusat perhatian. Pertama, perutnya lapar. Kedua, banyak pikiran. Bukan hanya karena hari ini ada banyak ulangan—tiga mata pelajaran!—tapi juga ka-

rena SMS ancaman dari monyet di depannya ini. Dan belum juga Tari berhasil menemukan solusinya, orangnya keburu nongol di hadapan.

"Kenapa? Hmm...?" tanya Ari lagi, setelah menunggu beberapa saat dan kedua bibir seksi cewek di hadapannya ini tidak juga terbuka. Yang menjawab adalah sepasang mata Tari yang seolah meletupkan nyala api.

Ari tersenyum tipis. Dilipatnya kedua tangannya di depan dada.

"Lo takut ngaku? Atau lo lagi ngarang cerita untuk pengakuan itu? Atau lo emang nggak mau ngaku?" diberinya Tari *multiple choice*. Tapi argumen yang kemudian mengikutinya membuat darah Tari tambah mendidih.

"Yang pertama, wajar. Emang harus gitu. Lo harus takut sama gue karena gue kan penguasa sekolah. Yang nggak takut sama gue, berarti nantang. Yang kedua, kalo lo berani ngarang-ngarang cerita bohong, berarti lebih dari nantang. Lo ngajak ribut. Dan yang ketiga...," Ari menggantung kalimatnya. Kedua matanya menyipit tajam. "Dan yang ketiga, kalo emang bener begitu..." Lagi-lagi Ari menahan kalimatnya. Kali ini diikuti dengan dia tundukkan kepalanya rendah-rendah, membuat Tari refleks menarik kepalanya jauh-jauh ke belakang. "Lo cari mati!"

Ridho menahan senyum. Untuk Ari, melakukan kekerasan fisik terhadap cewek adalah pantangan. Hukumnya mutlak. Tapi untuk kekerasan verbal, batasannya sangat bias. Ari akan menempatkan cewek di posisi yang sejajar dengan cowok kalau menurutnya tuh cewek *ndableg*.

Setelah mengucapkan ancaman itu, Ari kembali menegakkan kepalanya.

"Waktu lo tiga hari. Terhitung mulai hari ini."

Kemudian sang pentolan sekolah itu mundur selangkah dan meninggalkan Tari. Kedua sobatnya langsung menyusul. Tari menatap kepergian ketiga cowok itu dengan gigi-gigi gemeretak.

"Lo kira lo bisa maksa gue!?" desisnya. "Lo salah orang!"

Ponselnya di saku kemeja menjeritkan *ringtone*. Menyentakkan kedua mata Tari dari sosok Ari yang semakin jauh. Dikeluarkannya benda itu dari saku kemeja. Fio memanggil.

"Tar, soto lo keburu dingin nih. Ngapain aja sih? Udah gue bilang…" Kalimat Fio mendadak terhenti. "Ada Kak Ari!" bisiknya kemudian dengan nada tegang. "Sama jongos-jongosnya. Waduh, kayaknya gawat nih!"

"Iya, emang gawat. Makanya buruan lo pergi dari situ."

"Tiga hari, terhitung dari hari ini. Berarti lusa dong?" gumam Fio.

Tari mengangguk. Mukanya cemberut.

"Terus, rencananya lo mau bikin pengakuannya kapan? Maksud gue, pagi sebelom pelajaran dimulai, pas jam istirahat, atau pas pulang sekolah? Terus, di mana lokasinya? Saran gue sih setelah pulang sekolah aja, Tar. Tapi jangan di sekolah. Di luar aja. Soalnya yang ekskul suka pada sampe sore. Sampe malem malah."

"Emangnya siapa yang mau ngaku sih?" kontan Tari memelototi Fio. "Ngapain juga gue mesti ngaku sama dia? Emang dia siapa gue? Pacar bukan. Gebetan bukan. Bapak gue, jelas bukan. Kakek gue apalagi! Dan dia juga nggak

bayarin SPP gue. Dia juga nggak ngasih gue uang jajan. Terus, apa urusannya gue mesti ngaku?"

Fio menghela napas lalu mengembuskannya kuat-kuat. Dilanjut dengan garuk-garuk kepala. Bukan karena gatal, tapi karena senewen.

"Kalo sama Kak Ari tuh nggak perlu alasan, lagi. Semua tindakannya malah bisa dan boleh tanpa alasan."

"Bodo! Pokoknya gue nggak bakalan ngaku!"

Tekad baja yang Tari banget. Karenanya Ari bisa membacanya dengan mudah. Keesokan paginya, jam enam lewat sedikit, pentolan sekolah itu sudah nongkrong santai di atas motor hitamnya yang diparkir di tempat biasa. Dikeluarkannya ponsel dari saku celana.

"Ji, dapet nggak?"

"Dapetlah. Tapi kayak begitu doang."

"Sesuai sama kriteria yang semalem gue sebutin, kan?"

"Iya."

"Bagus."

"Nggak pa-pa nih, Ri?" suara Oji berubah cemas.

"Nggak pa-pa. Paling-paling tu cewek pingsan doang."

"Yah, itu maksud gue. Pasti bakalan gempar lagi deh. Apalagi di koridor utama. Mendingan di koridor depan kelasnya aja. Kayak kemaren. Gimana?"

"Nggak seru, tau! Lo kenapa sih? Tumben cerewet banget?"

Di seberang, Oji nyengir kuda. Sadar dirinya sudah melanggar batas hierarki.

"Gue cuma takut tu cewek ntar kenapa-kenapa."

"Gue yang tanggung jawab kalo ntar dia kenapa-kenapa," tegas Ari tapi dengan nada kalem.

"Apa kata lo deh," akhirnya Oji pasrah.

"Ya emang harus gitu. Buruan lo. Ntar keburu tu cewek nongol duluan."

"Iya. Ini juga udah *otewe*."

Sepuluh menit setelah Oji sampai di sekolah, Tari memasuki gerbang. Baik Ari maupun Oji, keduanya langsung bergerak.

"Gue duluan..." Oji melangkah cepat menuju koridor utama.

"Oke!" Ari mengacungkan jempol kanannya. Bibirnya mengembangkan senyum lebar. Melihat itu, Oji pergi sambil geleng-geleng kepala.

Tari berjalan memasuki gerbang sekolah masih dengan tekad sekuat baja, meskipun dalam hati dia ketar-ketir juga. Akan dihadapinya ancaman Ari. Karena menurutnya itu sudah penindasan dan penjajahan terhadap kebebasan pribadi. Masa orang harus lapor ke dia, pacaran sama siapa. Enak aja!

Sayangnya Ari tahu dengan pasti bagaimana cara melunakkan baja itu. Bahkan menghancurkannya sama sekali. Dengan cara yang sudah bisa dimasukkan dalam kategori sadis, karena mampu mengosongkan sekolah dari semua isinya yang bergender cewek. Baik siswi, staf administrasi, maupun guru-guru. Tapi bagusnya, tidak bisa dikategorikan sebagai tindak kekerasan. Karenanya Ari merasa aman.

Sadis, tapi aman!

Ari tersenyum tipis. Dengan kedua tangan berada di dalam saku celana, dia melangkah perlahan meninggalkan area parkir motor.

Sementara itu Tari berjalan memasuki koridor utama tanpa kewaspadaan terhadap sekelilingnya. Benaknya disesaki seribu strategi untuk menghadapi peperangan besok.

Besok dirinya akan datang mepet waktu. Kalau perlu satu detik menjelang bel. Dan selama dua kali jam istirahat, dia akan menyembunyikan diri di gudang. Makanya besok mau nggak mau harus bawa bekal. Jadi begitu bel istirahat berbunyi, dia bisa langsung kabur ke gudang. Nggak perlu beli logistik dulu ke kantin, karena itu berbahaya banget.

Besok setiap detiknya akan benar-benar berbahaya dan menentukan keselamatan. Nggak waspada sebentar saja akan menjadi kekalahan total, berupa penjajahan minimal selama setahun ke depan.

"Dateng pas udah mau bel. Berarti besok gue berangkatnya agak siangan aja. Atau nongkrong dulu di halte. Kak Ari kan naik motor. Jadi kecil kemungkinan bakalan ketemu dia di halte," gumam Tari sambil berjalan menapaki lantai koridor utama. "Terus, bekalnya gue minta Mama masakin apa ya? Atau gue beli roti aja?" Tiba-tiba kedua mata Tari berbinar. "Ah, iya! Gue minta Mama masakin sambel goreng ken…"

"HIIIYYY!!!"

Visual lauk terfavorit Tari, sambal goreng kentang, seketika lenyap dari dalam kepalanya. Digantikan sebuah pemandangan paling mengerikan yang pernah dia saksikan.

Besar. Gemuk. Abu-abu gelap bebercak-bercak. Lunak. Dan menggeliat!

Jarak yang teramat dekat ditambah dengan geliat yang menandakan itu cicak hidup, cicak betulan dan bukan cicak jadi-jadian apalagi cicak dalam khayalan, membuat Tari hanya bisa terperangah.

Langkahnya seketika terhenti dan dia membeku di tempat, dengan mulut ternganga, mata terbelalak, dan muka pucat pasi. Tari tak mampu menjerit karena binatang paling menjijikkan itu berada terlalu dekat. Kurang dari satu meter. Tak lama tubuhnya jadi lemas.

Ari, yang langsung membayangi dalam jarak hanya dua meter di belakang Tari begitu cewek itu memasuki koridor utama tadi, segera menangkap tubuh lemas itu dengan kedua tangan. Diikutinya gerak tubuh yang kemudian meluruh jatuh itu.

Dengan menyangga tubuh Tari, Ari melemahkan gaya gravitasi yang mencengkeram Tari dalam tarikannya. Hingga kerasnya lantai koridor yang menyambut kemudian tidak sampai melukai cewek itu.

Hati-hati Ari mendudukkan Tari di lantai. Kemudian Ari berlutut di sisi Tari, menyangganya dengan tangan kirinya. Ari langsung memajukan posisi tangan kirinya hingga lengan atasnya membentuk sudut, untuk memaksimalkan fungsi tubuhnya sebagai penyangga, karena bisa dia rasakan tubuh Tari benar-benar lemas. Seperti tanpa satu ruas pun tulang di dalamnya.

Oji ikut berlutut, tidak jauh di depan keduanya. Kelima jari tangan kirinya mengurung seekor cicak besar, hingga tak seorang pun melihat penyebab utama Tari kehilangan kekuatan tubuhnya.

"Kasar lo, Ji, bercandanya," tegur Ari.

"Hehehe…" Oji meringis tertawa. "Kan Bos yang nyuruh?"

"Emang gue yang nyuruh?" Ari belagak mikir. "Oh iya, betul. Gue yang ngasih perintah tadi malem ya." Ari mengangguk-angguk, belagak baru *ngeh*.

Berdiri di antara kedua sobat karibnya, Ridho geleng-geleng kepala sambil ketawa pelan.

"Anak orang tuh. Kalo kenapa-napa, lo berdua mau ngomong apa ke emak-bapaknya?"

Kali ini Ridho emang nggak terlibat. Kemarin itu pun sebenarnya dia nggak bisa dibilang terlibat. Karena tujuan utamanya adalah soto ayam di kantin kelas satu. Kebetulan aja rute menuju ke sana melewati kelas Tari.

Dan Tari seenaknya aja narik kesimpulan bahwa Ridho terlibat. Padahal kemarin kalau Tari mau kabur, bisa kok. Nggak akan dihalangi. Dengan catatan, kaburnya bukan ke arah Oji apalagi Ari.

Pembicaraan selanjutnya antara kedua sahabatnya itu tambah bikin Ridho geleng-geleng kepala.

"Semalem Bos malah nyuruh pake tokek atau nggak kadal. Ini udah gue kecilin, Bos. Jadi pake cicak. Coba kalo beneran pake tokek atau kadal, bisa-bisa sekarang ni cewek udah mati, kali."

"Ya yang kecil aja. Anaknya, gitu."

"Anak kadal sama cicak juga masih gedean anak kadal, Bos."

"Itu juga udah gue kecilin, Ji. Tadinya malah gue mau nyuruh elo pake komodo atau buaya."

"Kalo dua itu mah namanya bukan ngerjain lagi, Bos!" Oji melebarkan kedua matanya. "Tapi ngumpanin!"

Tawa geli Ridho meledak. "Sadis lo berdua!" Dia geleng-geleng kepala lagi.

Tari siuman. Pembicaraan barusan seketika menyadarkan Tari, orang yang sedang melindunginya saat ini adalah orang yang juga memerintahkan ini terjadi. Tari bergerak akan bangkit, tetapi tangan kiri Ari yang sejak tadi menyang-

ga punggung Tari langsung bergerak. Melintang di bawah kedua bahu Tari, tangan kiri itu menarik tubuh Tari sampai merapat ke tubuh Ari kembali. Tangan kanan Ari yang sejak tadi menganggur diam ikut bergerak saat dia rasakan tubuh yang saat ini tengah dipeluknya dengan paksa itu melakukan pemberontakan.

Kesepuluh jari Tari langsung mencekal kedua lengan Ari kuat-kuat, berusaha melepaskannya, tapi pelukan Ari justru semakin menguat. Ari menekan tubuh Tari semakin rapat ke tubuhnya sendiri. Kemudian cowok itu menundukkan kepalanya ke satu sisi kepala Tari, rendah-rendah.

"Gue dapet firasat, kayaknya besok lo bakalan buron," bisiknya.

Pemberontakan Tari langsung terhenti. Ari menatap pelipis, ujung alis, dan keseluruhan sisi wajah Tari. Kemudian dia dekatkan bibirnya ke telinga Tari. "Betul, kan?" bisiknya lagi.

Tari menggigit bibir. Dia jauhkan kepalanya, karena hangat napas Ari betul-betul terasa. Tapi kepala Ari mengejarnya. Cowok itu tersenyum tipis. Dia kerucutkan bibirnya, lalu ditiupnya telinga Tari.

Tari tersentak. Serentak dia menoleh dan menatap Ari dengan mulut ternganga. Terperangah dengan tindakan Ari barusan. Satu dari dua mata di wajah yang begitu dekat itu justru memberinya kedipan lambat. Mencipta rona merah yang kemudian menjalari keseluruhan wajah Tari. Buru-buru cewek itu memalingkan muka ke arah lain, satu-satunya usaha menghindar yang masih bisa dilakukannya.

Melihat kelakuan Ari, Ridho geleng-geleng kepala. Ridho kemudian membungkukkan punggungnya rendah-rendah, menyejajarkan mukanya dengan muka Tari. "Mendingan lo

ngaku aja deh, Tar," sarannya. "Soalnya ni orang...," ditunjuknya Ari dengan dagu, "*psycho*..." Setelah mengatakan itu, dia tegakkan kembali punggungnya.

"Dengar apa yang Ridho barusan bilang?" bisik Ari. "Dia termasuk orang yang paling tau gue."

Tari tidak menjawab. Dia tundukkan kepala rendah-rendah. Berusaha menyembunyikan mukanya yang merah padam dari pandangan begitu banyak mata yang saat ini tengah menatap mereka dari segala penjuru.

Tak ayal, untuk kali yang tak terhitung lagi, keduanya kembali menjadi sesuatu yang manis untuk dilihat.

Adegan itu seketika membekukan semuanya. Saat itu juga menghentikan langkah siapa pun di tempat mata mereka menangkapnya.

Tari yang lemas dan pucat pasi. Dan Ari yang menyangganya dengan seluruh tubuh dan rentang kedua tangannya. Benar-benar pemandangan yang menghangatkan pagi.

Fio langsung terbirit-birit keluar kelas dan lari turun begitu Nyoman memberitahu via telepon. Hanya Fio yang tahu pasti, pemandangan yang dilihat Nyoman sama sekali tak seindah yang terlihat. Bahkan bisa dipastikan bertolak belakang. Pasti, lagi-lagi ini bentuk "penganiayaan" Ari terhadap Tari.

Sayangnya, seperti semua orang yang terpaku menatap pemandangan itu, Fio tidak bisa menemukan penyebab Tari ada dalam pelukan Ari, selain apa yang terlihat jelas oleh mata, yang kemudian disimpulkan oleh otak. Dan semua otak yang menyaksikan peristiwa itu menarik kesimpulan yang benar-benar sama.

Tari kayaknya lagi nggak fit pagi ini, tapi maksain diri masuk sekolah. Ternyata dia nggak kuat terus mau pingsan.

Dan Ari yang kebetulan ada di belakangnya seketika melompat untuk menolongnya. Tapi cuma otak di dalam kepala Fio yang menyadari bahwa "kebetulan" itu dikuti tanda tanya.

Sweet banget! Bener-bener bak potongan film romantis!

"Ada apa ini?" Bu Sam muncul mengoyak adegan itu. Dipandanginya Ari dengan sorot curiga.

"Tari sakit, Bu," Ari menjawab dalam atmosfer malaikat. Bukan cuma dalam suara, tapi juga ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya.

"Begitu?" ucap Bu Sam dingin. Jelas dia tidak percaya. Apalagi kalau Cherubim dan Seraphim pendamping Ari model Ridho dan Oji. Yang datangnya dari neraka.

Oji bergegas berdiri lalu memberi salam dengan sikap hormat. Sementara Ridho langsung kabur. Dia ogah ditanya-tanya. Segera Fio melihat kehadiran Bu Sam sebagai kesempatan untuk menyelamatkan Tari. Dengan menyeruak sana-sini, buru-buru dihampirinya teman semejanya yang masih dipeluk Ari itu.

"Sini, Kak. Saya bawa Tari ke kelas."

Sepasang mata Ari yang bergerak ke arah Fio langsung menatapnya tajam. Fio nggak peduli. Ada Bu Sam. Aman.

"Paling-paling dia cuma kecapekan. Soalnya minggu ini kelas kami emang banyak banget tugas. Temen sekelas juga banyak yang lagi nggak enak badan kok," Fio beralasan.

"Biar dia yang bawa Tari ke kelas!" perintah Bu Sam dengan nada tak terbantah.

Ari berdecak lalu mendesis pelan. Kedua matanya yang menatap Fio menyorot semakin tajam, melontarkan peringatan. Berusaha untuk tidak melihat ke arah kedua mata hitam itu, Fio mengulurkan kedua tangannya.

"Yuk, Tar…"

Tari menarik napas lega. Kepalanya lalu menoleh ke belakang, berusaha melihat Ari lewat sudut mata, tapi tidak berhasil.

"Awas tangan lo!" desis Tari tajam, tertuju pada Ari.

Tapi Ari justru mengetatkan pelukannya. Cowok itu kemudian berdiri, dengan menarik serta Tari bersamanya. Pada tiga detik waktu yang dibutuhkan mereka berdua untuk berdiri tegak, tanpa kentara Ari berbisik tajam di satu telinga Tari, "Besok!" Kemudian dia lepaskan pelukannya. Setelah menganggukkan kepala kepada Bu Sam, ditinggalkannya tempat itu. Bu Sam menatap punggung yang menjauh itu sambil geleng-geleng kepala.

Ketika adegan yang seperti diambil dari potongan film romantis itu berakhir, para penonton ikut bubar. Sebagian pergi begitu saja, sebagian sambil berkasak-kusuk membicarakannya.

Sumpah, Ari sadis banget!

Sampai jam istirahat pertama, Tari masih agak pucat. Tu cewek sampai nggak berani masuk gudang, dan memilih membicarakan situasinya yang gawat di dalam kelas, dengan risiko dicuri dengar. Soalnya ruang kelas jarang sekali dalam keadaan benar-benar kosong. Selalu ada satu-dua kepala yang memilih tetap bercokol di dalam.

Selama ini memang belum pernah cicak nongol di gudang, tapi dari ruangannya yang lembap, berdebu, dan penuh tumpukan bangku, meja, dan barang-barang rusak yang lain, nggak perlu tebak-tebakan, di situ udah pasti banyak

banget cicak. Mau berdiri di koridor depan gudang, Tari merasa kedua kakinya masih lemas.

Dan untuk pertama kalinya juga tu cewek berpikir untuk mencari pertolongan. Tari tidak lagi yakin dirinya bisa dan sanggup mengatasi masalah ini sendirian.

Setelah beberapa saat menunduk dalam-dalam, serius mencoreti selembar kertas di atas pangkuannya hingga lembaran putih itu penuh dengan garis-garis hitam, Tari mengangkat kepala. Ditatapnya Fio, yang juga jadi nggak tega untuk meninggalkan kelas.

"Gimana kalo gue ngomong ke Ata aja?" tanya Tari dengan suara lirih. Fio langsung menarik napas lega.

"Gue baru mau ngomong gitu," jawab Fio dengan suara sama lirihnya. "Iya, Tar. Mendingan lo cerita sama Ata. Kali aja dia bisa bantu cari solusi." Kemudian Fio berdecak pelan sambil geleng-geleng kepala. "Kak Ari tuh gila banget deh. Kalo lo punya penyakit jantung, cara dia tadi pagi itu bisa bikin lo mati di tempat, Tar."

"Tadi pagi malah gue pikir gue udah mati, tau!" Tari mendengus.

Begitu melihat Tari dan Fio bicara bisik-bisik, Chiko, salah seorang yang tetap tinggal di kelas, langsung bangkit dari bangkunya dan tergopoh-gopoh menghampiri.

"Apaan? Apaan? Yang tadi pagi, ya?!" serunya dengan suara bersemangat dan langsung menjatuhkan diri di bangku di depan Tari. Tari dan Fio menatapnya dengan pandang kesal.

"Elo kenapa nggak jajan ke kantin sih?" tanya Tari dingin. Chiko menyeringai.

"Nggak laper," jawabnya pendek. "Gila lo, Tar. Peluk-pe-

lukan di koridor utama. Tapi…," dia acungkan jempol kanannya, "kereeeeeen!"

"Siapa yang peluk-pelukan sih?" Fio yang bereaksi. Dipelototinya Chiko tajam-tajam. Tari sendiri nggak peduli. Setelah peristiwa tadi pagi, semua godaan teman-temannya jadi kelihatan kecil dan nggak penting banget buat diurusin.

"Cerita dong, Tar," Chiko tak memedulikan pelototan galak Fio. "Gimana ceritanya tuh, elo bisa dipeluk Kak Ari gitu? Tadi pagi lo sakit, ya? Katanya lo mau pingsan? Kak Ari tuh *feeling*-nya bagus juga ya, tau aja lo mau pingsan. Bisa udah siap di belakang lo gitu." Chiko berdecak sambil geleng-geleng kepala.

Tari langsung cemberut. "Berisik lo!" sentaknya kesal. Kemudian dia bangkit berdiri. "Yuk, Fi. Males banget gue, ada orang bawel."

Tari berjalan cepat keluar kelas. Fio bergegas menyusul. Chiko mengikuti kepergian keduanya dengan tawa geli.

Tari berjalan cepat ke arah koridor di depan gudang. Tak dipedulikannya tatapan-tatapan yang tertuju padanya. Peristiwa tadi pagi sudah pasti masih segar bersarang di dalam kepala setiap orang. Dan semua juga pasti berpikir persis sama seperti Chiko tadi. Karena memang itulah kesan yang tertangkap oleh semua mata.

Tadi pagi Oji memperlihatkan cicak itu hanya dalam hitungan detik. Dalam genggaman kelima jari tangan kirinya, kemudian dia menyembunyikan binatang menjijikkan itu dari pandangan semua mata. Tapi posisi tangan kiri dan kelima jari itu memastikan Tari, cicak itu bisa mencelat kapan saja.

Sesampainya di depan gudang, Tari menempelkan pung-

gungnya di dinding pembatas koridor. Sambil mengeluarkan ponsel dari saku kemeja, dilihatnya berkeliling. Memastikan tidak ada seorang pun—selain Fio—yang dapat mendengar pembicaraannya.

"Halo, Ata..."

"Iya, Tar. Apa?"

"Ta, bisa ketemuan nggak?"

"Kapan?"

"Hari ini."

"Nggak bisa kalo hari ini."

"Yaaaaaah," Tari langsung mengeluh panjang. "Bisain dong. *Pleeeeease*."

"Ada apa sih? Kok mendadak banget?"

"Penting banget."

"Iya, apa?"

"Pokoknya penting banget deh. Gue nggak bisa cerita di telepon."

Terdengar Ata menghela napas.

"Gue hari ini ada PM. Kalo besok aja, gimana?"

"Besok udah terlambat. Gue udah keburu mati."

"Lo tuh ya, bercandanya suka kelewatan."

"Ini nggak bercandaaa!" seru Tari tertahan. Nyaris ingin menangis. "Kalo nggak percaya, lo telepon gue besok deh. Ni nomer pasti udah nggak aktif lagi. Kalopun masih aktif, yang ngangkat kalo nggak bokap ya nyokap gue, atau adik gue. Dan tiga-tiganya lagi pada histeris. Dan tersangka pembunuh gue, jelas sodara kembar lo itu. Jadi sekarang terserah elo deh. Kalo mau dia dipenjara, ya udah, kita nggak usah ketemu nggak pa-pa."

"Oke deh. Oke," akhirnya Ata mengalah. "Elo tuh ya, makin dibiarin malah makin kelewatan dramatisasinya..."

Ata tertawa pelan. "Nanti begitu bel, gue langsung cabut. Kira-kira satu jam sampe Jakarta. Lo nunggu di mana? Jangan di sekolah ya."

"Ya nggaklah. Ntar gue ngomong sama Fio dulu deh. Enaknya kita ketemuan di mana."

"Oke. Kabarin gue kalo udah nemu lokasinya ya."

"Iya..." Tari langsung lega. Senyum lebar mengembang di bibirnya. "Makasih ya, Taaaa," ucapnya manis.

"Iyaaa..." Ata membalas dengan suara yang jelas terdengar dia juga sedang tersenyum lebar.

Uraian panjang Tari selesai. Sesaat Ata terdiam, kemudian menarik napas panjang.

"Gue udah tau lo pasti nggak sendirian. Nggak mungkin sendirian. Pasti ada orang lain di depan lo. Orang yang ngelindungin elo dari Ari."

Ganti Tari menarik napas panjang, seiring kepalanya yang bergerak menunduk.

"Kadang-kadang gue nyesel sih," keluhnya. "Coba hari itu gue nggak dateng telat. Jadinya kan nggak kejebak tawuran. Jadinya juga nggak bakalan kenal Angga. Jadinya hari-hari gue juga nggak bakalan jadi ribet kayak gini."

Tari lalu terdiam. Keheningan tercipta di antara ketiga orang yang duduk mengelilingi satu meja itu.

"Kadang-kadang...," Tari meneruskan kalimatnya, "gue juga nyesel kenapa waktu itu Kak Ari pilih berdiri di depan gue. Waktu dia dateng telat pas upacara. Padahal ada banyak alternatif. Dia bisa berdiri di depan Fio, atau Devi, atau... siapa ajalah cewek yang berdiri sejajar sama gue waktu itu.

Ada tiga orang selain gue. Atau nggak di kelas sebelah, sepuluh-delapan. Ada empat cewek juga yang berdiri sejajar sama gue. Ada banyak banget alternatif deh. Kenapa juga sih dia pilih berdiri di depan gue? Kalo dia nggak berdiri di depan gue, kami kan juga nggak akan saling kenal…"

Tari terdiam lagi. Tapi kali ini sepertinya dia serius tenggelam dalam penyesalannya itu. Karena raut mukanya jadi murung.

Fio tertegun. Begitu mengutarakan deretan penyesalannya, kepala Tari terus menunduk, jadi Tari tidak melihat itu. Fio-lah yang menyaksikan sepasang mata Ata terus terarah pada wajah tertunduk Tari, memandang lembut. Fio bahkan nyaris yakin, dia bisa membaca keinginan Ata untuk memeluk Tari dalam cara kedua mata itu menatap.

Aduh, makin runyam nih! desis Fio dalam hati.

"Takdir, Tar…," suara pelan Ata memecahkan kebisuan di antara mereka. "Emang kita harus ketemu. Elo, Ari, gue, Angga. Meskipun gue nggak tau apa fungsi Angga di sini. Tapi pasti ada sesuatu yang mengaitkan dia sama kita."

Setelah lama menunduk, Tari mengangkat kembali kepalanya. Ditatapnya Ata.

"Elo kok bisa ngomong gitu?" tanya Tari dengan nada lesu.

Ata tersenyum. "Orang-orang yang lahir pada sore hari, pas matahari terbenam, kalo dikumpulin bisa ribuan. Jutaan bahkan. Nggak usah jauh-jauh deh. Temen-temen gue atau orang-orang yang gue kenal, yang lahir pas matahari terbenam, itu aja udah banyak banget. Tapi, lo tau nggak?" Ata mengangkat kedua alisnya. "Nggak ada satu pun yang namanya Matahari. Apalagi Senja. Apalagi Jingga. Apalagi gabungan tiga kata itu. Elo satu-satunya. Dan nggak tang-

gung-tanggung. Kalo gue sama Ari cuma gabungan dua dari tiga kata itu, lo menyandang tiga-tiganya. Karena nama awal lo kan Senja Matahari. Elo menyandang nama kami berdua." Ata geleng-geleng kepala. Ada sorot takjub di kedua matanya yang menatap Tari.

"Satu lagi yang bikin gue makin yakin, kita emang akan dan harus ketemu adalah...," Ata menghentikan sesaat kalimatnya, "karena ortu lo ngasih lo nama itu. Matahari. Kenapa mereka nggak ngasih nama yang lain? Ada banyak padanan kata untuk matahari. Sunny, atau Rere, pengulangan untuk nama Dewa Matahari Mesir Kuno, Dewa Ra. Atau kalo emang mau kata yang asli Indonesia, Mentari. Karena lo cewek, Mentari lebih pas. Lebih kedengeran feminin. Matahari itu maskulin, karena dia pasangan bulan. Jadi sebenarnya kurang pas kalo dipake buat nama cewek. Tapi ortu lo tetep ngasih lo nama itu. Karena kalo nama lo bukan Matahari, berarti lo nggak ditakdirkan untuk ketemu kami..." Ata tersenyum. "Lo emang harus ketemu kami. Jadi nggak ada yang perlu disesalin."

"Iya juga ya?" Tari memandang Ata dengan terpukau. Karena terus terang, dia belum pernah berpikir sampai sejauh itu. "Kalo dipikir-pikir aneh juga ya?"

"Nggak juga. Takdir Tuhan, udah diatur begitu," ucap Ata halus. Kemudian dia menarik napas panjang. "Sekarang kita balik ke permasalahan. Terus, rencana lo apa?"

"Oh..." Wajah Tari langsung jadi keruh lagi. "Kalo pas jam pelajaran sih udah pasti aman. Ada guru. Di luar itu yang bahaya. Pagi sebelum bel, dua kali jam istirahat, sama jam pulang. Besok sih rencananya gue mau berangkat mepet waktu. Kalo bisa sampe sekolah pas banget sama bel masuk bunyi."

Ata ketawa geli. "Emang bisa? Gimana ngaturnya?"

"Yah, liat besok deh. Kalo kecepetan, ya gue nunggu di halte."

"Terus, pas jam istirahat?" tanya Ata. Kedua matanya memandang Tari dengan penuh minat. Meskipun begitu, bibirnya tersenyum geli.

"Kalo itu rencananya..."

Entah kenapa mendadak Tari berpendapat, gudang sama sekali bukan tempat ngumpet yang aman dan nggak bakalan ketauan. Kalau Ari nggak menemukan dirinya di kelas, di kantin, bahkan di toilet cewek, alternatif terakhir jelas tinggal mencari di gudang. Bahkan bisa jadi tu cowok akan langsung menuju gudang begitu sampai di area kelas sepuluh. Karena cuma cewek bego yang akan tetap tinggal di kelas atau kabur ke kantin setelah mendapatkan ancaman berturut-turut.

Pikiran itu membuat Tari serta-merta menoleh ke Fio.

"Jangan di situ deh, Fi. Kayaknya bakalan langsung ketauan."

"Terus di mana?" tanya Fio bingung.

"Mmm..."

Dengan kedua mata menatap langit-langit dan jari telunjuk kanan mengetuk-ngetuk bibir, Tari berpikir keras. Ata menatap kedua cewek itu dengan bingung.

"Ah, iya!" seru Tari kemudian. "Gue mau kabur ke koperasi aja deh. Kan deket sama ruang guru tuh. Ntar kalo Kak Ari berani macem-macem, gue tinggal jerit-jerit deh. Bodo amat bikin heboh," sesaat dia terdiam. "Begitu bel istirahat bunyi, gue langsung ngekorin guru, turun ke bawah sampai koperasi. Gue mau numpang ngumpet di pojok ruangan, di samping lemari besi..." Tari terdiam sesaat lagi. Tampak

memikirkan betul-betul rencana barunya yang muncul mendadak itu. "Sip! Sip!" Tak lama kemudian dia mengangguk-angguk. "Oke!"

Ata ketawa geli. Kedua bahunya sampai berguncang.

"Elo kenapa nggak cabut aja sih? Sehari gitu," sarannya setelah tawanya habis.

"Maunya sih gitu. Tapi besok banyak tugas yang kudu dikumpulin."

"Strategi lo itu nggak meyakinkan, tau! Gue nggak yakin lo bakalan selamet meskipun tu ruang koperasi deket sama ruang guru."

Ucapan Ata membuat Tari menoleh. "Gue baru sadar, gue ngajak lo ketemuan tuh supaya lo bisa bantu nyariin solusi buat besok. Jadi besok bagusnya gimana?"

"Elo kelar cerita juga belum ada setengah jam, Tar. Gue belum sempet mikir lah..."

Tari berdecak. "Kayaknya nggak guna deh ngajak elo ketemuan."

"Jangan gitu dooong. Ntar gue pikirin di rumah deh. Bener. Soalnya ini kudu tenang mikirnya. Nggak bisa sambil panik. Tapi supaya bisa mikir begitu, gue harus tau situasi lo yang pasti tuh sekarang kayak apa."

Ata memajukan duduknya sampai dadanya menempel di meja. Kesepuluh jarinya lalu saling bertaut. Meskipun sikapnya tetap terlihat tenang, kedua mata itu kini menatap Tari lurus-lurus.

"Lo sendiri gimana?" tanyanya. Suaranya pelan, tapi ada nada menuntut di dalamnya.

"Apanya?" Tari menatapnya dengan bingung.

"Elo lebih merasa kehilangan *bodyguard* atau…?" Ata

menggantung sejenak kalimatnya. Kedua matanya semakin lurus menatap cewek di depannya itu. "...gebetan?"

Tari tersentak. Sontak mukanya memerah.

"Apa sih maksud lo?"

"Soalnya tampang lo sedih banget tadi, waktu cerita bagian Angga mutusin untuk mundur karena dia tau sekarang ada orang lain yang berdiri di depan lo, gantiin posisi dia."

"Elo nggak usah sok tau deh."

"Kok sok tau? Mata gue dua-duanya normal nih. Nggak minus apalagi katarak. Apalagi posisi lo sekarang persis di depan gue gini. Jadi amat sangat nggak mungkin gue salah tangkep ekspresi lo tadi."

"Elo tuh sebenernya mau bantuin nggak sih?" Tari jadi kesal.

Ata tersenyum. "Kan tadi gue udah bilang. Gue perlu tau dengan jelas situasi lo sekarang. Supaya gue bisa nyari solusi yang tepat." Masih dengan senyum, Ata lalu mengangkat kedua alisnya.

"*Bodyguard*...," jawab Tari kemudian, agak ketus.

"Pinter lo jawabnya." Senyum Ata melebar. "Tapi tenang aja. Akan gue anggap emang begitu."

Tari ternganga. "Elo tuh..." dia hentikan kalimatnya. Sadar akan membahayakan dirinya sendiri.

"Ntar lo gue telepon." Ata memundurkan kursi yang didudukinya. "Balik yuk. Gue kudu ikut PM nih."

Tari menatapnya dengan bingung. "Jadi, besok gimana dooong?"

"Ya ntar lo gue telpon. Gue pikirin di rumah atau nggak ntar di mobil. Mikirnya nggak bisa instan, kalo udah menyangkut kembaran gue itu. Pasti gue bantuin. Lo tunggu

telepon gue. Oke?" Ata tersenyum menenangkan. Ditepuknya satu bahu Tari. Kemudian dia berdiri.

Mau tidak mau Tari dan Fio ikut berdiri. Ketiganya lalu keluar dari kedai ayam bakar pinggir jalan itu. Karena gentingnya masalah—setidaknya bagi Tari—ketiganya hanya memesan segelas jus jeruk. Tidak ada keinginan untuk makan.

Ata langsung menyetop taksi kosong yang pertama lewat. Seperti kebiasaannya selama ini, diletakkannya selembar uang untuk ongkos di atas pangkuan Tari, dilanjutkan dengan pesan untuk berhati-hati, baru kemudian ditutupnya pintu.

Malamnya, sampai menjelang pukul sepuluh, Ata belum juga menelepon. Bahkan ketika Tari berusaha menghubungi, panggilan teleponnya nggak diangkat.

"Tu orang gimana sih?" Tari memelototi ponselnya. "Ternyata beneran nggak guna gue ngajak ketemuan dia tadi."

Dengan kesal dilemparnya ponsel itu ke dekat bantal. Disusul dia membanting diri ke tempat tidur. Ditatapnya langit-langit kamar. Padahal dia sangat mengharapkan bantuan Ata. Nggak ada jalan lain. Terpaksa dia harus kembali ke rencana awal. Rencana satu-satunya.

Tiba-tiba ponselnya menjerit. Tari langsung melompat bangun dan menyambarnya. Tapi detik itu juga dia mendesah kecewa. Karena panggilan itu dari Fio.

"Ata udah nelepon? Apa rencananya?" tanya Fio langsung.

"Belum," jawab Tari kesal.

"Belum?" ucap Fio heran. "Wah, berarti dia juga bingung tuh."

"Kayaknya."

"Jadi gimana? Balik ke rencana awal?"

"Iyalah. Gue kan nggak punya rencana lain."

Fio menarik napas panjang. "Ya udah kalo gitu. *Fight* ya, Tar," cuma itu yang bisa dia ucapkan.

"Thanks," Tari menyahut lemah. Kemudian diletakkannya ponselnya kembali di sebelah bantal. "Ata ngeselin! Nggak berguna!" gerutunya sambil memejamkan mata.

2

HARI Pengakuan!

Tari berangkat dari rumah sepuluh menit lebih lambat, dilanjutkan dengan bengong di halte selama lima menit. Alhasil, dia mendarat di halte dekat sekolah pada waktu yang dia rencanakan. Setengah tujuh kurang lima menit!

"Gila, pas banget!" desisnya sambil mengambil ancang-ancang di pintu bus. Sekilas melalui celah tubuh-tubuh penumpang yang berdiri menyesaki bus, dilihatnya halte itu dalam keadaan kosong. Seperti yang hampir selalu terjadi setiap kali jarum jam akan mendekati posisi setengah tujuh.

Begitu kendaraan umum berwarna oranye itu berhenti di depan halte tujuannya setiap pagi, Tari langsung melompat turun. Dia sudah bersiap akan berlari dengan kecepatan paling maksimal, tapi refleks seketika membekukan geraknya dan membuatnya diam di tempat.

Halte itu ternyata tidak benar-benar kosong. Sebuah motor hitam terparkir di sebelahnya. Sang pemilik sedang bersila di salah satu bangku besi di halte. Duduk santai dengan

bibir mengepulkan asap rokok. Begitu melihat Tari, cowok itu berdecak sambil geleng-geleng kepala.

"Ck, ck, ck. Usaha banget lo ya. Sampai segitunya biar nggak ketemu gue."

Tari terperangah. Tak bisa memercayai penglihatannya. Melihat ekspresi Tari, Ari jadi tidak bisa menahan tawa gelinya. Cowok itu lalu bangkit berdiri. Dimatikannya rokoknya dengan cara menekannya ke salah satu pilar besi penyangga atap halte, lalu menyentilnya ke tong sampah yang berada tidak jauh dari tempat itu. Kemudian dihampirinya Tari dan berdiri di depannya dalam jarak bahkan kurang dari selangkah. Tawa Ari menghilang. Ditatapnya Tari dengan senyum di kedua matanya tapi tidak di bibirnya. Seketika muka Tari memerah. Senyum di kedua mata itu membuat peristiwa kemarin pagi tak ayal muncul jelas-jelas di memori kepalanya.

"Gue jemput elo biar nggak telat," ucap Ari lembut.

"Masih ada lima menit." Tari mengangkat tangan kirinya. Menyejajarkan jam tangannya dengan muka Ari.

"Jarumnya baru aja bergerak. Sekarang jadi tinggal empat menit," Ari langsung meralat. Ditunjuknya jam tangan Tari dengan jari.

"Kalo gue lari, sampe gerbang cuma dua menit. Masih ada dua menit lagi. Jadi nggak telat," balas Tari. Ditatapnya Ari dengan ekspresi puas.

Ari tersenyum tipis. "Hari ini yang jaga gerbang Pak Rahardi," ucapnya kalem.

Seketika kedua mata Tari terbelalak. "Nggak mungkin! Bohong lo! Lo sengaja nakut-nakutin gue, kan?"

"Lo liat aja," jawab Ari, tetap dengan nada kalem. Cowok itu balik badan lalu berjalan menghampiri motornya.

Tari langsung panik. Sebenarnya sih dia nggak takut telat. Terlambat mah jamak. Siapa pun pasti pernah terlambat. Tapi yang jaga Pak Rahardi. Ini yang jadi masalah. Gila aja dateng telat di depan hidung Kepala Sekolah. Sementara Pak Rahardi itu selalu udah ada di sekolah paling siang jam setengah tujuh kurang lima belas menit. Nanti Pak Rahardi ngira Tari tukang dateng telat, lagi.

Ari segera mengakhiri kepanikan Tari. Tapi cara bicaranya tetap santai. Seolah-olah apa yang dia bicarakan bukan sesuatu yang berdampak serius nantinya.

"Sekali nama lo kecatet di buku piket, seterusnya lo bakalan jadi perhatian. Gue juga nggak paham, gimana caranya dateng telat bisa dijadiin tolak ukur kalo tuh siswa ada kemungkinan bakalan bermasalah juga di kelas. Kemungkinan dia juga tukang ribut, tukang nyontek, jarang nyatet, jarang ngerjain tugas, dan sederet pelanggaran lain."

Untuk siswa model Tari, yang punya *basic character* taat peraturan, penjelasan Ari itu jelas membuatnya jadi tambah panik. Ari mengangkat bahu dengan ringan.

"Lo boleh nggak percaya, tapi itulah kenyataannya," ucapnya sambil menaiki motornya, memasukkan kunci lalu menghidupkan mesin. "Kalo gue yang telat sih, nggak bakal dicatet. Soalnya jatah kolom untuk nama gue udah nggak muat. Kepenuhan dari kapan tau. Itu juga udah disempilin di sana-sini, sampe nggak ada *space* kosong lagi. *Space* kosong yang masih sisa tinggal muat untuk bikin titik doang," ucapnya yang disusul dengan tawa geli. Cowok itu lalu memundurkan motornya hingga ke tepi trotoar. "Sekarang pasti gerbang udah ditutup setengah. Soalnya udah tinggal tiga menit." Ditatapnya Tari dengan kedua alis terangkat tinggi.

Seketika Tari lupa dengan semua rencana awalnya. Juga lupa dengan keheranannya karena mendapati Ari di halte. Peristiwa kemarin pagi bahkan ikut lenyap dari dalam kepalanya. Buru-buru dihampirinya Ari.

Ari menatap lurus-lurus ke depan. Dikatupkannya kedua bibirnya rapat-rapat, mencegah agar tawa gelinya tidak muncrat keluar. Kesepuluh jarinya segera melepaskan setang saat dirasakannya satu tangan Tari mencengkeram lengan kirinya dan tangan yang lain memegangi bahu kirinya kuat-kuat. Diraihnya kedua tangan itu lalu dilepaskannya dari lengan dan bahunya.

Dengan tatapan yang tetap lurus ke depan—tapi tatapan itu menyorotkan tawa geli dan bibir yang tersenyum lebar karena tak bisa lagi menahan tawa—Ari menggenggam kesepuluh jari Tari lalu mengulurkan kedua tangannya ke belakang. Dibantunya cewek itu, yang susah payah berusaha duduk di boncengan motor yang memang tinggi. Tari melakukannya sambil bersungut-sungut.

"Pak Rahardi ada-ada aja deh. Pingin turun pangkat, kali ya? Jangan-jangan dia nggak sanggup mikul tanggung jawab jadi kepala sekolah."

Hampir saja tawa Ari menyembur.

"Udah?" tanyanya lembut.

"He-eh." Tari mengangguk.

"Oke. Pegangan yang kuat ya. Mau ngebut nih. Soalnya udah tinggal dua menit."

Tari buru-buru memegang tepi jok kuat-kuat dengan kedua tangan. Motor hitam itu kemudian meluncur cepat meninggalkan halte. Begitu mendekati gerbang sekolah, Tari langsung memalingkan mukanya, lurus-lurus menghadap ke punggung Ari.

Motor hitam Ari melesat menerobos gerbang sekolah yang kini bahkan telah menutup dua pertiga. Saat melewati gerbang, Tari memberanikan diri melirik ke tepi jalan tempat guru piket biasa berdiri. Seketika kedua matanya melebar, diikuti kepalanya yang langsung menoleh saat itu juga, semakin lama semakin ke belakang, karena motor terus melaju sementara objek tatapannya tetap di tempat.

Begitu Ari menghentikan motornya di tempat biasa, Tari langsung melompat turun.

"Bukan Pak Rahardi!" serunya berang. "Bohong lo!"

Ari ketawa geli. Berkali-kali pada pagi ini.

"Emang lo kira dia segitu kurang kerjaan, apa? Sampe sempet jagain gerbang?" ucapnya kalem.

Mulut Tari sudah terbuka lebar, tapi dia nggak menemukan kalimat yang tepat untuk membalas kata-kata Ari barusan. Akhirnya bibirnya terkatup dan membentuk cemberut. Tawa Ari menghilang. Berganti dengan senyum dan tatap lembut yang bagi Tari lebih menjengkelkan, karena tatapan lembut itu tetap menyimpan sorot geli dan kemenangan.

Setelah beberapa saat memelototi Ari tajam-tajam, Tari balik badan. Tapi satu lengannya langsung dicekal dan tubuhnya diputar paksa untuk menghadap kembali ke arah semula. Kali ini tatap lembut di kedua mata itu telah menghilang.

Masih duduk di atas motor hitamnya, Ari lalu mencondongkan tubuh. Dibungkukkannya punggungnya untuk menyejajarkan wajahnya dengan wajah Tari. Dalam sekian detik yang membuat sekeliling jadi terasa mengabur, Ari menatap kedua mata Tari lurus-lurus.

"Cukup satu kali aja lo nangis gara-gara dia, ya?" ucapnya, pelan tapi tajam. "Sekarang lo liat orang yang ada di

depan lo aja. Oke? Ini peringatan serius. Gue nggak main-main. Jadi lo juga jangan main-main."

Tari tertegun. Kedua matanya seperti terkunci dalam pekatnya kedua bola mata Ari.

Bel masuk menjerit nyaring. Menghancurkan cengkeram keterpanaan Tari dan menyentaknya kembali ke alam nyata. Ari melepaskan cekalan tangannya di lengan Tari. Cowok itu kemudian turun dari motor besarnya.

Dengan mata sesaat terarah ke mulut koridor utama, tempat siswa-siswa yang datang mepet waktu berlarian memasukinya dengan suara gemuruh langkah kaki berlari yang gaduh, Ari berdiri tepat di depan Tari.

"Ada yang mau gue kasih tau ke elo," nada suaranya kembali santai. "Hari ini lo nggak perlu repot-repot ngumpet. Soalnya hari ini gue cuma sampe jam keempat aja. Mau cabut. Jadi nggak bisa gangguin elo. Kecuali kalo ntar jam istirahat pertama lo bersedia turun ke koridor utama, gue bisa gangguin lo sebentar."

Ari mengatakan itu dengan intonasi seolah-olah mengganggu Tari adalah kewajibannya, dan hari ini dengan amat sangat menyesal dia tidak bisa menjalankan kewajibannya itu dengan baik.

Mulut Tari sampai mangap saking syoknya mendengar kalimat itu. Membuat Ari meledak dalam tawa. Cowok itu sampai tidak bisa menahan diri untuk tidak mengulurkan tangannya lalu mengacak-acak rambut Tari.

"Udah bel. Kita jalan sendiri-sendiri aja ya. Soalnya telat. Runyam ntar kalo elo dateng telat bareng gue."

Masih dengan sisa-sisa tawanya, Ari lalu berjalan menuju koridor utama. Meninggalkan Tari yang masih ternganga di tempatnya.

Bel istirahat berbunyi. Tari menyambar ponselnya dari dalam laci dan langsung berlari keluar kelas. Fio buru-buru mengikuti. Begitu sampai di depan gudang, Tari langsung mencari nama Ata di daftar kontak.

"Pasti Ata. Cuma dia satu-satunya oknum tersangka," ucapnya dengan nada geram. "Nggak diangkat!" desisnya kemudian dengan berang. Sekali lagi ditekannya tombol bergambar garis hijau.

"Hiiih!" kali ini Tari mengentakkan satu kakinya keras-keras ke lantai. "Ke mana sih tu orang!?"

Ditekannya tombol yang sama sekali lagi. Lalu sekali lagi dan sekali lagi. Fio yang menyaksikan jadi ikut geram.

"Berarti bener…" Tari menghentikan usahanya. "Dia yang ngasih tau Kak Ari."

"Ya iyalah." Fio jadi tersinggung. "Yang tau rencana lo kan cuma dia sama gue. Kalo bukan dia yang bocorin, masa iya gue gitu?"

"Bukan gitu, Fi. Maksud gue, kok dia tega gitu lho. Bukannya bantuin, malah ngejerumusin. Pantes aja Kak Ari ada di halte tadi pagi. Trus gue kena tipu," sambil mengeluh Tari menyandarkan punggungnya ke dinding pagar koridor.

"Ya lagian lo bego juga sih. Ngapain juga Pak Rahardi jagain gerbang? Emangnya nggak ada guru yang bisa disuruh, apa? Lagian tiap hari kan ada guru piket. Pasti udah ada jadwalnya, kan?"

"Ya kali aja dia pingin kayak pejabat-pejabat, gitu. Meninjau rakyat sampe ke bawah."

"Yaaah, meninjau juga nggak harus sampe bener-bener ber-

diri di depan gerbang, kali. Dari koridor utama juga tu gerbang udah keliatan. *Full*. Sampe ke engsel sama roda-rodanya."

"Gue nggak mau *gambling*. Kalo ternyata beneran Pak Rahardi, gimana?" Tari menoleh lalu menatap Fio dengan kedua alis terangkat. "Dari dulu gue tuh paling pantang dateng telat di depan kepsek. Di depan guru-guru masih nggak pa-pa deh. Mau guru paling galak kek, gue udah pernah. Tapi nggak di depan kepsek."

"Bego lo. Justru mendingan dateng telat di depan kepsek, tau! Nggak bakalan dia tau kita kelas berapa. Kalo guru-guru mah masih ngenalin, lagi. Masih bisa tau lo kelas berapa. Apalagi kalo tu guru ngajar kelas lo, bisa langsung ketauan, kan? Kepsek mana tau?" Fio lalu geleng-geleng kepala. "Trus lo ngobrol apa aja sama Kak Ari, selama boncengan berdua dari halte ke sekolah?"

"Nggak ngobrol apa-apa lah. Aneh deh lo nanyanya," jawab Tari kesal.

"Ya kali aja gitu, lo begonya nggak nanggung-nanggung."

Tari cemberut. Bibirnya sampai membentuk kerucut. Fio geleng-geleng kepala lagi. Kali ini sambil menarik napas panjang.

"Gue nggak tau ini konyol atau ironis. Lo sengaja dateng mepet waktu biar nggak ketemu Kak Ari. Tapi ternyata malah dijemput dia di halte terus boncengan motor ke sekolah. Setelah kejadian kayak kemaren pagi pula." Sekali lagi Fio geleng-geleng kepala. "Aaah!" Dia menjentikkan jari tangan kanannya keras-keras. "Gue udah nemu kata yang tepat banget." Fio mengangguk tajam. "Tragis!" Dia mengangguk-angguk. "Iya, bener. Tragis!"

"Apa lo kata deh," desah Tari. Pasrah dengan celaan Fio.

Setelah sekali lagi menekan tombol bergambar garis hijau dan lagi-lagi panggilannya tidak direspons bahkan sampai pada ujung bunyi *ringtone*, Tari akhirnya pasrah dalam usaha-nya untuk mengontak Ata. Dimasukkannya ponselnya ke saku sambil menghela napas.

"Lo mau makan nggak? Gue bawa *bento* tuh."

"Mau! Mau!" jawab Fio langsung. "Lauknya apaan?"

"Tau apaan. Lupa."

"Lo nggak makan?"

"Nggak laper."

Jam istirahat kedua, Ata lebih dulu menghubungi. Tari langsung berlari keluar menuju koridor depan gudang. Fio bergegas mengikuti.

"Tar, ada apa? Sori tadi nggak bisa ngangkat. Lagi rapat OSIS."

"Lo ngomong apa ke Kak Ari!?" suara Tari langsung menajam.

"Hah?" Ata tersentak. "Oooh," dia langsung sadar. "Lo nggak apa-apa, kan? Aman?" tanyanya kemudian dengan nada cemas.

"Lo denger nggak sih apa yang gue tanya tadi? Lo ngomong apa ke Kak Ari!?" Tari nyaris membentak. Ata tidak langsung menjawab. Tari bisa mendengar cowok itu menghela napas berat.

"Gue bilang ke Ari, 'Ri, lo seharusnya nggak usah terlalu keras. Nggak perlu terlalu maksa. Kalian kan satu sekolah. Setiap hari ketemu. Dari jam setengah tujuh pagi sampe jam dua siang…'" Ata menerangkan dengan nada sabar.

"Terus?" tanya Tari tajam. "Nggak usah nggak ngaku deh. Nggak mungkin lo cuma ngomong begitu."

Ata menghela napas lagi. Kali ini diikuti keterdiaman yang cukup lama. Tari yang justru memecahkan keheningan sambungan telepon itu.

"Lo boleh diem lama. Nggak usah kuatir. Gue baru isi pulsa. Ntar kalo pulsa lo abis, gue langsung kontak balik."

Lagi-lagi Ata menghela napas. Lebih panjang dari dua kali sebelumnya. Kemudian dia bicara dengan nada lambat.

"Gue bilang, 'Mulai sekarang lo perlakukan Tari lebih manis deh. Karena sekarang lo udah nggak punya rival. Tu cowok udah mundur…'"

Tari terperangah. Mulutnya menganga lebar. Sekian detik hanya itu reaksi yang mampu keluar sebelum kemudian dia menjerit keras.

"APAAAAA!!!?"

Fio, yang tadinya hanya sekadar berdiri menemani dalam jarak yang terjaga, langsung mendekat. Dengan halus didorongnya Tari, benar-benar sampai ke tepi koridor.

Di tengah fokusnya meledakkan seluruh emosinya ke Ata, Tari menatap Fio dengan pandang bertanya. Tanpa bicara, dengan dagu Fio menunjuk ke arah lain koridor. Jeritan Tari tadi telah menyebabkan semua mata sekarang terarah padanya.

Tetap dengan ponsel menempel di satu telinga, Tari memutar tubuh untuk membelakangi. Sementara Fio segera berdiri pada posisi yang membuat teman semejanya itu terhalang dari semua mata yang menatap ingin tahu.

"Gue kecewa banget sama elo!" desis Tari dengan nada pahit. "Gue pikir gue bisa percaya elo. Gue lupa, darah tuh lebih kental daripada air!"

"Tar, denger dulu. Gue..."

Tapi Tari sudah tidak ingin mendengar lagi. Ditekannya tombol bergaris merah di ponselnya kuat-kuat. Suara Ata yang meminta, seketika terputus. Detik itu juga ponselnya berdering. Dengan pandang dingin Tari menatap layar ponselnya lalu ditekannya tombol *on/off*. Ponselnya langsung membisu. Kemudian ditatapnya Fio lurus-lurus.

"Selesai. Gue nggak kenal dia!"

"Tar, mendingan lo denger du..."

"Gue nggak pernah kenal Ata!" Tari mengabaikan kalimat Fio. "Yang ada Jingga Matahari. Gue. Nggak ada Matahari Jingga!" Tatapan Tari ke Fio kemudian menajam. Menunjukkan kebulatan tekad. "Akan gue hadapin sendiri tu Matahari Senja! Dia kira gue takut, apa!?"

Selesai mengatakan itu, Tari balik badan dan pergi. Fio menghela napas.

Untuk pertama kalinya Tari marah pada Ata. Di matanya kini, cowok itu benar-benar pengkhianat yang tak termaafkan. Ata bahkan lebih buruk daripada saudara kembarnya!

Sejak pembicaraan terakhir itu Tari tidak lagi memedulikan setiap panggilan telepon Ata. SMS-SMS dari Ata juga langsung dihapusnya tanpa dibaca.

Keesokan paginya, sambil menanti bel masuk berbunyi, Tari mengganti *ringtone* yang selama ini digunakan khusus untuk Ata dengan salah satu lagu R&B favoritnya, *Killa*. Jadi pada saat masuk panggilan telepon dari Ata, bukannya diangkat, Tari akan mengangguk-anggukkan kepala. Menikmati lagu itu sampai Ata mengakhiri usahanya. Dan ketika

lagu itu terhenti, dengan puas dipandanginya ponselnya sambil berkata, ""Usaha aja terus lo. Nggak bakal gue angkat!"

Kalau kelas sedang kosong, Tari akan bereaksi lebih kejam lagi. Dia joget-joget. Keesokan harinya Tari mengganti *Killa* dengan *Show Me The Money*. Angguk-angguk kepala dan joget-joget berlanjut lagi. Tapi begitu lagu itu terhenti, ungkapan rasa puasnya jadi ganti.

"*Show me the money and I'll forgive you*! Hahaha!"

Fio mengikuti setiap tingkah Tari itu dengan rasa prihatin. Dia nelangsa tapi nggak bisa apa-apa, karena dia juga merasa Ata telah melakukan kesalahan.

Setelah selama dua hari rentetan usahanya untuk mengontak Tari di-*reject*, Ata mengalihkan usahanya ke Fio. Pagi hari ketiga, sepuluh menit sebelum bel masuk berbunyi, Fio menjauhkan diri dari kerumunan saat layar ponselnya memunculkan nama Ata. Tak lama dia kembali. Ditepuknya lengan Tari pelan, meminta Tari untuk juga menjauh dari kerumunan.

"Ata," ucap Fio pelan sambil menyodorkan ponsel. Tari langsung melengos.

"Males!"

"Katanya, kalo lo nggak bisa diajak ngomong, dia mau nongol di sekolah."

"Yeee, nganceeeem?" Tari memelototi ponsel Fio. "Nongol aja. Emangnya yang punya masalah siapa?" semburnya.

Fio menghela napas. Didekatkannya ponselnya ke telinga.

"Katanya lo nongol aja…"

"Iya. Gue denger," Ata memotong. Suaranya terdengar berat. Ganti cowok itu yang kemudian menghela napas.

"Oke deh. *Thanks* ya, Fi." Akhirnya Ata menutup pembicaraan. Siangnya pada jam istirahat pertama, kembali Ata mengontak Fio.

"Gitu?" Fio melirik orang di sebelahnya. "Tapi gue nyampein aja ya. Dia mau apa nggak, gue nggak bisa apa-apa."

"Iya. Lo sampein aja ke dia. Gue tunggu di tempat yang waktu itu. Ntar dua jam terakhir, gue cabut. Biar bisa sampe sana *on time*."

"Oke deh." Fio mengangguk. Diakhirinya pembicaraan. Kemudian dia menoleh dan berkata dengan suara pelan, "Ntar siang Kak Ata nunggu di tempat yang waktu itu. Dia cabut dua jam terakhir."

Tari tak mengacuhkan informasi Fio itu. Sambil mengunyah kacang bogor yang dibawanya dari rumah, kedua matanya tetap terfokus ke lembaran-lembaran majalah remaja edisi terbaru yang dipinjamnya dari Maya.

Fio menghela napas. "Pokoknya udah gue kasih tau ke elo ya, Tar," ucapnya sambil mengambil segenggam kacang bogor lalu mengunyahnya sambil ikut membaca majalah itu.

Ketika siang harinya mereka telusuri jalan aspal menuju gerbang sekolah, Fio sudah kehilangan semangatnya untuk mengingatkan Tari bahwa Ata sedang menunggu.

Lima meter menjelang gerbang, tiba-tiba Oji menghadang. Dipandanginya Tari dengan saksama. Tari, juga Fio, membalas dengan sorot waspada.

"Jangan digodain, Ji. Dia lagi patah hati."

Seketika kedua mata Tari bergerak ke arah datangnya suara yang sudah amat sangat dikenalnya itu. Ari tengah berdiri dengan punggung bersandar di dinding pos sekuriti. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Disambutnya tatap-

an Tari dengan kedua alis terangkat. Dengan kedua mata yang membalas tatapan garang itu, dia teruskan godaannya.

"Ntar dia nangis sampe matanya bengkak parah lagi, lo mau tanggung jawab?"

Oji menoleh. Sesaat ditatapnya Ari dengan kening berkerut. Kemudian pandangannya kembali ke Tari. Tiba-tiba Ari membuka kedua lengannya.

"Gimana kalo lo nangisnya di dada gue aja?" tawarnya dengan nada manis. "Nggak akan gue biarin lo nangis lama-lama. Nanti lo akan gue peluk kuat-kuat, biar air mata lo cepet kering. Jadi mata lo nggak akan bengkak sampe kayak waktu itu."

Oji langsung mengiringi tawaran mesra Ari untuk Tari itu dengan siulan panjang dan nyaring pula.

"Mau aja," kata Oji dengan nada memaksa. "Lo bakalan jadi cewek pertama, Tar. Kalo cowok sih udah banyak yang dia peluk."

Kontan Tari memelototi Ari tajam-tajam. Kemudian dia menatap ke sekeliling lewat ekor mata. Berharap tidak ada yang mendengar kalimat sinting Ari itu kecuali dirinya sendiri, Fio, dan jongos Ari yang menghadang jalannya ini.

Harapan yang jelas nggak mungkin banget, karena bel usai sekolah belum lama berbunyi. Ruas jalan itu justru sedang padat-padatnya. Tari berdecak pelan. Dia berusaha menghindari tatapan-tatapan yang saat itu sedang tertuju padanya. Dengan kasar didorongnya tubuh Oji yang menghalangi jalannya. Buru-buru ditinggalkannya tempat itu. Fio bergegas mengikuti. Ari menatap kepergian Tari dengan senyum tipis.

Tari yang tadinya nggak ingin menemui Ata, biar aja tu

cowok nunggu sampai lumutan, langsung berubah pikiran. Begitu keluar dari gerbang, ditariknya Fio menepi.

"Beneran sekarang Ata lagi nunggu?" bisiknya pelan.

"Katanya gitu." Fio mengangguk. "Kenapa? Lo mau nemuin dia?"

"Kalo dia beneran dateng."

"Ya udah. Lo kontak gih sana."

"Lo aja ah. Males ngomong di telepon sama dia. Gue maunya ngomong sambil melototin mukanya."

Fio menghela napas. Dikeluarkannya ponselnya dari tas. Tak berapa lama…

"Ada. Udah dateng dari satu jam yang lalu malah."

Keduanya lalu berbelok ke kiri. Ke arah yang berlawanan dengan halte.

"Lo pacaran sama Angga!?"

Tari dan Fio nyaris terlonjak. Oji sudah ada di depan mereka lagi. Lagi-lagi menghadang jalan. Kedua matanya memelototi Tari.

"Iya!?" cecar Oji.

"Emang apa urusan lo sih? Gue mau pacaran sama siapa kek, terserah gue!" Tari membalas pelototan itu.

"Berarti lo pengkhianat!"

Sesaat Tari ternganga. Langsung dibalasnya kata-kata Oji. "Pengkhianat tuh kalo gue pindah ke Malaysia, jadi warga negara sana, terus gue bilang… 'Ganyang Indonesia!' Itu baru pengkhianat!"

Fio menggigit bibirnya rapat-rapat. Mencegah agar senyumnya tidak tercetak di sana. Setelah mengatakan itu dan setelah sekali lagi membalas pelototan mata Oji, Tari melangkah pergi. Fio buru-buru membuntuti.

Ketika Tari dan Fio sampai di satu-satunya percabangan

jalan yang ada, mereka agak terkejut karena Ata memarkir mobil hitamnya yang cukup mencolok mata itu tidak jauh dari mulut pertigaan. Tapi cowok itu tidak terlihat di mana pun. Tari dan Fio memandang berkeliling. Bingung. Mereka lalu melongok ke dalam mobil. Kosong.

"Tu orang ke mana sih?" ucap Tari pelan.

Tanyanya terjawab tak lama kemudian. Sebuah taksi muncul dari tikungan dan berhenti tidak jauh dari tempatnya berdiri. Ata keluar dari kursi belakang. Kedua matanya tertutup lensa hitam. Sementara sebuah bandana hitam melingkari kepala dan menutupi sebagian rambutnya. Tari dan Fio ternganga. Dengan penampilan seperti itu Ata jadi terlihat lebih garang daripada Ari.

Cowok itu melepas kacamata hitamnya lalu menghampiri Tari dengan tatapan lurus.

"Hampir aja gue tarik paksa lo dari depan sekolah tadi," ucapnya pelan. Tari tertegun. Ata membuka pintu kiri depan dan tengah mobil hitamnya. "Yuk, cepet. Keburu ada yang mergokin."

Masih setengah tertegun, Tari naik. Fio, yang menunggu reaksi Tari—karena dia tidak tahu Tari bersedia ikut atau memaksa bicara di tempat ini saja—buru-buru naik ke jok tengah dan menutup pintu. Ata memasukkan kunci lalu menghidupkan mesin. Dia menoleh dan memandang Tari.

"Gue minta maaf," ucap Ata sungguh-sungguh. Tari tidak menjawab. Cewek itu menatap lurus-lurus ke depan. Ata tersenyum tipis. Diulurkannya tangan kirinya dan sesaat diusap-usapnya kepala Tari. "Lo boleh marah-marah nanti," ucapnya lunak.

Setelah mengatakan itu Ata mengenakan kembali kacama-

ta hitamnya. Everest hitam itu pun meninggalkan tempatnya selama beberapa saat terparkir diam.

"Kak Ata tadi ada di depan sekolah?" Fio bertanya dengan nada tak percaya.

"Hmm..." Ata mengangguk. "Nggak ada kabar. Komunikasi putus pula. Gue pikir, kayaknya nggak ada cara lain nih. Terpaksa harus gue culik atau apa pun namanya, yang bisa bikin temen semeja lo ini ada di sebelah gue dan buka mulut."

"Kok kami nggak ngeliat?"

"Gue di dalam taksi. Gue nggak bisa ngebayangin kegemparan yang bakal terjadi kalo gue nongol terang-terangan. Kalo konsekuensinya cuma ke gue sih nggak pa-pa. Nggak liat tadi ada taksi parkir di seberang jalan?"

"Mm..." Fio mengingat-ingat. Samar dia memang melihat sebuah taksi diparkir di tepi jalan seberang sekolah. "Iya sih. Kenapa nggak pake mobil sendiri aja?"

"Mencolok, Fio. Lagi pula gue perlu bantuan. Nyulik orang kayak temen semeja lo ini kan nggak bisa cuma sendirian."

Selama pembicaraan itu kedua mata Ata terus terarah pada Tari. Cewek itu tidak juga bersuara sejak mereka tiba di gerai donat ini. Tari sibuk mengaduk-aduk *cappuccino* dinginnya, atau memotong-motong donat kejunya, atau memperhatikan pengunjung di meja-meja lain, atau jalanan di depan mereka, karena mereka memang memilih untuk duduk di teras.

Ata menghela napas.

"Kan tadi gue udah bilang, lo boleh marah-marah," dia mengingatkan dengan nada lembut. Baru kedua mata Tari bergerak. Ditatapnya Ata dingin.

"Ini gue lagi marah, tau! Saking gue marah banget sama elo nih, gue sampe nggak pingin ngomong," ucapnya pedas.

Ata menghela napas lagi. Akhirnya dia lemparkan "bom molotov" agar kemarahan Tari meledak. Demi agar masalah ini bisa terurai.

"Lo diapain Ari tadi?"

Usahanya berhasil. Kedua mata dingin itu kontan menyala.

"Nggak diapa-apain." Tari tersenyum sinis. "Cuma disenyum-senyumin. Sekarang kan dia pegang kartu As gue. Jadi biarpun cuma senyum-senyum doang, dia udah ngerasa menang banget tuh. Tadi sih dia nawarin gue nangis di pelukan dia. Biar nangis gue nggak lama-lama, katanya. Jadi mata gue juga nggak bakalan bengkak-bengkak amat kayak waktu itu."

Dengan kedua mata yang tetap tertancap pada cowok yang duduk lurus di hadapannya itu, Tari meneruskan kalimatnya.

"*Sweet* banget…" Tari mengangguk-anggukkan kepala. "Kayaknya harus mulai gue pertimbangkan bener-bener tawaran Kak Ari tadi."

Kalimat Tari itu membuat Ata menundukkan kepala. Dia berdecak pelan. Ketika kemudian dia angkat kembali wajahnya, tatapannya langsung tertuju ke Fio.

"Tolong tuker tempat, Fi," ucapnya pelan. Fio langsung berdiri.

Tari menatap cowok yang sekarang berada dekat di sebelahnya itu, kembali dengan pandang dingin.

"Gue ngelawan dia abis-abisan dan lo malah ngasih dia amunisi," desis Tari. "Padahal gue bener-bener percaya sama elo."

Ada nada kecewa yang benar-benar pahit dalam suara Tari, dan dia tahu cowok di sebelahnya ini bisa merasakan dengan jelas.

"Maaf," ucap Ata dengan suara pelan. "Gue pikir lebih baik Ari ditenangin. Dengan gitu lebih gampang dihadapin juga."

"Ditenangin atau dimenangin!?" tanya Tari tajam.

"Ditenangin," Ata menjawab lembut.

"Maksud lo ditenangin. Tapi yang ada dia merasa menang, tau nggak?"

"Yang penting lo aman, Tar."

"Ya jelas aja gue aman. Gue kalah!" seru Tari dongkol.

"Yang lo anggap menang tuh yang kayak apa sih? Dia cowok lho. Elo cewek. Kalo dia main fisik gimana? Itu yang gue pikirin. Kalo perang emosi, perang mulut, okelah. Lo masih punya kemungkinan menang."

"Pokoknya gue bakalan ngelawan dia abis-abisan!" Tari tetap ngotot. Dia pelototi Ata tajam-tajam.

Ata menghela napas. Dia empaskan punggungnya ke sandaran kursi. "Tadi kenapa lo diem aja?" Ditatapnya Tari lurus-lurus.

"Maksud lo?"

"Lo bilang lo akan ngelawan dia abis-abisan. Tapi yang gue liat tadi, lo nggak ngelawan sama sekali. Lo cuma diem."

"Buat apa lagi? Dia udah tau."

"Kalo dia belom tau?"

"Dia udah tau. Gue males berandai-andai."

"Kalo gitu, biar gue yang berandai-andai." Ata memajukan tubuhnya hingga menempel di meja. Ditatapnya Tari tepat di manik mata. "Taruhlah, elo berhasil ngumpet nih, sesuai rencana lo. Seharian lo meringkuk di tempat persembunyian, sampe petugas koperasi pun lupa kalo ada elo. Bahkan sampe laba-laba bikin sarang di badan lo."

"Nggak usah hiperbolis deh. Gue..."

"Harus hiperbolis!" Ata memotong ucapan Tari. "Taruhlah hari itu lo berhasil lolos. Menghindar dengan sukses. Emang besoknya nggak ada hari lain?"

"Eh, gue tu bukannya cuma sekadar kabur atau menghindar dari Kak Ari ya. Gue tuh sambil mikir, tau! Cari jalan keluarnya gimana."

"Selagi lo mikir, lo nggak akan sampe di pintu gerbang kayak tadi. Gue bahkan nggak yakin lo bisa ngelewatin pintu kelas."

"Gue nggak sebego itu, tau! Lo tuh ngeremehin gue banget ya?" Tari jadi tersinggung.

"Lo emang nggak bego. Lo cuma polos. Naif. Karena cara mikir lo sederhana."

Keduanya lalu terlibat adu argumentasi hebat. Tari dengan tekanan suara yang makin lama makin tinggi, sementara Ata tetap datar. Bahkan beberapa kali cowok itu berhenti bicara. Sengaja membiarkan Tari meluapkan emosinya.

Fio menatap kedua orang di depannya bergantian. Mengikuti arah datangnya suara. Sama sekali nggak berminat ikutan buka mulut. Dia bahkan kemudian diam-diam pindah duduk saat pembicaraan dengan voltase tinggi itu mulai menarik perhatian. Untungnya mereka memilih meja di

luar, di tempat terbuka. Udara mengurai setiap nada emosi yang keluar dari mulut Tari, hingga tidak tertangkap terlalu jelas.

Tarik urat yang penuh titik didih dari salah satu pihak itu kemudian diakhiri dengan Tari menggebrak meja dengan kedua tangan keras-keras. Ata sampai terperangah.

"Gue selesai sama elo!" desis Tari dengan gigi gemeretak. Kemudian dia berdiri.

Nyaris melompat, Ata menyambar kedua tangan Tari dan dengan paksa membuatnya duduk kembali.

"Sekarang lo mau nempatin gue di posisi yang sama kayak Ari? Iya?" Untuk pertama kalinya suara Ata meninggi. "Oke, nggak pa-pa." Dia mengangguk. "Lo akan ngelawan Ari di dalem sekolah dan ngehadapin gue di luar sekolah. Bisa?"

Tari terperangah. Kedua matanya yang menatap Ata terbelalak lebar.

"Lo ngancem!?" desisnya tajam.

"Iya!" Ata menjawab sama tajamnya.

Kembali Tari jadi terperangah. "Lo pikir dong, emangnya yang salah tuh siapa?"

"Gue yang salah. Makanya gue minta maaf, kan? Berkali-kali. Kurang?"

Keterperangahan Tari berubah jadi ketidakmengertian. Ditatapnya Ata dengan kedua mata yang kini jadi menyipit.

Ata menghela napas. "Elo tuh nggak sadar situasi ya? Ha? Nggak sadar?" tanya cowok itu dengan nada agak membentak.

Tari tak menjawab. Dia masih terpukau karena ternyata Ata juga bisa galak.

Ata menghela napas lagi. Wajah galaknya melunak. Dia

lepaskan kedua tangannya yang mencekal kedua tangan Tari, dan kembali ke posisi duduk semula.

"Lo tau nggak apa yang bikin gue bingung? Sebenernya masalahnya tuh apa sih? Emang kenapa kalo lo ngaku aja, Tar?"

"Iya, bener." Fio mengangguk, setuju. Dia berdiri dan kembali ke kursinya semula. "Gue sependapat sama elo, Kak. Ngaku aja. Emang kenapa?"

"Gue nggak seneng, tau nggak? Dia pingin tau semua urusan gue. Emangnya dia siapa gue? Ngapain juga apa-apa gue mesti lapor ke dia?" Tari menjawab dengan muka cemberut. "Ntar kalo gue ngaku, iya gue nangis gara-gara Angga, ntar dia marah, lagi. Nggak terima. Ntar dia bilang, 'Nggak bisa! Lo nggak boleh naksir Angga. Lo harus naksir gue. Jadi lo cuma boleh nangis gara-gara gue!' Gitu pasti dia ntar. Sakit jiwa kan tu orang?"

Ata tertawa pelan.

"Yakin lo, Ari akan begitu?"

"Yakin banget. Sodara kembar lo tuh nggak jelas gitu orangnya. Gue udah tau banget."

Tawa Ata menghilang.

"Kenapa?" tanya Tari ketika dilihatnya Ata kemudian menatapnya dengan sorot yang aneh. Cowok itu tersenyum.

"Lo sadar nggak? Meskipun teriak-teriak lo benci dia, sebenernya lo tuh justru ngerti banget gimana dia..."

Tari tertegun.

Setelah pertemuan itu, Tari sedikit melunak. Tapi dia merasa

tak bisa lagi memercayai Ata sepenuhnya. Karena itu sekarang Tari jadi agak malas mengangkat panggilan telepon Ata. Dan ketika hari ini diangkatnya panggilan itu, setelah selama dua hari tidak dia pedulikan, Tari langsung mendengar desah napas lega Ata lebih dulu dari sapa pembukanya.

"Akhirnyaaa…"

"Ada apa?" Tari bertanya dengan nada tak bersalah.

"Jangan ngambek terus dong, Tar. Gue jadi *feeling guilty* nih."

"Siapa yang ngambek sih? Gue marah, tau. Kalo gue ngambek mah gampang. Lo beliin balon, gue juga baik lagi."

"Waktu itu kan gue udah minta maaf?"

"Yaaah…" Tari menarik napas. "Bukan marah sih. Masih agak dongkol aja sama elo."

Ganti Ata yang menarik napas. "Ketemuan yuk?"

Kedua alis Tari kontan terangkat. "Gue lagi sibuk," jawabnya pendek. "Udah ya. Udah mau bel nih." Tanpa menunggu jawaban Ata, Tari langsung menutup telepon.

Berikutnya, lagi-lagi baru dua hari kemudian Tari mengangkat panggilan telepon Ata.

"Tar, gue kan udah minta maaf. Kok lo masih marah sih?"

"Siapa juga yang masih marah? Nggak, lagi."

"Terus, kenapa lo baru ngangkat telepon gue sekarang?"

"Gue sibuk."

Terdengar Ata menghela napas. Tari nggak peduli.

"Ketemuan yuk?" ajak Ata kemudian.

"Bukannya gue nggak mau ketemuan, Ta. Tapi gue lagi sibuk banget nih. Bener deh. Sumpah."

"Tapi Fio nggak sibuk-sibuk amat tuh?"

"Fio sama gue beda, lagi," sahut Tari enteng. "Kalo emang dia nggak sibuk-sibuk amat, ya udah lo ketemuan sama Fio aja gih. Ntar juga dia cerita kok sama gue," lanjutnya. Tetap dengan nada ringan.

Kembali Tari mendengar Ata menghela napas. Tapi tetap dia nggak peduli. Jujur, dalam hati masih tersisa sedikit ganjalan. Dia masih belum tahu sampai seberapa jauh Ata bisa dipercaya sekarang.

"Oke deh," ucap Ata akhirnya. "Nggak pa-pa kalo lo nggak bisa diajak ketemuan. Tapi telepon gue tolong diangkat, ya?"

"Kalo gue nggak lagi sibuk ya." Tari meringis. "Oke? Daaah." Tari langsung menutup telepon sebelum Ata sempat menjawab.

Gagal membujuk Tari untuk memperbaiki pertemanan mereka dengan Ata yang jadi rusak itu, Fio mendapati Ata kemudian berusaha mendekati teman semejanya itu lewat dirinya.

"Mm… gimana ya? Masalahnya lo kan sekarang udah dianggap pengkhianat sama dia. Ntar kalo gue bantuin elo, gue jadi pengkhianat juga dong?"

"Lo yakin setelah Ari tau penyebab Tari nangis waktu itu, si Angga, masalah udah selesai?"

"Ya nggaklah. Malah makin runyam nih kayaknya."

"Nah, itu lo tau. Terus sekarang dia mau minta tolong siapa? Ada cowok yang mau terlibat kalo urusannya udah sama Ari?"

"Iya sih," Fio terpaksa membenarkan. "Tapi mendingan

lo tunggu aja deh, Kak. Ntar dia juga baik lagi. Tari tuh kalo marah nggak lama kok."

"Kalo selama gue nunggu dia diapa-apain Ari, lo bisa bantu?"

"Ng..." Fio meringis. "Nggak sih. Paling-paling bantu doa doang."

Di seberang, Ata tertawa pelan.

"Doa tuh eksekusinya di tangan Tuhan, Fi."

"Iya sih." Fio mendesah. "Tapi tetep, mendingan Kak Ata tunggu aja deh. Bener kok, Tari tu kalo marah nggak lama."

"Buktinya sama sodara kembar gue lama banget? Sampe sekarang belom bisa damai juga tuh?"

"Ya jelas aja. Sodara kembar lo gila!"

Ata tertawa geli.

"Dia bukan gila. Dia cuma punya cara pikir yang beda aja sama kebanyakan cowok lain." Kemudian Ata menghela napas. "Masalahnya, Fi, semalem Ari nelepon gue. Dan lo tau apa yang dia bilang?"

"Apa?" tanya Fio seketika.

"Ta, lo gantiin Angga gih. Nggak seru nih kalo nggak ada lawan."

"Kak Ari ngomong gitu!?" Fio memekik tanpa sadar.

"Iya. Tantangan langsung buat gue tuh. Nggak mungkin nggak gue jawab."

"Gitu lo bilang dia nggak gila?"

Ata cuma tertawa.

"Jadi gimana?"

"Mmm..." Fio menggigit bibir. "Iya deh." Akhirnya dia setuju. Lebih karena dilihatnya memang cuma Ata satu-satu-

nya penolong yang kehadiran dan uluran tangannya bisa diharapkan sewaktu-waktu.

Penolong yang lain, yaitu kepsek dan guru-guru, hanya eksis selama jam sekolah. Di luar area sekolah adalah rimba yang ganas untuk Tari. Apalagi setelah Angga memilih mundur.

"Tapi gue nggak janji dalam waktu deket ya. Gue pikirin dulu caranya yang nggak bikin Tari curiga," ujar Fio pelan.

"Iya, gue ngerti. Tapi jangan lama-lama."

"He-eh."

"Oke, gue tunggu kalo gitu. Thanks, Fi."

Pembicaraan berakhir. Fio menghela napas lalu garuk-garuk kepala.

"Pusing deh gue," desisnya.

Fio semakin pusing karena kemudian, setiap tiga kali panggilan teleponnya nggak diangkat oleh Tari, Ata akan langsung mengontaknya. Dan kalimat yang langsung terdengar adalah…

"Tari lagi ngapain sih, Fi? Masuk, kan?"

Bete banget nggak sih? Apalagi kalau objek pertanyaannya ada pas di depan muka. Dan jeda waktu yang tidak sampai lima detik antara berakhirnya bunyi *ringtone* ponsel Tari dengan *ringtone* ponsel Fio yang ganti berbunyi membuat Tari tahu Ata memindahkan target kontaknya. Tari cuma nyengir setiap kali Fio kemudian meraih ponselnya itu sambil memandanginya dengan tatap kesal.

Belum lagi Fio berhasil mencari cara untuk membantu Ata

memperbaiki hubungannya dengan Tari, hari-hari kacau keburu datang. Muncul mendadak seperti badai padang pasir, rentetan peristiwa tak terduga terjadi dan berlalu, tanpa terprediksi. Memaksa Tari berlari dari yang satu dan mencari perlindungan pada yang lainnya.

3

BEL masuk berbunyi. Tari dan semua temannya yang masih berada di koridor melangkah masuk kelas menuju bangku masing-masing. Cewek itu langsung mengeluarkan buku tugas kimianya dari dalam tas dan meletakkannya di atas meja dalam posisi terbuka.

Seseorang yang tidak tercatat di kelas itu ikut melangkah masuk. Langsung menuju bangku Fio dan menjatuhkan diri di sana. Tari terperangah.

"Apa nih?" Tanpa mengacuhkan tatap terperangah itu Ari menarik buku di depan Tari. "Oh, tugas kimia."

"Apaan sih?!" Refleks Tari berusaha menarik kembali bukunya.

"Gue mau liat lo bener nggak ngerjainnya."

"Nggak usah sok pinter deh."

"Gue emang pinter, lagi. Jadi nggak perlu sok." Ari menyeringai. "Liat!"

Dalam lima menit waktu sebelum Bu Pur sampai, dalam hening yang langsung tercipta begitu kemunculan sang

pentolan sekolah itu disadari seisi kelas, dalam atmosfer ketegangan karena mereka sadar selalu akan terjadi sesuatu, teman-teman sekelas Tari menyaksikan satu pertempuran, atau bisa juga dikatakan satu penindasan atau unjuk senioritas, terserah masing-masing mata yang memandang. Tari yang berusaha keras untuk merebut kembali buku tugas kimianya dan Ari yang ngotot—memaksa untuk mengoreksinya.

Dengan tangan kirinya, cowok itu mematahkan setiap usaha Tari. Sementara tangan kanannya dengan cepat mengoreksi nomor demi nomor.

"Ini salah… Yang ini apa lagi, salah banget! Nah, kalo yang ini baru bener…"

Untuk jawaban Tari yang benar, Ari membuat tanda centang di tengah-tengah jawaban. Dengan stabilo berwarna hijau, hasil meminjam paksa milik Devi. Untuk jawaban yang penggunaan rumusnya benar tapi perhitungannya salah, Ari membuat gabungan tanda centang dan tanda silang. Menggunakan stabilo warna *shocking pink*. Hasil pinjam maksa juga. Kali ini milik Okta.

Sementara jawaban yang salah, tanpa ampun Ari langsung membuat tanda silang dengan spidol merah. Hasil pinjam maksa punya Jimmy. Sewaktu menyerahkan spidol itu pada Ari, wajah Jimmy penuh ekspresi rasa bersalah kepada Tari, tapi cowok itu sadar dia nggak bisa berbuat apa-apa.

Udah bikinnya pas di tengah-tengah jawaban, tuh tanda silang ukurannya nggak kira-kira pula. Dan seakan belum cukup, di bawah tanda silang itu Ari menulis kata "salah" dengan ukuran yang bisa bikin orang buta aksara langsung jadi melek huruf!

Tari ternganga melihat penampilan buku tugas kimianya kini. Begitu semarak dengan warna. Begitu *cheerful* dan ceria. Panik, dia berusaha semakin keras menyelamatkan buku tugas kimianya itu.

"Kak Ari apaan sih!?" bentakannya mulai diwarnai getaran. Dengan kasar dia berusaha mengenyahkan tangan Ari yang memegang spidol merah itu jauh-jauh dari bukunya.

Sekarang teman-teman sekelas Tari benar-benar menyaksikan sebuah pertempuran. Tepatnya pertempuran ilmu silat tangan kosong. Dengan posisi *offense* dan *defense*. Satu menyerang membabi buta, sedangkan yang lain hanya mengambil sikap bertahan. Satu diwarnai gelegak kemarahan, sementara yang lain menganggapnya sebagai permainan yang menyenangkan.

Tari mengulurkan kedua tangannya dengan posisi kesepuluh jari terarah lurus ke tubuh Ari. Selain dia berusaha mencegah agar tugas kimianya tidak berubah menjadi tugas menggambar taman bunga, dia juga berusaha mencubit, mencakar, menjambak rambut, atau mencabik seragam Ari. Targetnya emang kacau. Yang penting kena!

Sebenarnya sambil menyerang secara fisik, Tari juga sangat-sangat ingin menyerang Ari secara verbal. Menghujaninya dengan caci maki dan sumpah serapah. Tapi dalam keadaan terlibat adu fisik pun dia tahu dengan pasti bahwa dirinya sudah menjadi pusat perhatian seluruh mata yang ada. Jadi tidak perlu semakin mempermalukan diri dengan menambahnya dengan histeria. Karena itu terpaksa dikatupkannya kedua bibirnya erat-erat. Tapi tak urung beberapa kali cewek itu akhirnya tak mampu menahan diri. Bentakan, jeritan, cacian, keluar dari mulutnya. Sayangnya itu justru membuat Ari malah tambah bersemangat menggodanya.

Kemarahan yang benar-benar sudah sampai di puncak kepala membuat Tari beberapa kali nyaris mampu menembus pertahanan Ari. Mengakibatkan cowok itu akhirnya dengan tegas menunjukkan posisinya dalam hierarki siswa di SMA Airlangga. Bahwa dirinya ada di puncak piramida!

Ari meletakkan spidol merah yang dipegangnya dan dengan kedua tangan dihabisinya perlawanan Tari. Dicekalnya kedua tangan cewek itu tepat di pergelangan kemudian ditekannya di atas permukaan meja kuat-kuat.

Dan berakhirlah sudah… Pertempuran silat tangan kosong itu hanya berlangsung tidak lebih dari dua menit!

Keduanya saling tatap. Kedua bola mata hitam Ari mengunci bening cokelat tua kedua manik mata Tari. Dibalasnya bara kemarahan yang meletup di kedua mata itu dengan sorot lembut. Baginya cewek ini selalu menyenangkan, apa pun reaksinya.

"Kimia lo parah banget. Lain kali kalo ada tugas lagi, kasih tau gue ya. Ntar gue ajarin," ucapnya. Dengan suara selembut sorot kedua matanya.

Teman-teman cewek sekelas Tari langsung klepek-klepek. Di mata mereka—sumpah demi Tuhan!—Kak Ari emang keren abis. *Two thumbs up* deh!

Hanya Fio, yang duduk berimpitan berdua Nyoman di bangku Nyoman, satu-satunya cewek yang tetap bisa memandang Ari tanpa terlalu terkagum-kagum.

Kembali Ari mengoreksi tugas kimia Tari. Dan tu cowok kayaknya emang jago kimia, karena dia mengoreksi dengan cepat. Hanya dengan satu tangan, karena tangan kirinya mencekal kedua pergelangan tangan Tari kuat-kuat di atas

meja, kembali dibuatnya tanda centang, silang, dan silang-centang dengan stabilo warna-warni di buku Tari.

Tapi ternyata masih ada tindakan Ari yang lebih parah lagi.

"Yang ini ngaco banget. Jawaban asal. Ck, ck, ck." Cowok itu menggelengkan kepala sambil berdecak.

Dan untuk jawaban yang menurutnya ngaco banget itu, langsung dia *urek-urek*. Kata yang berasal dari bahasa Jawa untuk gerakan mengarsir yang heboh. Yang sampai menutupi sebuah objek di atas kertas.

Tari sampai nyaris menangis, melihat buku tugas kimianya yang sekarang terlihat bak lukisan abstrak hasil karya seorang maestro. Buat yang nggak paham lukisan, hasil ulah Ari itu keliatan mirip karya Arshile Gorky deh. Atau Jackson Pollock. Atau pelukis-pelukis aliran abstrak yang lain. Yang hasil karya mereka di mata banyak orang memang lebih sering terlihat seperti gambar *urek-urekan* tanpa objek yang jelas.

Bu Pur memasuki ruangan dengan tatapan heran, karena tidak biasanya para murid bisa tenang tanpa kehadiran guru di kelas. Tak lama dia tahu penyebab suasana di ruang kelas itu begitu tertib. Seketika ekspresi wajahnya menjadi kaku.

"Kenapa kamu di sini?!" Ditatapnya Ari dengan pandang dingin.

"Pendalaman materi, Bu." Seperti biasa, Ari menjawab dengan nada santai. Apalagi ibu guru satu ini masuk dalam jajaran guru-guru yang sama sekali tidak dia takuti. Cowok itu melepaskan cekalan tangannya di kedua pergelangan tangan Tari.

Ekspresi muka Tari yang seperti menahan tangis mem-

buat guru muda itu kemudian menghampiri meja salah satu murid walinya itu. Seketika dia terpana mendapati kondisi buku Tari. Sepertinya dia juga sependapat bahwa hasil ulah Ari itu di mata awam sekelas pelukis-pelukis *abstract expressionism*.

"Saya bantuin Ibu. Tugas Tari baru aja selesai saya periksa. Ni anak kimianya parah banget, Bu," Ari menjelaskan dengan nada seolah-olah dengan melakukan itu Bu Pur akan meluluskan permintaannya. Bu Pur pilih untuk tidak mengacuhkan ucapan Ari itu.

"Kalau mau ikut PM, kamu cari Pak Sugi sana," Bu Pur menyebutkan nama seorang guru kimia kelas sepuluh yang lain, yang memang mengurusi masalah pendalaman materi untuk siswa kelas dua belas, khusus untuk mata pelajaran kimia.

"Garing, Bu, kalo gurunya cowok. Nggak bikin semangat. Bukannya jadi inget lagi sama pelajaran kelas sepuluh, yang ada saya malah lupa total nanti. Sama Ibu aja deh. Kalo sama Ibu saya pasti semangat. Pasti langsung inget lagi. Jadi Ibu neranginnya juga nggak perlu lama-lama."

Meskipun mereka sudah terlalu sering mendengar dan melihat langsung sepak terjang siswa yang paling bermasalah sekaligus paling berkuasa di sekolah ini, tak urung teman-teman sekelas Tari ternganga-nganga menyaksikan itu.

Raut wajah Bu Pur semakin kaku. Sejak dulu siswa satu itu memang sudah menjadi momok baginya.

Setelah beberapa detik yang memang sengaja dia biarkan berlalu, memberikan kesempatan kepada Bu Pur untuk membalas kata-katanya dan ternyata ibu guru ini bungkam, dengan senyum tipis Ari bangkit berdiri. Batas toleransinya

untuk menggoda Bu Pur memang sampai di sini. Cukup sampai membuat wajah guru lajang yang cantik ini—dan betisnya indah pula—dingin dan kaku.

Soalnya, Bu Pur sebenarnya nggak galak. Dia cuma sok galak karena tuntutan profesi. Juga karena ibu guru cantik ini, yang bahkan perbedaan usianya dengan para muridnya tidak mencapai sepuluh tahun, sudah terlalu sering jadi sasaran godaannya dulu—saat dua tahun yang lalu beliau ketiban sial menjadi wali kelas Ari.

Hanya dengan senyum tipis itu, tanpa kata sama sekali, Ari membungkukkan punggungnya sedikit lalu melangkah keluar kelas.

Diam-diam Bu Pur menarik napas lega. Dengan suara berwibawa, tanpa merasa waswas lagi wibawanya itu akan ada yang menggerogoti, diperintahkannya murid-murid di depannya, yang sebagian besar masih ternganga-nganga menatap pintu tempat Ari menghilang, untuk membuka buku masing-masing.

Kemunculan Ari di kelas dan tugas kimianya yang berubah menjadi lukisan abstrak penuh warna, membuat Tari—untuk pertama kalinya setelah pertemanannya dengan Ata memburuk—mengontak cowok itu lebih dulu.

Begitu bel istirahat berbunyi, Tari menyambar ponselnya dari dalam laci dan bergegas keluar kelas menuju koridor depan gudang. Begitu Ata mengangkat panggilannya, pengaduannya langsung meluncur deras, dengan intonasi seolah-olah Ata mempunyai andil terhadap apa yang dilakukan Ari terhadapnya tadi pagi. Seperti biasa, Ata mendengarkan de-

ngan sabar. Setelah rentetan pengaduan penuh emosi dan amarah itu akhirnya selesai, baru Ata buka suara.

"Kita ketemu, ya?" ajaknya.

"Nggak ah. Gue masih kesel banget nih. Ubun-ubun gue masih berasep!" Tari langsung menolak. "Kak Ari tuh, kalo aja badannya segede gue, udah gue banting-banting, kali!"

Ata tertawa geli.

"Makanya kita ketemuan, untuk ngebahas ini. Ya?" bujuknya dengan suara lembut.

"Nggak. Nggak penting."

"Kalo nggak penting kenapa lo telepon gue?"

"Mau ngasih tau aja." Setelah mengatakan itu, Tari langsung menutup telepon. "Kembar ngeselin!" gerutunya sambil memasukkan ponsel ke dalam saku.

Setelah telepon pengaduannya yang lebih tepat disebut telepon protes keras itu, yang dia tujukan jelas-jelas kepada orang yang tidak bersalah—karena jika dia tujukan kepada oknumnya langsung Tari tahu dengan sangat jelas dia hanya akan mengundang serentetan bencana untuk datang mendekat—kembali cewek itu tidak memedulikan panggilan telepon Ata.

Yang penting dia sudah meluapkan emosinya sampai puas. Kalau dibilang salah alamat, seperti yang dikatakan Fio, Tari sama sekali nggak merasa dia sudah salah alamat. Ata kan kembaran si biang kerok itu, jadi wajar banget kalo dia kena imbasnya. Siapa suruh jadi sodara kembarnya!

Dua hari kemudian, saat jam istirahat pertama, Fio menge-

rutkan kening ketika layar ponselnya memunculkan nama Ata, karena sebelumnya dia tidak mendengar ponsel Tari bersuara. Cewek itu bangkit berdiri lalu berjalan menjauhi kerumunan.

"Halo?"

"Tari masuk, Fi?" tanya Ata langsung.

"Masuk."

"Lagi ngapain dia?"

"Ngobrol aja sama temen-temen."

"Tolong bilangin dia dong. Tolong angkat telepon gue. Ada yang mau gue omongin. Penting. *Please* banget. Sekali ini aja kalo emang dia udah nggak mau ngangkat telepon gue lagi. Bilang gitu, Fi."

"Oke deh." Fio mengangguk.

"*Thanks* banget, Fi. Sori ngerepotin elo terus." Ata menarik napas lega.

"Nggak pa-pa. Santai aja."

Sambil memandang Tari, Fio menekan tombol bergambar telepon merah.

"Tar," panggilnya. Tari menoleh. "Sini bentar deh."

Tari bangkit berdiri lalu menghampiri Fio dengan kening berkerut heran.

"Apa?"

"Ata barusan telepon. Dia mau telepon elo. Tolong diangkat, katanya. Soalnya penting banget."

"Ada apa sih?" nada suara Tari langsung terdengar malas.

"Ya mana gue tau lah. Dia cuma ngasih tau itu. Angkat deh, Tar. Kali aja emang ada yang penting."

"Akal-akalan dia aja paling, bilang ada yang penting."

"Dia bilang, ini yang terakhir. Kalo emang elo udah

nggak mau ngomong lagi, ini yang terakhir dia telepon elo. Katanya gitu tadi."

Tari terdiam sesaat.

"Iya deh," ucapnya akhirnya.

Baru saja Tari selesai ngomong, ponselnya menjeritkan *ringtone* bahwa Ata menelepon. Dikeluarkannya benda itu dari saku kemeja.

"Apaaa...?" tanyanya dengan nada malas.

"Tar, gue udah tau di mana rumah Ari!" bisik Ata. Tari tersentak.

"Hah!? Serius lo!? Di mana!? Di mana!?" Tari langsung berseru histeris.

Semua kepala yang ada di kelas seketika terangkat, menatap Tari lurus-lurus. Cewek itu tersadar. Buru-buru dia berlari keluar kelas, menuju koridor di depan gudang. Fio bergegas mengikuti. Begitu sampai sana, Tari langsung menempelkan kembali ponselnya ke telinga.

"Apa, Ta? Ulangin dong. Tadi gue ada di kelas."

"Jangan sampai ada yang denger, Tar!" seketika Ata berseru cemas.

"Makanya gue kabur keluar. Aman sekarang. Gue ada di koridor depan gudang. Nggak bakalan ada yang bisa nguping."

"Gue udah nemu rumahnya Ari."

"Di mana!?"

"Gue nggak tau nama daerahnya. Tapi gue tau lokasinya."

"Kok lo bisa tau? Gimana caranya?"

"Kemaren gue kuntit Ari, pas pulang sekolah."

"Jadi lo kemaren di Jakarta? Kok nggak ngabarin gue?"

"Lo bukannya masih marah?" goda Ata telak. Sontak

muka Tari jadi merah meskipun cowok itu nggak ada di depannya.

"Nggak ah. Lo aja yang terlalu berprasangka."

"Lo kan sekarang nggak mau ngangkat telepon gue lagi."

"Lo kan tadi telepon ke Fio, bukan gue. Nggak mungkinlah gue ngangkat telepon orang. Nggak sopan, tau. Coba lo tadi langsung telepon gue, pasti bakalan gue angkat deh. Nggak perlu minta tolong Fio dulu," ucap Tari panjang lebar, sambil meringis. Fio mencibirkan bibirnya.

"Dasar! Bisa banget lo ngelesnya ya." Ata tertawa pelan.

"Hehehe," Tari menyuarakan tawanya dalam bentuk suku kata. "Terus? Terus? Rumahnya gimana? Eh, maksud gue, kenapa dengan rumahnya sih? Kok sampe nggak ada satu orang pun yang dia biarin tau, gitu."

"Nggak kenapa-kenapa. Maksud gue, nggak ada yang aneh sama rumahnya. Gue juga nggak ngerti. Makanya ntar gue mau ngajak lo ke sana. Barangkali aja ada yang lolos dari mata gue. Soalnya yang ketemu dia hampir setiap hari kan elo."

"Oh, gitu? Oke! Oke!" Tari langsung setuju.

"Ntar siang begitu bel, lo langsung cabut ya. Pake taksi aja. Tunggu gue di depan mal yang waktu itu. Di pinggir jalan aja. Nggak usah masuk."

"Jauh amat?"

"Ke rumah Ari deketan dari situ daripada dari sekolah lo. Lagian berisiko kalo gue jemput elo di sekolah."

"Gitu ya? Oke deh. Ntar siang gue langsung jalan."

Pembicaraan mengejutkan itu berakhir. Tari menatap Fio dengan sepasang mata berkilat.

”Ata berhasil nemuin di mana rumah Kak Ari!” desisnya pelan.

”Serius!? Sumpah lo!?” seru Fio tertahan. Kedua matanya sontak terbelalak lebar.

”Iya!” Tari menganggguk kuat-kuat. ”Ntar siang dia ngajakin gue ke sana.” Kedua matanya kembali berkilat. ”Jadi pengen tau, apa sih yang diumpetin tu orang!”

”Kayaknya bakalan makin ruwet urusannya nih!” desis Fio melihat kilatan sepasang mata itu.

Begitu bel pulang berbunyi dan guru meninggalkan ruangan, Tari dan Fio langsung berlari keluar kelas. Mereka turuni anak tangga dua-dua sekaligus. Di empat anak tangga terakhir mereka bahkan melompatinya dan langsung berlari ke arah koridor.

”Brenti, Tar! Brenti! Brenti!” seru Fio tertahan. Cewek itu menghentikan larinya dengan mendadak. Disambarnya tubuh Tari dan langsung ditariknya ke balik tembok. ”Ada Kak Ari!” bisik Fio tegang.

Tari terkejut. Perlahan dia mengintip ke arah koridor utama. Benar saja. Ari sedang berjalan diapit Ridho dan Oji. Ketiganya sedang terlibat pembicaraan serius yang dilakukan sambil berjalan. Terpaksa mereka menunggu sampai ketiga cowok itu berlalu.

Tapi pembicaraan serius itu kemudian membuat ketiganya berhenti melangkah. Setelah beberapa saat berdiri dengan posisi saling berhadapan, ketiga cowok itu kembali ke arah semula.

”Kok mereka malah nggak jadi pulang?” bisik Tari saat

melihat ketiganya menghilang ke koridor yang menuju tangga ke area kelas dua belas. "Ah, bodo amat. Bukan urusan gue. Yuk, Fi. Buruan kabur."

Keduanya bergegas meninggalkan dinding tempat mereka sembunyikan tubuh. Dengan langkah-langkah cepat, nyaris setengah berlari dan sambil menyeruak sana-sini karena bel usai sekolah yang belum lama berbunyi membuat koridor dan jalan yang menuju gerbang jadi penuh manusia, keduanya berusaha secepatnya keluar dari area sekolah.

Mereka hentikan taksi kosong yang pertama lewat dan langsung meloncat ke dalamnya. Sampai di tujuan ternyata Ata sudah menunggu. Cowok itu berdiri gelisah di sebelah Everest hitamnya, yang diparkirnya di pinggir jalan di seberang mal. Dua lensa gelap menutupi kedua matanya.

Begitu sebuah taksi berhenti di seberang jalan, paralel dengan mobilnya, cowok itu bergegas menyeberang. Dibukanya pintu di sebelah Tari.

"Aman?" tanyanya langsung.

Tari mengangguk. "Tadi sih nyaris aja papasan sama Kak Ari. Tapi kami buru-buru ngumpet. Tu orang sekarang masih di sekolah. Sama sohib-sohibnya yang rese juga."

"Bagus deh. Berarti ada kemungkinan dia nggak langsung pulang."

Ata mengulurkan tangan kirinya, meminta Tari untuk keluar dari taksi dengan bahasa tubuh. Tari menyambut uluran tangan itu. Begitu Tari telah keluar, Ata membungkukkan tubuh. Ditatapnya Fio.

"Ada yang mau gue omongin sama elo, Fi."

Sesaat kedua mata Fio menyipit. Dia batal turun. Ditutupnya kembali pintu taksi yang sudah dibukanya.

"Oke." Fio mengangguk kecil. Menjawab dengan nada

seperti sudah menduga. Ata mengggandeng Tari menyeberangi jalan menuju mobilnya diparkir.

"Lo tunggu sini sebentar, Tar. Ada yang mau gue omongin sama Fio," ucapnya setelah Tari masuk mobil dan duduk di jok kiri depan.

"Ada apa sih?" Tari bertanya heran. Ata hanya tersenyum, tidak menjawab. Ditutupnya pintu di sebelah Tari lalu dibukanya pintu tengah. Dari atas jok, diambilnya sebuah tas kresek putih.

Dengan bingung Tari memperhatikan Ata yang menyeberangi jalan sambil menenteng tas plastik itu, lalu menghilang ke dalam taksi tempat Fio masih duduk di dalamnya.

Fio menyambut kedatangan Ata dengan senyum tipis. "Gue udah tau lo mau ngomong apa," ucapnya kalem.

"Oh, ya?" Ata melepas kacamata hitamnya, terlihat *surprise*. "Apa?" tantangnya.

Senyum Fio melebar. "Bertiga emang keramean sih."

Seketika kedua bola mata Ata yang sehitam saudara kembarnya, menajam. Ditatapnya Fio dengan kekaguman.

"Ternyata lo pinter ya," ucapnya jujur. "Sori banget, Fi."

"Santai aja, lagi. Gue udah ngira kok. Udah lama."

"Nih buat elo." Ata mengangsurkan tas plastik yang dibawanya.

"Apaan nih?" Fio menerima dengan penuh rasa ingin tahu. Dari aroma yang menguar serta kotak cantik di dalamnya, dia sudah bisa menduga-duga. Tapi tetap saja ketika dibukanya kotak itu, cewek itu berdecak dan kedua matanya sontak berbinar-binar.

Sebuah cake keju yang benar-benar *yummy*. Bikin liur nyaris menetes saat itu juga. Dari tiga baris tulisan kecil di salah satu sisi luar kotak, diketahui *cake* itu buatan hotel bin-

tang lima ternama di Jakarta. Jadi mendingan jangan tanya berapa harganya.

Fio berdecak dalam hati. Wah, kalo cara ngusirnya begini sih nggak bakalan ada orang yang bisa tersinggung apalagi sakit hati. Yang ada malah pada seneng dan jadi berharap sering-sering diusir.

"Kalo ada yang lagi lo pingin, bilang aja, Fi."

"Kalo ada yang lagi gue pingin?" Fio mengangkat muka. Ditatapnya Ata dengan kening berkerut. "Apa nih maksudnya? Jadi selain ni kue, ada lagi, gitu?"

"Itu kan gue ambil gampangnya aja. Kebanyakan cewek kan doyan banget sama keju dan semua yang berbau-bau keju."

"Berarti boleh dong kalo gue minta yang mahal? Soalnya yang lagi gue pingin harganya mahal."

"Boleh aja," Ata menjawab santai, "kalo lo nggak ngerasa kayak udah ngejual temen."

Seketika Fio meringis lebar.

"Bisa banget lo," ucapnya. Kemudian dia menggeleng. "Ini udah cukup kok. Cukup banget. Ya udah, pergi sana. Kalian kan lagi buru-buru."

"*Thanks* banget. Lo emang bener-bener temen *the best*." Ata mengulurkan tangan kirinya. Ditepuk-tepuknya bahu Fio sesaat. Seperti kebiasaannya, cowok itu meninggalkan sejumlah uang untuk ongkos taksi baru kemudian keluar. Ditunggunya sampai taksi itu pergi baru diseberanginya jalan, menuju mobilnya diparkir.

Tari, yang karena bingung melihat tindakan Ata jadi terus memperhatikan lekat-lekat dari tempatnya duduk, langsung bertanya begitu cowok itu masuk mobil.

"Fio kenapa pulang?"

"Gue yang nyuruh."

"Kenapa?"

"Bahaya."

"Bahaya gimana? Kita kan cuma mau liat rumah Kak Ari. Bukan mau bertamu ke sana."

Ata mengenakan *seatbelt* lalu menghadapkan tubuhnya ke Tari.

"Lebih sedikit yang tau, lebih baik. Cukup buat Fio, dia tau lo tau rumah Ari. Gitu aja. Dengan gitu dia nggak nanggung risiko apa pun."

"Iya sih." Tari terpaksa membenarkan kalimat Ata itu. "Tapi nggak pa-pa tuh dia lo suruh pulang gitu? Dia nggak marah, kan?"

"Nggak. Persoalannya, gue nggak bisa ngelindungin dua cewek sekaligus. Satu aja udah kerepotan."

"Maksud lo gue, gitu? Emang sejak kapan lo ngelindungin gue? Yang ada juga gue hadapin Kak Ari sendirian. Sok pahlawan deh lo." Tari mencibir.

Ata menyeringai.

"Seatbelt," ucapnya pendek. Kemudian dikenakannya kembali kacamata hitamnya lalu diputarnya kunci. Everest hitam itu pun bergerak meninggalkan tempat itu.

Begitu mobil bergerak, Tari langsung tegang.

"Jauh nggak?"

"Dua puluh menitlah kira-kira."

"Deket dong?" Dia terbelalak. Ata mengangguk. "Makanya gue pilih nunggu di sini daripada jemput lo ke sekolah."

Tak sampai dua puluh menit, mobil memasuki kawasan perumahan mewah. Sebuah jalan aspal yang diapit tanaman hias di kiri-kanan bahkan sudah menyambut jauh sebelum mobil melewati gapura megah bertuliskan nama perumahan

itu. Dan tanaman-tanaman itu terlihat jelas ditangani oleh orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang pertamanan.

"Di sini?" tanya Tari. Tanpa sadar jadi berbisik.

Ata mengangguk. "Lo hafalin nama perumahannya."

Tari langsung menengadahkan kepala. Sebuah kata asing terpahat di gapura megah itu. Dengan bentuk huruf yang penuh dengan ukiran yang sangat rumit tapi harus diakui, sangat cantik.

SISTINE.

"Apa tuh artinya?" tanyanya bingung. "Nama cewek, ya? Kayak Christine, gitu?"

Ata menggeleng. Mukanya terlihat tegang.

"Bukan. Gue udah *browsing* di internet. Itu diambil dari salah satu mahakarya Michelangelo Buonarroti. Kapel Sistine. Lukisan di langit-langit. Pernah denger nggak?"

"Nggak." Tari geleng kepala.

"Yang bikin patung David."

"Ooooh," Tari ber-oh panjang. "Dia?" tanyanya takjub.

"Iya."

"Ck, ck, ck. Udah kayak nggak ada nama Indonesia yang pas aja," Tari berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Kalo namanya aja udah diambil dari karya seni superngetop gitu, rumah di sini pasti harganya mahal-mahal ya."

"Siap-siap! Siap-siap!" Ketegangan membuat Ata tanpa sadar jadi bicara dengan suara berbisik.

Mereka telah memasuki kawasan perumahan mewah itu. Tari terpukau. Takjub. Persis seperti dugaannya. Deretan rumah yang dilewatinya benar-benar mewah. Arsitekturnya beragam. Bahkan tidak ada dua rumah yang punya model yang sama. Setiap rumah berbeda!

Hampir setiap rumah juga memiliki petugas sekuriti pribadi. Dengan model pos jaga yang juga sama kerennya dengan rumah sang majikan.

"Siap-siap, Tar!" bisik Ata. "Di depan nanti kita belok kanan. Nggak jauh dari situ. Rumah ketiga atau keempat. Gue lupa. Dindingnya bata krem. Pagarnya item."

"Oke." Tari menarik napas. Ketegangannya ikut memuncak.

Everest hitam itu kemudian berbelok ke kanan dengan gerakan tajam. Tari sampai berpegangan kuat-kuat ke sandaran jok dengan kedua tangan.

"Kiri atau kanan?" bisiknya.

"Mmmm..." Sesaat Ata kehilangan daya ingatnya. "Kanan!"

Tari langsung menghadapkan tubuhnya ke kanan. Punggungnya tegak. Dia siagakan kedua matanya.

"Pagar item. Temboknya bata krem," gumamnya. Juga langsung menyiagakan konsentrasinya. Keempat ban Everest hitam itu berputar cepat. Satu detik yang seperti satu kedipan mata. Benar-benar sekilas. Betul-betul sekelebat.

Dan itulah dia. Tempat paling misterius di bumi!!!

Tari nyaris tersedak napas kekagetannya sendiri.

"Lagi! Lagi!" serunya tertahan. "Puter balik!"

Ata menginjak rem. Diputarnya mobil. Cowok itu lalu mengambil sikap seperti akan melakukan *start* di arena reli. Satu tindakan yang jelas dilakukannya tanpa sadar.

"Siap, ya!?" desisnya.

"Siap! Siap!" Tari mengangguk kuat-kuat.

Kembali, satu detik yang seperti satu kedipan mata. Tapi karena kali ini rumah itu berada di posisi kirinya dan ada jarak yang berkurang selebar satu ruas jalan ditambah satu

setengah meter pembatas yang ditanami pepohonan, Tari bisa melihat rumah itu lebih jelas.

Seketika dia terpaku. Membeku takjub. Terpukau dalam kejut pesona. Kedua bibirnya bahkan sampai ternganga. Rumah itu… tidak ada kata yang tepat yang bisa digunakannya untuk menggambarkan rumah Ari itu. Keren banget. Sumpah!

Ada sebuah taman di halaman depannya. Yang meskipun tidak terlalu besar, lagi-lagi sumpah, bagus banget. Penuh dengan bunga aneka jenis dan warna. Indah, tertata. Jelas terlihat, pemilik rumah mempekerjakan orang yang ahli di bidang pertamanan. Karena selain terbentuk harmoni dalam warna, juga tercipta keselarasan dalam bentuk dan tata letak dari setiap jenisnya.

Tapi yang membuat Tari terpukau dan kedua matanya langsung terkunci di objek itu adalah, adanya satu jenis bunga yang mendominasi taman itu. Tegak dengan angkuh di tengah bunga-bunga lain yang sepertinya memang sengaja dipilih dari jenis-jenis yang tidak terlalu tinggi. Bunga itu adalah bunga matahari!

Hampir dua ratus meter jauhnya, baru Ata menginjak rem.

"Itu!?" Tari bertanya dengan suara mendesis. Dengan mulut yang masih ternganga dan kedua mata terbeliak lebar. "Itu rumahnya!?" desisnya lagi.

"Iya." Ata mengangguk. Menjawab dengan suara lirih. Mukanya pucat. Tari bukannya tidak menyadari pucatnya wajah Ata itu. Dia nggak yakin mukanya sendiri masih baik-baik saja sekarang. Sepertinya pucat juga.

"Liat lagi dong, Ta."

"Lagi?" Ata mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

"Penasaran nih. Lo nyetirnya cepet banget sih."

"*Last time*, ya?"

Tapi Tari tidak mendengar ucapan Ata itu. Kembali Ata memutar mobilnya. Kembali satu detik yang seperti satu kedipan mata. Namun kali ini Tari menggunakan satu detik itu dengan sebaik-baiknya. Dia memaksimalkan kekuatan konsentrasinya. Dia memaksimalkan fungsi penglihatan kedua matanya. Hingga ketika Everest hitam yang dikemudikan Ata itu kembali melesat di depan rumah mewah saudara kembarnya, Tari berhasil merekam dalam memorinya, hampir semua detail tampak depan rumah Ari yang terlewat dalam dua kali pengamatan sekelebat sebelumnya.

Dua patung laki-laki berukuran kira-kira enam puluh sentimeter dan bergaya Yunani klasik menghiasi pintu gerbang rumah mewah Ari. Di bagian atas, kiri dan kanan. Membuat kedua mata Tari seketika melebar, berusaha melihatnya lebih jelas. Sayangnya itu tidak mungkin dilakukan pada saat mobil dalam keadaan terus bergerak cepat.

"Brenti bentar, Ta," pintanya.

"Lo cari mati, ya? Nggak!" Ata langsung menolak mentah-mentah. Cowok itu bahkan kemudian menghentikan mobilnya lebih jauh lagi dari tempat dia memutar tadi.

"Ada patung di pintu gerbang. Dua," desah Tari takjub.

"Itu Gerbang Helios," ucap Ata dengan suara berat.

"Ada namanya?" Tari menoleh lalu menatap Ata dengan kedua alis terangkat tinggi-tinggi. "Ck, ck, ck. Gerbangnya aja dikasih nama."

"Bukan gerbangnya yang pake nama. Itu nama patungnya. Karena ada dua patung Helios itu, makanya pintu gerbangnya disebut Gerbang Helios."

"Ooooh," Tari ber-oh panjang. Kedua bibirnya sampai maju. "Kenapa patungnya dikasih nama Helios? Bukan nama yang lain, gitu? Secara patung aja dikasih nama ya?"

Ata memutar kedua bola matanya.

"Bukan patung yang dikasih nama," ucapnya dengan sabar. "Itu emang patung figur Helios. Helios itu Dewa Matahari Yunani Kuno."

"Oooh," sekali lagi Tari ber-oh panjang. Kali ini dengan sorot kagum di kedua matanya yang menatap Ata. "Kok elo tau?"

"Ya taulah. Itu udah pasti proyek bokap gue. Yang pemuja matahari tuh dia. Bukan Nyokap."

"Oooooh." Kembali Tari ber-oh panjang. Kali ini sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. "Balik lagi dong, Ta. Jadi pingin liat tu patung lebih jelas."

"Gila lo. Kita udah tiga kali bolak-balik, tau!"

"Masa sih? Iya, ya? Kok gue nggak sadar?"

"Jelas aja. Lo sibuk terkesima sama rumah Ari."

"Abis bagus banget sih."

"Kita cabut aja, Tar. Perasaan gue nggak enak nih. Takutnya Ari mendadak nongol. Kalo soal Helios, lo bisa *browsing* di internet. Ketik aja Helios. Atau Mitologi Yunani, pasti ada. Kalo nggak, ntar gue pinjemin bukunya. Tapi bahasa Inggris. Mitologi Yunani lengkap.

"Oke deh." Tari langsung mengangguk. Seketika Tari sadar, mereka bukan sedang melakukan kunjungan wisata yang santai dan tanpa risiko. Ini kunjungan diam-diam, tanpa undangan dari pemilik rumah. Jadi justru amat sangat berisiko.

Ata menginjak pedal gas. Everest hitam itu segera melesat meninggalkan kompleks perumahan mewah itu.

Di tepi sebuah jalan yang lengang, cowok itu menepikan mobil. Keheningan segera menyelimuti. Ata dan Tari sama-sama duduk diam dengan pandangan lurus ke depan tapi tanpa fokus.

Ata yang memecahkan keheningan itu beberapa saat kemudian. Dia menoleh. Ditatapnya Tari yang terdiam di sebelahnya.

"Kaget?" tanyanya lunak.

"Banget," desah Tari. "Gila ya rumahnya. Keren banget." Kemudian dia menggeleng-geleng. "Gue rasa karena itu dia nggak mau ada yang tau di mana rumahnya. Rumah keren banget gitu. Siapa juga yang nggak bakalan jadi keranjingan dateng?" Tari berspekulasi.

"Gitu, ya?" Ata tersenyum, agak geli.

"Iyalah. Gue juga kalo punya temen yang rumahnya keren abis kayak gitu, terus boleh dijadiin tempat nongkrong, nggak bakalan mau pulang, kali."

Ata tertawa pelan.

"Jadi menurut lo, itu alasan Ari nggak mau ngasih tau siapa pun di mana rumahnya?"

"Iya." Tari mengangguk. "Pasti itu."

Ata mengangguk-angguk. Tiba-tiba dia berseru kaget. Disusul satu tangannya menepuk dahi.

"Yah, lupa kan!" Buru-buru dia memutar kunci, menghidupkan mesin mobil. "Gue ada bimbel sore ini, Tar."

"Lo tuh rajin banget, ya? Bimbel melulu. Kak Ari gue liat nyantai-nyantai aja tuh."

Ata tertawa pelan.

"Dari kecil kami emang udah banyak bedanya. Cuma sama di fisik aja."

Ata segera membawa mobilnya meninggalkan tempat itu.

Tari takjub bahwa ternyata cowok itu mengenal baik jalan-jalan di kota Jakarta.

"Lo tau banget jalan-jalan di Jakarta, ya?" Keheranannya terlontar juga.

"Sebaik gue tau jalanan Bogor." Ata menoleh sekilas. "Jakarta kan deket sama Bogor. Lagi pula gue emang sering ke sini karena temen-temen gue di sini banyak."

Kedua alis Tari menyatu saat kemudian Ata menghentikan mobilnya tepat di mulut jalan kecil yang menuju rumahnya. Padahal ketika cowok ini dulu bertanya di mana rumahnya, Tari ingat hanya dia menyebutkan alamat yang tidak terlalu detail.

"Mau tau gimana cara gue bisa tau rumah lo?" Ata menoleh lalu tersenyum lebar.

"Gimana?" tanya Tari seketika.

"Kemaren waktu gue kuntit Ari, dia lewat sini. Terus berenti di sini. Tepat di sini."

Kedua mata Tari sontak melebar. "Serius lo?" tanyanya tak percaya.

"Iya. Dia ngeliat ke situ." Ata menunjuk jalan kecil di sebelah kirinya dengan dagu. "Dia berenti di sini, ngeliat ke jalan itu. Lumayan lama. Ada kali lima menitan. Gue langsung nebak, jangan-jangan rumah lo di sini. Ternyata bener."

Melihat ekspresi muka Tari yang kaget, cemas, dan takut berbaur jadi satu, tawa geli Ata meledak.

"Sori. Kalo soal dia nongkrongin elo, gue nggak bisa bantu apa-apa, Tar. Itu hak dia," ucapnya meminta maaf. Kemudian cowok itu mengulurkan tangan kirinya dan menepuk satu bahu Tari dengan lembut. "Sori banget, Tar. Bukannya ngusir, tapi beneran gue lagi buru-buru."

"Oh!" Tari tersadar. "Sori, lupa." Buru-buru dilepasnya *seatbelt* lalu dibukanya pintu di sebelahnya.

"Rumah lo jauh nggak?" tanya Ata dengan nada kuatir. Dia tundukkan kepala, melihat ke ruas jalan menuju rumah Tari itu.

"Nggak gitu jauh kok. Kira-kira dua ratus meter deh," jawab Tari sambil melompat turun.

"Gue tuh pantang nurunin cewek di tengah jalan."

"Lo kan lagi buru-buru. Lagian ini di pinggir jalan kok. Bukan di tengah." Tari menutup pintu. Kalimatnya membuat Ata tertawa. "Udah buruan pergi. Bogor lumayan jauh, lagi."

"Sori banget ya, Tar. Soalnya jalannya kecil banget. Kayaknya bakalan ribet kalo mau muter mobil. Apalagi mobil gede kayak gini," ucap Ata, sama sekali nggak bermaksud menyombong.

"Oke." Tari tersenyum manis. Dia acungkan jempol kanannya.

"Ya udah, lo pergi duluan. Gue liatin dari sini."

Tari menurut. "Daaah!" dia lambaikan tangan lalu balik badan. Ketika sepuluh langkah kemudian dia menoleh, mobil Ata masih di tempat. Cewek itu tersenyum lebar. Dia lambaikan tangannya lagi. Ata membalas lambaian tangan itu dengan senyum.

Baru ketika Tari menoleh untuk kedua kalinya, saat dirinya sudah berdiri di depan pintu pagar rumahnya, dilihatnya Everest hitam Ata telah menghilang.

Begitu masuk rumah, seraya mengucapkan salam Tari lang-

sung berlari ke kamarnya. Sambil mengeluarkan ponselnya dari dalam tas, ditutupnya pintu kamar dengan punggung. Kemudian dilemparnya tasnya ke atas tempat tidur dan langsung dikontaknya Fio.

"Ha..."

Fio bahkan belum sempat menyelesaikan sapa pembuka baku yang cuma satu kata itu, Tari sudah langsung nyerocos dengan heboh dan berapi-api. Tanpa jeda dan titik-koma.

Tentang betapa megahnya rumah Ari. Tentang Gerbang Helios-nya yang Yunani Klasik banget. Tentang taman di depan rumahnya yang cantik banget dan didominasi bunga matahari. Tentang dinding bata kremnya yang keren banget. Tentang kompleks perumahannya yang bernama unik dan isinya yang benar-benar hanya rumah mewah dengan arsitektur yang beragam.

"Bener-bener nggak ada rumah yang modelnya sama, Fi. Semuanya beda-beda. Dan unik gitu bentuk-bentuknya. Wah, gila deh pokoknya!"

Tari mengakhiri informasi hebohnya dengan tarikan napas panjang. Mengisi paru-parunya yang kekurangan oksigen karena cerita hebohnya itu membuatnya tak sempat menarik napas terlalu lama.

Di seberang Fio ternganga-nganga. Terkesima mendengar cerita Tari. Tapi dia kesulitan membayangkan kemegahan rumah Ari itu di dalam kepalanya.

Keesokan paginya di koridor depan gudang, pembicaraan itu berlanjut. Dengan topik pengulangan topik kemarin sore. Tari bahkan sampai membawa salah satu buku tulisnya. Di atas salah satu lembar kosong dibuatnya sketsa kasar rumah Ari, untuk memberikan gambaran secara visual pada Fio,

meskipun sketsa kasarnya itu dengan kenyataan jauh banget.

"Ternyata ada yang lebih parah dibandingin gue sama nyokap gue, soal segala sesuatu yang berhubungan sama matahari." Tari geleng-geleng kepala.

"Menurut gue sih sama parahnya," bantah Fio dengan nada kalem. "Kalo nyokap lo punya duit sebanyak bokap Kak Ari, gue nggak tau deh kayak apa bentuk rumah lo. Sekarang aja isinya udah matahari doang gitu. Seprai gambar matahari. Gorden motif matahari. Jam dinding bentuk matahari. Yang gue heran, nyokap lo nemu aja, gitu," ganti Fio geleng-geleng kepala.

"Iya sih." Tari tertawa geli.

"Lo juga. Hampir semua barang-barang lo berbentuk matahari atau gambar matahari, atau warna matahari. Gue sampe bosen ngeliatnya."

Tawa geli Tari makin menjadi.

"Tapi tetep, pemenangnya bokap Kak Ari."

Jam istirahat lagi-lagi kedua cewek itu membicarakan rumah Ari. Mereka batal mengisi perut di kantin karena Fio teringat bahwa dia membawa bekal. Beberapa potong *cake* keju pemberian Ata kemarin.

Setelah membeli dua air mineral gelas, keduanya bergegas melangkah keluar kantin. Kembali keduanya bercokol di koridor depan gudang. Karena hanya di situ satu-satunya tempat yang paling aman untuk ngomong tanpa kekuatiran bakalan dicuri dengar. Fio membuka kotak bekalnya.

"Dari Ata kemaren. Kompensasi karena gue kudu pergi, selain ongkos taksi."

Tari mengambil sepotong. "Gila! Enak banget!" desisnya.

"Iyalah. Bikinan dapur hotel bintang lima nih. Gue baca di kotaknya kemaren. Kotaknya aja cakep banget."

Sambil menikmati potongan-potongan *cake* keju itu dengan sepenuh penghayatan—soalnya itu *cake* keju pualing uenak yang pernah mereka makan—keduanya mulai membahas rumah Ari.

Kali ini mereka saling melempar hipotesis penyebab Ari merahasiakan tempat tinggalnya yang mewah banget itu. Dan sesaat sebelum bel tanda waktu istirahat berakhir berbunyi, keduanya mencapai kesepakatan opini.

Penyebab Ari merahasiakan rumahnya jelas karena tu rumah mewah banget. Dan rumah sekeren itu jelas fasilitasnya juga lengkap. Bisa jadi stok makanan juga melimpah ruah.

Alhasil, sekali orang masuk ke dalamnya, kayaknya dia nggak bakalan bisa disuruh keluar lagi. Jadi mendingan Ari cari aman, nggak usah ngundang orang untuk datang.

4

HAMPIR setengah jam duduk di depan meja belajarnya, Tari mendapati dirinya tidak bisa konsen sama sekali. Buku di depannya terbuka tanpa terbaca. Sejak dilihatnya rumah Ari dua hari yang lalu, bangunan megah itu jadi mengisi sebagian besar ruang di dalam kepalanya.

Dengan kesal akhirnya cewek itu meletakkan bolpoin yang sedari tadi hanya dipegangnya, tanpa digunakan sama sekali. Disambarnya ponselnya. Dengan gerakan terlatih, karena terlalu seringnya satu nama itu muncul di layar ponselnya, Tari menekan nama Ata. Dan seperti biasanya, dia tak perlu menunggu terlalu lama.

"Ya, Tar?"

"Liat rumah Kak Ari lagi, yuk?"

"Liat lagi?"

"Iya."

"Kapan?"

"Sabtu ini."

Hening di seberang. Tari berusaha sabar. Dia sadar sudah merepotkan Ata. Bogor–Jakarta bukanlah jarak yang dekat.

"Ke sana Sabtu emang nggak bahaya? Takutnya tu anak ada di rumah."

"Ya nanti kita lewatnya cepet lagi. Kayak waktu itu. Gue cuma mau merhatiin detail yang terlewat aja kok. Kan kalo taman udah. Gerbang Helios udah. Dindingnya yang cakep banget itu udah juga. Gue mau merhatiin yang terlewat. Misalnya pintu, jendela, terus balkon di lantai dua. Terus lampu taman. Kayaknya waktu itu sekilas gue liat bentuk lampu tamannya unik juga deh. Makanya jadi penasaran. Terus kalo nggak salah di taman itu juga ada pancuran," Tari menjelaskan panjang lebar. Berharap dengan begitu Ata jadi bisa memahami permohonannya.

"Elo tuh sengaja nyerempet bahaya, ya?" Ata tetap terdengar keberatan.

"Abis gue penasaran banget. Jadi kepikiran terus nih. Ya, Ta? Ayo dooong. *Pleaseeee*...," pinta Tari, setengah merajuk.

"Terus, lo mau bilang apa ke ortu lo? Pergi hari Sabtu gitu. Pacaran? Emang udah boleh?" goda Ata. Seketika Tari merasa mukanya memanas.

"Bokap-nyokap gue pergi. Tapi gue udah bilang kok, mau pergi sebentar."

"Pantes lo ngajaknya Sabtu."

"Jadi gimana? Mau, ya?" bujuk Tari lagi. Kembali hening di seberang. Kembali Tari berusaha menunggu dengan sabar.

"Oke deh," ucap Ata akhirnya, membuat Tari nyaris bersorak. "Apa pun lah, kalo elo yang minta. Daripada ngambek lagi kayak kemaren. Susah banget dibujuknya."

"Hehehe." Tari tertawa geli dan mewujudkannya dalam suku kata.

"Tapi gue bisanya sore ya, Tar. Siang ada bimbel. Jadi

sampe tempat lo paling cepet jam empatan. Berarti ada kemungkinan kita pulang malem. Jam malem lo sampe jam berapa?"

"Ya asal jangan malem-malem aja."

"Jangan malem-malem tuh jam berapa?"

"Jam delapan setengah sembilanan gitu deh."

"Oke, cukup."

Sabtu sore, jam empat lewat sepuluh, Everest hitam Ata berhenti tepat di depan pintu pagar rumah Tari. Tari yang sudah siap sejak setengah jam lalu langsung berdiri dan menghampiri dengan langkah-langkah cepat.

"Gue muter dulu deh. Kayaknya bakalan ribet nih. Ada puteran nggak di sini?" tanya Ata.

"Numpang aja di halaman rumah orang yang pagernya lagi kebuka. Di sini udah biasa gitu kok. Jadi nyantai aja."

"Oke deh. Lo tunggu bentar ya."

Ngomongnya sih bakalan ribet, tapi Tari melihat Ata sama sekali tidak kesulitan memutar mobilnya yang berbadan besar itu.

"Ayo!" Cowok itu mengangguk sambil membuka pintu penumpang. Tari buru-buru naik.

"Nggak susah-susah amat, kan?" ucap cewek itu.

"Ada tetangga lo yang lagi ngablakin pager lebar-lebar, jadi ya nggak susah. Kalo semua pager pas lagi ketutup, terpaksa gue mundur." Kemudian cowok itu menarik napas panjang. "Siap, ya? Risikonya gede nih. Soalnya hari libur."

"Siap. Siap." Tari langsung mengangguk kuat-kuat.

"Dasar. Emang udah niat banget sih ya." Ata geleng-geleng kepala.

Ata segera membawa mobilnya meluncur menuju rumah

Ari. Tiga puluh menit kemudian kembali Tari melihat jalan masuk yang tertata rapi itu. Disusul gapura megah bertuliskan SISTINE di kejauhan.

Tak bisa dicegah, jantungnya langsung berdegup kencang. Tak dia sadari punggungnya yang tadi bersandar dengan nyaman sekarang berdiri tegak.

"Siap, Tar!" desis Ata. Mobil menjelang sampai di perempatan.

"Siap! Siap!" jawaban Tari nyaris tak terdengar.

Mobil berbelok ke kanan. Tari nyaris tak bernapas saat pagar hitam rumah Ari tampak di kejauhan dan kedua patung Helios itu membentuk siluet yang berimpitan.

Tapi ternyata rencananya gagal total.

Ari ada di rumah!

Motor hitamnya terparkir di *carport* samping taman. Pintu depan rumah mewahnya terbuka sedikit. Menampakkan sekilas isi ruang tamunya.

Ata langsung menginjak pedal gas kuat-kuat. Everest hitam yang dikemudikannya melesat seperti anak panah terlepas dari busur. Pemandangan yang jelas sangat ganjil mengingat begitu lengangnya jalan-jalan di kompleks perumahan mewah itu.

Setiap orang yang sedang berada di halaman depan rumah mereka atau di mana pun, di tempat kelebat Everest hitam Ata yang melesat cepat itu secara tak sengaja tertangkap mata, pasti segera berlari keluar ke tepi jalan. Semuanya menatap dengan bingung dan tak mengerti, karena mereka tidak menemukan penyebab Everest hitam itu melaju seperti desingan peluru begitu.

Di dalam mobil Tari mengikuti setiap gerakan nyaris dengan seluruh kesadaran yang lumpuh dicengkeram kepanik-

an. Sementara di belakang setir, sebagian konsentrasi Ata terpusat pada jalanan di depannya. Berusaha mencari jalan keluar secepatnya. Sementara sebagian lagi dicurahkannya untuk cewek yang duduk di sebelahnya. Yang karena manuver mobil yang dibuatnya, tubuh Tari jadi tersentak ke sana kemari.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan benda ini menjadi bagian dari desain mobil, *seatbelt* sebenarnya sudah cukup mengamankan. Tapi tetap saja Ata kuatir. Sebentar-sebentar tangan kirinya terulur. Memegang bahu Tari atau mencekal lengan kanannya. Atau menahan bagian belakang kepalanya saat gerakan mobil menyebabkan cewek itu terempas ke belakang. Meskipun sandaran jok tidak akan menyebabkan benturan yang berakibat fatal, tetap saja Ata terlihat sangat cemas.

Akhirnya mereka temukan jalan keluar. Sebuah gapura megah bertuliskan SISTINE. Jelas bukan gapura yang mereka masuki jika dilihat dari komposisi tanaman hias yang mengapit jalan itu di kiri-kanan.

Ata tetap melarikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Baru setelah merasa mereka sudah benar-benar aman, cowok itu menepikan mobil. Keheningan langsung menyita setiap ruang kosong yang ada. Hanya suara desah napas Ata yang memburu. Perlahan kemudian dia mulai menenang. Ketika telah benar-benar tenang, cowok itu menarik napas panjang.

"Hampir aja!" desisnya.

Beberapa saat kemudian Tari mendesiskan kata yang sama. "Hampir! Hampir!" Dia menepuk-nepuk dada. Ditariknya napas panjang, lalu diembuskannya kuat-kuat.

Ata menoleh. "Ada yang sakit nggak?" tanyanya cemas.

Tangan kirinya terulur. Disibaknya poni Tari yang menutupi sebagian mukanya. Cewek itu menggeleng tanpa suara. Mukanya yang benar-benar pucat membuat Ata menatapnya dengan sorot ganjil yang luput tertangkap.

Tiba-tiba cowok itu mengulurkan kedua tangannya dan memeluk Tari.

"Sori tadi ya," bisiknya. "Sori banget."

Tari terkesiap. Seketika tubuhnya menegang. Baru saja akan dilepasnya pelukan itu dengan paksa, Ata telah lebih dulu menguraikan kedua lengannya.

"Udah ya, nggak usah ke sana lagi. Risikonya gawat. Bukan gue yang gue pikirin. Elo. Karena elo yang satu sekolah sama dia. Elo yang ketemu dia setiap hari. Lain ceritanya kalo gue juga satu sekolah. Urusan dia sama gue. Lo tinggal nonton aja."

"Iya, ngerti." Tari mengangguk, mengiyakan dengan suara lirih. Mukanya tidak lagi sepucat tadi. Pelukan Ata telah menyingkirkannya dengan memberikan semburat merah yang halus. "Kira-kira tadi dia ngeliat kita lewat nggak ya?" tanyanya kemudian. Cemas, tapi pelukan Ata tadi membuatnya jadi tidak berani menoleh untuk menatap cowok itu secara langsung.

"Nggak tau deh." Ata menggeleng. "Mau nggak mau lo harus nunggu sampe Senin pagi. Liat gimana reaksinya."

Tari terdiam.

"Baru jam lima lewat dikit." Ata melihat jam tangannya. "Jalan yuk?"

"Ke mana?"

Cowok itu tersenyum.

"Lo pasti suka," jawabnya pendek dan langsung menginjak pedal gas.

Ata mengarahkan mobilnya ke pusat Jakarta. Di sebuah pusat perniagaan besar, cowok itu membelokkan mobil ke area parkir yang bertingkat. Di lantai ketiga, dicarinya tempat kosong yang dekat dengan pintu masuk.

"Lo tunggu sini bentar ya," ucapnya sambil membuka pintu di sebelahnya.

"Emang kita mau ke mana sih?" Tari menatapnya dengan bingung.

Ata cuma tersenyum. "Lo tunggu sini sebentar. Gue nggak lama." Dia menolak menjawab.

Ternyata cowok itu memang pergi tak lama. Lima belas menit kemudian dia kembali. Sebuah tas plastik putih bertuliskan nama sebuah gerai donat ditentengnya di tangan kiri. Ata meletakkan tas plastik itu di pangkuan Tari kemudian menghidupkan mesin.

"Apaan nih panas-panas?" Tari mengangkat tas plastik itu lalu mengusap-usap pahanya. "Kopi ya? Apa *cappuccino*?"

"Cokelat panas."

"Emang kita mau ke mana sih, pake bawa bekal gini?"

"Ke momen favorit," jawab Ata pendek.

Cowok itu memundurkan mobil. Tari mengira mereka akan pergi dari situ, tapi ternyata Ata mengarahkan mobilnya ke area parkir paling atas. Sebuah tempat terbuka yang langsung beratap langit. Ata memilih tempat yang menghadap ke langit barat.

Tari langsung menyadari apa momen istimewa itu, karena baginya itu juga selalu menjadi momen yang istimewa.

Sang matahari, yang dalam banyak peradaban kuno dianggap sebagai perwujudan dewa utama, sedang beranjak menuju peraduannya. Semburat warna jingga yang megah memenuhi seluruh langit barat, mengiringi kepergiannya,

namun tetap tak mampu menandingi kemegahan sang raja langit itu.

Tari terpukau. Selalu, meskipun pemandangan itu sudah ribuan kali disaksikannya. Dia terpesona karena matahari tenggelam tetap terlihat indah di langit Jakarta yang mempunya tingkat polusi sangat tinggi.

"Bagus banget ya," desahnya. "Padahal langit Jakarta tuh polusinya parah banget."

Cewek itu lalu menceritakan sebuah foto yang pernah dilihatnya di majalah *National Geographic*. Awan hitam tebal—karena polusi, bukan mendung—menggantung di langit Jakarta.

"Tapi tetep indah banget."

"Lo belom pernah ngeliat matahari tenggelam di langit yang masih perawan ya?" tanya Ata dengan suara pelan.

"Maksudnya kayak di Puncak, gitu?"

"Tempat yang jauh dari peradaban maju. Gue pernah ngeliat matahari terbenam di pedalaman Papua."

"Belom." Tari menggeleng.

"Pantes."

"Pasti bagus banget, ya?"

"Bukan bagus lagi," desah Ata. "Matahari tenggelam yang ini sih kayak kita ngeliat dari balik kelambu yang udah sepuluh tahun nggak dicuci."

Dengan kedua mata tertancap ke langit barat, menyaksikan pergerakan sangat lambat yang nyaris tidak disadari, keduanya mengantar kepergian sang raja langit untuk menerangi belahan dunia yang lain. Yang semakin jadi menarik karena Ata menceritakan pengalamannya menyaksikan matahari tenggelam di banyak tempat.

Tari terpesona sekaligus iri mendengar semua cerita Ata

itu. Matahari tenggelam di Kuta, matahari tenggelam di Senggigi, di Ujung Kulon, di puncak Merapi, bahkan matahari yang tenggelam di balik Piramida, negeri para firaun sana.

Yah, Ata tajir sih. Jadi mau ngeliat matahari tenggelam di mana aja ya bisa, ucap Tari dalam hati.

Sang raja langit telah benar-benar pergi. Memberikan kegelapan pekat pada langit yang ditinggalkannya. Dengan demikian para bintang bisa muncul untuk memperlihatkan diri mereka. Ata melihat jam tangannya.

"Setengah tujuh kurang. Mau balik atau jalan?"

"Balik aja deh," jawab Tari langsung. Pelukan tadi masih membayang dan dia jadi tidak ingin berlama-lama berdua Ata. Malu.

"Nggak makan dulu?"

"Nggak usah. Takut ortu gue balik duluan. Ntar mereka ngira gue suka manfaatin kesempatan."

"Oke." Ata mengangguk mengerti. Diputarnya kunci. Everest hitam itu pun meninggalkan tempat itu, kemudian berhenti di mulut jalan kecil yang menuju rumah Tari.

"Udah ya, jangan ke sana lagi," Ata mengulangi permintaannya sebelum Tari turun.

"He-eh." Tari mengangguk.

"Sori tadi. Sori banget." Cowok itu mengulurkan tangan kirinya, mengusap-usap puncak kepala Tari. Membuat pelukan tadi seketika kembali membayang. Tari buru-buru membuka pintu di sebelahnya lalu melompat turun.

"Makasih ya. Ati-ati di jalan." Cewek itu tersenyum jengah. Beruntung malam menyembunyikan rona merah di wajahnya hingga tak tertangkap mata Ata.

"Oke." Ata membalas senyum itu. "Kalo mau ke mana-

mana, telepon aja. Gue siap nganter, tapi bukan ke sarang Ari."

"Oke. Daaah!" Tari tersenyum lagi, balik badan, dan langsung berjalan cepat menuju rumahnya. Rasa malu dan jengah membuatnya tak sanggup menunggu sampai Ata membalas salam perpisahannya, seperti biasa.

Senin pagi. Tari memasuki halaman sekolah dengan perasaan waswas. Jantungnya langsung berdegup kencang. Sepasang matanya memindai seluruh area depan sekolah sampai ke setiap sudut, dengan ketajaman mata seekor elang.

Mukanya sontak memucat saat mendapati motor hitam Ari terparkir di tempat biasa. Kedua mata Tari semakin nyalang memindai setiap sudut. Cewek itu menarik napas lega ketika sosok yang paling ditakutinya saat ini ternyata tidak terlihat sama sekali. Kemungkinan Ari berada di area kelas dua belas atau di kelasnya sendiri.

Sebenarnya Tari merasa harus melihat Ari untuk memastikan apakah kehadirannya dan Ata di rumah Ari Sabtu sore kemarin diketahui, dan apakah cowok itu tahu bahwa lokasi rumahnya sekarang sudah tidak lagi menjadi satu misteri, namun Tari lebih memilih untuk tidak melihat cowok itu.

Tari langsung mempercepat langkah. Menjelang sampai di kelasnya, kembali cewek itu dicekam ketakutan. Kembali jantungnya berdegup kencang. Berbagai macam dugaan muncul di kepala. Apakah Ari sedang bercokol di bangkunya, duduk menunggunya? Atau cowok itu tidak terlihat,

tapi salah seorang teman sekelasnya langsung menyambut-nya dengan informasi bahwa Ari mencarinya?

Tapi ternyata tidak terlihat tanda-tanda kehadiran Ari, juga tidak ada info apa pun. Kembali Tari menarik napas lega. Setelah meletakkan tasnya di bangku, buru-buru dia berlari keluar kelas menuju koridor depan kantin. Dia harus tahu secepatnya, Ari tahu atau tidak dirinya dan Ata lewat di depan rumah cowok itu kemarin sore. Dengan begitu jadi bisa diketahui dengan jelas situasinya. Jadi bisa disiapkan antisipasinya pula.

Fio, yang sampai di kelas tak berapa lama kemudian, segera menyusul begitu dilihatnya Tari sedang berdiri di koridor depan kantin dengan tubuh menghadap ke area de-pan sekolah. Fio sudah tahu apa yang sedang dicari teman semejanya itu, karena Sabtu malam Tari meneleponnya dan dengan kalut menceritakan apa yang sudah terjadi. Dan diri-nya sependapat dengan Ata. Tidak ada yang bisa dilakukan sampai Senin pagi.

"Motornya ada, tapi gue nggak ngeliat orangnya," ucapan Fio membuat Tari menoleh kaget.

"Eh, elo! Ngagetin gue aja." Kembali pandangan Tari ter-arah ke area depan sekolah. "Gue juga nggak ngeliat."

Keduanya terpaksa menunggu dengan sabar. Fio bahkan kemudian pindah ke koridor di depan kelas, mengawasi koridor utama di bawah.

Lima belas menit sebelum bel, dari arah koridor yang menuju tangga ke area kelas dua belas, muncul sekelompok siswa kelas dua belas. Segera Fio menangkap sosok Ari di tengah gerombolan siswa itu. Bukan hanya karena cowok itu memang selalu mencolok mata di mana pun dia berada, tapi juga karena hari ini dia mengenakan celana jins biru.

Dan jins biru yang dipakainya menjadi satu-satunya warna berbeda di tengah dominasi abu-abu, membuat cowok itu semakin mencolok lagi.

Fio ternganga dengan napas tersentak. Seketika dia berlari pontang-panting ke tempat Tari berdiri.

"Dia ada! Gue barusan ngeliat di koridor bawah!" lapornya dengan napas terengah.

Baru saja kalimat Fio selesai, gerombolan cowok itu muncul di mulut koridor utama. Mereka kemudian pecah menjadi dua kelompok. Satu kelompok segera mengisi lapangan futsal, sementara kelompok yang lain langsung merajai lapangan basket. Ari ada di lapangan basket.

Tari dan Fio langsung mengamati Ari lekat-lekat. Meskipun jarak yang terbentang lumayan jauh dan mustahil bisa melihat ekspresi muka Ari, Tari berharap bisa mendapatkan petunjuk lewat bahasa tubuh cowok itu.

Ketegangan Tari mulai menurun saat dilihatnya Ari begitu menikmati permainan basketnya. Cowok itu bahkan terlihat rileks.

"Kayaknya dia nggak tau kalo rumahnya udah ketauan, Tar," bisik Fio.

"Kayaknya," Tari balas berbisik. Kepalanya mengangguk-angguk tanpa sadar. "Syukur deh. Syukur…" Tari mendesah lega sambil menepuk-nepuk dada.

Tiba-tiba Ari mendongak dan menatap ke arah mereka. Serentak Tari dan Fio melompat mundur, menjauh dari tepi koridor.

"Dia ngeliat nggak!?" desis Tari, langsung panik.

"Kayaknya ngeliat!" Fio mengangguk, ikut deg-degan.

"Kabur! Kabur! Buruan!" Tari balik badan dan langsung berlari menuju kelas. Fio buru-buru mengikuti.

"Emang aman?" tanyanya tak yakin. Karena memang di sekolah tidak ada tempat yang aman dari Ari, kecuali kantor kepsek dan ruang guru. Sayangnya kedua ruangan itu berada nun jauh di bawah sana.

"Bentar lagi bel dan kita kan mau ulangan matematika."

Sama sekali bukan keyakinan, tapi Tari cuma berharap ulangan matematika akan membuat Pak Yakob mengambil tindakan tegas terhadap Ari. Itu pun kalau Ari memang muncul.

Satu meter menjelang sampai pintu kelas, satu sosok berkelebat melewati Tari. Seketika ambang pintu kelas bukan lagi sebuah ruang kosong yang hanya terisi oleh udara dan gampang untuk dilalui. Sesosok tubuh telah menempatkan diri menjadi barikade di sana.

Tari langsung mengerem laju kedua kakinya kuat-kuat. Nyaris saja ditabraknya Ari. Cewek itu mundur selangkah. Raut mukanya yang menatap Ari lurus-lurus tertarik tegang.

"Ada apa lo ngeliatin gue tadi?" tanya Ari langsung.

"Siapa juga yang ngeliatin elo? Nggak usah segitu sok ngetopnya deh. Tadi di lapangan kan banyak banget orang," Tari langsung membantah keras.

Ari menyeringai. Dia mengangkat kedua alisnya, tapi tak bicara apa-apa. Bikin Tari jadi sewot.

"Gue nggak ngeliatin elo, tau!" bantah Tari lagi. Kedua matanya melotot bulat-bulat. "Di bawah tadi banyak orang, bukan cuma elo. Lagi pula elo segitu jauh, gimana juga bisa keliatan?"

"Kalo lo emang nggak lagi ngeliatin gue, gimana lo bisa tau gue segitu jauh? Nggak ngeliatin tapi lo bisa ngitung

jaraknya ya? Hebat!" balas Ari telak. Seketika Tari merasa mukanya memanas. Ari tersenyum geli.

"Udah, ngaku ajalah. Gue emang selalu diliatin cewek kok. Jadi gue bisa mastiin, lo tadi emang lagi ngeliatin gue."

"Iya. Ngaku aja lo. Bos gue ganteng banget gini, jelas aja jadi diliatin cewek melulu," sambung satu suara di belakang Tari. Oji. *No wonder*. Dia emang jongos Ari yang paling setia. "Lo nggak perlu pura-pura nggak tertarik deh, Tar. Basi, tau! Nggak bakalan ada yang ketipu."

Sontak Tari menatap Oji dengan mata membara, sementara senyum geli Ari pecah jadi tawa. Para penonton yang bisa mendengar ucapan Oji itu ikut tertawa. Bel masuk yang sebentar lagi akan berbunyi memang membuat setiap siswa berada di dalam atau di sekitar kelas masing-masing. Menciptakan, secara otomatis, jumlah penonton yang melimpahruah.

Mereka segera memenuhi koridor dari ujung ke ujung begitu melihat kemunculan Ari tadi. Apalagi setelah melihat cowok itu memotong langkah-langkah cepat Tari dan menghadangnya di pintu kelas, jumlah penonton yang memenuhi koridor jadi semakin padat lagi. Panggilan dari teman yang berada di luar atau bahasa tubuh mereka membuat siswa-siswa yang berada di dalam kelas jadi tertarik dan bergegas keluar. Hanya di sekitar Ari dan Tari, serta dua pemain pembantu, Oji dan Fio, tercipta sedikit ruang kosong.

Beruntung, Pak Yakob muncul. Satu tangannya mengapit lembaran kertas. Disusul bel masuk kemudian berbunyi. Tatapan guru itu langsung tertuju pada Ari. Cowok itu menyingkir sekitar satu meter dari ambang pintu.

"Pagi, Pak." Ari mengangguk memberi hormat. Pak Yakob tidak menjawab. Tatapannya berubah dingin.

”Sudah bel,” katanya mengingatkan.

”Bapak mau ngadain ulangan, ya?” Ari menunjuk lembaran kertas di satu tangan Pak Yakob. ”Saya ikut ya, Pak? Buat pendalaman materi. Soalnya saya kan udah kelas dua belas.”

Tatapan Pak Yakob semakin dingin. Sementara Oji terlihat mulai menahan-nahan senyum.

”Dilarang memakai jins di sekolah!” tegur Pak Yakob dengan nada tajam.

’Wah, saya nggak akan pake cara kayak gitu, Pak,” jawab Ari seketika. ”Kalo nggak bisa jawab, saya lebih baik nyontek. Tanya temen kiri-kanan-depan-belakang. Atau buka buku catetan di laci. Atau saya nyontek Oji, meskipun jawabannya lebih banyak yang ngaco daripada yang bener. Nggak bakalan saya tanya-tanya sama jin. Itu kan dosa, Pak. Apalagi belom tentu juga itu jin bisa matematika.”

Ari menjelaskan dengan sikap serius. Panjang lebar pula. Seketika Oji menundukkan kepalanya dalam-dalam, menyembunyikan cengiran yang benar-benar nggak bisa dia tahan. Secepat mungkin kemudian dia berusaha melenyapkan cengiran itu dari mukanya.

Bukan apa-apa, Pak Yakob ada pas di depan mukanya. Nyengir di depan muka guru, gara-gara temen bikin ulah pula, sumpah, itu kurang ajar banget. Sama sekali nggak hormat sama guru!

Sementara itu senyum lebar dan tawa tertahan seketika juga bermunculan di wajah para penonton yang bisa mendengar ucapan Ari itu. Mereka menatap dengan ekspresi semakin tertarik. Sama sekali tak peduli bel masuk yang sudah berbunyi.

”Ehem,” Oji berdeham pelan. ”Maksudnya celana jins,

Bos. Bukan jin yang cs-annya dukun atau jin yang suka nongkrongin pohon," Oji menjelaskan dengan sikap serius juga.

"Oooooh." Ari berlagak baru ngeh. Kemudian dia menundukkan kepala, memandangi celana jins birunya. Ketika cowok itu mengangkat kembali kepalanya, senyum lebar menghiasi bibirnya. Kontras dengan bibir kaku dan pandangan kedua mata Pak Yakob yang semakin dingin.

Sementara itu Bu Sam, yang mendapat laporan bahwa Ari melakukan pelanggaran lagi—memakai celana jins ke sekolah, berwarna biru pula—sudah sejak tadi mencari-cari salah satu anak didiknya itu. Sebuah penggaris kayu yang siap dia pukulkan tergenggam di tangan kanan. Begitu dilihatnya koridor kelas sepuluh begitu penuh dengan para siswa padahal bel masuk sudah berbunyi, Bu Sam langsung tahu di mana dia bisa menemukan murid paling bermasalah itu.

Guru penegak peraturan itu bergegas melangkah menuju tangga. Dinaikinya anak tangga dua-dua sekaligus. Sesampainya di koridor kelas sepuluh, dengan ujung penggaris kayu diketuk-ketuknya punggung siswa yang berdiri paling belakang, meminta jalan dengan paksa.

Dengan segera tercipta jalan untuk Bu Sam, karena siswa yang punggungnya diketuk ujung penggaris tadi segera memberitahu teman-teman di sekitarnya. Memunculkan pesan berantai yang bergerak cepat.

Mata para penonton yang mengetahui kedatangan Bu Sam mengikuti guru itu dengan ekspresi semakin tertarik. Tanpa satu sama lain tahu, dalam hati mereka sama-sama berharap kejadian kayak begini bisa terjadi setiap pagi. Lumayan banget buat seger-segeran sebelum jam pelajaran panjang yang sering bikin frustrasi.

Begitu tercipta akses, dengan geram Bu Sam menghampiri Ari. Penggaris kayu di tangan kanannya dalam keadaan siap untuk dihantamkan ke murid paling bandel itu, yang langsung dilakukannya begitu sang murid sudah berada tepat di depan mata.

"ADUH!!!" Ari memekik begitu penggaris kayu itu mendarat dengan keras di salah satu lengannya. Seketika dia menjauh dua langkah begitu tahu pukulan yang datang tiba-tiba itu berasal dari penggaris kayu tebal di tangan wali kelasnya.

"Ibu nanti saya laporin ke Komnas Anak ya. Saya bilangin ke Kak Seto kalo Ibu udah melakukan penganiayaan terhadap anak-anak."

"Anak-anak yang mana?" tanya Bu Sam dengan kedua mata melotot galak.

"Saya kan bisa dibilang masih anak-anak."

"Bangkotan begini bilang masih anak-anak?!" Saking kesalnya, Bu Sam sampai lupa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tawa Ari kontan meledak.

"Ibu kasar ih. Nggak memberikan teladan yang baik. Di depan anak-anak kelas sepuluh nih, Bu."

"Kamu kira apa yang kamu lakukan sekarang ini memberikan teladan yang baik untuk adik-adik kelas?" Penggaris kayu di tangan Bu Sam menunjuk celana jins biru yang dipakai Ari.

"Sekarang salah siapa dong, Bu? Pihak sekolah kan cuma ngasih celana seragam dua potong. Saya tadi udah bilang ke Pak Yakob, celana seragam saya kotor dua-duanya. Belum dicuci. Masa saya mesti pakai celana kotor ke sekolah? Kan bisa kena penyakit kulit. Kalau cuma panuan di kaki

atau tangan sih nggak pa-pa. Nah, kalo aset saya yang kena, gimana? Kan bisa menghancurkan masa depan."

Tari ternganga. *Emang bener-bener gila ni cowok!* ucapnya dalam hati. *Nggak hormat banget sama guru!*

Sama seperti Tari, melihat sikap Ari itu tak urung para penonton yang seluruhnya siswa kelas sepuluh itu terpukau dengan cara mereka masing-masing. Ada yang berdecak sambil geleng-geleng kepala. Ada yang diam tapi kedua matanya menyorotkan kekaguman yang tak tersembunyikan. Ada yang tersenyum-senyum geli. Tapi ada juga yang menatap Ari dengan sorot tidak suka, karena menganggap tindak-tanduk cowok itu sudah kelewatan. Tapi yang terakhir ini jumlahnya hanya segelintir.

Sejak awal Bu Sam sadar, percuma berdebat dengan Ari. Hanya akan membuat proses belajar-mengajar di semua kelas sepuluh terhambat. Dibantu Pak Yakob dan semua guru kelas sepuluh yang mengajar pada jam pertama, Bu Sam memerintahkan semua siswa kelas sepuluh yang memenuhi koridor itu untuk masuk ke kelas masing-masing.

Sambil memandangi Ari dengan ekspresi puas, Tari melangkah menuju pintu kelas yang tadi musykil bisa dilewatinya karena dibarikade cowok ini. Ari tersenyum lebar. Terlihat geli melihat ekspresi kemenangan Tari itu. Masih dengan senyum geli, kemudian ditinggalkannya tempat itu, karena Bu Sam mulai mengetuk-ngetukkan ujung penggaris kayu ke punggungnya.

Bel pergantian pelajaran berbunyi. Begitu Pak Yakob keluar

ruangan, Tari langsung merapatkan tubuhnya ke Fio dan bertanya dengan suara berbisik.

"Gimana? Menurut lo Kak Ari tau nggak kalo rumahnya udah ketauan? *Feeling* gue sih nggak."

"Kayaknya nggak," Fio mengangguk. Menjawab juga dengan bisikan. "Karena kalo dia tau, lo udah dia cekek tadi. Sampe mati, kali."

"Iya sih. Bukan nggak mungkin."

"Iyalah. Gue rasa itu rahasianya yang terbesar setelah fakta kalo dia punya kembaran. Makanya nggak ada yang berani coba-coba cari tau, kan? Jadi kalo ada orang yang berhasil tau, apalagi berhasil taunya karena usaha bukan karena nggak sengaja, gue rasa bakal langsung dia matiin tu orang."

"Mending kalo cuma dimatiin. Gue rasa abis itu bakalan dimutilasi."

Praduga yang sangat berlebihan itu membuat kedua cewek itu berpandangan lalu bergidik bersamaan.

"Aduh, untung gue masih selamet," desah Tari lega sambil mengelus-elus dada.

"Makanya, Tar… Udah deh, nggak usah ke sana lagi. Jangan cari gara-gara."

"Iya. Gue juga nggak segitu nekatnya, lagi. Tapi jujur, gue masih penasaran sih. Sayang banget. Padahal satu kali lagi aja cukup."

"Udaaah!" Fio melotot. "Jangan gila deh lo!"

"Iyaaa. Iyaaaa." Tari meringis.

Setelah memperoleh paling tidak persamaan dugaan bahwa situasi masih aman, Tari jadi tenang. Begitu bel istirahat berbunyi, dia bergegas keluar kelas menuju koridor depan gudang.

"Aman, Ta. Kayaknya Kak Ari nggak tau kalo rumahnya udah ketauan," lapornya langsung begitu telepon di seberang diangkat.

"Yakin lo?" tanya Ata ragu.

"He-eh. Soalnya tadi pagi gue liat dia biasa-biasa aja. Nggak kayak orang yang salah satu rahasianya udah kebongkar. Terus pas gue ketangkep basah lagi ngeliatin dia, dia juga cuma gangguin gue gitu aja. Masih lebih parah gangguan dia yang kemaren-kemaren."

Di seberang, Ata sesaat terdiam.

"Lo pastiin lagi deh," ucapnya kemudian. "Gue masih belom tenang kalo indikatornya cuma itu. Cuma karena cara dia ngegangguin lo biasa-biasa aja."

"Gue juga niatnya gitu. Mau mastiin lagi. Ntar siang gue telepon lagi deh. Pulang sekolah."

"Oke. Ati-ati ya."

"Pastilah."

Tari memasukkan ponselnya ke dalam saku lalu berjalan cepat ke arah kantin. Setelah membeli sepotong tahu isi dia segera berjalan keluar lagi, ke arah koridor. Fio yang duduk bergabung bersama beberapa teman cewek sekelas langsung bangkit berdiri. Dengan membawa serta piring gado-gadonya, disusulnya Tari.

Karena tadi pagi sudah kepergok, kali ini keduanya berdiri agak jauh dari pagar koridor. Dengan hati-hati mereka memindai area depan sekolah. Berganti-ganti posisi agar kejadian tadi pagi tidak terulang. Nihil. Ari tidak ada di sana.

Jam istirahat kedua, investigasi keduanya berlanjut. Tetap tidak membuahkan hasil. Ari tidak terlihat sama sekali. Kemungkinan besar cowok itu cuma bercokol di area kelas

dua belas, di gedung selatan sana dan nggak berkeliaran ke mana-mana.

Sebenarnya hal itu sudah menguatkan keyakinan Tari bahwa Ari tidak mengetahui tempat tinggalnya sudah ketahuan. Tapi cewek itu ingin kepastian yang benar-benar valid.

Sepuluh menit setelah jam pelajaran berikutnya berjalan, pada guru yang sedang mengajar Tari minta izin keluar kelas sebentar. Dengan alasan bolpoinnya habis, dia minta izin ke koperasi. Dia tahu, dua jam terakhir jadwal kelas Ari adalah olahraga.

Begitu sang guru mengangguk, Tari langsung berlari keluar kelas. Gara-gara itu, bukan cuma sang bapak guru yang mengerutkan kening, tapi juga semua teman sekelas Tari kecuali Fio. Soalnya, kalau hanya untuk ke koperasi membeli bolpoin, reaksi Tari tadi agak berlebihan. Seperti pelajar rajin yang takut ketinggalan pelajaran. Dan itu nggak Tari banget.

Tari berlari di sepanjang koridor dan tangga turun. Di depan salah satu pilar yang mengapit mulut koridor utama, baru langkah-langkahnya terhenti. Sejenak cewek itu berdiri diam untuk menormalkan kembali napasnya yang terengah. Kemudian dengan hati-hati dia mengintip ke arah lapangan.

Ari ada di salah satu lapangan futsal. Bersama Ridho, Oji, dan tiga cowok yang namanya tidak diketahui Tari. Cewek itu langsung memaksimalkan kedua indra penglihatannya. Berusaha menangkap setiap detail ekspresi Ari dan bahasa tubuhnya.

Seperti tadi pagi, Ari terlihat rileks. Dia bahkan begitu menikmati permainan futsal itu. Berkali-kali Tari melihatnya tertawa. Sekali bahkan dilihatnya Ari, sambil berangkulan

dengan Ridho, tertawa terbahak-bahak. Tari jadi yakin, Ari memang tidak mengetahui tempatnya bersarang yang keramat banget itu sudah ketauan.

"Ck, fiuuuuuuh." Tari menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Dia berbalik dan menyandarkan punggung ke pilar. "Aman gue," desahnya lega. Koridor panjang di hadapannya yang benar-benar lengang segera menyadarkannya akan sesuatu. Dengan cepat dilihatnya jam di pergelangan tangan.

"Haaaahhh!?" Tari nyaris tersedak napasnya sendiri saat melihat jarum-jarum mungil itu dan ternyata lima belas menit telah berlalu. "Mampus deh gue!" desisnya dan langsung berlari pontang-panting menuju tangga. Sama sekali lupa mampir ke koperasi.

5

"FI, udah dulu ya. Ata nelepon. Pokoknya besok gue jalan jam sepuluh teng. Daaah!" Tari mengakhiri pembicaraannya dengan Fio dan langsung diangkatnya panggilan Ata.

"*Online* sama siapa?" tanya Ata langsung.

"Fio. Negesin lagi besok jadi apa nggak."

"Besok mau pergi?"

"He-eh. Cari film Korea."

"Cewek-cewek kenapa pada maniak banget sama film Korea sih?"

"Ganteng-ganteng, tau!"

"Menurut gue cantik-cantik."

"Cowoknya, bukan ceweknya."

"Iya. Yang gue maksud juga cowoknya. Cantik-cantik."

"Banyak yang bilang gitu sih." Tari tertawa. "Ada apa?"

"Nggak ada apa-apa. Pingin nelepon elo aja."

Kedua alis Tari menyatu mendengar itu.

"Besok perginya jam berapa?" tanya Ata.

"Sepuluh."

”Terus kalian mau nyari di mana tu film-film Korea?”

”Di mal yang itu lah. Lantai yang paling atas kan tempat penjualan DVD sama MP3. Lengkap banget. Kenapa lo nanya-nanya? Mau gabung?”

”Pinginnya sih begitu. Sayang gue nggak bisa.”

”Bimbel lagi nih? Bimbel kok hampir tiap hari. Kebanyakan belajar malah jadi bego lho.”

Ata tertawa pelan.

”Ya udah. Met berburu film Korea deh. Salam buat Fio ya.” Ata menutup pembicaraan. Tari meletakkan ponselnya dengan kening berkerut.

”Tumben banget tuh orang. Nelepon ngomongnya cuma gitu doang,” gumamnya sambil meletakkan ponsel di meja. Ketika dilihatnya jam dinding, cewek itu mengerang pelan. Jam setengah lima sore. Waktunya menyapu lalu mengepel lantai.

Dari Senin sampai Jumat kewajiban Tari adalah sekolah dan belajar. Tapi pada hari libur seperti Sabtu ini, kewajibannya adalah jadi si Inem, alias membantu mamanya menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga. Nyebelin!

Keesokan paginya jam sepuluh kurang lima, Tari menutup pintu kamarnya. Setelah berpamitan pada kedua orangtuanya, cewek itu bergegas keluar. Dengan riang ditelusurinya jalan depan rumahnya menuju halte di pinggir jalan besar. Film Korea, dengan cowok-cowoknya yang sering bikin hati meleleh, memang selalu sukses membuatnya ceria.

Halte kosong. Situasi yang wajar karena sekarang hari Minggu dan pada jam tanggung pula. Tak sabar Tari

menoleh ke ujung jalan. Di benaknya muncul deretan judul film serial Korea. Kedua bibirnya kemudian mengeluarkan desah kecewa dengan suara pelan, karena uang yang ada di dompetnya hanya cukup untuk membeli dua judul. Demikian juga dengan Fio, hanya bisa membeli dua judul. Nanti mereka akan saling tukar. Cuma empat judul. Padahal judul-julul serial Korea tuh bejibun. Dan semua ceritanya keren-keren. Jadi dia pingin banget bisa beli semuanya.

Tari berdecak pelan. Mukanya langsung mendung berat. Untuk penggila film-film Korea yang agak di luar nalar seperti Tari, kenyataan itu jelas bikin patah hati.

"Kenapa mendadak jadi sedih gitu?"

Suara itu membuat Tari menoleh kaget. Serentak wajahnya memucat. Ari berdiri tidak jauh di belakangnya. Tapi sedetik kemudian cewek itu menarik napas lega, kemudian wajahnya kembali berona. Di mulut jalan yang menuju rumahnya, sedikit moncong Everest hitam yang sudah sangat dikenalnya menyembul.

"Tuh, kan?" Ata geleng-geleng kepala. "Kenapa sih elo selalu ngira gue Ari? Kenapa nggak langsung ngenalin gue pada detik pertama?" Cowok itu menatap Tari dengan pandang seolah-olah terluka. "Sengaja tu mobil gue parkir ngumpet. Gue pingin tau, siapa yang akan nongol pertama di kepala lo. Ternyata dugaan gue bener. Ari."

"Maaf, Ta. Maaf. Maaf!" Tari buru-buru menangkupkan kedua tangannya di depan dada. "Kalo lo punya dendam kesumat, lo juga pasti bakalan kayak gue," ucapannya membuat Ata tertawa pelan. Tari tersadar. "Kok lo ada di sini? Katanya bimbel?"

"Gurunya minta *break* satu kali pertemuan. Ada urusan, katanya."

"Gue rasa dia capek tuh. Atau dia bosen."

"Kayaknya sih begitu." Ata mengangguk, tersenyum geli.

"Ya udah, lo ikut gue sama Fio aja, *hunting* film Korea!" Tari langsung berseru penuh semangat.

"Sori, Tar. Bener-bener dengan segala hormat nih, sama sekali bukan bermaksud menghina, gue geli ngeliat cowok-cowoknya. Mending lo temenin gue aja, jalan-jalan keliling Jakarta. Gimana?"

"Nggak bisalah. Gue kan udah janjian sama Fio."

"Paling tu anak sekarang baru bangun. Malah bisa jadi dia masih tidur," ucap Ata kalem. Kening Tari langsung berkerut.

"Kami udah janjian dari kapan tau. Fio juga maniak film Korea. Jadi nggak mungkin dia lupa. Malah bisa jadi dia udah siap dari subuh."

Ata tertawa pelan. "Ya lo telepon aja dia sekarang. Tanya, masih pingin pergi nggak?" sarannya, tetap dengan nada kalem.

Dengan kening yang kerutannya makin rapat, Tari mengeluarkan ponselnya dari dalam kantong luar tasnya. Cukup lama dia menunggu sebelum panggilannya diangkat. Suara Fio terdengar serak, pertanda dia belum lama bangun. Tepat seperti dugaan Ata.

"Fi, kita jadi pergi, kan?" tanyanya langsung.

"Nggaklah, Tar," Fio menjawab dengan nada heran.

Tari tercengang. "Kok nggak sih!?"serunya, langsung pingin marah-marah.

"Ya emang nggak ada lagi yang bisa kita beli."

"Maksud lo?"

Sesaat hening di seberang, sebelum suara serak Fio menjawab pertanyaan itu dengan nyaris histeris.

"Kemaren sore Ata dateng ke rumah gue. Bawa film Korea banyak banget. Katanya karena hari ini dia pingin ngajak lo jalan, janji kita terpaksa batal, Tar. Gantinya dia bawain film Korea banyak banget. Malah ada yang dari zaman dulu juga, Tar!"

Tari ternganga. Seketika kedua matanya menatap Ata. Cowok itu cuma mengangkat kedua alisnya.

"Kok lo nggak langsung cerita sih, Fi? Curang lo. Mau lo tonton semuanya duluan, ya?"

"Nggaaaak! Kata Ata, jangan kasih tau elo. Ntar biar dia aja yang ngomong. Ya udah gue nurut aja. Secara dia yang ngasih gitu lho. Emang Ata belom cerita?"

"Orangnya ada di depan gue sekarang nih. Dan dia nggak ngomong apa-apa. Gue cuma disuruh nelepon elo, tanya masih mau pergi atau nggak."

"Oh..." Suara Fio terdengar bingung. "Yah, pokoknya gitu deh."

"Emang dia kasih berapa banyak sih?" Saking *surprise*-nya, Tari bertanya dengan intonasi seolah-olah "dia" yang dibicarakannya itu bukan Ata. Membuat orang yang dimaksud jadi menahan tawa.

"SATU KARUUUNG!!!" seru Fio dengan suara yang melengking gila-gilaan. Tari sampai refleks menjauhkan ponselnya satu rentangan tangan. "Nggak deh. Nggak. Berlebihan. Tapi pokoknya banyak banget deh, Tar. Wah, lo kalo ngeliat pasti bakalan syok. Gue aja sampe sekarang masih belom percaya nih. Dan dari semalem, pas shalat, gue terus berdoa mati-matian semoga Nyokap ngebolehin gue bolos sekolah paling nggak semingguan. Soalnya gue pasti nggak bakalan konsen belajar nih kalo inget di rumah numpuk film-film Korea sampe bejibun banget gini."

Tari terdiam. *Speechless*. Dia tidak bisa membayangkan seberapa banyak film Korea yang dibelikan Ata, tapi dari nada suara Fio dan dari ketajiran Ata, jangan-jangan film Korea satu konter diborong semua.

"Jadi…," lanjut Fio, "lo baik-baik sama Ata ya, Tar. Soal-nya dia udah ngasih upeti. Nggak kira-kira pula upetinya nih. Lo harus nemenin ke mana pun dia pingin pergi. Terus lo juga harus nurut apa pun kata dia. Oke? Paham kan lo?" sarannya kemudian, lebih mirip ancaman. Tari tercengang.

"Lo ngomongnya kok kayak germo gitu sih?"

Fio terkekeh. "Udah ya, Tar. Hari ini gue sibuk banget nih. Kudu nonton. Pokoknya lo inget pesen gue tadi. Lo mesti, kudu, harus, dan wajib baik-baik sama Ata!" lang-sung ditutupnya telepon. Tari ternganga.

"Nggak sopan banget tu anak!" gerutu Tari. Perhatiannya langsung tertuju ke Ata. "Ini ada apa sih? Gue nggak nger-ti."

Kedua mata Tari menatap Ata dengan sorot menuntut penjelasan. Tapi sepertinya Ata malas bercerita panjang le-bar. Sambil meraih satu tangan Tari lalu menggandengnya menuju mobilnya diparkir, Ata menceritakan hanya garis besarnya.

"Karena hari ini gue *free*, nggak ada bimbel, gue pingin jalan. Makanya kemaren sore gue telepon elo. Ternyata lo udah punya *planning*. Ya terpaksa tu *planning* gue gagalkan. Dengan cara yang nggak merugikan. Itu aja."

Benar-benar nyaris keliling Jakarta!

Monumen Nasional, Museum Nasional, Gedung Arsip Nasional, Museum Fatahillah, dan beberapa masjid tua.

Meskipun hanya sebentar berada di tempat-tempat yang meretas dari era prakolonial sampai kemerdekaan itu, Ata selalu tenggelam dalam keseriusan yang setara dengan turis-turis asing yang hanya punya sekali kesempatan mengunjungi tempat-tempat itu.

Pelesiran yang mengusung salah satu tema pidato kenegaraan Bung Karno—"Jas Merah" atau "Jangan Melupakan Sejarah"—benar-benar membuat Tari takjub. Pada masa kini, saat anak-anak muda menyambut dengan histeria segala sesuatu yang datang dari luar atau ngejogrok seharian di warnet, pelesiran di jagat maya, kecenderungan Ata ke arah sejarah negerinya sendiri ini termasuk unik. Nggak biasa.

Tari, yang sama seperti sebagian anak-anak muda negeri ini, tidak merasa punya ikatan emosi dengan bangunan-bangunan saksi perjalanan bangsanya itu, untuk pertama kalinya memandang bangunan-bangunan tua itu dan segala isinya dengan mata yang berbeda. Lewat penuturan Ata, Tari diajak mulai menyadari bahwa semua bangunan itu miliknya juga. Dan milik semua orang yang merasa dirinya orang Indonesia.

Menjelang pukul lima sore, Ata mengakhiri acara pelesiran itu dengan membawa Tari ke taman kota yang cantik. Tidak terlalu besar, tapi danau kecil yang dikelilingi rerumputan hijau dan beberapa batang pohon yang menjulang tinggi dengan dahan-dahan yang rimbun itu terasa seperti sebuah oasis di tengah Jakarta yang mulai gersang.

Keduanya lalu turun dan berdiri dengan punggung bersandar di badan mobil. Memperhatikan orang-orang yang

berada di taman itu. Karena hari libur, suasananya begitu ramai.

"Makan yuk?" ajak Ata.

"Lagi?" Tari terbelalak. "Kita kan baru makan di depan Museum Fatahillah tadi. Masa sih sekarang lo udah laper lagi?"

"Cuma mau nyobain. Gue baru pertama kali ini ke sini. Jadi sekalian wisata kuliner."

"Oh gitu? Oke deh," Tari mengangguk, jadi setuju. "Tapi jangan yang berat-berat ya."

"Kalo yang berat bisa sepiring berdua, kan?" Ata mengedipkan satu matanya. Tari menatapnya dengan pandang ngeri.

"*Please* deh. Dangdut banget, tau!"

Ata ketawa geli. Diraihnya satu tangan Tari dan digandengnya menuju ke arah penjual gado-gado.

"Itu makanan berat, lagi, Ta."

"Rame banget, Tar. Pasti enak gado-gadonya tuh. Jangan-jangan itu yang bumbunya pake kacang mede, bukan kacang tanah. Tadi kan gue udah bilang, kalo berat kita sepiring berdua."

Tari mengira Ata bercanda. Ternyata cowok itu serius. Ata benar-benar memesan sepiring gado-gado. Setelah meninggalkan Tari sekitar dua meter dari gerobak penjual gado-gado, dia menyeruak kerumunan pemesan yang mengelilingi gerobak dan menenggelamkan si penjual berikut asistennya dari pandangan.

Tak lama Ata kembali ke sebelah Tari. Sementara menunggu pesanan datang, kembali keduanya mengobrol ringan sambil memperhatikan orang-orang yang memenuhi seluruh

area taman. Ketika pesanan gado-gadonya datang, Ata menerima dengan antusias dan segera mencoba sesuap.

"Iya, bener. Bumbunya pake kacang mede. Coba deh, Tar. Enak." Cowok itu menyodorkan sendok yang baru saja dipakainya menyendokkan gado-gado itu ke mulut. Tari menggeleng. Mukanya langsung pucat.

"Nggak ah. Lo aja deh. Abisin."

"Kenapa sih? Gue nggak rabies kok. Apalagi AIDS. Jauh. Tenang aja. Aman. Atau mau gue suapin?"

Tari terperangah. Tapi tidak dilihatnya senyum di bibir Ata. Sepertinya itu tawaran yang benar-benar serius. Hanya kedua bola mata hitam Ata menatap Tari dengan senyum geli yang samar-samar. Berbaur dengan sorot hangat yang juga samar. Tak pelak, muka Tari sekarang jadi benar-benar merah. Buru-buru dia berpaling ke arah lain.

Ketika wajah merah padam itu berpaling ke arah lain, menolak untuk menatapnya lebih lama, baru tawa Ata pecah. Tawa pelan yang disertai dengan tangan kiri yang terulur, meraih kepala Tari dan sesaat membawanya ke dada.

"Sori, bercanda," bisik Ata.

Bercanda kok kayak gini! Tari mengerang dalam hati.

"Gue udah lama denger ada gado-gado yang enak, soalnya bumbunya pake kacang mede. Cuma gue lupa di mana lokasinya," Ata bicara dengan suara kembali normal. Kembali disuapnya sesendok gado-gado ke mulut.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Dengan tangan kirinya yang bebas, Ata mengeluarkan alat komunikasi itu dari saku depan celana panjangnya. Seketika mukanya menegang. Kedua matanya menatap lurus-lurus ke arah layar ponselnya. Mulutnya sampai berhenti mengunyah tanpa sadar.

"Ada apa?" tanya Tari.

"Ari!" desis Ata.

"Kenapa? Dia telepon? Atau SMS?" Tari langsung cemas. "Coba liat."

Tapi Ata menolak untuk memperlihatkan layar ponselnya. Dia bergegas menghampiri gerobak penjual gado-gado, meletakkan piring yang isinya baru berkurang dua sendok itu, lalu menanyakan harga. Diserahkannya selembar uang dan langsung balik badan tanpa meminta kembalian.

Cowok itu menghampiri Tari dengan langkah-langkah cepat. Tapi belum lagi sampai, Tari mendengar ponselnya menjeritkan *ringtone* tanda ada SMS masuk. Dikeluarkannya benda itu dari kantong luar tasnya. Sontak dia ternganga. Layar ponselnya memperlihatkan sebuah SMS, pendek namun sanggup memberikan efek yang sama seperti yang terjadi pada Ata. Wajah Tari menegang seketika itu juga.

Pcrn di dpn mata gw.
Ga sopan bgt lo b2!

Sederet angka di bawah SMS itu membuat tubuh Tari kemudian mendingin. Ari!

"Ada apa?" Ata, yang telah berada tepat di sebelah Tari, bertanya dengan suara cemas. Saat itu juga geram amarah keluar dari mulutnya saat SMS saudara kembarnya itu terbaca kedua matanya.

"Berarti dia nggak jauh dari sini," bisiknya. "Dia bisa ngeliat gue nggak mau ngasih liat SMS dia ke elo tadi. Makanya dia *forward*."

"Ini SMS yang tadi elo terima?" tanya Tari, tanpa sadar juga jadi berbisik. Ata mengangguk.

Kembali ponsel Ata menjeritkan *ringtone*. Membuat sang pemilik, juga Tari, tersentak. Kembali SMS dari Ari.

Mkn sepiring be2 pula ya.
Ckckck. Emang mesra. Tp dangdut!
Cari yg kerenan dong. Bkin org mo muntah aja!

Kembali suara *ringtone* membuat keduanya tersentak. Kali ini berasal dari ponsel Tari. Bisa ditebak. SMS dengan isi yang sama.

"Bener dia nggak jauh. Dia bisa ngeliat kita dengan jelas," ucap Ata pelan. Kali ini suaranya diliputi ketegangan. Tari langsung panik.

"Di mana!? Di mana dia!?" serentak tubuhnya berputar, menatap berkeliling. Ponsel di tangannya yang kembali menjeritkan *ringtone* nyaris membuat Tari menjerit. Kembali masuk SMS dari Ari.

Knp cr2 gw? Di skul lo suka blagak ga liat!

Tak lama kembali masuk satu SMS.

Sruh Ata prgi. Drpd kami rbut.
Gw males liat lo nangis di tmpt rame bgni.

Melihat serangan Ari sekarang ditujukan langsung ke Tari, Ata segera mengambil tindakan. Dikontaknya saudara kembarnya itu. Beberapa detik yang terasa seperti berjam-jam, ketika panggilan Ata itu—pada usaha nonstop yang kelima—akhirnya direspons.

"Di mana lo!?" tanya Ata langsung. Kedua matanya me-

natap berkeliling dengan gerakan cepat dan tajam, berusaha secepatnya menemukan keberadaan saudara kembarnya.

"Di deket sini di mana!?" Ata nyaris membentak.

Dengan kedua bola mata yang menatap Ata lekat-lekat, sarat dengan kecemasan dan ketakutan serta kedua bibir yang tergigit tanpa sadar, Tari mengikuti percakapan itu, tapi hanya bisa diikutinya secara searah. Kata-kata Ari tidak bisa didengarnya dengan jelas. Meskipun begitu, bisa didengarnya suara tajam yang khas itu.

Melihat ekspresi muka Ata, Tari sudah bisa menduga, pembicaraan itu pasti berlangsung dalam cara Ari. Kecuali Pak Rahardi sang kepala sekolah dan beberapa guru—itu pun lebih sering insidentil, tak terduga datang pertolongan entah dari mana—nyaris tidak ada seorang pun yang sanggup menekan sang pentolan sekolah itu.

Beberapa menit kemudian, komunikasi yang nyaris hanya searah itu berakhir dengan tiba-tiba, karena Ata langsung berseru memanggil nama saudara kembarnya itu dengan geram.

"Dia putusin tiba-tiba. Kurang ajar tu anak!" Dijauhkannya ponsel itu dari telinga dan langsung ditekannya salah satu tombol sebanyak dua kali berturut-turut. Didekatkannya kembali ponsel itu ke telinga. Panggilannya tidak direspons, karena Tari melihat sekali lagi Ata menjauhkan ponselnya dari telinga lalu sekali lagi menekan tombol yang sama dua kali berturut-turut. Sekali lagi panggilannya tidak ditanggapi.

Bertubi-tubi percobaan tanpa hasil itu membuat Ata jadi semakin berang. Dengan kedua rahang terkatup rapat, kini dipindainya seluruh area taman dengan tatapan setajam mata pisau. Tari memutar tubuh, ikut memperhatikan seluruh sudut taman.

"Dia bilang dia di mana?" Tari bertanya dengan kecemasan yang makin memuncak.

"Di tempat dia bisa ngeliat kita," jawab Ata pelan. "Dengan jelas!"

Pemindaian itu tanpa hasil. Mulut Ata mengeluarkan geraman pelan. Meskipun taman itu tidak terlalu luas, ada terlalu banyak tempat untuk Ari menyembunyikan diri. Ditambah lagi karena ini hari libur, taman itu lumayan ramai dengan pengunjung. Yang artinya ada banyak pergerakan yang terjadi.

Tiba-tiba ponsel Tari menjeritkan *ringtone*. Keduanya terlonjak.

"Kak Ari!" Tari memekik tertahan. Ditatapnya layar ponselnya dengan kedua mata terbelalak.

"Jangan diangkat!" desis Ata seketika. Serentak satu tangannya terulur, mencengkeram pergelangan tangan Tari yang menggenggam ponsel.

"Mending gue aja yang angkat. Kali aja kalo gue yang ngomong, dia jadi agak *cooling down*," usul Tari.

"Dari kemaren-kemaren lo udah sering ngomong sama dia, kan? Ada hasilnya?" Ata menatapnya lurus-lurus.

"Barangkali aja sekarang beda," Tari berusaha membujuk. Sebenarnya dia ngeri dengan usulnya sendiri ini. Tapi perkembangan masalah ini ke depan yang lebih dia takutkan, karena dirinya tidak mungkin tidak berangkat ke sekolah.

"Nggak akan!" tandas Ata.

Melihat sepasang mata itu menatapnya begitu tajam, ditambah cengkeraman kelima jari Ata di pergelangan tangannya yang mengetat, ditambah lagi ini tempat umum yang sangat terbuka, Tari terpaksa mengalah.

"Oke deh." Dia mengangguk.

Panggilan itu berakhir. Tapi segera dilanjutkan dengan panggilan berikut. Masih dari nomor yang sama.

"Diemin aja," ucap Ata dengan kedua mata yang kembali memindai seluruh area taman. Kelima jarinya masih menggenggam pergelangan tangan Tari, tapi sudah tidak sekuat saat cewek itu menyatakan usulannya tadi.

Panggilan kedua itu berakhir, tapi panggilan ketiga segera menyusul. Batas waktu habis dan panggilan itu berakhir. Panggilan keempat langsung terdengar.

"Sini ponsel lo!"

Sebelum Tari sempat menyadari, ponsel dalam genggamannya telah berpindah tangan.

"Ya!?" sentak Ata langsung. "Tadi gue belom selesai ngomong… Gue yang ngerebut ponselnya. Lo nggak liat? Dan gue juga yang ngelarang dia ngangkat telepon lo. Kenapa? Mau protes?"

Dengan perhatian terpecah antara ponsel di telinga dan sepasang mata yang terus memindai setiap sudut taman dengan waspada, Ata meraih satu tangan Tari. Ditariknya cewek itu rapat ke sebelahnya.

Pembicaraan itu singkat. Kali ini Ata yang mengakhiri. Dengan nada suara menurun, dia meminta saudara kembarnya agar bersedia menyelesaikan masalah ini hanya berdua, tanpa melibatkan Tari.

Sambil menghela napas Ata mengembalikan ponsel itu ke Tari.

"Kita balik aja, Tar," ucapnya. Tari langsung mengangguk. Keduanya bergegas menuju Everest hitam Ata diparkir. Cowok itu menggandeng Tari erat-erat. Sambil terus memindai seluruh area taman dengan waspada, dibukanya pintu kiri depan.

Dengan tangan kanan yang terentang mengikuti ayunan pintu mobil, Ata kemudian mengambil posisi berdiri yang membuat Tari terlindung dengan baik di balik punggungnya. Dia benar-benar mengantipasi kemungkinan saudara kembarnya muncul pada detik-detik terakhir dan nekat menyulut keributan terbuka.

Begitu Tari sudah masuk ke mobil, Ata langsung menutup pintu setelah sebelumnya menekan tombol kunci. Dengan langkah-langkah cepat diputarinya mobil, membuka pintu di sebelah kemudi, dan segera melompat naik. Tak lama taman itu telah menghilang dengan cepat di belakang. Tapi dua menit kemudian Ata menepikan mobil lalu menoleh ke tepi jalan di sebelah kanan.

"Ada apa?" tanya Tari cemas. Dia condongkan tubuh untuk mengetahui apa yang sedang dipandangi Ata dengan sorot waspada itu. Seketika tubuhnya menegang.

Di seberang, di mulut sebuah jalan kecil yang rindang oleh sebatang pohon besar, Ari duduk di atas motor hitam pekatnya. Kedua tangannya, yang terbungkus jaket hitam yang biasa, terlipat di depan dada. Kepalanya yang tertutup helm terarah lurus-lurus ke arah Tari yang duduk bersebelahan dengan Ata.

Kepala terselubung helm yang juga berwarna hitam pekat itu kemudian menggeleng-geleng. Gerak gelengan itu pendek-pendek dan perlahan, ditambah rentang jarak dalam kisaran dua puluh lima sampai tiga puluh meter. Namun Tari bisa merasakan, bahkan dengan setiap pori-pori yang ada di tubuhnya, atmosfer bahaya kini tengah menghampiri dirinya dan Ata.

"Dia ngejar kita dari taman," desis Ata pelan. Dikeluar-

kannya ponsel dari saku depan celana panjangnya, kemudian dengan cepat dipilihnya satu nama.

Tanpa kedua matanya teralihkan, Ari mengeluarkan ponselnya dari saku depan celana jins birunya. Dia mematikan panggilan itu bahkan tanpa melihat ke arah ponselnya sama sekali. Dering nada tunggu yang keluar dari ponsel Ata seketika terhenti.

"Sialan!" maki Ata pelan. Diletakkannya ponselnya di dasbor. Tidak berusaha mencoba lagi karena sadar itu cuma usaha yang buang-buang tenaga. Dengan kedua lengan yang kini melintang di atas setir dan tubuh condong ke depan, dibalasnya tatapan yang tertutup kaca helm itu, dengan sorot yang sama tajamnya.

Memanfaatkan ruas jalan yang sesaat lengang, mendadak Ari menggas motornya dan melesat menyeberangi ruas kosong itu. Tangan kiri Ata langsung terulur untuk melindungi Tari, seakan dia tahu sesuatu yang buruk akan terjadi.

Semua yang kemudian terjadi sungguh-sungguh dalam hitungan kejap. Sang pentolan sekolah itu berkelebat dengan cepat di sisi kanan mobil, melawan arus. Sebuah hantaman yang benar-benar keras menggetarkan badan mobil saat dia berada tepat di sebelah pintu pengemudi.

Tari dan Ata terlonjak. Refleks Ata mengerakkan tubuhnya, menutupi Tari sepenuhnya. Belum lagi mereka sempat tersadar, terdengar bunyi berderak keras disusul denting pecahan kaca yang berjatuhan ke aspal jalan. Spion kanan mobil Ata hancur total, dihantamkan Ari ke badan mobil. Rangka spion itu kini melekat nyaris rapat di badan mobil dengan tiang yang patah dan kotak tempat kaca spion yang kini kosong dan retak parah.

Tari pucat pasi. Membeku di joknya. Sementara Ata segera tersadar.

"Tu anak gila ya!?" Ata terperangah. Tak memercayai tindakan saudara kembarnya. Tubuhnya sampai berputar seratus delapan puluh derajat, mengikuti lesatan motor hitam itu sampai benar-benar lenyap dari pandangan. Cepat-cepat Ata melepas *seatbelt,* membuka pintu dan melompat turun untuk mengetahui seberapa parah kerusakan yang terjadi. Dengan mulut ternganga, Ata geleng-geleng kepala.

"Bener-bener dia cari ribut!" desisnya ketika kembali masuk mobil. "Gue anter lo pulang dulu, Tar." Dengan geram dipasangnya *seatbelt*, meraih persneling, lalu menginjak gas.

Sepanjang perjalanan keduanya nyaris tak berbicara. Sebagian perhatian Ata tercurah ke jalan raya yang digilasnya dengan kecepatan tinggi, sementara sebagian lagi jelas tersangkut pada peristiwa tadi. Setengah kesadaran Tari sepertinya juga masih terkunci dalam peristiwa kekerasan yang dilakukan Ari tadi. Dia benar-benar cemas, akan separah apa lagi peristiwa tadi berimbas terhadap hubungan mereka bertiga.

Lima belas menit kemudian Ata menghentikan mobilnya di mulut jalan kecil yang menuju rumah Tari. Dia menoleh dan melihat muka Tari masih pucat.

"Mending lo ajak Kak Ari ngomong baik-baik aja deh, Ta," ucap Tari pelan, tapi suaranya benar-benar sarat kekuatiran.

"Ini gue mau nyamperin dia karena gue mau ngomong baik-baik." Ata tersenyum menenangkan.

Kedua mata Tari menyipit. "Gue nggak yakin." Cewek itu menggeleng.

Senyum Ata pecah jadi tawa tertahan.

"Banyak hal di dunia cowok yang sulit dipahami cewek," ucapnya lunak. Dilepaskannya *seatbelt* dari tubuhnya, disusul kemudian dilepasnya *seatbelt* yang melintang di tubuh Tari. Cowok itu kemudian membuka pintu pengemudi dan turun, lalu memutari mobil dan membuka pintu di sebelah Tari.

"Yuk, gue anter lo pulang. Tapi sori, nggak bisa sampe depan rumah."

Dengan tarikan yang lembut tapi tak bisa dilawan, Ata menurunkan Tari dari mobilnya. Dengan langkah-langkah cepat kemudian dia menggandeng Tari sampai di separuh jalan menuju rumahnya, untuk memastikan Tari benar-benar aman dan untuk meyakinkan diri sisa jarak yang tidak sampai seratus meter itu tidak akan mengancam keselamatan Tari.

"Sampe sini aja ya, Tar." Ata melepaskan genggamannya.

"Jangan sampe ribut sama Kak Ari ya, Ta. Dia emang gitu. Suka kasar." Tari menatapnya dengan cemas. Ata cuma tersenyum tipis, mengangkat kedua alisnya, balik badan lalu bergegas ke mobilnya yang pintu kiri depannya masih dalam keadaan terbuka.

Tatapan Tari terus mengikuti sampai Ata masuk mobil. Everest hitam itu kemudian melesat, hilang dari pandangan. Cewek itu menghela napas lalu balik badan dan berjalan menuju rumahnya dengan pikiran yang kontan jadi stres.

Hari ini benar-benar hari yang aneh. Dibuka dengan *surprise* Ata yang bikin histeris, tapi ditutup dengan *surprise* Ari yang bikin miris.

Jam delapan malam.

Setelah berkali-kali Tari mencoba menelepon dan Ata tak pernah mengangkat, akhirnya cowok itu menelepon balik. Tari langsung melenting dari atas tempat tidur, tempatnya selama ini mengerjakan tugas biologi dengan posisi tengkurap dan dengan konsentrasi cuma setengah. Disambarnya ponselnya dari atas meja.

"Halo, Ta. Gimana? Kak Ari ngamuk ya? Kalian berantem? Elo dipukul?" langsung diberondongnya Ata dengan pertanyaan bahkan sebelum cowok itu sempat bilang halo.

"Ketemu juga nggak, Tar," ucap Ata berat. "Telepon gue nggak ada yang dia angkat. SMS-SMS gue juga nggak ada yang dibales. Ini gue masih di deket gapura kompleks rumahnya. Gue nggak tau ke mana harus nyari dia, jadi gue tungguin aja di sini. Ntar kalo dia nongol, tinggal gue kuntit sampe mana gitu, terus gue samperin."

Ata menghentikan sejenak kalimatnya. Dia menghela napas.

"Nggak mungkin gue terang-terangan ngasih tau gue nunggu di deket gapura, karena dia masih ngira nggak ada satu pun orang yang tau di mana dia bersarang. Termasuk elo dan gue."

"Jadi gimana sekarang?" Tari jadi ingin menangis. Terbayang masalah gawat yang menantinya di sekolah besok.

Ata menghela napas lagi. "Gue udah bilang di SMS, gue yang maksa elo nemenin gue jalan tadi. Jadi kalo dia nggak suka, silakan marah ke gue."

"Itu nggak guna, lagi…" Tari jadi ingin benar-benar menangis sekarang.

"Daripada gue datengin rumahnya, malah tambah gawat nanti. Lagi pula gue males ketemu Bokap, Tar. Tolong ngertiin gue untuk soal yang satu ini."

Tari terdiam. Kalimat terakhir Ata menohoknya. Pada awalnya Ata memang pihak ketiga yang menerjunkan diri ke dalam kancah pertempurannya dengan Ari. Tapi kini Ata punya medan pertempurannya sendiri. Dengan lawan yang juga Ari.

"Iya deh. Kita liat aja besok perkembangannya gimana," ucap Tari akhirnya. "Mudah-mudahan aja tadi ekspresi muka gue emang keliatan kayak muka orang yang dipaksa."

"Gue akan terus nyoba untuk ngontak dia. Doain aja dia mau ngangkat. Atau nggak, dia mau bales satu aja SMS-SMS gue."

"Mudah-mudahan," Tari menjawab dengan suara lirih dan muram.

Surprise bahagia dan *surprise* bencana. Pada akhirnya lagi-lagi Ari yang sepertinya akan jadi pembawa trofinya.

Ari berdiri di ujung koridor lantai dua gedung selatan, tempat kelas-kelas dua belas berlokasi. Kedua tangannya tenggelam di dalam saku celana, sementara sepasang matanya tertancap lurus pada gerbang besi hitam di depan sekolah. Tak lama orang yang ingin dilihatnya muncul di sana, berjalan melewati ambang gerbang. Sambil berjalan kepala Tari menoleh ke segala arah. Mencari-cari dengan waspada. Ari

tersenyum tipis menyaksikan itu. *Lo nyari gue?* ucapnya dalam hati.

"Belom waktunya..." Kali ini bisikan lirih itu keluar melewati kedua bibirnya. Namun, bisikan yang hanya bisa didengar oleh dirinya sendiri itu lalu membuat kedua matanya meredup. Seiring penyesalan tipis yang perlahan mulai menyentuh hatinya.

Dia tahu, suatu saat penyesalan ini akan menebal dan terus menebal. Sampai mencapai taraf tak akan pernah ada cara untuk menebusnya. Bahkan mungkin dirinya tak akan pernah bisa dimaafkan.

Namun tak ditemukannya cara lain. Hanya ini. Kalaupun ada, sudah terlambat. Sudah tidak ada lagi jalan untuk mundur, menganggap ini tak pernah terjadi lalu mulai dengan cara yang baru.

Jika ditanya siapa yang akan menderita, semua yang terkait dalam masalah ini akan menderita. Tetapi dirinya sudah mulai merasakan itu sejak berminggu-minggu lalu.

Tari memasuki kelasnya dengan perasaan heran. *Kok aman ya?* desisnya dalam hati. Sambil meletakkan tasnya di lantai, di sebelah bangku yang kemudian didudukinya, dikeluarkannya ponsel dari saku kemeja. Dikontaknya Ata.

"Kak Ari udah nelepon?"

"Nihil," Ata menjawab dengan suara berat. "Ini gue masih terus nyoba ngontak dia, SMS juga. Nggak ada respons sama sekali. Lo ketemu dia? Lo udah di sekolah kan sekarang?"

"Udah. Baru aja sampe. Sama. Gue juga nggak ngeliat dia sama sekali. Tapi motornya sih ada."

"Dia nggak telepon elo atau ngirim SMS?"

"Nggak sama sekali."

Keduanya terdiam.

"Jadi gimana nih?" tanya Tari kemudian dengan cemas. "Gue malah ngeri kalo nggak kebaca gini."

Ata menarik napas panjang.

"Nunggu. Nggak ada lagi cara lain. Selama dia nggak mau ngangkat telepon gue, gue juga nggak bisa apa-apa. Nggak mungkin kan, gue nyamperin dia ke rumahnya apalagi nongol di sekolah kalian? Bisa kenapa-kenapa lo nanti."

"Jangan!" seru Tari serta-merta.

"Makanya. Gue juga males ketemu bokap gue. Jadi ya kita cuma bisa nunggu Ari yang memulai konfrontasi. Nggak ada lagi. Gue nggak mau ngambil tindakan karena gue kuatir akibatnya ke elo. Ini pun Ari tau gue udah *worry* banget soal elo kalo situasinya kayak gini. Pasti sekarang tu anak lagi ketawa-ketawa. Gue yakin. Tapi masih mending begini daripada gue ngambil tindakan."

Ganti Tari menarik napas panjang.

"Ya udah kalo gitu." Tari terpaksa setuju. Lebih karena tidak bisa memikirkan alternatif tindakan lain yang bisa diambil.

Empat hari berlalu dalam suasana tenang yang aneh. Ketenangan yang justru memicu munculnya banyak kekuatiran dan prasangka di dalam kepala Tari. Ketenangan yang membuat kedua matanya selalu mencari-cari keberadaan Ari. Ketenangan yang membuat seluruh indranya selalu dalam kondisi siaga. Ketenangan yang membuat intensitas komunikasinya dengan Ata jadi melonjak tinggi. Dan ketenangan yang semu karena pasti mempunyai jangka waktu.

Dan ternyata hari inilah ujung jangka waktu itu. Langkah Tari terhenti di depan undakan tangga menuju lantai dua.

Ari berdiri di hadapannya. Di anak tangga terbawah. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Tambahan dua puluh sentimeter dari anak tangga yang dipijaknya membuat tubuh tinggi cowok itu jadi semakin menjulang.

Ada ruang kosong di kanan kirinya, tapi Tari tidak berniat menerobos. Dia tahu, kedua ruang kosong itu adalah dinding tak kasatmata. Yang bahkan lebih susah ditembus daripada baja. Kedua manik hitam mata Ari langsung tertancap pada cewek yang memang sedang ditunggunya itu.

"Harus gue sebut apa tindakan lo nih? Makar? Kudeta?" tanyanya tajam. "Pacaran sama sodara kembar gue sendiri." Ari geleng-geleng kepala.

"Gue nggak pacaran sama dia. Kami cuma temenan."

"Cuma beda cara nyebutnya. Lagi pula mata gue nggak gitu nangkepnya."

"Cuma temen!" Tari menegaskan dengan sentakan dalam suaranya.

"Temen tapi mesra, ya?"

"Terserah apa kata lo deh," ucap Tari malas. Tapi dia langsung melanjutkan kalimatnya saat menyadari bahwa dia bisa menggunakan kesempatan ini untuk sedikit mengangkat dagu di hadapan cowok yang sok berkuasa ini. "Mendingan akrab sama dia daripada sama elo, tau!"

Ekspresi kaku di muka Ari menghilang. Tersapu sebuah senyum lebar.

"Elo tuh seneng banget ya kalo bisa ngelawan gue." Senyum itu kemudian melembut. "Gue suka mulut lo. Nggak manis, tapi apa adanya."

Ari lalu berdeham. Sesaat kedua tangannya yang terlipat di depan dada mengetat. Membuat kedua bahunya sesaat terangkat.

"Mendingan akrab sama Ata daripada sama gue," dia menggumamkan kalimat terakhir Tari, dengan kedua mata terarah pada dinding kosong di sebelah kanannya. "Gue boleh tau alasannya?" Pandangannya kembali ke Tari.

Pijar kemenangan seketika muncul di kedua mata Tari. Tanpa kentara, hitam kedua bola mata Ari merekam pijar itu dan menyimpannya dalam memori.

"Gue sebutin satu-satu. Lo pasang kuping baik-baik ya."

"Oke." Ari mengangguk kecil, menahan senyumnya.

"Dia baik..."

"Gue nggak?"

"Itu lo bisa jawab sendiri."

"Nggak, kayaknya." Diikutinya permainan itu.

"Dia nggak kasar kayak elo."

"Nggak kasar kayak gue," Ari mengulang kalimat Tari. Kedua matanya menyipit menatap langit-langit. "Oke. Itu emang harus gue akuin." Ari mengangguk. "Apa lagi?"

"Dia juga nggak suka maksa-maksa apalagi ngancem-ngancem kayak elo."

"Jelas aja dia nggak perlu maksa apalagi ngancem. Lo akan lari ke dia dengan sukarela."

Tari tidak mengacuhkan kalimat Ari itu. Dia teruskan deretan perbandingannya.

"Dia juga nggak ngerokok."

Tawa Ari hampir menyembur.

"Dia ngerokok," ucapnya dengan nada kalem yang menyimpan kemenangan. "Ya nggak di depan elo lah. Kan untuk menciptakan perbedaan dengan gue."

Tari tertegun. "Elo bohong. Ata nggak ngerokok!" bantahnya kemudian dengan suara keras.

"Mau taruhan? Hmm? Dia ngerokok. Parah juga, kayak gue," Ari menegaskan. Dengan intonasi suara yang seakan-akan seperti mengatakan "turut berbelasungkawa".

Keseriusan Ari saat mengatakan itu membuat Tari kembali tertegun. Tapi tak lama cewek itu tersadar. Dia gelengkan sedikit kepalanya. Seperti sedang mengusir sebuah prasangka dari dalam kepala.

"Nggak masalah itu sih. Hari gini semua cowok pada ngerokok. Paling nggak, dia nggak kayak elo. Udah perokok parah, tukang tawuran, lagi."

Kali ini tawa Ari hampir menyembur.

"Ck, fuuuuh!" Ari menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. "Elo sukses dikibulin sama dia." Cowok itu geleng-geleng kepala. "Sekarang gue buka ke elo semua tentang sodara kembar gue itu ya. Terserah lo mau bilang apa."

Ari terdiam. Seperti sedang mempersiapkan Tari untuk menerima semua info yang mengejutkan tentang Ata. Semua kebenaran yang menyangkut saudara kembarnya itu.

"Ata ngerokok. Perokok berat, sama kayak gue. Dia juga tukang berantem. Kalo ini, terserah lo percaya atau nggak, dia lebih parah dibandingin gue. Dia juga raja trek-trekan. Kalo ini kami cuma beda tipis. Kalo lagi males belajar, ya dia cabut. Dia nggak masalah soal itu."

Tari ternganga. "Bohong lo! Fitnah!" serunya penuh emosi. "Dia tuh bimbelnya aja rajin banget, tau! Apalagi sekolah."

"Itu kan katanya. Emang lo pernah ngeliat sendiri? Nggak, kan?" Ari mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. "Ada yang…" Ucapannya mendadak terhenti.

Tari menoleh ke belakang, mengikuti pandangan Ari. Se-

orang cowok berdiri tak jauh di belakang Tari. Memandang Ari takut-takut tapi tidak beranjak dari tempatnya. Kemudian dari arah koridor berbelok satu orang lagi. Lalu satu orang lagi. Dan satu orang lagi. Tak lama di depan tangga sudah berkumpul sekelompok siswa kelas sepuluh.

Ari berdecak. Dilihatnya jam di pergelangan tangan kirinya. Setengah tujuh kurang lima belas menit. Pantas. Sudah masuk jam sibuk.

"Kalian lewat tangga di kelas sebelas aja!" perintahnya.

Anak-anak kelas sepuluh itu saling pandang. Dulu Ari juga pernah memblokir tangga. Akibatnya mereka harus menggunakan tangga lain yang berada di jantung area kelas sebelas itu. Akibatnya banyak dari mereka yang harus merogoh kantong, karena anak-anak tangga itu kemudian berubah jadi kayak jalan tol. Mau lewat? Bayar!

Karenanya sekarang siswa-siswa kelas sepuluh itu bergeming, tetap berdiri di tempat masing-masing. Apalagi setelah mereka melihat hampir separuh anak-anak tangga itu dipenuhi cowok-cowok kelas sebelas. Sebagian sedang asyik ngobrol, sebagian tenggelam dalam buku, sementara sebagian lagi sekadar membunuh waktu.

Pemandangan itu jelas semakin membuat anak-anak kelas sepuluh yang menyemut di depan tangga memilih untuk tetap berada di dekat sang pentolan sekolah. Karena justru lebih aman.

Satu lagi yang menarik tentang Ari. Dia sama sekali nggak hobi menggencet para juniornya. Kecuali kalau tu junior nyolot. Kalau kasusnya begitu, apa boleh buat. Terpaksa Ari membuat MOS susulan yang sedikit ala STPDN. Biar tu junior bisa mencamkan dengan jelas di dalam tengkorak kepalanya, siapa yang berkuasa.

Ari berdecak lagi.

"Sst, elo!" Tanpa bergeser dari tempatnya berdiri, Ari mengulurkan tangan kanannya lalu menjentikkan jari ke arah seorang siswa yang sedang melintas di koridor. "Sini lo." Dia gerakkan jari telunjuknya. Cowok itu mendekat dengan tampang bingung dan agak takut.

"Iya, Kak?"

"Lo kelas berapa?"

"Sebelas, Kak."

"Gue udah tau kalo itu. Kalo lo kelas sepuluh sekarang lo pasti udah ikutan ngantre di sini. Sebelas berapa?"

"Sebelas IPA dua, Kak."

Ari mengangguk sedikit.

"Suruh temen-temen lo ngosongin tangga. Anak kelas sepuluh mau lewat. Tangga yang ini udah gue *booking*," perintahnya dengan nada tegas.

"Iya, Kak." Cowok kelas sebelas itu mengangguk patuh.

"Jangan sampe gue denger ada yang bikin ulah ya." Suara Ari berubah tajam.

"Iya." Cowok kelas sebelas itu mengangguk lagi lalu balik badan.

"Kalian ikutin dia!" perintah Ari ke arah kerumunan siswa kelas sepuluh yang menyemut di depannya. Tapi kerumunan itu tetap diam di tempat. "Cepet, ikutin!" Suara Ari meninggi, agak membentak. "Gue liatin dari sini!"

Baru kerumunan itu bergerak. Mengekor di belakang siswa kelas sebelas tersebut. Dengan kedua tangan yang kini berkacak pinggang, kedua mata Ari mengikuti dengan sorot tajam. Memastikan tidak ada seorang pun anak kelas sebelas yang berani coba-coba menggoyangkan otoritasnya. Tari ikut balik badan dan melangkah mengikuti yang lain.

"Lo nggak termasuk." Dengan kedua mata tetap mengikuti barisan anak-anak kelas sepuluh itu, Ari meraih satu tangan Tari. Ditariknya cewek itu kembali ke hadapannya. "Masih ada yang harus lo denger."

"Fitnah lo lagi?" tanya Tari sengit.

"Lo boleh pake kata apa pun."

Seorang siswa melintas di koridor sambil menikmati sarapannya. Sepotong roti yang dipegangnya dengan tangan kiri sementara tangan kanannya memeluk tas tenteng yang tampaknya sarat dengan buku. Tas ransel yang digendongnya di punggung kayaknya juga sama beratnya dengan tas tentengnya.

"Elo yang lagi makan!" panggil Ari sambil menjentikkan dua jari tangan kanannya yang bebas. Cowok itu menoleh. Langsung berhenti melangkah dan mulutnya juga berhenti mengunyah. "Lo berdiri di situ. Kosongin koridor. Suruh semuanya turun lewat taman. Bilang anak-anak kelas sepuluh lewat tangga di kelas sebelas. Dan kalo ada yang berani berenti buat nonton, lo gampar aja. Paham?"

Paham nggak paham, cowok yang sepertinya siswa kelas sebelas itu mengangguk dalam kebingungan yang terlihat sangat jelas di kedua mata dan ekspresi mukanya.

"Dan lo jangan coba-coba nguping."

"Nggak, Kak." Cowok itu langsung menggeleng.

Dengan seorang "Polantas" yang siap mengamankan arus di sekitar TKP, sekarang Ari bisa mencurahkan seluruh perhatiannya pada cewek yang masih dicekalnya dengan satu tangan ini.

"*Bossy* banget sih lo," ucap Tari dengan nada muak. Disentaknya tangan Ari dengan kasar saat kelima jari itu akhirnya melepaskan lengannya.

"Emang," jawab Ari tenang. "Di sekolah ini yang nggak sadar posisi kan emang cuma elo."

"Apa lagi yang harus gue denger?"

"Tinggal yang elo belom tau aja. Nggak banyak. Gue ambil yang penting. Nggak tega mau ngasih tau semuanya. Sekarang aja tampang lo udah tampang cewek *broken hearted* gitu. Kalo gue diizinin meluk sih nggak pa-pa."

Kalimat Ari itu membuat kedua bibir Tari mengatup kaku. Ari menarik napas lalu mengembuskannya dengan cara seperti sedang berusaha melegakan dirinya sendiri.

"Ata...," ucap Ari sambil berjalan mundur ke arah dinding lalu menyandarkan punggungnya di sana. Kedua matanya menatap Tari lekat-lekat. Satu poin ini sebenarnya teramat sulit untuk diucapkan. Karenanya beberapa detik terlewat dalam keheningan sebelum akhirnya Ari kembali buka mulut. Dan suara yang keluar adalah suara terberat yang pernah didengar Tari keluar dari mulut cowok itu.

"Ata juga jago minum. Lo pasti tau apa yang gue maksud di sini. Alkohol. Seberapa parah, lebih baik lo tanya sendiri ke orangnya. Tapi kalo cuma sebotol-dua botol sih nggak bakalan bisa bikin dia tepar."

Bibir kaku dan terkatup rapat di depan Ari seketika ternganga lebar. Bersamaan dengan sepasang mata Tari yang juga terbelalak maksimal.

"Lo kelewatan!" desisnya dengan gigi gemeretak.

"Gue ngomong apa adanya," ucap Ari tenang.

Semangat dan keyakinan yang menyalakan pijar di kedua mata Tari saat membicarakan Ata pada awal tadi seketika padam. Ari menyaksikan itu dengan dada sakit. Info terakhir yang baru saja dia berikan akhirnya jadi info yang tidak bisa ditoleransi. Kedua mata Tari merebak.

"Lo keterlaluan. Jahat banget sama sod..." Mulut Tari langsung dibekap telapak tangan.

"Gue ngomong apa adanya," Ari menegaskan. Kali ini dengan bisikan. Tari mengenyahkan tangan yang menutupi mulutnya itu dengan kasar lalu bergerak menjauh. Dihapusnya air matanya dengan punggung tangan.

"Kalopun semua omongan lo itu bener, gue yakin itu pasti nggak bener. Dia tetep lebih baik daripada elo ke mana-mana. Kalopun bener, dia pasti punya alasan kenapa begitu." Tari menghapus habis air matanya. "Dia nggak jahat kayak elo!"

Pembelaan itu menyalakan lagi pijar di kedua bola mata cokelat tua itu, meskipun tak secemerlang kerlip awalnya. Ketika pijar itu kembali, Ari mendapati keseluruhan dirinya nyaris luruh dalam kelegaan yang sarat. Sebuah senyum lembut kemudian muncul di bibirnya.

"Gue akan menganggap bahwa dalam alam bawah sadar lo, sebenernya itu buat gue."

Pandangan Ari beralih ke anak kelas sebelas yang diperintahkannya berjaga di koridor depan tangga. Anak itu masih melaksanakan tugasnya. Ari melirik jam tangan. Setengah tujuh kurang lima menit.

"Udah mau bel," ujarnya.

Tari bergeming. Ditatapnya cowok itu dengan pandang marahnya yang seperti mampu membakar apa pun yang berada di dekatnya.

"Pelototan lo nggak bakal ngubah fakta," ucap Ari dengan suara rendah. Dia mundur ke arah dinding lalu lagi-lagi menyandarkan punggungnya di sana.

Setelah beberapa saat terlewat dan Ari tetap bergeming, tetap berdiri di tempatnya dengan punggung bersandar di

dinding dan kedua tangan yang kemudian dilipatnya di depan dada, baru Tari bergerak. Tari sadar, semua gelegak marahnya untuk cowok ini cuma nyala obor kecil di depan sebongkah gunung es, yang kekokohannya bahkan akan bertahan dalam perjalanan dari Antartika sampai Khatulistiwa.

Dengan kedua mata yang sesaat tetap menatap Ari, didakinya anak-anak tangga. Muncul kilatan di kedua bola mata hitam Ari saat Tari akhirnya memalingkan muka. Begitu tubuh cewek itu berbalik arah mengikuti bagian kedua undakan anak tangga yang berubah arah seratus delapan puluh derajat, Ari langsung bergerak. Dengan kecepatan yang nyaris seperti kelebat petir saat menciptakan ruang hampa.

Di anak tangga keempat, kaki kanan Tari hanya menjejak dalam waktu yang bahkan satuan waktu terkecil tak sempat mencatatnya. Sebuah tangan tiba-tiba saja meraihnya dari arah belakang. Bahkan tidak tersedia cukup waktu baginya untuk menyadari apa yang tengah terjadi. Tubuhnya sudah terjatuh ke belakang.

Ari hanya meraih pinggang itu dengan gerakan ringan, lalu mendorongnya ke belakang juga dengan gerakan ringan. Tak perlu mengeluarkan banyak tenaga untuk menjatuhkan tubuh Tari ke arahnya. Ketidakwaspadaan cewek itu yang akan bekerja untuknya.

Yang harus dilakukannya hanya menangkap tubuh itu, menyelaraskan diri dengan hukum gravitasi, lalu mendudukkan Tari dengan hati-hati di anak tangga terbawah. Sengaja di anak tangga terbawah, bukan di lantai datar di dekatnya, karena Ari merasa saat ini dirinya tak punya cukup kekuatan untuk mempertahankan Tari agar tidak pergi.

Bertolak belakang dengan ketenangan yang terlihat, jauh di dalam, pembicaraan tadi sesungguhnya teramat melelahkannya. Karena itu dimintanya bantuan bumi untuk menahan kepergian Tari. Karena dirinya tak sanggup untuk saat ini.

Ketika sedetik kemudian kesadarannya kembali, Tari mendapati dirinya terduduk tak berdaya. Sudut empat puluh lima derajat yang dibentuk oleh undakan anak-anak tangga itu menenggelamkannya dalam kekuatan penuh gravitasi. Bagaimanapun ingin, bagaimanapun dia berusaha, dirinya tak bisa lari. Bumi mencengkeramnya.

Bumi yang hangat. Bumi yang berdetak. Bumi yang mengulurkan kedua lengan dan kini mengurungnya dalam lingkaran.

Pada seseorang yang kejatuhannya telah ditangkapnya dengan kedua lengan dan kini tengah disangganya dengan seluruh keberadaannya, Ari menundukkan kepala. Dan dibunuhnya satu-satunya jarak yang tersisa. Lingkaran itu kemudian menghilang.

"Gue pingin banget meluk elo. Udah nggak inget lagi sejak kapan gue harus mati-matian nahan diri."

Tari membeku dalam bumi yang merengkuhnya. Bumi yang menenggelamkannya. Bumi yang membunuh jarak di antara mereka. Bumi yang memberinya bisikan itu.

Sedetik jeda diberikan Ari agar cewek yang saat ini tengah dipeluknya mampu mencerna apa yang diucapkannya.

Lembut kemudian ditariknya Tari sampai berdiri. Hati-hati dia uraikan kedua lengannya. Hati-hati pula disandarkannya tubuh Tari pada dinding kokoh di belakangnya. Kemudian cowok itu berbalik dan pergi. Meninggalkan Tari

dalam kebekuan yang membuatnya hanya bisa menatap punggung yang menjauh itu. Bagi Tari, yang barusan terjadi antara ada dan tiada.

Bisikan itu hanya menelan sekejap waktu. Segala yang terjadi bersamanya juga hanya sekejap waktu. Namun, sekejap itu seperti menghentikan laju sang waktu. Sekejap itu menyingkap yang tersembunyi. Sekejap itu tak terpahami.

Sekejap yang seperti abadi.

6

JAM istirahat pertama. Ari menunggu sampai ruang kelas-nya nyaris kosong lalu berjalan menuju meja guru. Di sana, setelah mengeluarkan ponselnya dari saku celana, diangkat-nya tubuh ke atas meja. Dengan punggung menghadap ke salah satu sudut kelas untuk memastikan tak seorang pun mendengarkan pembicaraannya, dikontaknya cowok kelas sebelas yang tadi pagi diberinya tugas untuk jadi Polantas.

Di sebuah ruang kelas di area kelas sebelas, cowok yang dihubungi Ari langsung mengubah sikap begitu tahu siapa pemilik nomor itu.

"Lo ke kelas sepuluh sembilan. Awasin cewek yang tadi pagi gue tahan di tangga," perintah Ari. Tanpa prolog, tan-pa basa-basi.

Cowok kelas sebelas itu sempat sesaat tertegun, sebelum kemudian dia segera mengiyakan dengan nada patuh se-orang junior terhadap senior yang paling berkuasa. Selembar uang kertas warna biru yang tadi pagi diselipkan Ari tanpa kentara di saku kemejanya membuatnya makin tidak bisa

menolak tugas baru itu. Apalagi dia juga jenis yang lebih suka menghindari masalah.

Ari langsung memutuskan kontak. Tak sampai dua menit, ponselnya berbunyi. Ari memutuskan panggilan itu lalu langsung mengontak balik. Dia tidak ingin kepentingan pribadinya menyulitkan orang lain. Setidaknya bukan dalam soal uang.

Cowok kelas sebelas yang berganti tugas dari Polantas menjadi agen rahasia itu langsung menyampaikan laporannya. Dia berdiri di koridor depan kelas Tari dengan salah satu sisi tubuh bersandar di dinding pembatas koridor. Sepasang matanya menatap lurus-lurus ke ujung koridor, kantin kelas sepuluh yang ramai. Tapi fokus sesungguhnya ada di ruang kelas di sebelah kanannya.

Dengan suara pelan, dia ceritakan apa yang dilihatnya. Tari tidak keluar kelas. Tetap duduk di bangkunya. Kondisi Tari membuat cowok kelas sebelas itu sempat kesulitan untuk memberikan gambaran yang tepat pada sang bos di ujung telepon.

"Mmm… gimana ya? Dia tuh kayak orang lagi bengong gitu, Kak. Diem aja. Ditanyain sama temen-temennya juga dia diem aja, nggak jawab sama sekali. Ekspresi mukanya tuh antara sedih, kesel, pingin marah juga," jelasnya dengan suara pelan.

"Dia sendirian?" Ari harus melawan cengkeraman sakit di dadanya untuk mengatakan itu.

"Nggak. Ditemenin sama teman semejanya. Cewek juga."

Sang agen rahasia dadakan itu lalu meneruskan laporannya. Dia tak pernah tahu, di ujung telepon sana, senior yang paling berkuasa dan paling ditakuti itu harus mati-

matian melawan dirinya sendiri. Laporan itu mengirisnya dengan cara yang bahkan bisa dia rasakan setiap sayatan yang terjadi.

Teman semeja Tari sempat keluar kelas sebentar untuk membeli makanan ringan dan air mineral gelas di kantin. Yang baru dilakukan setelah keadaan kelas benar-benar sepi.

Sebelum kelas benar-benar sepi, sang mata-mata menyaksikan hampir setiap isi kelas menghampiri Tari lebih dulu sebelum berjalan keluar. Semuanya melontarkan pertanyaan dengan ekspresi penuh ketertarikan.

"Kenapa lo?", "Ada apa sih, Tar?", dan bentuk-bentuk pertanyaan lain yang intinya sama. Tak satu pun yang dijawab. Seperti patung, Tari membeku tanpa ekspresi. Fio-lah yang merespons setiap pertanyaan itu. Dengan ancaman galak dan serius.

"Gue itung sampe tiga lo nggak pergi juga, gue gebuk pake kamus nih! Beneran!" ucap Tari ketus.

"Lo pasti dijahatin Kak Ari lagi deh. Iya, kan?"

Kalimat terakhir, yang menurut laporan sang agen rahasia diucapkan oleh seorang cewek, membuat Ari tersenyum lebar.

Begitu ditinggal sendirian, Tari langsung menelungkupkan mukanya ke atas meja, beralaskan kedua lengan. Sang mata-mata berani menjamin, cewek itu menangis, karena kedua bahu Tari terguncang pelan dan segelintir teman sekelasnya yang masih tersisa, semuanya cowok, lalu mengerumuninya dengan bingung.

Laporan itu membuat Ari memejamkan kedua matanya. Dia harus mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat untuk menahan kedua kakinya agar tidak berlari ke sana.

"Sekarang…"

"Oke, cukup."

Ari memotong laporan sang mata-mata itu dan langsung menutup telepon. Tangannya yang menggenggam ponsel perlahan terjatuh lunglai. Sesaat kemudian helaan napasnya yang benar-benar berat merobek hening ruang kelasnya yang saat itu kosong.

Rasa bersalah mencengkeramnya dalam belitan kuat, melontarkan sebuah teriakan menggila yang susah payah diredamnya. Namun teriakan teredam itu lalu menyiksa nurani tanpa ampun. Memunculkan, pada saat itu juga, permohonan maaf yang benar-benar dengan seluruh kesungguhan dan kerendahan hatinya. Untuk seseorang yang saat ini tengah menangis karena apa yang telah dilakukannya.

"Maaf, Tar. Lo boleh bunuh gue nanti," bisik Ari dengan kepala tertunduk.

Jam istirahat kedua, kembali Ari mengontak cowok kelas sebelas itu dan perintah yang sama turun lagi.

"Ng…" cowok kelas sebelas itu terdengar ragu. Bukan apa-apa. Perutnya melilit kelaparan. Sisa jam istirahat pertama tadi tidak cukup untuk melahap sepiring nasi atau mi ayam atau makanan-makanan lain yang bisa menghentikan jeritan perut. Ari langsung paham.

"Makan sambil jalan sama makan sambil berdiri plus ngawasin orang nggak beda jauh lho. Lo pasti bisa."

Kalimat itu jelas. Saran sekaligus perintah. Cowok kelas sebelas itu menyadari dengan cepat.

"Iya, Kak." Dia langsung patuh. Laporannya masuk beberapa saat kemudian. Tidak ada perubahan. Kondisi Tari masih sama.

"Oke, cukup. *Thanks*," ucap Ari begitu laporan singkat itu

selesai. Cowok kelas sebelas itu menarik napas lega saat kemudian Ari menutup telepon. Tidak seperti dugaannya, tugas kali ini selesai dalam waktu kurang dari lima menit. Jadi dia bisa makan!

Keesokan paginya Ari berdiri di ujung koridor yang menghadap ke area depan sekolah. Dengan kedua tangan tenggelam dalam saku celana, ditatapnya pintu gerbang sekolah lurus-lurus.

Ketika orang yang ditunggunya muncul di sana, kedua matanya segera mengunci sosok itu dalam fokusnya. Tidak ada yang terlewat. Jarak sependek itu bukan tandingan untuk ketajaman kedua manik hitam itu. Jarak itu takkan mampu menyamarkan, apalagi mengelabui.

Ari bisa melihat raut murung itu dengan jelas. Bahkan jika disipitkannya mata hingga apa yang terlihat tinggal segaris tipis cahaya, kemurungan wajah itu tetap tinggal sebagai citra yang teramat jelas dan nyata.

Dengan gerakan sangat perlahan, Ari menarik napas panjang. Mengisi paru-parunya yang seperti tak sanggup lagi bekerja karena sesaknya rasa bersalah. Pemandangan itu semakin melukainya.

Apa yang dikatakannya kemarin pagi adalah fakta yang sebenarnya. Jauh di dalam hati dia amat sangat berharap Tari bisa menerima. Karena menerima semua fakta tentang Ata berarti Tari akan bisa menerima dirinya juga.

Duduk bersila di lantai koridor depan gudang, Tari menunduk dengan raut muka masih sehampa kemarin. Ponsel yang diletakkannya dalam lekukan rok kembali memperde-

ngarkan *ringtone* tanda Ata menelepon. Bel istirahat pertama baru berbunyi lima menit yang lalu dan sekarang di layar ponsel Tari telah berderet sepuluh *miscall* dari Ata.

Dua kali panggilan dalam rentang waktu setiap satu menit. Hebat!

Sepertinya Ata telah menyadari, sesuatu telah menyebabkan Tari tak mau mengangkat panggilan-panggilannya itu. Kalau kemarin panggilan-panggilannya akan berhenti pada percobaan ketiga, hari ini, di luar jam belajar pastinya, ponsel Tari nyaris terus berdering tanpa jeda.

Kesebelas kali!

"Angkat aja deh, Tar." Fio, yang juga duduk bersila di lantai tepat di depan Tari, menyarankan dengan suara pelan. Tari menggeleng lemah.

"Gue masih kaget. Gue nggak tau mesti bersikap gimana ke dia sekarang. Nggak tau mesti ngomong apa. Kalo dipaksain, pasti omongan gue jadi garing banget deh ntar."

"Terus tu telepon mau didiemin sampe kapan?"

Tari makin menunduk. Memandangi ponselnya yang entah sudah berapa kali ganti posisi akibat getaran dari sebelas panggilan Ata yang tidak diangkatnya itu.

"Ngerokok, gue masih bisa terima deh. Cabut juga. Tawuran juga bukan masalah. Tapi mabok?" Tari menggeleng-geleng, bicara dengan suara lirih. "Kak Ari malah bilang, Ata tuh jago banget minum. Sebotol-dua botol sih nggak bakalan bisa bikin dia ngegeletak hilang kesadaran."

"Lo percaya?" Sepasang mata Fio menyipit. Bertanya dengan suara yang sama lirihnya.

Tari mengangguk. "Dari cara Kak Ari ngomong kemaren, gue tau dia nggak bohong."

"Terus, lo mau diemin Ata sampe kapan?"

"Sampe gue bisa ngira-ngira alasan dia nggak mau ngomong kalo sebenernya dia nggak beda sama sodara kembarnya."

Bel pulang berbunyi. Tari segera meraih tasnya yang dia letakkan di lantai dekat kaki kursi sebelah dalam.

"Buruan balik yuk. Gue mau tidur. Pusing," ucapnya sambil memasukkan semua buku dan alat tulisnya yang masih berantakan begitu saja ke dalam tas, tidak merapikannya lebih dulu seperti kebiasaannya selama ini. Terpaksa Fio ikut beres-beres kilat. Keduanya lalu berjalan keluar kelas, meleburkan diri dalam jubelan tubuh-tubuh lelah yang berhamburan keluar dari pintu-pintu kelas.

Sepuluh meter dari pintu gerbang sekolah…

"Lebih baik yang terang-terangan daripada yang terselubung, kan?"

Bisikan itu benar-benar tepat di sebelah cuping telinganya. Tari terlonjak kaget dan menoleh seketika. Ari menegakkan punggungnya dan menyambut kekagetan itu dengan senyum tipis.

"Gue pasti udah menghancurkan angan-angan indah lo ya?" ucap cowok itu pelan. "Kalo gitu maaf deh." Raut mukanya diliputi penyesalan. Tapi Tari yakin itu jenis penyesalan musang berbulu ayam.

"Seneng kan lo!? Puas, kan!?" desis Tari sengit.

"Nggak sama sekali. Gue sedih ngeliat elo begini." Ada kejujuran dalam suara Ari yang rendah. Tapi Tari memilih tidak memercayainya.

Itu percakapan sensitif. Rahasia tingkat satu pula. Dan

terjadi pada saat semua ruang kelas baru saja memuntahkan seluruh isinya. Karenanya setelah membisikkan kalimat pertamanya tadi, yang membuat Tari terlonjak kaget, Ari langsung berdiri pada posisi yang membuatnya mampu mengawasi tiga arah sekaligus.

Tepat di belakangnya adalah pos sekuriti. Jadi dirinya tidak perlu kuatir. Tidak akan ada satu orang pun yang bisa berjalan sampai di belakang punggungnya tanpa terlihat dari sisi kanan ataupun kiri.

Di tengah padatnya arus siswa-siswi SMA Airlangga yang menuju pintu gerbang sekolah, posisi Ari berdiri itu lalu menciptakan sebuah lingkaran ruang kosong yang menempel pada pos sekuriti. Kondisi yang membuat isi pembicaraan itu jadi terjamin kerahasiaannya.

Semua orang hanya akan menemukan sepasang mata Ari yang menatap Tari dengan senyum dan goda. Tak lebih dari itu. Hanya Tari, yang tahu dengan sangat pasti, sepasang manik hitam pekat itu telah menghancurkannya kemarin pagi.

Setelah beberapa saat terlewat dan Tari hanya menatapnya dengan sepasang mata yang kilatannya begitu menusuk, sementara kedua bibirnya rapat terkatup, Ari memutuskan sudah waktunya untuk mengakhiri pertunjukan itu.

Didekatinya Tari lalu dia bungkukkan punggungnya di salah satu sisi. Pada satu telinga itu lalu diberinya bisikan yang, bahkan apabila ada seseorang yang berdiri bersama mereka saat ini, hanya dirinya dan cewek ini yang bisa mendengarnya.

"Nggak ada kembar yang bener-bener beda. Harusnya lo sadar itu dari awal."

Usai membisikkan dua kalimat itu Ari menegakkan kem-

bali punggungnya. Setelah beberapa detik membalas tatapan menusuk itu tepat di sumber bara, dia balik badan dan pergi. Menentang arus manusia yang spontan memberinya jalan, menuju motornya diparkir.

Dari tempatnya berdiri di sisi jalan, padatnya arus manusia yang menuju gerbang telah mendesak Fio sampai ke tempat Tari. Fio bergegas menghampiri sobatnya itu lalu merangkul bahunya.

"Udah! Nggak usah diliatin terus. Yuk pulang."

Dengan lembut diputarnya tubuh Tari yang tadi tanpa sadar berbalik arah mengikuti kepergian Ari. Tanpa mengacuhkan tatapan-tatapan ingin tahu dari begitu banyak mata yang menyaksikan peristiwa itu, keduanya berjalan menuju pintu gerbang lalu melangkah lambat menyusuri trotoar menuju halte.

Halte sudah lama sepi. Tapi Tari dan Fio masih duduk diam di salah satu bangku besinya.

"Kurang ajar banget tu orang!" desisan Tari yang penuh emosi memecah kebisuan. "Dia tahu, omongannya kemaren pasti udah bikin gue syok. Dia tadi pasti mau mastiin, hari ini gue masih syok atau nggak. Dan ternyata masih..." Sesaat kedua rahang Tari mengatup keras. "Pasti bahagia banget tu orang!"

Fio langsung menepuk-nepuk dengan lembut satu lengan Tari, menenangkan.

"Pulang aja yuk! Daripada lo mikirin Kak Ari, mending lo pikirin sampe kapan mau lo diemin sodara kembarnya."

Ucapan Fio langsung mengendurkan emosi Tari. Cewek itu menghela napas lalu mengangguk lemah.

Bus yang biasa ditumpangi Tari muncul lebih dulu.

"Dateng tuh. Duluan gih sana." Fio meletakkan satu tangannya di punggung Tari lalu mendorong sobatnya itu agar berdiri. Tari berdiri dengan enggan.

"Ya udah. Gue duluan ya," pamitnya.

"He-eh."

Jam pulang sekolah yang sudah lama berlalu membuat bus itu hanya terisi kurang dari separuh. Tari memilih duduk dekat salah satu jendela. Segera cewek itu tercerabut dari realitas, tenggelam sepenuhnya dalam kekusutan hati dan isi kepalanya.

Seperti umumnya angkutan umum, sebentar-sebentar bus itu berhenti untuk menaik-turunkan penumpang. Untuk kesekian kali, bus itu kembali berhenti. Tiga orang penumpang melompat naik. Salah seorang memilih tempat kosong di depan Tari sementara seorang lagi mengempaskan diri di sebelahnya. Entakan itu memutuskan lamunan Tari dan membuatnya kesal. Cewek itu menoleh dan seketika ternganga.

"Bus kesembilan," ucap Ata pelan. Sepasang mata hitamnya menatap Tari lurus dan tajam. "Turun yuk?" ajaknya kemudian. Ada nada memohon dalam suaranya yang lirih.

Tari diserang kebimbangan. Sebenarnya cuma info bahwa cowok ini ternyata mampu menenggak alkohol yang membuatnya syok. Sisanya—ngerokok, bolos, dan tawuran—bisa dia terima. Meskipun baginya itu juga udah parah banget.

"Yuk?" ajak Ata lagi. Sorot memohon di kedua matanya membuat Tari jadi tak tega. Lagi pula, keruwetan ini memang harus secepatnya diselesaikan. Dia mengangguk.

Ata terlihat lega. Dia bangkit berdiri. Pada kondektur dimintanya untuk menghentikan bus. Begitu bus berhenti, cowok itu langsung melompat turun. Dia ulurkan tangan kirinya untuk membantu Tari turun.

Bersisian, kini mereka berdiri di tepi sebuah jalan kecil yang lengang. Ata melepaskan genggaman tangannya. Diam-diam Tari melirik lewat ekor mata. Cowok itu tengah menatap jalanan kosong di depan mereka. Sepasang mata hangatnya kini tersaput selapis tipis kabut. Jikalau dihalaunya segala prasangka, Tari tetap merasa bersama Ata terasa menenangkan. Seperti kemarin-kemarin.

Kembali Tari disergap kebimbangan. Jangan-jangan dirinya bereaksi terlalu berlebihan. Jangan-jangan info itu nggak sepenuhnya benar.

Terjebak berdua di tepi sebuah jalan kecil yang lengang, dengan taksi kosong yang mungkin baru akan lewat besok pagi bahkan bisa jadi minggu depan, tanpa sadar Tari mengeluarkan pengakuan awal.

"Gue…"

"Kita omongin nanti aja," Ata langsung memotong ucapannya. Dengan nada lunak. "Kita ambil mobil dulu."

Tari tersadar.

"Oh, iya. Di mana mobil lo?" tanyanya, tanpa sadar menoleh dan menatap Ata.

"Terpaksa gue tinggal gitu aja. Di pinggir jalan entah di mana tadi. Demi ngejar bus elo. Mudah-mudahan aja tu mobil masih ada," Ata menjawab tanpa menoleh.

Sepasang mata Tari kontan terbelalak.

"Gila lo! Ngaco banget! Kalo ilang gimana!?" serunya.

Baru Ata menoleh. Ditatapnya Tari lurus-lurus.

"Makanya lain kali angkat telepon gue ya. Jangan bener-

bener dicuekin kayak sekarang. Supaya gue nggak ngaco banget kayak gini, ninggalin mobil sembarangan."

Tari tersentak. Seketika mukanya memerah.

"Tadi gue juga hampir dipukul kondektur. Gara-gara naik terus langsung turun lagi. Bikin sopir jadi ngerem mendadak. Lupa di bus keberapa," lanjut Ata.

Tari menggigit bibir. Mulutnya sudah terbuka akan menceritakan semuanya, tapi seruan pelan Ata membatalkannya.

"Akhirnya!" Cowok itu menarik napas lega dan mengulurkan tangan. Sebuah taksi kosong muncul di kejauhan.

Ata ternyata benar-benar tidak tahu nama jalan tempat dia tinggalkan mobilnya begitu saja. Gantinya, kepada sopir taksi dia memberikan sederet instruksi. Belok kiri lalu ke kanan, kemudian ke kiri lagi, lurus lalu ke kanan, dan seterusnya sampai akhirnya mereka temukan lokasinya. Cowok itu menarik napas lega saat di kejauhan dilihatnya Everest hitamnya masih terparkir di tempat yang sama.

Taksi berhenti tepat di depan Everest hitam itu. Paralel dengan sebuah kios rokok yang berdiri tidak jauh di depan mobil. Setelah menyerahkan uang sebesar biaya argo ditambah tips, Ata membuka pintu di sebelahnya lalu turun. Ditutupnya pintu setelah Tari turun.

"Tau kenapa gue tinggalin mobil di sini?" tanyanya pelan.

"Ngejar bus gue kan lo bilang tadi?" Tari menjawab dengan nada heran.

Ata tersenyum tipis. "Nggak sepenuhnya karena itu."

Sedetik jeda lalu tercipta, dan Tari merasakan sesuatu yang aneh dan tak kasatmata seperti menyelinap dan berdiri di antara mereka berdua.

"Tadi gue ngutang rokok. Jadi sebagai jaminan gue pasti bayar, nggak kabur, mobil gue tinggal."

Suara Ata menurun drastis. Nyaris selirih bisikan. Nyaris sehalus embusan angin yang tak teraba tangan, namun sanggup membekukan Tari di tempatnya berdiri.

"Ngutang rokok", satu info kecil dan sederhana. Sepenggal kalimat yang teramat pendek dan biasa-biasa saja. Tetapi dia adalah sebilah mata pedang yang selama ini tersembunyi dari pandangan dan kini tiba-tiba saja sedikit kilau tajamnya tertangkap mata.

Tak menunggu kebekuan Tari berakhir, Ata balik badan. Dia melangkah menuju kios rokok itu.

"Bayar rokok yang tadi, Mas," ucapnya ke sang pemilik kios. Dia ulurkan selembar uang. Laki-laki pemilik kios itu langsung mengakhiri keasyikannya membaca sebuah koran kuning terbitan ibukota.

"Dua bungkus lagi deh, Mas. Buat stok," lanjut Ata. Si pemilik kios mengulurkan dua bungkus rokok yang diterima Ata dengan tenang.

Sementara menunggu uang kembalian, dengan kepala yang dia tolehkan sedikit, Ata menatap Tari lurus dan intens. Tari sendiri tak sepenuhnya menyadari tatapan Ata. Dengan pandangan nanar, Tari mengikuti setiap detik adegan yang terjadi tidak jauh di depannya itu. Memunculkan kesulitan yang teramat tinggi untuk memisahkan sosok Ata dari Ari. Hingga ketika Ata telah selesai dengan urusannya lalu perlahan menghampiri, Tari bahkan belum mencapai seperempat jalan dalam usahanya untuk menerima.

Dengan suara rendah dan lembut namun dengan penyesalan dan permintaan maaf yang sungguh-sungguh dalam

sepasang mata hitamnya, Ata membantu Tari menerima fakta baru itu.

"Semua yang dibilang Ari… bener."

Suara dari alam lain. Terdengar tapi tidak bisa dimengerti.

"Sekarang gue keliatan jadi kayak Ari, ya?"

Kembali Ata mengulurkan bantuan. Kali ini menarik paksa informasi yang masih berada di dunia yang seperti dunia mimpi itu, tempat segala sesuatu yang tidak diinginkan bisa disangkal atau dianggap tidak pernah terjadi, ke dimensi realitas tempat sanggahan tidak lagi punya kesanggupan untuk bicara.

Usaha cowok itu berhasil. Dengan kedua mata yang masih menatap nanar, Tari menjawab pertanyaannya dengan suara lirih dan terbata.

"Gue… kaget… Kaget banget."

"Gue tau," ucap Ata halus. Kemudian dia menghela napas. Panjang dan berat. "Kita cari tempat yang enak untuk ngomong," bisiknya. Diraihnya satu tangan Tari dan dituntunnya cewek itu ke pintu kiri depan mobil hitamnya.

Ketika kemudian Everest hitam itu bergerak menyusuri jalan raya, untuk pertama kalinya jendela di sebelah Ata terbuka. Untuk pertama kalinya asap rokok hadir bersamanya. Membentuk kabut tipis. Sesaat membubung mengisi ruang kosong di dalam mobil, sebelum akhirnya lenyap dari pandangan.

Di tempatnya duduk, Tari menatap sosok Ata yang betul-betul berbeda itu dalam ketidakmampuan total untuk mengekang diri. Dipandanginya cowok itu benar-benar dalam ketertegunan yang mengaburkan seluruh latar.

Tapi Ata tetap tenang. Dia mengisap rokoknya dalam rit-

me teratur. Diembuskannya asap dengan cara yang memperlihatkan bahwa dia menikmati setiap isapan, tak terganggu dengan adanya seorang penonton yang memandanginya benar-benar lekat dan intens.

Info Ari yang ditegaskan Ata dengan visual itu benar-benar menenggelamkan Tari dalam ketercengangan. Hingga ketika Ata menghentikan mobil dengan sedikit sentakan, cewek itu tetap tak terlontar ke kesadaran.

Sambil meletakkan kedua lengannya di atas setir, Ata menarik napas. Dia lalu menoleh dan menatap Tari dengan senyum pengertian.

"Kalo sekarang gue jadi keliatan kayak Ari, gue nggak bisa apa-apa," ucapnya lunak.

Tari tersadar. Dia tergeragap dan seketika wajahnya bersemu merah.

"Sori, Ta, sori. Abis gue kaget banget." Tari tersenyum dengan rasa bersalah dan buru-buru memalingkan muka ke luar jendela. Ternyata mobil telah terparkir di tepi sebuah taman kota. Tidak terlalu luas, tapi terasa sejuk karena rimbunnya pepohonan. Sepertinya Ata menyukai taman dan kehijauan.

Ata tersenyum lagi. Tapi kali ini nuansa sedih, yang luput tertangkap mata Tari, mewarnai senyum itu.

"Mesti gimana gue minta maaf sama elo?" bisiknya.

Tari menoleh. "Lo ngomong apa?"

Ata tak menjawab. Dibukanya pintu di sebelahnya dan turun. Kedua mata Tari bergerak mengikuti saat Ata berjalan memutari bagian depan mobil lalu membuka pintu di sebelahnya.

"Kenapa lo nggak pernah cerita?" tanya Tari pelan. "Kenapa lo nggak pernah ngerokok di depan gue?"

Ata masih tak menjawab. Dia mengulurkan satu tangannya lalu dengan lembut menarik Tari keluar dari mobil. Kemudian ditutupnya pintu.

"Yuk," ajaknya pelan.

Bersisian mereka menapaki batu-batu pipih yang disusun membentuk jalan setapak yang membelah hijaunya rerumputan. Ata menenggelamkan kedua tangannya di saku celana.

"Waktu gue maksa elo nemenin gue jalan-jalan minggu kemaren...," dia memulai, "gue udah niat mau cerita. Semuanya. Tentang gue. Tentang Ari juga, tapi sebatas yang gue tau. Cuma keburu Ari bikin gara-gara. Gue jadi lupa. Sedangkan alasan kenapa gue nggak pernah ngerokok di depan elo..."

Ata terdiam. Cukup lama. Dia menunduk memandangi langkah-langkahnya sendiri. Seperti ada ketentuan harus diciptakannya sekian langkah kaki sebelum diizinkan untuk memulai kalimatnya kembali.

Tari menunggu dengan sabar. Sejak detik pertama pertemuan mengejutkan di bus tadi, dia sudah merasakan suasana yang berbeda.

Mereka sampai di tepi kolam kecil yang merupakan titik pusat taman itu. Tepat di tengah kolam berdiri patung seorang wanita memakai kebaya. Kedua tangannya memegang kendi air dalam posisi miring. Dari mulut kendi tersebut air tercurah. Menimbulkan suara gemercik yang terasa menenangkan.

Ata masih belum membuka mulutnya. Tari memilih untuk juga tetap diam. Memilih untuk sabar menunggu kapan pun Ata siap untuk mengatakan.

Cukup lama keduanya berdiri bersisian dalam diam. Di

tepi kolam yang gemercik airnya terdengar seperti senandung yang menenangkan. Penghalau untuk pekatnya galau yang kini ikut berdiri bersama kedua orang yang bersisian di tepi kolam itu.

Sesaat kemudian Ata memulai ceritanya. Dengan helaan napas yang benar-benar berat dan panjang. Dengan tatap kedua mata yang tertuju lurus-lurus ke patung wanita berkebaya di tengah kolam. Seakan-akan cowok itu bercerita untuknya, dan bukan untuk cewek yang berdiri dekat di sebelah kirinya.

"Alasan kenapa gue nggak pernah ngerokok di depan elo adalah karena gue selalu menghargai saat-saat gue bisa bahagia. Karena saat-saat begitu jarang ada. Sangat jarang malah..."

Kembali Ata terdiam. Kembali ditariknya napas panjang.

"Kadang ada hal-hal yang pingin banget kita lupain tapi nggak bisa, Tar. Dalam kasus gue, bukan kadang lagi. Ada banyak banget hal yang pingin banget bisa gue lupain. Kadang juga, ada kenyataan-kenyataan yang pingin banget kita ingkarin. Tapi nggak bisa juga. Dalam kasus gue, lagi-lagi ada banyak banget kenyataan yang kalo aja bisa, pingin banget gue ingkarin."

Sekali lagi Ata terdiam. Kedua matanya yang masih tertuju pada wanita batu berkebaya itu perlahan meredup. Balutan pertama untuk seluruh luka-lukanya mulai terbuka.

"Yang bisa dilakukan cuma lari menjauh sebentar. Atau berusaha ngelupain untuk sementara. Pergi sebentar ke negeri utopia. Jalan-jalan sebentar ke Shangri-La. Ada banyak jalan untuk sampe ke sana, Tar. Gue pilih yang cepet aja."

Ata menelan ludah.

"Bukan berarti gue selalu mencoba untuk lupa atau selalu mencoba untuk lari. Kalo lagi kecapekan aja. Sayangnya gue lebih sering kecapekan daripada nggak. Sering gue berharap jadi orang yang apatis. Nggak peduli. Nggak punya emosi. Tapi yang gue punya tinggal hidup gue. Cuma ini. Nggak ada lagi. Nyia-nyiain berarti mati. Jadi, yaaah... gue terpaksa bertahan. Dengan segala cara yang gue tau dan gue bisa."

Ata tersenyum. Masih ditujukan pada wanita batu berkebaya di tengah kolam.

"Waktu kecil, setiap kali nggak sengaja ngeliat bintang jatuh, gue selalu berdoa supaya keluarga gue bisa utuh lagi. Kumpul berempat kayak dulu. Begitu udah agak gede, gue sadar kayaknya itu nggak mungkin. Dan doa gue berubah. Gue cuma minta bisa bahagia. Terserah Tuhan mau gimana bentuknya. Mau tanpa alasan juga nggak apa-apa."

Kembali Ata terdiam. Kalimat terakhir itu nyaris menyentuh titik pusat seluruh luka-lukanya. Nyaris saja meruntuhkan pertahanannya. Dia butuh diam agar retakan itu tidak menjadi patahan yang tidak bisa lagi ditegakkan.

Lara, Tari menatap cowok itu tanpa bisa melakukan apa-apa. Ketika kemudian Ata menoleh dan menatapnya, Tari melihat kedua manik hitam itu hampir-hampir tanpa sinar di dalamnya. Hampa.

"Pernah nggak lo bahagia?" cowok itu bertanya lirih.

Pembicaraan ini terlalu berat untuk Tari. Dia tak sepenuhnya mengerti. Sebagian besar bahkan tak mampu dipahami. Yang sanggup dipahaminya hanyalah pembicaraan ini benar-benar menyedihkan. Pembicaraan ini menghancurkan. Pembicaraan ini berdarah!

Menyadari tidak akan ada jawab untuk tanyanya itu, kem-

bali Ata mengarahkan pandangannya ke wanita batu berkebaya di tengah kolam.

"Hidup itu… cuma bisa nyanyi satu macem lagu aja. Elegi." Kembali dia menoleh. "Tau elegi itu apa?"

Dengan perasaan amat sangat bersalah, Tari terpaksa geleng kepala. Ata tersenyum lalu kembali menghadapkan mukanya ke tengah kolam.

"Lagu sedih. Hidup cuma bisa nyanyi lagu itu aja. Dia nggak bisa nyanyi yang lain untuk kami, Tar. Kadang kami punya cukup kekuatan untuk ndengerin. Kadang nggak. Masalah muncul kalo kami lagi nggak kuat. Nggak ada cara lain kecuali lari. Gue lari sendirian. Ari lari sendirian. Seneng juga sebenernya kalo bisa lari sama-sama. Paling nggak ada tangan yang bisa dipegang. Nggak terasa sendirian. Sayangnya nggak bisa begitu."

Ata terdiam. Hening yang terasa mengiris tercipta setelah itu.

"Itulah kondisi kami, Tar. Gue dan Ari. Kami bertahan ngejalanin hidup dengan senjata yang ternyata sama. Rokok, alkohol, bikin huru-hara dan bikin bonyok orang kalo kebetulan tu samsak lagi tersedia."

Untuk kali yang tak terbilang lagi, kembali Ata terdiam.

"Dan kalo lo harus berangkat perang setiap hari, satu kali dua puluh empat jam, tanpa jeda, lo bukan cuma akan babak belur di satu sisi. Semuanya. Fisik, hati, pikiran, emosi, akal sehat, semangat. Lo akan jadi orang yang mencari-cari fatamorgana dan delusi."

Sepasang mata Tari sedikit menyipit mendengar kata terakhir Ata itu.

"Gue ngeliatnya lo nggak kayak gitu deh, Ta," bantahnya. "Elo baik-baik aja. Lo kuat. Kalo Kak Ari emang bermasalah.

Tapi itu juga nggak separah orang lain. Yang sampe kena narkoba atau tukang bikin rusuh gitu. Dia cuma *trouble maker* yang sering ngeselin aja. Tapi dia sebenarnya baik kok."

Ata tersenyum tipis.

"Gue nggak baik-baik aja, Tar. Karena lo nggak pergi, lo ngeliatnya gue baik-baik aja. Kalo lo pergi, kalo posisi gue jadi kayak Ari...," Ata menoleh, "lo akan kaget, karena gue akan mempertahankan elo dengan cara yang lebih keras daripada Ari."

Tari tertegun. "Lo ngancem?" tanyanya pelan.

"Lo delusi? Lo nggak nyata?" Ata bertanya sama pelannya. Dijawabnya pertanyaannya sendiri itu karena sepasang mata Tari menatap tak mengerti. "Sama kayak Ari, gue kaget banget. Ternyata ada orang yang punya nama bener-bener sama dengan kami berdua. Nama awal lo adalah nama Ari dan nama lo sekarang adalah nama gue. Rasanya kayak udah kelamaan tersesat di labirin dan tiba-tiba aja ada petunjuk di mana pintu keluar. Entah pintu itu menuju ke mana. Mudah-mudahan ke tempat yang lebih menyenangkan."

"Gue nggak yakin bisa bawa kalian ke tempat begitu." Tari langsung merasa menyesal.

Ata tersenyum. "Lo nggak tau. Sama seperti kami." Dalam sedetik jeda kedua matanya lalu mengerjap letih. "Jadi jangan pergi..." Dia menoleh. "Tolong," bisiknya.

Tari menatap pandang memohon itu. Digigitnya bibir bawahnya tanpa sadar. Perlahan dia mengangguk. Dengan ancaman Ata tadi dan dengan semua yang dilakukan Ari selama ini, dirinya toh memang tak mungkin bisa pergi.

Ata terlihat lega. Bibirnya mengucapkan terima kasih tan-

pa suara. Kemudian kembali dia memalingkan muka. Memandang wanita batu berkebaya di tengah kolam.

Cowok itu menarik napas panjang lalu mengembuskannya kuat-kuat. Suara yang menyertainya menorehkan pedih untuk Tari. Karena Tari tahu, suara tarikan dan embusan napas itu adalah sakit yang tak terucap. Aliran darah yang tak terlihat. Cengkeraman "kematian" dalam hidup yang masih berjalan. Dan harapan yang mungkin telah sampai di ambang penyerahan.

Tiba-tiba ponsel Ata menjeritkan *ringtone* tanda ada SMS masuk. Cowok itu mengeluarkannya dari saku depan celana jinsnya. Seketika ekspresi mukanya jadi kaku.

"Ari," ucapnya pendek sambil memperlihatkan layar ponselnya ke Tari. Dengan terkejut Tari mendekatkan mukanya.

Di layar ponsel Ata, di bawah tulisan "My Twin" yang diikuti sederet angka dan tiga angka lambang kegelapan itu terselip di antaranya, terpampang sebuah kalimat pendek yang semuanya tertulis dengan huruf kapital.

UDH NGAKU BLOM LO!?
JGN NGGAK YA!!!

Sambil menarik napas lalu mengembuskannya dengan kesal, Ata menekan sebuah tombol lalu mendekatkan ponsel itu ke telinga.

"Gue udah ngaku!" tegasnya dengan nada tajam. "Puas lo sekarang? … Dia biasa-biasa aja. … Kenapa? Lo kecewa? Lo berharap dia marah terus dengan histeris ngatain gue tukang tipu, gitu? Belagak sok baik padahal sebenernya gue mirip elo. Maaf kalo bikin lo kecewa. Tapi tadi gue udah

bilang ke dia, kalo gue dan elo itu hampir sama." Ata tersenyum untuk saudara kembarnya di ujung lain sambungan.

Dengan cemas Tari mengikuti percakapan di depannya. Meskipun dia tidak bisa menangkap apa yang diucapkan Ari, nada-nada tajam dan tinggi di ujung sana itu bisa didengarnya dengan cukup jelas.

"Nggak. Dia sama sekali nggak keberatan. Lo nggak percaya? Anaknya ada di depan gue nih sekarang. Mau ngomong?"

Ata tersenyum. Kali ini untuk Tari.

"Sekarang apa lagi yang lo mau gue akuin di depan Tari? Hmm? Mumpung kami lagi sama-sama nih. Halo? Halo?"

Sepertinya Ari mengakhiri pembicaraan itu dengan tiba-tiba, karena beberapa saat Ata masih memanggil nama saudara kembarnya itu. Ata tersenyum sambil menjauhkan ponsel itu dari telinga.

"Kayaknya dia kecewa. Perkembangannya nggak seperti yang dia harapkan. Dia pikir kita bakalan ribut dan hubungan kita akan berakhir sama kayak hubungan lo sama dia." Dimasukkannya ponsel itu ke dalam saku depan celana.

Tari geleng-geleng kepala. "Tu orang ya, hobi banget bikin huru-hara."

Ata tertawa pelan.

"Lega sekarang." Cowok itu menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan suara ringan. "Jalan yuk?" ajaknya kemudian dengan suara pelan.

"Ke mana?"

"Deket-deket sini aja. Gue baru pertama kali ini ke sini. Lewat sih beberapa kali, tapi nggak pernah berenti."

"Ayo." Tari mengangguk setelah sesaat melirik jam

tangannya. Sudah telanjur pulang telat, mending sekalian aja.

Pembicaraan tadi sepertinya menguras energi Ata, karena cowok itu berjalan di sebelah kanan Tari dalam diam. Kedua tangannya terbenam dalam saku celana. Tari tak ingin mengusik, karena pengakuan Ata tadi juga menguras emosinya.

Keduanya berjalan bersisian tanpa membuka mulut sama sekali. Menyusuri sebuah jalan aspal yang tak terlalu lebar, yang berawal dari salah satu sisi taman tadi.

Kira-kira tiga ratus meter jauhnya, langkah-langkah dalam diam itu membawa mereka ke tempat penjualan barang-barang bekas atau sering disebut pasar loak.

Tidak seperti pasar loak pada umumnya yang cenderung kumuh, berantakan dan rawan, pasar loak ini terlihat bersih dan rapi. Kios-kiosnya berjajar teratur. Barang-barang dagangan di setiap kios juga diatur dengan rapi dan terlihat jelas selalu dibersihkan.

Tidak mengherankan. Pasar loak tersebut memang bukan pasar loak sembarangan. Itu pasar loak yang masuk dalam daftar tempat-tempat wisata yang ditawarkan kota Jakarta untuk turis-turis mancanegara.

Seketika keheningan itu mencair. Tari menoleh ke Ata dengan kedua mata penuh binar ketertarikan. Hal yang sama ternyata juga ditemukannya dalam sepasang mata Ata. Segera keduanya bergegas menghampiri deretan kios barang bekas itu.

Mereka melangkah menyusuri trotoar lebar di depan kios-kios itu dengan penuh minat dan langkah-langkah yang jadi superlambat. Tetap tanpa bicara, tapi kali ini bukan karena beban pikiran, namun karena ada begitu banyak

benda yang menarik, aneh, lucu, dan unik. Banyak dari benda-benda itu bahkan mereka tidak tahu kegunaannya dan baru pertama kali ini melihatnya.

Bahkan di dalam salah satu kios mereka menemukan sebuah lukisan dalam ukuran yang sebenarnya, sosok seseorang yang pernah menjadi pemimpin resmi seluruh rakyat Indonesia saat masih bernama Hindia Belanda. Ratu Juliana.

Di depan salah satu kios, mendadak Tari berhenti. Tubuhnya menghadap ke dalam kios lurus-lurus.

"Eh, Ta. Liat deh! Liat!" serunya penuh semangat.

"Apa?" tanya Ata bingung.

"Itu tuh. Mesin jahit yang di pojokan." Satu tangan Tari terangkat dan menunjuk lurus-lurus ke sudut ruangan, ke sebuah mesin jahit tua yang diletakkan di antara dua mesin jahit lain yang berbeda model namun terlihat sama tuanya.

"Mirip banget kayak punya nyokap gue. Nyokap kan buka usaha jahit di rumah. Daster-daster kodian gitu deh. Udah lama. Mesin jahit pertamanya persis kayak gitu. Hadiah dari Mbah Putri waktu Nyokap merit."

Tari langsung berceloteh dengan sangat bersemangat. Dengan senyum merekah dan kedua mata yang berbinar. Mesin jahit itu memang memberikan banyak kenangan manis pada masa kanak-kanaknya. Tentang mbah putri dan mbah kakungnya yang tinggal jauh di desa sana. Tentang desa itu sendiri. Pedesaan indah khas Jawa. Dengan gunung, sungai, sawah, dan kebun-kebun palawija. Tentang pecel, *jenang grendul*, dawet, getuk, dan semua jajanan khas desa yang kerap lewat di depan rumah. Dalam kemasan-kemasan yang membuat takjub Tari kecil dan adiknya. Terbungkus dalam

daun pisang, daun jati, atau daun kelapa. Memberikan aroma wangi yang tetap melekat di dalam benak dan hati sampai dengan hari ini.

Tentang cikar, gerobak yang ditarik sapi. Dan andong, gerobak yang ditarik kuda. Dan tentang alunan gending yang keluar dari alat pemutar kaset tua di ruang tamu, yang kerap dinyalakan mbah kakungnya saat hari telah jauh dipeluk gulita. Lembut alunan tembang-tembang tradisional itu selalu jadi pengantar tidur untuk Tari dan adiknya tiap kali mereka berlibur ke sana.

Mesin jahit itu menyimpan timbunan kenangan yang benar-benar berharga. Sekarang benda itu tersimpan di ruang jahit mamanya. Dalam sebuah lemari kaca. Bak benda pusaka.

Begitu asyik dan bersemangatnya Tari bercerita, begitu tenggelamnya dia dalam lautan kenangan manis itu, hingga tak menyadari wajah Ata pucat pasi. Cowok itu terguncang hebat.

Ata bahkan sampai terhuyung mundur. Tubuhnya kehilangan nyaris seluruh tenaga. Saat ini dia masih sanggup berdiri tegak karena tiang lampu jalan menopang punggungnya.

Tari baru menghentikan celotehnya saat menyadari dia bicara sendiri. Tidak ada pendengar. Cewek itu lalu menoleh, mencari-cari. Seketika dia tertegun.

Bertumpu sepenuhnya pada tiang lampu jalan dengan seluruh tulang punggungnya, Ata telah menjadi seperti mayat yang diletakkan berdiri. Cowok itu terlihat seperti tanpa aliran darah di tubuh. Mukanya benar-benar pucat. Dan dia membeku sempurna.

"Ta, lo kenapa?" Dengan cemas Tari bergegas mengham-

piri. "Ata, lo kenapa?" tanyanya lagi begitu sampai di depan cowok itu.

Tak ada jawaban. Sepertinya Ata juga telah kehilangan fungsi indra pendengarannya. Dalam kebekuannya yang benar-benar total, kedua matanya menatap lurus-lurus ke satu titik.

Tari menoleh ke arah tatapan kedua manik hitam itu tertuju, mencari-cari. Ada terlalu banyak barang bekas di dalam kios itu. Beberapa barang malah bisa dikategorikan sebagai barang antik. Cewek itu tidak bisa memastikan benda yang mana yang sedang terkunci dalam fokus tatapan Ata. Yang telah "mematikan" cowok itu. Akhirnya Tari mengguncang-guncang lengan Ata sambil berseru pelan.

"Ata!"

Ata tersadar. Kedua matanya mengerjap kaget. Tubuhnya bergerak.

"Lo kenapa sih?" Tari menatapnya lekat-lekat, benar-benar kuatir. Ata tak menjawab. Dia terlihat seperti linglung.

"Kita pulang, Tar!" desisnya kemudian dengan suara tercekik.

"Lo tuh kenapaaaa?" Kembali Tari mengguncang-guncang lengan Ata. Gemas karena cowok itu tak juga menjawab, sementara jantungnya sudah serasa nyaris berhenti berdetak melihat kondisi cowok itu tadi.

"Kita pulang!" Ata tetap tak ingin menjawab. Dia meraih satu tangan Tari lalu menarik cewek itu pergi dari tempat itu.

Meskipun kini telah bergerak, Ata tetap pucat pasi. Dia tetap terlihat seperti mayat atau orang yang sakit dan kehilangan banyak darah. Dia juga kembali mendadak bisu. Tari

berhenti bertanya. Terpaksa menelan seluruh kebingungannya untuk diri sendiri. Setidaknya untuk saat ini. Karena dia sadar, kedua telinga Ata kini juga mendadak kembali tuli.

Terpontang-panting Tari mengikuti langkah Ata yang panjang dan tergesa. Tari bahkan nyaris setengah berlari karena Ata terus menggandengnya. Kelima jari cowok itu menggenggam seperti cakar-cakar es. Dingin menggigilkan.

Ketika Everest hitam itu tampak di kejauhan, langkah-langkah Ata justru jadi semakin cepat, seperti tak sabar ingin secepatnya pergi. Dan itulah yang dilakukannya begitu sudah berada di belakang kemudi dan Tari duduk di sisinya.

Everest hitam itu segera meninggalkan tempatnya diparkir dan bergabung dengan kendaraan-kendaraan lain di jalan raya. Langsung terlihat mencolok karena Ata "memangsa" setiap ruang kosong yang ada. Dia bahkan beberapa kali membuat gerak zig-zag tajam, memaksa beberapa kendaraan mengalah dan melambatkan laju mereka.

Cowok itu masih bisu. Dia juga masih tuli. Mobil melaju cepat dengan keheningan di dalamnya. Dan Tari memilih untuk mengikuti. Dia duduk diam dengan pandangan lurus ke depan. Kedua tangannya mencengkeram tepi jok kuat-kuat. Ditelannya ketakutannya tiap kali mobil membuat manuver tajam. Dia juga sama sekali tak berusaha bahkan untuk sekadar mencuri lihat dengan lirikan cepat.

Sepuluh menit kemudian Ata menepikan mobil. Dia menoleh dan menatap Tari dengan permintaan maaf.

"Sori, Tar. Gue nggak bisa nganter sampe rumah," ucapnya pelan. Kemudian cowok itu membuka pintu di sebelahnya dan turun. "Yuk, gue cegatin taksi." Dia mengangguk kecil lalu menutup pintu.

Dengan kebingungan yang makin memuncak, Tari mem-

buka pintu di sebelahnya dan turun. Tapi dia sudah bertekad akan menggunakan kesempatan menunggu taksi kosong itu untuk berusaha mendapatkan jawaban penyebab perubahan Ata ini. Yang begitu mendadak dan drastis.

Sayangnya arus lalu lintas jalan di depan mereka cukup ramai. Tak sampai setengah menit taksi kosong muncul di kejauhan. Ata langsung mengulurkan tangan kirinya untuk menghentikan. Dibukanya pintu belakang. Tari terpaksa menekan kekecewaannya, tapi yang terutama, kecemasannya. Dia masuk ke dalam taksi.

Tidak seperti biasanya, setelah meletakkan selembar uang di pangkuan Tari dan memberitahu sopir ke mana sang penumpang itu harus diantar, Ata langsung menutup pintu. Dia tidak mengucapkan pesan-pesan perpisahan seperti yang selalu diucapkannya selama ini. Hati-hati di jalan, telepon atau SMS kalau sudah sampai di rumah, bilang kalau ongkosnya kurang.

Begitu pintu penumpang di belakangnya menutup, sopir taksi langsung menginjak gas, seperti perintah terakhir Ata. Sekali lagi Tari melihat kejanggalan. Biasanya Ata selalu menunggu sampai taksi yang ditumpanginya menghilang di ujung jalan atau di tikungan, baru dia pergi. Tapi lewat kaca spion, Tari melihat cowok itu langsung melangkah menuju mobilnya begitu telah menutup pintu taksi.

Dan tak lama, dengan cara mencondongkan moncong mobilnya ke tengah jalan untuk memaksa kendaraan-kendaraan lain berhenti, Everest hitam itu berputar arah seratus delapan puluh derajat, kembali ke arah semula.

Tari tercengang. Sebuah dugaan langsung berkelebat di benaknya. Seketika, nyaris di luar kesadaran, ditepuk-tepuknya punggung sandaran jok sopir kuat-kuat.

"Pak! Pak! Berhenti, Pak!"

Bapak sopir taksi menghentikan mobilnya dengan kaget.

"Ada ap...?"

"Putar balik, Pak! Ikutin mobil item yang tadi!" Seruan bernada genting Tari memotong pertanyaan heran pak sopir.

Melihat bapak sopir taksi itu cuma menatapnya dengan bingung, kembali Tari menepuk-nepuk punggung jok yang diduduki si sopir. Kali ini lebih keras.

"Cepetan, Paaak! Gawat banget urusannya niiiiih!" serunya tak sabar.

"Nggak jadi dianter ke tempat yang dibilang anak tadi?"

"Nggak! Nggak! Tolong cepet kejar mobil item yang tadi, Pak!"

Melihat Tari seperti akan menangis, bapak sopir taksi itu buru-buru memutar kemudi. Taksi itu berbalik arah. Tapi Everest hitam Ata sudah tak terlihat.

"Saya tau dia pergi ke mana. Bapak lurus aja. Nanti ada perempatan, belok kanan," Tari langsung memberikan pengarahan.

Dugaannya tepat. Everest hitam itu terlihat di area parkir kecil tak jauh dari deretan kios barang-barang bekas itu. Melihat posisinya, terlihat jelas mobil itu diparkir terburu-buru.

"Stop sini aja, Pak!" seru Tari tertahan.

Taksi itu berhenti. Masih dua ratus meter jauhnya dari area parkir itu. Tari menyerahkan selembar lima puluh ribuan dari dua lembar yang tadi diletakkan Ata di pangkuannya. Tanpa menunggu kembalian, dia membuka pintu dan bergegas turun.

Mengambil tempat di seberang jalan, Tari berlari dari perlindungan satu pohon pelindung jalan ke pohon berikutnya dengan cepat. Saat jarak yang tersisa tinggal sekitar lima puluh meter, baru Tari berhenti. Dia melekatkan diri rapat-rapat pada batang pohon di sebelahnya. Perlahan dan hati-hati, kemudian diintipnya ke seberang jalan.

Ata berdiri beku di depan kios barang bekas yang belum lama mereka tinggalkan itu. Tubuhnya terlihat menegang. Sama seperti tadi, kedua matanya menatap lurus-lurus ke dalam kios. Ke sebuah benda yang tak dapat ditemukan Tari.

Ketika sepuluh menit kemudian kios itu juga kios-kios yang lain tutup—karena waktu telah menunjukkan tepat pukul lima sore—Ata tetap bergeming. Tetap berdiri membeku di tengah trotoar yang kini kosong dan lengang. Tetap memandang ke benda itu meskipun kini benda itu tak lagi terlihat dalam fokus pandangan. Terhalang sebuah kerai besi yang sepuluh menit lalu diturunkan oleh sang pemilik dagangan.

Lunglai, Ata bergerak mundur perlahan. Tetap dengan kedua mata yang tertancap ke benda itu yang kini terhalang dari pandangan. Punggungnya lalu membentur tiang lampu penerang jalan, menghentikan langkah-langkah lunglai itu.

Tari melihat pemandangan yang membuat hatinya nelangsa sekaligus makin dililit tanda tanya. Ata meluruh di sana. Jatuh terduduk. Dengan kedua kaki terlipat dan punggung yang kini sepenuhnya disangga oleh tiang lampu jalan, cowok itu kembali membeku.

Sambil menggigit bibir Tari bergegas mengeluarkan ponselnya dari dalam kantong luar tasnya. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang sebenarnya sudah terjadi. Tapi kalau

tidak bertanya, dirinya tidak akan pernah tahu jawabannya.

Dengan cepat diketiknya sebuah SMS pendek. Bertanya ada apa dan bahwa dia benar-benar kuatir dengan perubahan Ata yang tiba-tiba itu. Langsung dikirimnya SMS itu begitu selesai.

Sayup, Tari bisa mendengar ponsel Ata meneriakkan *ringtone*. Cukup keras untuk ukuran situasi di jalan kecil yang lengang itu. SMS-nya telah sampai di tujuan. Tari tercengang ketika ternyata *ringtone* itu tak mampu menghancurkan beku yang membelenggu Ata. Cowok itu tetap terjerat kuat di dalamnya.

Tari menyaksikan kenyataan itu dengan mulut ternganga. Berarti sesuatu yang serius telah terjadi. Sayangnya dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi, apalagi terus menemani meskipun hanya dari jauh dan tak tersadari begini, karena hari telah beranjak gelap dan dia tidak tahu sampai kapan Ata akan terpuruk di depan kios itu.

Dengan perasaan yang benar-berat berat, terpaksa Tari meninggalkan tempat itu.

7

SITUASI sekarang berbalik.

Tari duduk bersila di atas tempat tidurnya dengan bibir tergigit dan kedua mata menatap layar ponselnya lurus-lurus. Entah sudah berapa lama waktu yang dilewatinya dengan cara begitu. Kecemasan makin mengimpit, nyaris membuatnya tidak mampu melakukan apa pun.

Dua belas panggilan telepon dan tujuh buah SMS. Darinya untuk Ata. Namun, tak satu pun mendapatkan tanggapan. Ata membisu di seberang sana. Entah dia telah berada di rumah ataukah masih terpuruk di depan kios di jalan kecil yang lengang itu.

Malam itu Tari nyaris tidak bisa memejamkan mata. Bayangan Ata yang pucat pasi dan berdiri membeku di depan kios barang bekas itu benar-benar menyiksa Tari.

Keesokan paginya, Tari berangkat ke sekolah dengan mata yang masih setengah mengantuk dan hati yang semakin disesaki kecemasan serta tanda tanya. Hal pertama yang langsung dilakukannya begitu membuka mata setengah jam

sebelum subuh tadi adalah mengecek ponsel. Dan layarnya tetap kosong. Ata masih membisu.

"Menurut lo apa yang dia liat?" tanya Fio pelan.

Tari menggeleng muram. "Nggak tau. Di situ tuh ada banyak banget barang bekas. Banyak yang udah kuno banget malah. Ada benda aneh yang gue nggak tau itu apa atau buat apa." Cewek itu menggeleng lemah. "Gue sama sekali nggak punya dugaan apa yang diliat Ata kemaren, sampe dia jadi berubah drastis begitu."

"HP-nya aktif?"

"Aktif. Tapi dia nggak mau ngangkat. SMS-SMS gue juga nggak ada yang dia bales."

"Kenapa ya dia?" gumam Fio.

Keduanya lalu terdiam. Menatap jalan raya yang sibuk di kejauhan. Tenggelam dalam lautan tanda tanya yang sama. Sekali lagi dinding-dinding di sekitar koridor depan gudang menjadi saksi diam rahasia-rahasia tentang Ari dan semua hal yang berhubungan dengan cowok yang paling berkuasa di sekolah itu.

Bel masuk berbunyi. Tari dan Fio balik badan dengan gerakan lambat lalu berjalan menuju kelas. Kembali Tari mengirimkan sebuah SMS untuk Ata. Berharap saat jam istirahat pertama nanti akan terjadi keajaiban.

Berkilo-kilo meter dari langkah-langkah Tari yang lunglai, di trotoar seberang deretan kios barang bekas itu, Ari duduk di atas jok motornya bahkan sejak hari masih gelap. Sejak kepingan masa lalu itu mendadak dihadirkan, cowok itu nyaris tak sanggup melakukan apa pun. Keseluruhan

dirinya seketika tersedot ke masa-masa sebelum perpisahan yang tiba-tiba itu. Pikiran, energi, emosi, hati. Hingga yang dilakukannya adalah benar-benar terjaga menunggu pagi.

Sejak malam Ari merenung di teras kamarnya. Dan ketika waktu menunjukkan pukul lima pagi, cowok itu langsung bangkit berdiri dari duduk diam sepanjang malamnya. Dan di sinilah dia sekarang sejak pukul setengah enam tadi. Duduk di atas jok motornya juga dalam diam.

Kedua matanya terus menatap ke seberang jalan. Pada salah satu kios dari banyak kios yang berjajar di sana yang masih tertutup rapat.

Berbatang-batang rokok habis terisap ketika kios itu akhirnya buka, sesaat menjelang pukul sembilan. Seketika Ari bangkit dari duduknya yang sudah berpindah dari atas jok motor ke bata trotoar.

Cowok itu berdiri tegang saat bapak pemilik kios tempat kedua matanya tak pernah teralihkan mulai mengangkat kerai kiosnya. Logam berlipat yang mulai berkarat itu meneriakkan derit tajam saat dipaksa untuk bergerak naik. Memantik detak jantung Ari. Menciptakan rentetan dentam yang menggetarkan rongga dadanya.

Ketika akhirnya kerai itu sepenuhnya terbuka, dia membekukan cowok itu seutuhnya. Tidak hanya tubuh, namun nyaris seluruh kesadarannya.

Di sanalah benda itu. Benda kecil. Berusia tua. Kusam. Tak berharga. Teronggok di sudut. Terlupakan, namun teramat sangat ingin diraih dan dipeluknya.

Diseberanginya jalan raya dengan langkah setengah berlari. Dihampirinya toko itu lalu berdiri tepat di depannya. Di tengah-tengah trotoar. Kini jarak Ari dengan benda itu tak lebih dari tiga meter. Namun tiga meter itu kemudian

merentaskan masa lalu ke hadapan. Mengenyahkan masa kini.

Sakit sehitam jelaga seketika mencengkeramnya erat. Sama sekali tak diduganya, banyak kenangan ternyata masih tersimpan rapi dalam salah satu sudut benak dan alam bawah sadarnya. Dan semua itu kini menyeruak keluar seperti putaran cepat sebuah jentera.

Banyak rasa yang selama ini dipaksanya untuk tertidur, kini juga terjaga. Menggeliat dan menggila. Nyaris menggilas kesadarannya.

Ari mendekati bapak pemilik kios dengan langkah-langkah gamang.

"Pak...," ucapnya dengan suara lirih dan serak. "Mesin jahit yang itu harganya berapa?"

Bapak sang pemilik kios menghentikan kesibukannya membersihkan barang-barang dagangannya dengan kemoceng.

"Yang mana?" tanyanya, menatap ketiga mesin jahit dagangannya satu per satu.

"Yang di tengah."

"Wah, kalau itu nggak dijual, Nak. Sudah dibayar orang."

Ari merasa sesuatu di dalam dirinya dicabut paksa. Dan dia tahu apa sesuatu itu. Harapan. Detik itu juga alam bawah sadarnya meneriakkan perlawanan.

"Saya bayar dua kali lipat, Pak."

Bapak itu menggeleng, tersenyum meminta maaf.

"Nggak bisa, Nak. Ini bukan soal uang. Mesin jahit ini sudah milik orang. Bukan milik Bapak lagi."

Ari tidak mau menyerah.

"Saya bawa pulang sebentar ya, Pak. Nanti Bapak saya

kasih alamat rumah saya. Nomor telepon juga. Kalo orang yang beli mesin jahit ini dateng, Bapak telepon saya. Nanti langsung saya anter ke sini. Kalo saya nggak datang, Bapak ambil paksa aja ke rumah."

"Maaf, Nak. Nggak bisa. Soalnya itu bener-bener sudah dibayar lunas."

"Saya betul-betul janji, Pak. Nanti kalau orang yang beli itu dateng, langsung saya anter ke sini lagi. Kalo orang itu marah, nanti saya jelasin." Ari nyaris saja akan berlutut saat mengucapkan kata-kata itu.

Dengan ekspresi muka menyesal, Bapak itu kembali menggeleng.

"Maaf, Nak. Bapak betul-betul minta maaf. Mesin jahit itu sudah dilunasi dan orangnya bilang titip dulu di sini. Nanti mau diambil, begitu katanya. Dia juga bilang, titipnya nggak lama. Orang yang beli itu datangnya juga belum lama kok. Kamu cuma telat sedikit aja."

Harapan meredup di kejauhan.

"Saya bayar tiga kali lipat, Pak! Saya bayar sekarang!" Ari berseru tanpa sadar. Getaran hebat menyertai seruan itu.

Bapak pemilik kios itu tertegun. Pada dua manik hitam pekat di hadapannya, dia melihat bukan hanya permohonan yang amat sangat. Mata tuanya tahu, anak laki-laki ini telah melalui banyak hal menyedihkan. Dan mesin jahit tua itu sepertinya benda yang punya arti sangat penting untuknya. Sayangnya dia tidak bisa membantu.

Perlahan kepalanya menggeleng. Ari melunglai.

"Saya boleh lihat?" pintanya kemudian dengan suara lirih, setelah beberapa saat terdiam dengan kepala menunduk.

"Kalau cuma lihat, boleh. Sebentar ya, Bapak ambil." Ba-

pak itu beranjak ke dalam. Diambilnya mesin jahit itu lalu dibawanya ke hadapan Ari. Bapak itu meletakkan mesin jahit itu di atas sebuah meja kuno di depan Ari.

Kedua mata Ari mengerjap pelan. Perlahan dia duduk bersimpuh di depan mesin jahit itu. Menatapnya namun dengan fokus yang terbentang teramat jauh ke waktu-waktu yang hilang.

Disentuhnya mesin jahit itu dengan gerakan yang benar-benar perlahan. Seperti takut benda itu adalah khayalan. Disentuhnya setiap detailnya dengan jari-jari gemetar.

Setiap detailnya adalah nyanyian. Namun setiap detailnya juga tangisan. Setiap detail juga seribu tanya dalam kepanikan dan keputusasaan. Setiap detail juga hardikan ayahnya dalam putus asa karena ketidakmampuan memberikan jawaban.

Setiap detail adalah tawa, canda, tangis, dan pertengkaran.

Setiap detail adalah peluk dan rangkulan.

Setiap detail adalah bahagia dan cinta.

Setiap detail adalah usaha pencarian yang tak kenal letih.

Setiap detail sebenarnya adalah harapan yang tak kenal habis.

Namun, setiap detail adalah pertahanan yang jatuh-bangun dan makin menipis.

Entah berapa lama waktu yang sudah terlewat. Dengan penuh pengertian sang bapak pemilik kios membiarkan Ari duduk membeku di depan kiosnya, dengan pandangan tak sedetik pun terlepas dari mesin jahit itu.

Beberapa saat kemudian Ari berdiri. Setelah sekali lagi menatap mesin jahit itu, dihampirinya bapak pemilik kios.

"Terima kasih, Pak," ucapnya dengan suara yang benar-benar tidak terdengar. Kalau saja gerak bibirnya tidak terbaca, bapak pemilik kios itu tidak akan tahu apa yang diucapkannya. Dia mengangguk dengan menyesal.

"Maaf ya, Nak."

"Iya, Pak. Nggak apa-apa. Terima kasih."

Sekali lagi Ari mengangguk. Kemudian dia balik badan dan meninggalkan kios itu dengan langkah-langkah cepat menuju motornya yang diparkir di seberang jalan. Dan langsung ditinggalkannya tempat itu.

Sesak cekikan masa lalu yang tadi ditahannya mati-matian kini tumpah. Mewujud dalam bening air mata yang tak lagi sanggup ditahan.

"Sialan!" desis Ari. Cepat-cepat diusapnya kedua matanya dengan salah satu lengan baju. Dirutukinya kebodohannya. Tak sadar dia tidak menggunakan helm saat pagi tadi bergegas meninggalkan rumah demi benda tua itu.

Ari kemudian menggas motornya gila-gilaan. Menuju sebuah danau, sejauh yang bisa diingatnya, terletak tidak begitu jauh. Sampai di tujuan, motor hitam itu berhenti di tepinya dengan suara decitan karena tali rem yang ditarik mendadak.

Ari turun. Dengan gerakan sangat cepat, cowok itu melepaskan kausnya dan meletakkannya di atas jok, bersamaan dengan kedua kakinya melepaskan sepatu kets yang dipakainya, bergantian. Kemudian dia berlari menuju danau dan menceburkan diri ke dalamnya.

Orang-orang menoleh kaget. Beberapa refleks berlari ke arah suara mencebur keras itu, yang menimbulkan cipratan air yang cukup tinggi juga gelombang dan riak. Mengira sesuatu yang buruk telah terjadi.

Tapi tak lama mereka berhenti, karena melihat Ari berenang hilir-mudik dengan berbagai gaya. Suatu saat dia menukik ke dalam beningnya danau, kali lain dia telentang dengan tenang dan berenang lambat.

Orang-orang itu lalu pergi sambil menggerutu, meneruskan aktivitas masing-masing yang sempat tertunda. Mereka dongkol dan mengira Ari cari sensasi. Mereka tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

Ari sedang meminta pada danau kecil itu untuk menerima air matanya. Sebagaimana danau itu juga telah selalu menerima air mata langit yang kini beriak dalam pelukannya.

Lima belas menit kemudian Ari menepi. Kedua matanya memerah, tapi dia terlihat sedikit lebih tenang. Dikenakannya kausnya kembali. Tak peduli dengan celana jinsnya yang basah kuyup dan terus meneteskan air, cowok itu menaiki motornya dan langsung meninggalkan tempat itu.

Rumahnya selalu sunyi dan mesin jahit itu membuat kesunyian rumah ini semakin berat untuk dihadapi.

Ari memasuki rumah dengan langkah-langkah cepat. Jinsnya yang basah kuyup meninggalkan jejak berupa titik-titik air. Cowok itu langsung berjalan menuju kamarnya. Tidak menoleh ke kiri atau kanan, karena memang tidak ada yang perlu dilihat apalagi disapa.

Dengan cepat dilepaskannya seluruh pakaiannya lalu dilemparkannya begitu saja ke sudut kamar. Sambil berjalan ke arah lemari—untuk mengambil sepasang seragam bersih dari sana—diliriknya jam di dinding. Jam pelajaran bahasa

Jepang sedang berlangsung. Bu Miyati—karena mata pelajar-an yang diasuhnya, panggilannya berubah menjadi Bu Miyabi. Biar sinkron dan biar menebarkan atmosfer seksi—pasti sedang sibuk mengoceh di depan kelas.

Ari tersenyum sendiri. Dadanya sedang sesak dan dirinya harus melakukan sesuatu agar sesak ini berkurang. Akan dibantunya Bu Miyati mengoceh dalam bahasa negeri mata-hari terbit itu. Bedanya, Bu Miyati mengoceh dalam bahasa Jepang yang baik dan sudah pasti benar, sedangkan dirinya akan mengoceh dalam bahasa Jepang yang setahunya be-nar.

Bahasa bukanlah talentanya dan Ari tidak pernah merasa harus memaksakan diri untuk bisa. Selama dia merasa su-dah menguasai dengan baik bahasa nasionalnya, bahasa Indonesia, juga bahasa ibu, bahasa Jawa, ditambah bahasa internasional, bahasa Inggris, sudah cukup untuk saat ini. Sedangkan untuk bahasa-bahasa lain, dirinya akan menung-gu sampai mendapatkan pencerahan. Apalagi bahasa yang aksaranya bikin rambut kudu sering-sering di-*rebonding* begi-tu.

Dua puluh lima menit kemudian, kelas 12-IPA-3 hening senyap. Bu Miyati sedang me-*review* tata bahasa Jepang yang diberikannya pada minggu pertama siswa-siswa di depannya ini duduk di kelas dua belas, dalam bentuk per-cakapan perorangan. Satu orang kebagian jatah menjawab dua pertanyaan. Dan kegiatan itu *stuck* pada siswa yang baru saja datang pada lima menit menjelang jam pertama mengajarnya selesai!

Bu Miyati sampai mengajukan lima pertanyaan dan Ari menjawabnya dengan kalimat yang tata bahasanya bisa membuat murka Menteri Pendidikan Jepang.

Meskipun niatnya memang membuat kacau, Ari bukan sengaja. Kelemahannya memang pada bahasa yang aksaranya berbasis simbol, bukan Latin. Karena suasana hatinya sedang sangat buruk, ditambah tuduhan Bu Miyati bahwa dirinya sengaja mengacaukan jalannya pelajaran, akhirnya cowok itu mempersilahkan sang ibu guru yang sedang cemberut berat itu untuk mengajukan pertanyaan berikut. Dan dia berjanji akan menjawabnya dengan baik dan benar secara tata bahasa.

Permintaannya dituruti. Seisi kelas langsung menyimak dengan konsentrasi supertinggi, karena seriusnya wajah Ari biasanya menandakan sesuatu akan terjadi.

Bu Miyati mengajukan sebuah pertanyaan, tentu saja dalam bahasa Jepang. Ari menjawabnya dengan benar, secara arti dan tata bahasa, tapi dalam bahasa Jawa!

Nggak tanggung-tanggung. Karena dilihatnya Bu Miyati tercengang, Ari sampai menjelaskannya di *whiteboard*, lengkap dengan aksara Jawa yang dia latinkan.

Ho no co ro ko – do to so wo lo – po do jo yo nyo – mo go bo to ngo. Dua puluh aksara Jawa itu terpampang besar-besar di *whiteboard*, dalam bentuk huruf asli dan Latin!

Seisi kelas kontan terpukau. Mereka menatap tulisan asing di *whiteboard* itu, yang bahkan baru pertama kali ini mereka lihat, dengan mulut ternganga. Terlebih lagi karena Ari yang menuliskan. Sama sekali mereka tak menyangka, cowok tukang bikin onar itu ternyata menguasai bahasa yang bagi mereka seasing bahasa Elf-nya *The Lord of the Rings*.

"Itu bukan huruf India ya, Ri?" tanya Rina.

"Bukan," tandas Ari. "Gimana sih lo? Lo kan juga orang Jawa."

Selama lebih dari lima menit kemudian, memanfaatkan ketercengangan Bu Miyati, Ari memberikan sesi pelajaran bahasa Jawa kepada teman-teman sekelasnya plus ibu gurunya yang notabene juga orang Jawa tapi buta bahasa daerahnya sendiri.

"Buat saya, Bu," ucap Ari sambil meletakkan spidol di meja guru, "bahasa nasional itu pertama. Kedua, bahasa yang jadi akar identitas diri, maksud saya suku atau etnis. Baru deh abis itu kita pelajari bahasa orang. Negara kita lagi krisis identitas nih, jadi perlu kembali ke akar. Untuk mencegah disintegrasi. Jadi Ibu nggak perlu marah-marah cuma karena saya nggak bisa bahasa Jepang. Itu kan wajar. Emang saya bukan orang Jepang. Harusnya Ibu malu. Bisa bahasa Jepang tapi nggak bisa bahasa Jawa."

Seisi kelas kontan bertepuk tangan dengan riuh dan gegap gempita, membuat kesadaran Bu Miyati kembali. Segera ibu guru itu berusaha merebut kontrol kembali.

Ditegurnya Ari dengan keras. Dengan segera Ari menegur balik karena memang ini yang sedang dia butuhkan. Seorang lawan untuk melepaskan sesak di dadanya. Sebenarnya yang paling dia butuhkan saat ini adalah lawan baku hantam. Berhubung sekarang masih jam belajar, terpaksa dia harus sabar menunggu sampai nanti siang, selesai jam belajar. Jadi saat ini lawan tarik urat cukuplah.

Menit berikutnya seisi kelas Ari menyimak dengan senang hati perdebatan seru yang terjadi di antara dua kubu: Ari dan Bu Miyati. Berawal tentang bahasa, kemudian merembet ke masalah nasionalisme, dan segera berpindah ke topik-topik lain. Debat itu menghabiskan waktu dan ketika akhirnya Bu Miyati terdiam dalam kekalahan, dengan muka merah padam, waktu mengajarnya tinggal tersisa sepuluh

menit. Ibu guru yang terobsesi dengan segala sesuatu yang berbau Jepang itu kemudian melangkah keluar kelas dengan marah.

Bel istirahat berbunyi. Penghuni kelas Ari nyaris utuh. Semuanya mendadak jadi tertarik belajar bahasa Jawa. Lima menit kemudian, Alma, cewek kelas sebelah datang lalu berteriak keras di pintu.

"Ari, lo dipanggil kepala sekolah. SEKARANG!!!"

Bel istirahat pertama berbunyi. Tari langsung menyambar ponselnya dari dalam laci. Seketika kedua bahunya melunglai saat didapatinya layar ponselnya tetap kosong. Masih tidak ada reaksi dari Ata. Masih tidak ada kabar apa pun. Sesuatu yang seharusnya diketahui cewek itu dengan baik, karena sejak ponsel itu diletakkan dalam laci tiga jam lalu, benda itu tidak pernah mengeluarkan getaran. Sama sekali!

Jam istirahat kedua, hal yang sama terjadi. Tercenung, Tari memandangi layar ponselnya yang tak juga memunculkan nama Ata. Dihelanya napas panjang. Dengan lesu cewek itu bangkit berdiri lalu berjalan keluar kelas dengan langkah-langkah lambat menuju koridor depan gudang.

Di sana, dengan kedua mata menerawang ke kejauhan, akhirnya cewek itu sampai pada satu kesimpulan. Dia akan berhenti mencecar Ata dengan tanya, meskipun itu murni karena dirinya kuatir. Dia akan berhenti bertanya kenapa Ata mendadak diam dan menghilang di luar sana. Dia juga tidak akan lagi ingin tahu apa yang menyebabkan Ata pucat pasi waktu itu.

Sesuatu telah terjadi dan mungkin itu memang tidak bisa dibagi. Hanya milik cowok itu sendiri.

Dua menit setelah bel pulang berbunyi, Tari dan Fio membaur dalam kepadatan arus siswa yang berjalan menuruni tangga menuju koridor utama. Begitu melewati mulut koridor utama, Tari melihat terjadi kemacetan total di ruas jalan di sebelah lapangan basket. Semua orang berhenti dan berdiri berdesakan di sepanjang tepi lapangan basket.

Tari dan Fio saling pandang sesaat lalu bergegas menghampiri kerumunan itu. Dengan paksa mereka menyeruak sampai mendekati tepi lapangan, penasaran ingin tahu apa yang sedang terjadi sampai semua orang batal pulang.

Seketika Tari ternganga dengan ngeri. Di depannya sedang berlangsung permainan basket paling brutal yang pernah dia lihat.

Three on three. Dengan dua siswa kelas sebelas dan satu siswa kelas sepuluh—ketiganya berbadan besar—yang tadi terpilih oleh jari telunjuknya untuk jadi tim lawan, Ari mengubah lapangan basket jadi ajang olahraga setengah gladiator.

Bukannya basket *three on three*, yang terjadi di lapangan basket itu lebih tepat disebut rugbi *one on three*, karena Ari yang menguasai lapangan dan seluruh jalannya permainan.

Jika Tari baru menyaksikan kekacauan Ari siang ini, Ridho dan Oji telah menyaksikannya sejak pagi tadi. Bermula pada jam pelajaran bahasa Jepang dan berlanjut ke jam-jam pelajaran berikutnya. Bukan cuma terhadap Bu Miyati,

Ari membuat marah hampir semua guru pada jam-jam pelajaran berikutnya. Sampai-sampai dia dua kali dipanggil ke kantor kepsek. Dua-duanya terjadi pada jam istirahat, karena itu Ridho dan Oji terus membayangi Ari.

Termasuk siang ini. Ridho dan Oji lebih memfungsikan diri sebagai pengawas dan pelindung dibandingkan teman satu tim. Pengawas untuk setiap tindak tak terkendali Ari dan pelindung untuk ketiga junior yang dipaksa masuk lapangan itu. Karena selain mengubah gaya permainan basket menjadi cenderung rugbi dan gladiator, beberapa kali juga Ari membuatnya jadi terlihat seperti gulat bebas bahkan *smackdown*.

Kalau sudah begitu, Ridho terpaksa turun tangan. Menarik junior yang jadi sasaran Ari ke belakang punggungnya, dan gantinya dia mengumpankan dirinya sendiri.

Akibatnya siang itu area depan sekolah jadi ramai, karena banyak yang jadi menghentikan langkah untuk menyaksikan olahraga aneh itu. Termasuk Tari. Bersama Fio, cewek itu mengikuti setiap adegan yang terjadi di lapangan basket dengan kebingungan dan tanda tanya yang semakin ruwet di dalam kepalanya.

Akhirnya Tari menggamit lengan Fio. Tak tahan melihat adegan yang terjadi di depannya.

"Pulang, yuk!" bisiknya. Fio langsung mengangguk. Belum jauh keduanya pergi, tiga guru laki-laki muncul dan mengakhiri dengan paksa pertandingan basket paling aneh itu. Keenamnya lalu digelandang menuju ruang guru.

"Gila!" desah Tari. "Itu basket paling sadis yang pernah gue liat."

"Iya." Fio mengangguk setuju. "Kak Ari kenapa ya?"

"Itu dia. Gue juga bingung. Ata jadi aneh. Kak Ari juga

jadi aneh.″ Tari menghela napas. ″Oh, iya!″ Tari tersentak. ″Gue mau kasih tau Ata ah.″ Buru-buru dikeluarkannya ponselnya dari saku kemeja.

Konsisten dengan keputusan yang telah diambilnya, Tari mengirimi Ata SMS yang isinya hanya berita tentang Ari. Dia tidak lagi bertanya tentang cowok itu sendiri. Isi SMS itu benar-benar hanya tentang Ari. Tentang permainan basket yang brutal. Tentang dugaannya bahwa Ari sepertinya sedang dalam masalah. Tentang kecemasannya karena sepertinya kali ini masalah yang dihadapi Ari cukup berat. Baru pada akhir SMS Tari menyinggung tentang Ata. Itu pun berupa doa semoga cowok itu baik-baik saja.

Jam delapan malam, Tari nyaris melejit dari tempat tidur, tempat dia sedang mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan posisi tengkurap. Ata menelepon!

″Ta, elo…″ Cewek itu langsung menghentikan awal dari berondongan pertanyaannya. Dia teringat komitmennya untuk tidak lagi mencecar Ata dengan pertanyaan-pertanyaan.

″Kok diem?″ tanya Ata lunak. ″Mau nanya apa?″

″Mm… elo kenapa?″ tanya Tari kemudian dengan nada rendah dan hati-hati. Tak lama redaksi kalimatnya tadi langsung dia ganti, karena sadar itu terlalu ingin tahu. ″Lo baik-baik aja, kan?″

″Kalo yang lo maksud dengan baik itu nggak sakit, gue baik.″

″Syukur deh kalo gitu. Mmm… Ta, sebenarnya ada apa sih?″

Tari mendengar Ata menarik napas panjang. "Kayaknya gue udah ngasih hantaman yang terlalu keras buat Ari. Meskipun maksud gue sama sekali bukan begitu."

"Maksudnya?" tanya Tari tak mengerti. Kembali Ata menarik napas panjang.

"Mesin jahit yang lo tunjuk waktu itu, yang lo bilang mesin jahit nyokap lo yang pertama...," Ata terdiam sesaat, "sama persis dengan mesin jahit nyokap kami. Mesin jahit dia yang pertama juga. Hadiah perkawinan dari Mbah Putri juga."

Tari ternganga.

"Ya ampuuun. Kok bisa samaan gitu ya?"

"Makanya gue juga kaget. Syok malah ngeliatnya."

Kening Tari mengerut. Ada yang aneh.

"Tapi kan lo tinggal sama nyokap lo?" Keheranan Tari terlontar juga. Karena menurutnya, aneh kalau Ata sampai sangat kaget melihat benda milik ibunya sementara sang ibu tinggal bersamanya.

"Emang. Tapi tu mesin jahit nggak kebawa. Yang ninggalin rumah kan Nyokap dan gue. Bukan Bokap sama Ari. Nggak tau kenapa begitu deh. Hasil perjanjian, kali. Yang harus keluar dari rumah tuh malah Nyokap. Bukan Bokap."

"Ooooh." Kini Tari paham.

"Jadi gue telepon Ari, ngasih tau dia. Gue tanya, tu mesin jahit masih ada nggak? Kalo nggak, mesin jahit yang waktu itu kita liat, mau gue beli."

"Terus, apa kata Kak Ari?"

"Entah di mana, katanya. Mereka kan udah lama banget ninggalin rumah yang lama. Rumah kami waktu kecil dulu. Katanya waktu masuk rumah yang baru, yang sekarang

mereka tempatin itu, masing-masing dari mereka cuma bawa dua *travel bag*. Cuma barang-barang pribadi. Barang-barang yang lain, maksudnya kayak perabotan, nggak tau sama Bokap dikemanain."

"Ooooh." Tari mengucapkan "oh" dengan suara sangat lemah. Nada sedih yang tertangkap jelas dalam suara Ata membuatnya tanpa sadar ikut merasa sedih juga.

"Mungkin Kak Ari ngeliatnya tadi pagi, ya?"

"Mungkin. Gue ngasih tau dia semalem."

"Pantes aja Kak Ari tadi keliatan kacau banget. Cara dia main basket sadis banget, Ta."

"Udah gue duga."

"Iyalah. Lo aja..." Serentak Tari menutup mulutnya dengan satu tangan.

Hampir aja! Bego banget sih gue!? makinya dalam hati.

"Gue kenapa?" tanya Ata.

"Yaaah..." Tari menggigit bibir sesaat. "Kemaren lo pucat banget. Mendadak, lagi. Gue sampe takut banget. Makanya gue coba nelepon lo sampe berkali-kali. SMS berkali-kali juga."

"Sori, Tar," ucap Ata dengan nada menyesal.

"Eh, tapi ada yang gue nggak gitu ngerti nih. Kenapa Kak Ari kacaunya sampe parah banget gitu sih?"

Tari sadar pertanyaannya goblok dan nggak berperasaan. Apalagi setelah didengarnya Ata menghela napas. Tapi ada yang tidak dia mengerti. Toh ibu kedua kembar itu masih hidup. Masih bisa ditemui kalau Ari mau. Jarak Jakarta–Bogor juga nggak jauh-jauh amat.

Dan dari cerita-cerita Ata selama ini, dirinya menarik kesimpulan ibu mereka belum menikah lagi sampai sekarang. Begitu juga dari kabar yang santer beredar di sekolah, Ari

cuma hidup berdua dengan sang ayah. Jadi meskipun terpisah, formasi mereka masih tetap sama. Tetap berempat. Belum ada orang baru yang masuk. Jadi belum ada orang asing yang kehadirannya mau nggak mau harus mereka terima sebagai anggota keluarga.

Sikap Tari itu bisa dibilang wajar. Anak-anak dari keluarga yang utuh memang cenderung sulit memahami apa yang dirasakan oleh anak-anak dari keluarga yang berantakan.

"Buat gue maupun Ari, mesin jahit itu nyimpen banyak banget kenangan waktu kami masih tinggal sama-sama, Tar. Masa-masa kami kecil. Itu masa-masa paling manis dalam hidup gue juga Ari. Waktu keluarga kami masih utuh, kayak keluarga-keluarga yang lain. Waktu anggotanya masih lengkap. Belum ada kemarahan yang kami nggak ngerti. Belum ada kebencian yang kami nggak pahami juga."

"Tapi kalian kan masih bisa saling ketemu. Iya, kan?"

"Emang. Masih. Tapi walaupun keluarga kandung, Tar, kalo udah pisah rumah, rasanya kayak udah nggak sepenuhnya keluarga kandung lagi. Rasanya kayak jadi setengah keluarga gitu deh. Karena ada hal-hal tentang mereka yang kita nggak tau lagi. Waktu masih satu rumah kita kan selalu tau orangtua kita atau adik-kakak kita ngerjain apa aja, sehat atau nggak. Kalo udah pisah, apalagi lumayan jauh, yang kita tau tinggal garis-garis besarnya aja. Padahal yang bikin keluarga jadi deket itu kan justru hal-hal yang kecil, yang sepele, yang nggak penting banget, yang nggak keliatan dari luar. Yang hanya jadi milik orang-orang di dalam keluarga itu sendiri."

"Iya sih," Tari mengangguk dan berucap pelan. Jadi merasa bersalah. "Maaf ya, Ta..," ucapnya lirih.

”Maaf untuk apa?” tanya Ata heran.

”Yah, coba waktu itu gue nggak nunjukin mesin jahit itu ke elo. Nggak akan ada kejadian kayak gini. Gue nggak akan bikin lo jadi sedih, gue juga nggak akan bikin Kak Ari jadi kacau banget gitu.”

Dari cara Ata menarik napas, Tari tahu cowok itu tersenyum.

”Bukan salah lo,” ucap Ata kemudian dengan nada lembut. ”Lo juga nggak tau, kan? Ini bukan kemauan elo, bukan kemauan gue juga, apalagi kemauan Ari. Emang harus begini. Mungkin mesin jahit itu emang ada di sana untuk diliat sama kita.”

”Iya sih. Tapi tetep aja gue ngerasa bersalah.”

”Udahlah. Nggak apa-apa. Nggak usah dipikirin. Ini takdir, Tar. Bukan salah siapa-siapa.”

”Iya sih.” Tari menarik napas. ”Eh, nyokap lo sampe sekarang masih jahit?”

”Masih. Kenapa?”

”Pasti udah sukses banget ya. Sampe bisa beli mobil bagus gitu buat elo. Kalo nyokap gue sih usahanya masih gitu-gitu aja dari gue masih kecil. Tapi itu karena dia emang pinginnya cuma sekadar nambah-nambah uang belanja. Nggak pingin jadi usahawan yang sampe gimana gitu.”

Sesaat senyap di seberang, sebelum kemudian Ata menjawab dengan nada yang seperti tidak ingin membahas.

”Mungkin karena nggak ada lagi yang ngasih dia nafkah. Dan ada anak yang harus dia hidupin, kan?”

”Iya sih.”

”Eh, udah dulu ya, Tar. Gue bentar lagi mau…”

”Bimbel?” potong Tari.

”Tepat!” Ata tertawa pelan.

"Pasti deh. Oke. Makasih ya udah nelepon."

"Gue makasih juga karena elo udah selalu *care*. Sama gue, sama sodara kembar gue."

Ata menutup telepon.

Keesokan harinya, jam istirahat pertama, Tari dan Fio berjalan keluar kelas menuju kantin, tapi tidak ada niat sama sekali untuk makan. Kekacauan Ari dan penjelasan Ata semalam membebani pikiran Tari dan membuat selera makannya hilang. Fio terpaksa melupakan keinginannya untuk melahap makanan berat. Dibelinya sepotong roti untuk sekadar mengganjal perut.

Tari langsung berjalan ke arah koridor yang menghadap ke area depan sekolah. Fio sudah tahu, pasti Tari ingin membahas lagi soal kekacauan Ari dan telepon Ata. Karena sejak pagi cuma itu yang dibicarakan Tari.

Tari yang sedang menatap lurus ke area depan sekolah—sampai melupakan minuman di tangannya—membuat Fio bergegas menghampiri. Segera dia tahu apa yang tengah ditatap Tari dengan begitu serius. Ari.

Berdiri bersandar di pagar sekolah yang terlindung dari panas matahari, pentolan sekolah yang kemarin siang membuat banyak orang jadi bingung, heran, dan ngeri itu sekarang terlihat amat sangat berbeda.

Berdiri dengan kedua tangan terlipat di depan dada, pandangannya terarah lurus ke depan. Ke arah teman-teman sekelasnya yang sedang mengisi waktu istirahat dengan bermain futsal. Tapi dari jauh pun Tari bisa melihat, fokus

tatapan Ari tidak tertuju pada kesepuluh orang yang sedang berada di lapangan itu.

Ari berdiri diam. Diam yang beku. Diam yang tidak lagi menyadari sekelilingnya. Bahkan ketika tendangan bola salah satu temannya melenceng ke luar lapangan dan menghantam pagar tidak jauh di sebelahnya, menciptakan getar yang pasti juga dirasakannya, Ari tetap tak tersentak apalagi terlontar dari belenggu lamunannya. Dia tetap terkunci di dalamnya. Tetap membeku sempurna. Kesepuluh temannya jadi terheran-heran melihat itu, tapi kemudian memutuskan untuk membiarkannya begitu.

"Beda banget sama kemarin, ya?" desah Tari. "Kemaren tuh gue ngeri banget. Sampe gue kira tiga cowok yang jadi lawannya bakalan mati begitu tu pertandingan basket brutal selesai."

Buru-buru Tari mengeluarkan ponselnya dari saku kemeja lalu mengirimi Ata sebuah SMS. Menceritakan keanehan itu.

Tidak ada respons dari Ata. Tapi sejak pembicaraan semalam, Tari mengerti. Dua hari belakangan ini adalah hari-hari yang berat bagi kedua kembar itu, karena itu sejak awal Tari tidak berharap Ata akan merespons SMS-nya. Yang penting cowok itu tahu perkembangan terakhir yang terjadi pada saudara kembarnya.

Istirahat kedua, Ata menelepon.

"Kenapa dia?" tanya Ata langsung. Suaranya masih sama seperti semalam, tak lagi bersemangat seperti sebelum kejadian mesin jahit itu.

"Hari ini dia aneh, tapi nggak kayak kemaren. Tadi gue liat dia diem gitu. Bener-bener diem kayak patung. Nggak

bergerak sama sekali." Tari lalu menceritakan apa yang dilihatnya saat jam istirahat pertama tadi.

"Nggak apa-apa kalo cuma begitu. Bagus malah. Dia nggak bikin celaka orang," ucap Ata setelah cerita Tari selesai.

"Iya sih." Tari mengangguk. "Tapi gue malah kuatir kalo Kak Ari kacaunya diem begitu. Mendingan kayak kemaren deh. Emang sih serem banget ngeliatnya. Tapi masih mending begitu. Ketauan. Kalo diem gitu kan jadi nggak ketauan. Ntar tau-tau dia mabok-mabokan, lagi. Atau bawa motornya ngebut, atau trek-trekan. Malah bahaya, kan?"

Ata tertawa pelan. Tawa yang bagi Tari tidak jelas maksudnya.

"Lo kuatirin gue juga dong. Jangan Ari melulu. Gue juga kacau nih."

"Kalo elo sih gue nggak gitu *worry.* Nggak kacau-kacau amat. Cuma kacau sedikit. Apalagi ada nyokap lo. Nyokap lo tiap hari di rumah, kan? Cuma keluar sesekali doang. Kak Ari itu yang kasian. Dari info yang gue denger nih, bokapnya tuh sering tugas keluar kota sama keluar pulau. Keluar negeri juga malah. Bisa sampe berhari-hari. Berarti dia di rumah sama siapa ya? Terus makannya gimana? Emang sih duitnya banyak. Bisa makan di mana aja. Tapi tetep, makan di rumah tuh paling enak. Bareng sama keluarga."

Kata-katanya membuatnya terenyuh sendiri. Tari menghela napas.

"Bokapnya Kak Ari tuh mikirin anaknya nggak sih? Sering ditinggalin gitu kan kasihan. Pantes aja tu anak jadi badung banget."

Ata tertawa lagi. Meskipun tetap pelan, kali ini terdengar geli.

"Lo pake kata 'bokapnya', udah kayak bokapnya Ari tuh bukan bokap gue aja."

"Eh?" Tari tersadar. "Oh, iya ya?" Tari tertawa malu. Ata lalu menghela napas.

"Mau Ari kacaunya kayak apa, biarin aja, Tar. Dia harus ngelewatin ini. Sama kayak gue harus ngelewatin ini juga."

"Iya sih," desah Tari berat. "Lagian gue juga nggak bisa bantu apa-apa kok."

"Dengan lo sebentar-sebentar lapor ke gue, itu udah amat sangat membantu. Gue terima kasih banget."

Tari terdiam.

"Ta, maaf ya," ucapnya kemudian lambat-lambat. "Kalo waktu itu gue nggak nunjukin mesin jahit itu, pasti nggak ada kejadian kayak gini."

"Kayaknya semalem gue udah ngomong deh."

"Iya. Tapi gue *feeling guilty* banget nih. Beneran."

"Saran gue, mending lo makan aja deh. Lo pasti belom makan, kan?" Ata mengucapkan sarannya itu dengan suara lembut.

"Kok lo tau?" Kedua mata Tari melebar.

"Taulah. Tadi jam istirahat pertama kan lo abisin buat ngawasin sodara gue."

"Iya emang." Cewek itu tersenyum.

"Makanya. Ya udah, sana makan dulu. Ntar keburu jam istirahatnya abis."

"Oke deh."

Ata menutup telepon. Tercenung, Tari menatap ponselnya yang kini bisu. Perhatian Ata sampai ke soal makan tadi, yang bahkan dirinya sendiri tidak menyadari, makin membuatnya merasa bersalah.

8

HARI ini Ari aneh lagi. Tapi kali ini keanehannya bikin heboh. Bikin histeris, terutama cewek-cewek.

Begitu memasuki halaman sekolah, Tari melihat cowok itu sedang berdiri di pinggir lapangan bersama Ridho dan Oji. Ari tampak serius dengan ponsel yang menempel di satu telinganya. Tiba-tiba kedua mata Ari menatap Tari. Lurus. Dan terus mengikutinya. Refleks, Tari langsung bersikap waspada. Sambil terus berjalan, dia balas menatap Ari lurus-lurus.

Tiba-tiba cowok itu menyerahkan ponselnya ke Oji dan segera berlari ke arah Tari. Cewek itu terkesiap. Seketika dia berhenti melangkah. Dia tak tahu apa tujuan Ari. Yang jelas, itu pasti jelek. Karenanya otak Tari juga langsung gerak cepat. Memutuskan tindakan apa yang akan diambilnya begitu cowok itu sampai di depannya nanti.

Ternyata tujuan Ari sama sekali bukan Tari, melainkan cewek yang berjalan di depan Tari. Di sisa jarak, Ari melompat. Dia rentangkan tangan kirinya, tepat saat tubuh cewek di depan Tari itu terhuyung lalu luruh terjatuh.

Sesaat sebelum tubuh cewek tak dikenal yang melunglai itu membentur aspal, Ari menangkapnya. Secara otomatis tubuhnya menyesuaikan diri dengan gerak meluruh itu. Dan secara naluriah dipeluknya tubuh lemah itu, menjaganya dari kemungkinan terjatuh lalu membentur kerasnya aspal.

Semua sontak terpana. Sesaat hening tercipta sebelum kemudian gemuruh suara memenuhinya. Sorak dan seruan riuh, tepukan tangan keras-keras dan jerit histeris cewek-cewek yang berharap ada di posisi cewek yang pingsan itu langsung membahana, menggetarkan area depan SMA Airlangga pagi ini.

Berbeda dengan reaksi hampir seluruh siswa yang menyaksikan peristiwa itu, Tari justru tertegun menatap pemandangan itu.

Ari yang tengah berlutut dengan satu kaki menyentuh tanah. Dengan seorang cewek pingsan dalam pelukan yang direngkuhnya dengan kedua lengan.

Sejak tadi Tari memang sudah heran dengan cewek yang berjalan tidak jauh di depannya itu. Lambat dan terlihat agak sempoyongan. Tapi sama sekali tak diduganya, dari begitu banyak manusia yang memenuhi area depan sekolah, justru Ari-lah satu-satunya yang bereaksi. Sang pentolan sekolah. Cowok yang menyandang begitu banyak predikat buruk.

"Elo berdua," Ridho menunjuk dua cowok yang berdiri di kerumunan penonton terdepan. "Bawa dia ke ruang UKS."

Kedua siswa yang pasti bukan kelas dua belas itu segera mematuhi. Mereka menghampiri Ari lalu dengan hati-hati mengambil alih cewek yang sedang pingsan itu.

Ari berdiri. Dia bersihkan kedua kaki celana panjangnya. Kerumunan pun bubar.

Tanpa sadar Tari masih berdiri di tempatnya. Masih menatap Ari. Masih tertegun. Ada torehan yang tercipta saat itu juga. Terlalu tiba-tiba, hingga Tari sendiri tak langsung menyadarinya.

Tiba-tiba Ari menoleh. Tatapan tajam kedua bola mata hitam itu kini terarah lurus pada Tari. Cewek itu tersentak. Seketika dia tersadar dari ketertegunannya yang cukup lama. Sambil menelan ludah, buru-buru dipalingkannya muka dan ditinggalkannya tempat itu dengan langkah-langkah cepat yang sudah bisa dikategorikan sebagai berlari.

Dengan kedua matanya, Ari terus mengikuti setiap langkah cepat Tari. Sampai cewek itu hilang ditelan koridor utama.

Tari berlari menuju kelas. Setelah melempar tasnya ke meja dari jarak yang lumayan jauh, segera dia berlari kembali ke luar kelas, menuju koridor di depan gudang. Sambil berlari ke sana, dikeluarkannya ponsel dari saku kemeja. Dan begitu sampai di sana, Ata sudah ada di ujung telepon.

"Ya, Tar?"

"Ta, masa pagi ini..." Laporan Tari terputus karena dia sibuk mengatur napas.

"Aneh lagi?" Ata yang menyelesaikan kalimat itu.

"Iya."

"Bikin apa dia sekarang?"

"Itu..." Tari terdiam. Mendadak dia menyadari, yang akan dia laporkan kali ini adalah keresahan hatinya sendiri!

"Kok diem?" tanya Ata.

"Nggak jadi deh," ucap Tari dan langsung menutup telepon.

Cewek itu tercenung. Baru disadarinya dadanya berdetak dengan debaran yang tidak wajar. Keras. Cepat. Tapi bukan karena habis berlari. Peristiwa tadi ternyata telah mengguncangnya. Pemandangan tadi ternyata telah menusuknya.

Tiba-tiba ponselnya menjeritkan *ringtone*. Tari terlonjak. Kini ganti Ata yang menelepon.

"Ada apa?" cowok itu langsung bertanya begitu Tari mengangkat telepon.

"Oh, nggak ada apa-apa kok. Itu, Kak Ari…"

"Bukan Ari. Elo!" potong Ata seketika.

"Eeeh… gue?" tanya Tari dengan nada bingung. "Emang gue kenapa?"

"Justru itu yang tadi gue tanya, kan? Elo kenapa?"

"Gue nggak apa-apa..."

"Bener nggak apa-apa?"

"He-eh. Emang kenapa?"

"Nah, itu berarti lo tau. Ari kan emang harus nangkep tu cewek karena tu cewek pingsan. Daripada kepalanya kebentur aspal, bisa gegar otak. Kasian, kan?"

Tari sontak terperangah.

"KOK ELO TAUUUUUU!!!?" jeritnya langsung.

"Ya ampun! Bisa pecah nih gendang kuping gue!" desis Ata.

"Kok elo bisa tau sih!?" seru Tari.

"Tadi gue lagi nelepon Ari. Lagi ngomong sama dia. Tiba-tiba jadi ganti suaranya Oji. Oji yang cerita. Laporan langsung dari lokasi peristiwa. Dan kata Oji, ada satu lagi cewek yang mukanya pucat. Kabur dari situ. Elo, kan?"

"Apa!?" Tari tergeragap. "Nggak! Bukan! Bukan!" Seketi-

ka dia menyangkal, dengan intonasi yang tidak disadarinya… terlalu penuh penekanan.

Hening di seberang. Tari ingin memulai pembicaraan, tapi kalimat terakhir Ata menghantamnya tepat di sasaran.

"Tar," ucap Ata kemudian dengan suara lunak, "mulai sekarang tolong lo pikirin ya."

"Apanya?" tanya Tari.

Tak ada jawaban karena Ata telah menutup telepon.

Ari melihat jam tangannya. Dua menit menjelang bel.

"Gue cabut, Dho," ucapnya sambil meraih ransel dan jaket hitamnya.

"Bercanda lo!" Ridho terbelalak. "Kita mau ulangan matematika."

Ari tak peduli. Setelah menepuk pelan satu bahu Ridho, dia melangkah keluar kelas. Tak jauh dari tangga turun dia berpapasan dengan Oji.

"Mau ke mana lo?" Oji langsung bertanya dengan nada heran.

"Kalo gue udah begini, menurut lo mau ke mana? Hmm?" Ari merentangkan sedikit kedua lengannya. Ditatapnya Oji dengan kedua alis terangkat tinggi.

"Cabut?" Oji menjawab dengan bego.

"Bener. Pinter…" Ari tersenyum. Ditepuk-tepuknya puncak kepala Oji. "Belajar yang rajin ya, biar tambah pinter," ucapnya lalu langsung balik badan dan menuruni anak tangga tiga-tiga sekaligus.

"Apaan sih tu orang? Nggak jelas banget," Oji menggumam sambil geleng-geleng kepala.

Menyusuri koridor utama dengan langkah-langkah cepat, Ari bisa merasakan hatinya terbelah dua. Masing-masing berjalan ke arah yang berlawanan. Ke kematian dan ke kehidupan.

Tidak ada yang bisa dilakukannya dengan hatinya yang tengah berjalan ke kematian. Hanya yang tengah berjalan ke kehidupan, akan dia perjuangkan dengan segala cara. Jikalau pada akhirnya nanti bagian hatinya ini juga akan berjalan ke arah kematian, dia sudah tidak bisa apa-apa lagi.

"ARI!!!" sebuah suara yang sudah amat sangat dikenalnya terdengar di belakang punggungnya. Sambil mempercepat langkah, Ari balik badan.

"Mau ke mana kamu!?" tanya Bu Sam galak.

Ari cuma tersenyum. Tak menjawab. Langkahnya yang kini mundur, bergerak semakin cepat.

"Pagi, Bu." Dia anggukkan kepala dan langsung balik badan. Dengan sekali lompat dihabisinya undakan tangga pendek di mulut koridor dan langsung berjalan ke arah motor hitamnya. Bu Sam hanya bisa geleng-geleng kepala.

Ari berdiri diam di depan pintu pagar rumah Tari sejak lima belas menit yang lalu. Suara pertama yang menyambut kedatangannya dan masih terus terdengar saat ini, yang membuatnya nyaris terjatuh dari motor tadi lalu mematung seperti ini, adalah suara yang mendominasi hari-hari masa kecilnya.

Ditariknya napas dalam-dalam. Mempersiapkan hati. Baru saja akan dibukanya mulut untuk mengucapkan salam, se-

buah gerobak sayur mendekat lalu berhenti tidak jauh di sebelah kanannya.

"BUUU...! SAYUUUURRR!!!" sang penjual berteriak keras-keras, sambil melirik Ari dengan pandang curiga.

Ari menelan ludah, bersamaan dengan kedua matanya yang perlahan terpejam. Ini juga suara yang hilang sembilan tahun lalu itu.

Suara mesin jahit itu berhenti. Tak lama pintu di ruangan kecil di sebelah ruang tamu terbuka.

"Ari?!" Mama Tari terlihat kaget, melihat yang berdiri di depan pagar rumahnya pagi ini bukan hanya tukang sayur langganannya.

Ari menganggukkan kepala.

Nyaris terlontar dari mulut mama Tari pertanyaan kenapa pada jam sekolah Ari keluyuran, namun beliau mengurungkannya begitu melihat wajah Ari yang keruh.

"Kok nggak masuk?" tanya mama Tari sambil membuka pintu pagar. "Ayo, masuk. Sebentar ya, Tante belanja dulu."

"Iya, Tan." Ari mengangguk sambil tersenyum lalu melangkah memasuki halaman kecil di depan rumah Tari. Dengan sabar ditunggunya mama Tari di teras. Sepuluh menit kemudian wanita itu telah menyelesaikan salah satu rutinitas paginya.

"Ayo," ajaknya.

Ari mengira mama Tari akan membawanya ke ruang tamu. Tapi ternyata wanita itu mengajaknya ke ruangan kecil di sebelah ruang tamu itu, tempat dia tadi keluar. Saat pintu itu terbuka, seketika itu pula Ari terlempar ke masa lalu. Tanpa peringatan. Tanpa persiapan.

Kalau mesin jahit tua itu adalah alat yang telah melem-

parnya ke masa lalu, maka ruangan ini adalah masa lalu itu.

Tumpukan baju dan daster batik menggunung di salah satu sudut ruangan. Guntingan-guntingan kain bertebaran di lantai. Di atas meja, dua kodi daster batik sudah dalam keadaan terikat rapi. Sebuah mesin jahit yang terletak tidak jauh di depannya, menahan sehelai daster batik pada jarum jahitnya. Sementara mesin jahit itu, mesin jahit yang begitu mirip dengan milik mamanya, terletak di dalam lemari kaca.

Pemandangan itu seperti pukulan telak yang datang beruntun dan menghantam tepat di pusat penyangga kekuatannya. Tubuh Ari menegang dan langkahnya seketika terhenti di ambang pintu. Mama Tari yang tidak menyadari perubahan itu terus berjalan ke ruangan dalam dan bicara tanpa menoleh.

"Maaf ya, Ri, tempatnya berantakan."

Ari tidak mendengar. Nanar kedua matanya menatap ke seisi ruangan. Dan tetap di situ sampai mama Tari muncul beberapa saat kemudian, dengan segelas teh manis hangat dan sepiring kue. Wanita itu terkejut mendapati wajah Ari yang pucat.

"Kamu kenapa?" tanyanya cemas. "Sakit?"

"Eh? Oh, nggak kok, Tan. Nggak pa-pa." Seketika Ari tersadar dari keterpanaan. Cepat-cepat dia menggeleng sambil memaksakan diri untuk tersenyum.

"Ayo masuk!" Mama Tari meletakkan teh manis dan piring berisi kue itu di meja.

"Iya, Tan. Terima kasih." Ari melangkah masuk menuju sebuah sofa panjang. Satu-satunya tempat duduk yang ada di ruangan itu. "Tante nerima jahitan?" suaranya mulai di-

warnai getaran. Karena tanya yang kali ini dia lontarkan langsung bersentuhan dengan masa kanak-kanaknya.

"Iya. Lumayan buat tambah-tambah uang belanja," mama Tari menjawab pertanyaan itu sambil meraih setumpuk daster batik dari sudut ruangan lalu meletakkannya di atas meja. Wanita itu kemudian duduk di lantai di depannya. Melihat itu refleks Ari bangkit berdiri.

"Udah, nggak apa-apa. Nggak usah ikutan duduk di lantai. Tante emang biasa begini."

"Nggak ah, Tan. Nggak sopan." Ari bersikeras ikut duduk di lantai. Tidak jauh dari mama Tari.

"Dimakan kuenya. Itu Tante yang bikin lho."

"Iya, Tan. Terima kasih." Ari mengangguk dan berucap dengan suara lirih.

Tidak ada lagi percakapan setelah itu. Mama Tari begitu sibuk dengan pekerjaannya yang memang sedang menumpuk. Hingga tidak menyadari tamu yang tadi diundangnya masuk saat ini sedang terperangkap dalam badai emosi paling hebat yang pernah dia alami.

Ari menundukkan kepalanya dalam-dalam. Ditelannya ludah susah payah. Dibasahinya tenggorokannya yang terasa sakit. Dia tahu, dengan menunduk dia telah menghilangkan visual dan itu justru akan semakin memerangkapnya dalam rasa sakit. Tapi dia kangen suara-suara ini. Suara-suara yang telah lama hilang.

Suara mesin jahit yang sedang bekerja, suara gunting membelah kain, dan suara-suara lain yang begitu serupa. Begitu familier dan begitu membuatnya merasa seperti telah kembali pulang.

Yang dilakukan mama Tari saat ini sama seperti yang dilakukan mamanya dulu. Menerima jahitan untuk menam-

bah penghasilan. Dan rutinitas masa kecilnya, yang baginya kemudian menjadi kenangan yang paling berharga, adalah menemani Mama menjahit. Seperti yang dilakukannya saat ini. Duduk di lantai. Kadang dengan sebuah buku cerita di pangkuan, kadang dengan sebuah buku gambar dan sekotak krayon, kadang dengan satu set permainan *puzzle* atau permainan-permainan lain, atau dengan sepiring camilan. Sementara Mama sibuk menjahit, memotong kain, memasang kancing atau menyusun daster-daster batik yang sudah selesai dalam susunan kodian.

Tanpa sadar kepala Ari menunduk semakin dalam. Kabut bening muncul perlahan dan menghilangkan fokus kedua matanya dalam temaram. Teramat tipis, namun setelah bertahun-tahun selalu berhasil menekannya sampai ke sudut yang tergelap, ini adalah luapan emosi pertama yang tidak sanggup diredamnya.

Sebagian dari jiwanya yang tertahan pada usia delapan tahun, yang selama ini dipaksanya untuk tidur, kini berontak hebat. Bangkit dari mati surinya yang panjang dan memaksa keluar.

Ari merasa dia harus pergi secepatnya, karena tidak yakin akan sanggup menangani dirinya sendiri jika jiwanya yang tertahan pada usia delapan tahun itu berhasil menyeruak keluar. Dia tidak tahu apa yang akan dilakukannya terhadap mama Tari: tanpa sadar meringkuk dengan kepala di pangkuan seperti saat-saat kecil dulu, atau—lagi-lagi tanpa sadar—merengek meminta wanita itu mengusap-usap kepalanya, seperti yang dulu selalu dilakukan mamanya jika dirinya mulai mengantuk.

Ari mengangkat kepala. Diletakkannya gelas teh manisnya ke meja, sementara kue yang sedari tadi hanya dipegangnya,

utuh, dikembalikannya lagi ke piring. Kemudian dia bangkit berdiri.

"Tante, saya pamit."

Mama Tari yang sedang sibuk di depan mesin jahitnya menoleh kaget.

"Kok buru-buru?"

"Lain kali saya mampir lagi, Tan. Terima kasih kue sama minumnya."

Karena tidak mampu lagi menyembunyikan kelamnya kepedihan yang panjang, Ari menganggukkan kepala lalu cepat-cepat melangkah keluar. Sesaat kedua matanya sempat terpejam. Jika saja bisa, jika saja dimungkinkan, dia tidak ingin pergi.

Tapi rumah ini bukan rumahnya. Dan wanita yang ada di dalam sana juga bukan ibunya. Tidak ada alasan untuk tetap tinggal, meskipun dia merasa seperti pulang. Sungguh-sungguh merasa seperti pulang.

Hanya lima belas menit Ari sanggup bertahan. Namun lima belas menit kebersamaan itu nyaris menghancurkan pertahanan diri yang susah payah dibangunnya selama bertahun-tahun, dan akhirnya meyakinkan Ari bahwa dia memang harus mengambil tindakan tegas terhadap saudara kembarnya.

Halte yang terletak tidak jauh dari jalan yang menuju rumahnya telah terlihat di kejauhan. Tari berdiri lalu melangkah menuju pintu depan bus. Begitu bus itu berhenti, cewek itu bergegas turun, karena sopir angkutan umum sudah ter-

kenal tidak sabaran. Baru saja dia akan langsung melangkah pergi, sudut matanya menangkap sosok seseorang.

"Ata?" serunya tertahan. Tidak percaya mendapati cowok itu berdiri di halte yang saat itu kosong dan lengang.

Ata tersenyum. Dia terlihat letih.

"Ngapain lo di sini?" Tari bergegas menghampiri.

"Nungguin elo."

"Kok nggak ngasih tau?"

Ata tak menjawab. Dia hanya tersenyum. Dengan heran Tari mengamati penampilan cowok itu.

"Lecek amat sih lo? Tumben?"

"*Hard times,*" Ata menjawab pelan. Kembali sebuah senyum muncul di bibirnya.

"Ada apa, Ta? Ada apa?" Tari langsung cemas. "Lo berantem lagi sama Kak Ari?"

"Banyaklah. Lo kan tau hidup gue emang penuh masalah. Tapi gue ke sini bukan mau ngomongin itu."

"Terus, lo mau ngapain?"

"Ngeliat elo."

Seketika kedua alis Tari menyatu. "Nggak paham." Cewek itu menggeleng.

"Nggak perlu." Ata ikut menggeleng.

Tari mengerutkan kening, bingung. Lebih bingung lagi saat kemudian Ata, sambil melipat kedua tangannya di depan dada, menatap lurus-lurus padanya. Tatapan yang tidak dia mengerti. Lembut namun membentangkan jarak. Sedih, namun sarat terima kasih. Penuh percik dan gejolak, namun dia juga diam. Dan seperti ada keinginan untuk memeluk sekaligus tidak ingin pelukan itu nantinya akan mendekatkan.

"Ada apa sih, Ta?" tanya Tari pelan.

Ata tidak menjawab. Hanya diam. Hanya menatap.

"Ata, lo kenapa siiiiih?" akhirnya Tari bertanya dengan kesal. "Lo kesambet, ya? Apa kebanyakan bimbel?" Mendadak dia teringat kalimat terakhir Ata di telepon tadi. "Oh, iya. Tadi pagi apa tuh maksudnya? Apa yang harus mulai gue pikirin? Kalo ngom..."

Namun, jawaban yang diberikan Ata benar-benar di luar dugaan. Cowok itu mengulurkan kedua tangannya lalu memeluk Tari. Pelukan yang benar-benar erat. Pelukan dengan keseluruhan rentang kedua lengan. Pelukan yang memutuskan pertanyaan itu. Pelukan yang benar-benar menenggelamkan Tari di kedalaman emosi.

Hanya sesaat. Dan sebelum Tari sempat menyadari apa yang sebenarnya terjadi, cowok itu telah menguraikan pelukannya. Menatapnya sesaat masih dengan tatapan yang tak terpahami itu, balik badan lalu melangkah cepat menuju Everest hitamnya diparkir.

"A..."

Everest hitam itu sudah meluncur pergi. Meninggalkan Tari ternganga dengan sisa ucapan yang tersangkut di pita suara.

Mendadak Ata menghilang. Ponselnya nggak aktif lagi. Berkali-kali Tari mencoba menghubungi, tapi selalu berakhir dengan suara monoton mesin operator yang memintanya untuk meninggalkan pesan.

Selama ini Ata selalu ada, selalu menghubunginya, selalu mengangkat panggilan teleponnya—pengecualian dalam kasus kemarin, itu pun tak lama dan Ata kembali menghu-

bunginya—jadi Tari sama sekali tidak terpikir untuk menanyakan alamat rumah cowok itu. Ata muncul dari antah-berantah dan menghilang di antah-berantah juga.

Tari benar-benar tidak mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi. Yang menyebabkan Ata melakukan tindakan ini. Tapi selama cowok itu belum mengaktifkan ponselnya, tidak akan pernah ada jawaban untuk segala pertanyaannya. Tidak ada cara lain bagi Tari selain menunggu.

Untuk menjaga agar dirinya tidak melemah, Tari terus mengirimi Ata SMS. Yang makin lama makin menggunung. Menanyakan kabar cowok itu lalu menceritakan hari-harinya sendiri. Dari cerita nggak penting seperti terlambat berangkat sekolah gara-gara keasyikan baca komik sampai lewat tengah malam, keisengan yang dilakukan teman-teman sekelasnya, sampai kabar tentang Ari. Hasil dari pengamatan selintas saat dilihatnya cowok itu di mana pun di area sekolah. Karena hal itulah yang sering ditanyakan Ata. SMS-SMS itu selalu ditutup dengan permohonan Tari agar Ata mengaktifkan kembali ponselnya.

Butir-butir kata yang masih tak kasatmata itu mengembara di udara. Entah kapan sampai di tujuan dan terbaca.

Hari kelima Ata menghilang.

Tari memasuki gerbang sekolah dengan wajah muram dan langkah lunglai. Dari balik tanaman hias di koridor lantai dua gedung selatan, Ari berdiri diam. Kedua matanya mengikuti Tari dari antara celah helai-helai daun.

Tak perlu berdiri dalam jarak dekat, kesedihan itu terlihat

jelas bahkan dari cara cewek itu berjalan. Kepala Tari yang menunduk dan pernak-perniknya yang tidak lagi didominasi warna oranye. Warna kuning lembut dan putihlah yang kini menggantikan.

Ari menarik napas dalam-dalam. Pemandangan selama lima hari terakhir telah memberinya guratan rasa sakit. Sama seperti dienyahkannya Angga dulu, kali ini pun dirinya yang telah melenyapkan Ata. Meskipun untuk alasan yang sama sekali berbeda.

Melihat kondisi Tari, Fio terpaksa mengajukan usul yang menyeramkan, tapi sayangnya memang tinggal itu satu-satunya jalan.

"Tanya dia?" Kedua mata Tari membelalak lebar.

"Iya. Abis mau tanya siapa lagi?"

"Ogah ah! Kan gue udah cerita sama elo, masih syok nih Kak Ari datang ke rumah dan ketemu Nyokap minggu lalu." Tari menatap Fio dengan ekspresi yang membuat Fio terenyuh. "Gue yakin dia nggak bakalan mau ngasih tau. Itu juga kalo dia tau. Yang ada malah kesempatan banget, dia bisa gangguin gue."

Fio menghela napas. Terpaksa membenarkan. Masalahnya sekarang, tinggal itu satu-satunya jalan.

"Paling nggak kita udah nyoba, Tar. Siapa tau ada info yang bisa lo dapet. Kalo nggak, baru kita cari cara lain."

Ganti Tari menghela napas. Setelah sesaat tepekur diam, akhirnya dia mengangguk.

"Ntar aja ya neleponnya, istirahat kedua. Gue nyiapin mental dulu. Berurusan sama Kak Ari, buntutnya tuh pasti bakalan runyam banget. Bisa jadi huru-hara malah."

Fio mengangguk. Sangat paham.

Jam istirahat kedua, Tari dan Fio mengurung diri di dalam gudang. Tari menekan tombol-tombol di ponselnya, mencari nama Ari di daftar kontak. Setelah ketemu, selama beberapa saat cewek itu menatap satu nama di layar ponselnya.

Setelah menarik napas yang amat sangat panjang, dengan bibir tergigit dan sepasang mata yang tanpa sadar jadi menyipit, Tari menekan tombol bergambar garis hijau dengan sangat perlahan.

Caravansary, satu lagu lembut milik Kitaro, *ring backtone* yang sangat aneh untuk sifat Ari yang cenderung temperamental, kemudian terdengar dari ujung sana, seketika melejitkan ritme jantung Tari pada detak maksimal. Fio yang menyaksikan itu kontan ikutan tegang.

Di koridor depan kelasnya, Ari menatap nama yang muncul di layar ponselnya. Kemudian didekatkannya ponsel itu ke telinga.

"Tumben lo nelepon gue?" tanyanya langsung, tanpa merasa perlu mengucapkan sapa pembuka.

"Mmm…" Tari menelan ludah.

"Ada apa?"

"Mmm… itu… Kak Ari tau nggak… Ata ke mana?" Akhirnya terucap juga meskipun dengan susah payah.

"Ternyata!" Suara Ari langsung menajam. "Lo nelepon gue cuma untuk nanyain dia?"

Tari langsung mendapatkan firasat usaha ini hanya akan sia-sia.

"Mmm… iya," jawabnya lirih.

"Gue nggak tau," Ari menjawab dengan nada datar.

"Ng…" Tari menggigit bibir. Tidak tahu mesti bicara apa lagi. "Ya udah kalo gitu. Terima kasih ya, Kak." Akhirnya cuma itu yang terucap dari bibir Tari.

"Sori, nggak bisa bantu elo," ucap Ari, dan langsung ditutupnya telepon.

Tangan Tari yang menggenggam ponsel terjatuh lunglai ke pangkuan. "Dia bilang dia nggak tau," desahnya putus asa.

"Dia bohong!" cetus Fio langsung.

Tari mengangguk. "Gue juga tau dia bohong. Masalahnya, kita nggak bisa maksa dia untuk ngomong."

Bel tanda istirahat telah berakhir berbunyi. Tapi Tari dan Fio bergeming. Tetap diam di tempat masing-masing. Sampai kemudian Tari mengangkat kepala, menatap Fio.

"Sekarang gimana?"

Belum sempat Fio menjawab, tiba-tiba pintu gudang diketuk dari luar. Keduanya saling tatap.

"Itu pasti Nyoman. Pasti dia mau ngasih tau kalo Pak Yakob udah dateng."

Fio beranjak menuju pintu dan membukanya. Detik itu juga dia mematung. Ari berdiri di depannya! Cowok itu kemudian melangkah masuk, membuat Fio refleks menepi, memberinya jalan. Terkesima, Tari menengadahkan wajah. Menatap tubuh menjulang yang kini berhenti tepat di hadapannya.

"Pak Yakob udah dateng, Fi," ucap Ari tanpa menoleh. Fio langsung mengerti. Dengan bingung dia menatap Tari. "Nanti gue yang nganter dia ke kelas," sahut Ari.

"Oh…" Fio mengangguk. "Ya udah kalo gitu. Saya duluan ya, Kak. Yuk, Tar." Dengan cemas tapi tidak bisa berbuat apa-apa, sesaat Fio menatap Tari sebelum kemudian menghilang di luar.

Begitu Fio pergi, dengan kedua mata tetap terarah pada Tari, Ari menutup pintu gudang. Diraihnya sebuah kursi lalu diletakkannya tepat di depan cewek itu. Kemudian dia duduk dan melipat kedua tangannya di depan dada.

Ditatapnya wajah kehilangan di depannya. Yang bahkan bisa tetap terlihat jelas meskipun dipejamkannya mata. Diam-diam Ari menghela napas panjang. Ada perasaan hangat, namun terselip juga rasa bersalah.

"Lo kuatir karena Ata ngilang tanpa berita?" tanyanya lunak.

Tari menunduk lalu menggelengkan kepala. "Sebenernya sih nggak gitu. Cuma aneh aja. Soalnya selama ini dia tuh nggak pernah matiin ponsel. Apalagi sampe berhari-hari gini," jawabnya jujur.

Tari memang tidak terlalu mengkhawatirkan Ata. Hidup bersama sang mama sepertinya membuat cowok itu punya emosi yang lebih stabil dibanding saudara kembarnya ini.

"Emang sih, terakhir kali kami ketemu dia keliatan agak kacau. Penampilannya juga agak berantakan. Ngomongnya juga agak aneh. Tapi *so far* dia baik-baik aja sih. Malah masih lebih kacau Kak Ari ke mana-mana."

Detik berikutnya, Tari langsung tersentak. Bibirnya sontak ternganga. Serentak tangan kanannya bergerak dan menutup mulutnya yang ternganga itu, bersamaan dengan kepalanya bergerak menunduk.

Ya ampun! Gue ngomong apa sih!? desisnya dalam hati. Rona merah segera menjalari mukanya. Tak sanggup dicegah. Tari bahkan bisa merasakan mukanya juga memanas.

Ya ampuuuuun! Kok goblok banget sih gueee!? Bisa kelepasan ngomong gini. Di depan orangnya, lagi! kembali Tari memaki dirinya sendiri di dalam hati.

Ari menatap rona merah itu. Pada seribu pencarian yang dilakukannya dengan melibatkan seluruh emosi, yang sedikit dari begitu banyak barisan tanda tanya akhirnya gugur dan tumbang, dirinya mendapati justru sakitlah yang ada di baris terdepan. Darinya… dan untuk gadis ini.

Cowok itu menelan ludah dengan susah payah karena terasa sangat menyakitkan. Sementara itu, dengan gerakan yang benar-benar sangat perlahan, Tari mengangkat kepala. Dilepaskannya telapak tangannya yang membekap mulutnya yang sudah kelepasan bicara itu.

"Kak Ari tau nggak, Ata kenapa?"

Malu dan tak bisa berlari pergi atau sembunyi, dia bertanya dengan suara sehalus embusan angin.

Ari tidak menjawab pertanyaan itu. Dia justru mengucapkan sesuatu yang sangat mengejutkan.

"Gue akan jadi Ata. Untuk elo. Tapi cuma untuk hari ini," ucapnya lirih.

Sontak Tari terperangah. Ditatapnya Ari dengan mulut ternganga. Ari tidak mengacuhkan kekagetan Tari itu. Dia berdiri, mengulurkan tangan kanannya lalu dengan lembut menarik Tari sampai berdiri.

"Udah bel dari tadi. Gue anter lo ke kelas."

Sedetik setelah bel pulang berbunyi, ponsel Tari bergetar.

"Mau gue jemput di kelas atau gue tunggu di bawah aja?" tanya Ari langsung.

Sejak Ari mengetahui keberadaannya di gudang jam istirahat tadi dan pembicaraan singkat mereka, Tari tahu, percuma berlari.

”Mmm… di bawah aja deh,” jawabnya pelan.

”Oke. Gue tunggu lo di koridor ya.”

Begitu Tari muncul di ujung tangga bersama Fio, Ari langsung meninggalkan dinding tempat disandarkannya punggung sejak lebih dari sepuluh menit yang lalu. Cowok itu memaklumi lamanya waktu yang diperlukan Tari untuk jarak yang sebenarnya bisa ditempuh dalam waktu hanya satu menit.

Ketiganya berjalan dalam diam, sampai kemudian Tari dan Fio harus berpisah di depan mulut koridor utama. Fio lurus ke pintu gerbang, sementara Tari ke kiri, ke area parkir.

”Gue duluan ya, Tar,” suara pelan Fio sarat kecemasan. Tari mengangguk. Fio mengalihkan tatapannya ke Ari. ”Saya duluan, Kak Ari,” pamitnya. Ari mengangguk. Setelah sesaat menatap teman semejanya itu, Fio balik badan dan berjalan ke arah gerbang.

Diikuti tatapan heran dari siswa-siswa SMA Airlangga yang memenuhi area depan sekolah, Tari mengikuti langkah Ari menuju tempat parkir. Keningnya berkerut bingung saat Ari menuju area parkir untuk mobil dan langsung menghampiri sebuah sedan putih.

”Punya Ridho,” Ari menjawab keheranan tak terucap Tari itu. ”Ata nggak pernah bawa motor, kan? Makanya gue pinjem mobil Ridho.” Dibukanya pintu kiri depan dan langsung ditutupnya kembali begitu Tari sudah berada di dalamnya.

Sedan putih itu kemudian meninggalkan gerbang sekolah dan melaju dalam keheningan. Tari terus-menerus menggigit bibir. Tak sanggup menghalau perasaan tegang, karena ini untuk pertama kalinya dia pergi berdua Ari atas kemauan-

nya sendiri. Sampai kemudian sedan putih itu berhenti di tepi sebuah hutan kota.

Ari membuka pintu di sebelahnya lalu turun. Tari mengikuti. Cewek itu menatap berkeliling. Tempat ini memang nyaris seperti hutan. Penuh dengan pepohonan tinggi. Ribuan helai daun membentuk kanopi di atas mereka, menghalau teriknya matahari. Kesejukan yang tercipta terasa sangat mendamaikan, setelah menyusuri jalan-jalan kota Jakarta yang semakin gersang. Kesejukan itu juga jadi sangat melegakan setelah keheningan konstan di dalam mobil yang benar-benar menyesakkan. Ari sama sekali tidak membuka mulutnya, membuat Tari juga jadi mengunci rapat-rapat bibirnya.

Tari tidak tahu, Ari membutuhkan keheningan itu untuk menenangkan dirinya sendiri. Sekaligus untuk menyiapkan mental dan hati.

"Udah makan?" tanya Ari tiba-tiba.

Tari tertegun. Bukan saja karena ini adalah suara pertama sejak mereka tinggalkan tempat parkir sekolah, tapi juga karena kalimat itu adalah kalimat yang sering diucapkan Ata pada setiap awal pertemuan mereka. Ari mengerti apa yang berputar di kepala Tari.

"Tadi istirahat kedua lo ngurung diri di gudang. Sementara istirahat pertama kantin biasanya penuh banget."

"Oh," Tari bergumam pelan. Argumen yang masuk akal. Tapi bukan itu penyebab dirinya belum makan. Saran Fio untuk menelepon cowok inilah yang membuat nafsu makannya hilang.

"Pasti belom," ucap Ari lunak. Sambil tersenyum tipis, diliriknya Tari sekilas.

Tiba-tiba serombongan anak kecil muncul dari tikungan

jalan tak jauh di belakang mereka. Melaju cepat di atas sepeda masing-masing, saling berlomba untuk jadi yang terdepan. Refleks, Ari meraih Tari dan menariknya mundur ke belakang. Tepat sebelum salah satu dari sepeda itu nyaris menabraknya.

"Hei! Ati-ati dong!" seru Ari. Nyaris diwarnai bentakan.

"MAAF, KAKAAAK! KAMI LAGI BALAPAN NIH!" mereka berseru bersamaan. Beberapa anak sambil menoleh ke belakang, beberapa lagi dengan tatapan tetap lurus ke depan.

"Nggak apa-apa?" Ari menundukkan kepala. Dengan cemas ditatapnya Tari yang tanpa sadar dipeluknya dari belakang dengan kedua tangan.

"Nggak. Nggak pa-pa." Tari menggeleng. Menjawab dengan suara yang benar-benar hanya dirinya sendiri yang bisa mendengarnya.

Kedua lengan yang melingkari bahunya dari belakang ini, dan tubuh di belakangnya yang jadi rapat tak bercelah akibat tarikan kuat kedua lengan tadi, bukan saja membuat detak jantungnya seketika berantakan, tapi juga menyebabkan pita suaranya tidak berfungsi sepenuhnya.

Tak berapa lama dari arah tikungan itu muncul seorang anak laki-laki kecil. Sendirian. Sepertinya dia tertinggal. Dia mengayuh sepeda kecilnya sekuat tenaga. Ari melepaskan pelukannya pada Tari. Ditariknya cewek itu mundur lebih ke belakang lagi. Sepertinya takut kejadian tadi terulang. Kemudian disapanya pengemudi sepeda itu.

"Kenapa nih? Kok ketinggalan?"

"Tadi rantainya lepas," di sela-sela napasnya yang tersengal, anak kecil itu menjawab. Mukanya cemberut. Walau

dikayuh sekuat tenaga, sepedanya melaju lambat karena rantainya memang tidak terpasang dengan benar.

"Berenti. Berenti!" Ari menghentikan sepeda kecil itu dengan menyambar setang kemudinya.

"Kakak, lepas dong! Saya udah ketinggalan jauh banget nih!" anak itu kontan protes keras. Dia menolak berhenti.

"Kalo rantainya nggak dibenerin, kamu makin ketinggalan. Sini, dibenerin dulu."

"Lama nggak?"

"Nggak."

Anak itu menurut. Dia berhenti lalu turun dari sadel. Ari membawa sepeda itu ke tepi lalu mulai membetulkan rantainya yang longgar. Anak kecil itu mengikuti Ari lalu berjongkok di sebelahnya.

"Di mana *finish*-nya?"

"Di depan."

"Deket gerbang yang ada tulisan nama hutan kota itu?"

"Iya."

"Lumayan jauh dong."

"Makanya..." Anak kecil itu seperti ingin menangis.

"Hadiahnya apa sih? Kayaknya ngotot banget pingin menang."

"CD PS. Bagus, Kak. Banyak permainan serunya."

"Beli kan bisa?"

"Nggak boleh sama Mama. Tapi kalo dapet hadiah menang balapan sepeda kan Mama nggak bisa marah."

"Balap sepedanya dalam rangka apa? Bukan hari libur begini."

"Nggak dalam rangka apa-apa."

"Lho?" Sesaat Ari menoleh ke anak kecil itu. "Terus, hadiahnya siapa yang ngasih?"

"Kakak tadi ngeliat anak yang pake baju biru? Yang badannya gede?"

"He-eh."

"Namanya Rudi. Dia punya CD PS banyak banget, Kak. Kalo udah bosen suka dikasih-kasih gitu. Tapi ngasihnya nggak gratis. Kayak gini. Balap-balapan naik sepeda. Waktu itu yang dapet CD yang paling banyak ngumpulin biji saga."

"Buat apa biji saga?" Kembali Ari menoleh. Kali ini ditatapnya anak kecil berusia sekitar tujuh tahun itu dengan heran.

"Mamanya Rudi kan suka bikin bunga. Buat dijual gitu. Ada yang dari plastik, terus ada yang dari kain, macem-macem. Bunganya suka dikasih hiasan biji saga."

"Oh, gitu." Ari mengangguk-angguk. "Nah, selesai!" serunya kemudian.

Ari bangkit berdiri. Dia gerakkan sepeda itu maju-mundur untuk mengetes rantai tersebut.

"Sip. Nggak bakal lepas lagi nih. Yuk!"

Dengan cepat dituntunnya sepeda itu keluar dari jalan hutan kota yang terbuat dari susunan bata, menyusuri rerumputan.

"Lho? Kok!?" anak kecil itu berseru heran. Serentak dia bangkit berdiri.

"Udah kejauhan. Nggak bakal kekejar. Harus pake strategi!" Ari balik berseru. Sambil menuntun sepeda di tangan kanan, dia berlari ke tempat diparkirnya mobil Ridho tadi. Dibukanya bagasi lalu dimasukkannya sepeda itu ke dalamnya. Kemudian dibukanya salah satu pintu belakang. "Ayo, cepet!" serunya.

Anak laki-laki kecil itu sekarang mengerti maksud Ari.

Seketika dia bersorak gembira. Dia menoleh ke arah Tari lalu berlari menghampirinya.

"Kakak Cakep kok bengong aja sih? Ayo!"

Tari—yang sejak wajah lain Ari tersibak seketika terperangkap dalam ketersimaan—kaget saat mendadak tangan kirinya disambar. Dia tersadar. Dilihatnya Ari berjalan cepat ke arahnya.

"Cepetan!" cowok itu berseru tak sabar.

"Ini nih, Kakak Cakep bengong aja. Ditarik-tarik nggak mau jalan."

"Biar dia sama Kakak aja. Kamu duluan ke mobil. Sana, cepet!"

Anak laki-laki kecil itu melepaskan genggaman tangannya pada Tari lalu berlari ke mobil.

"Kok bengong sih, Tar? Ayo cepet!" Ari merangkulnya.

Tari tersentak. Lagi-lagi seperti kejadian tadi, rangkulan itu datang begitu tiba-tiba dan tak terduga. Untuk kedua kalinya detak jantungnya jadi berantakan tak beraturan. Diikutinya langkah-langkah cepat Ari lebih karena lengan yang merangkulnya itu memaksanya berjalan, bukan karena kemauannya sendiri.

"Cepet! Cepet! Cepet!" Anak laki-laki kecil itu menepuk-nepuk kaca jendela dengan kedua telapak tangannya.

Ari membuka pintu kiri depan. Didorongnya Tari hingga jatuh terduduk di jok—jenis dorongan yang lembut tapi tidak bisa dilawan—dan langsung ditutupnya pintu. Sedan putih itu kemudian melesat, memutari hutan kota itu di lingkaran terluar dan berhenti di belakang bangunan rumah yang sepertinya milik pengurus hutan kota itu.

Ari langsung membuka pintu di sebelahnya dan turun. Anak laki-laki kecil itu bergegas mengikuti. Atmosfer kete-

gangan bercampur semangat itu kini juga menghinggapi Tari. Dia langsung ikut turun. Sekali lagi Ari memeriksa kondisi rantai sepeda.

"Oke, aman!"

Diserahkannya setang kemudi. Anak laki-laki kecil itu menerimanya dengan semangat meluap.

"Terima kasih, Kakak!" ucapnya sambil naik sepeda.

Setelah beberapa saat mengayuh sepedanya dengan posisi kepala menengok ke belakang—nyengir lebar ke arah dua orang penolongnya sambil melambaikan satu tangan—anak laki-laki kecil itu memalingkan mukanya ke depan. Kayuhan sepedanya mendadak jadi cepat. Tatapannya terfokus ke titik *finish*.

Di depan batu hitam besar bertuliskan nama hutan kota itu, dia lalu menghentikan laju sepedanya dengan tarikan rem mendadak. Sepedanya berhenti saat itu juga, dengan roda belakang sempat terangkat.

Dengan penuh gaya anak laki-laki kecil itu lalu berdiri di sebelah sepedanya. Tangan yang satu bertolak pinggang, sementara yang lain memegang setang. Diangkatnya kaki kanan lalu dijejakkannya di atas roda belakang. Ari tertawa geli melihatnya.

"Keren kan gayanya?" Ari menoleh dan menatap Tari. Tiba-tiba cowok itu mengulurkan tangan kirinya lalu meng-acak-acak rambut di puncak kepala Tari. Tubuh cewek itu seketika menegang. Diliriknya cowok yang berdiri di sebe-lahnya itu dengan perasaan kikuk. Tapi sepertinya Ari tidak sadar telah melakukan tindakan itu, karena perhatiannya sudah kembali ke anak laki-laki kecil itu lagi.

Tak lama dari salah satu jalan di area dalam hutan kota, muncul serombongan anak kecil bersepeda yang dikayuh

kencang-kencang. Rombongan yang sama yang nyaris menyerempet Tari tadi. Melihat salah satu teman mereka yang tadi tertinggal sangat jauh di belakang sudah ada di titik *finish*, semuanya berseru kaget.

"KOK UDAH DI SINIII!!!?"

"*YES! YES!* MENAAANG!!!" Anak laki-laki kecil itu melompat-lompat girang. Tak peduli sepedanya jadi terbanting ke aspal karena mendadak kehilangan penyangga. Sudah sejak tadi kegembiraannya itu terpaksa ditahannya karena menunggu datangnya para pecundang ini. Dia lalu menghampiri Rudi dan menadahkan kedua tangannya.

"Mana CD PS-nya?"

"Nggak. Pasti kamu curang deh," Rudi menolak. "Pasti tadi lewat jalanan yang deket."

"Kan bilangnya tadi cuma dulu-duluan sampe depan. Aku malah udah lewat jalanan yang paling jauh. Tuh, lewat jalanan aspal yang untuk dilewatin mobil. Tanya aja sama kakak-kakak itu."

Rudi menoleh. Ditatapnya Ari, yang saat itu tengah melangkah menghampiri kerumunan anak kecil itu sambil menggandeng Tari.

"Betul. Tadi dia lewat jalan aspal." Ari langsung mengangguk membenarkan.

Terlihat keraguan di wajah Rudi dan semua anak lain. Tapi posisi mobil yang terhalang bangunan membuat mereka tidak bisa menemukan keganjilan.

"Tuh kaaan?" Anak laki-laki kecil itu tersenyum puas. "Mana sini CD PS-nya?"

Rudi meraih tas plastik yang tergantung di setang sepedanya, lalu menyerahkannya dengan wajah cemberut. Anak

laki-laki kecil itu menerimanya dan langsung melompat-lompat girang.

"Asyiiik! Asyiiik!!!" serunya. Senyum lebar membuat wajahnya seperti akan terbelah dua. Ari tertawa, pelan tapi geli.

Kelompok anak kecil berusia antara tujuh sampai sepuluh tahun itu kemudian bubar. Bersama-sama dalam bentuk konvoi sepeda, mereka meninggalkan hutan kota.

"KAKAK NANTI KE RUMAH AKU YA! KITA TANDING PS! DAAAH!!!" anak laki-laki kecil itu berseru keras pada Ari. Dilambaikannya satu tangannya tinggi-tinggi.

"OKEEE !!!" Sambil tersenyum lebar, Ari mengacungkan kedua ibu jarinya. Juga tinggi-tinggi. Ditunggunya sampai anak itu menghilang, baru dia turunkan kedua tangannya.

"Emang kita tau rumahnya di mana?" Ari menoleh. Ditatapnya Tari dengan mimik lucu. "Namanya siapa aja kita nggak tau. Baru inget kalo tadi kita sama sekali nggak kenalan sama dia." Cowok itu memalingkan kembali wajahnya ke tempat anak-anak kecil tadi menghilang. "Bego juga gue!" Dia menggelengkan kepala sambil tertawa.

Tari menatapnya. Ari terlihat rileks. Seperti terlepas dari semua beban. Berkali-kali pada hari ini, cowok yang berada dekat di sebelahnya ini membuatnya terperangah.

"Oh, iya. Kita belom makan ya. Sekarang bukan hari libur sih. Jadinya sepi begini. Nggak ada orang jualan. Coba kita liat ke sebelah sana."

Ari menoleh sekilas. Dia mengulurkan tangan kirinya dan meraih tangan kanan Tari, lalu menggandengnya. Satu tindakan yang—lagi-lagi Tari yakin—tak sepenuhnya Ari sadari.

"Kalo hari libur, pedagang makanan biasanya ngumpul

di sana," Ari menunjuk ke arah kanannya. "Coba kita liat ke sana."

Ditariknya Tari ke arah yang tadi ditunjuknya. Sepertinya dia tak menyadari, sejak tadi Tari lebih banyak diam. Tak sanggup membuka mulut. Terpukau dalam kekagetan, juga pesona.

Segalanya seperti mengabur. Ari dan Ata. Ata dan Ari. Keduanya seperti menyatu. Timbul-tenggelam. Datang dan hilang.

Tari menggelengkan kepala. Pening. Kalau Ari benar-benar ingin menjadi Ata, meski hanya untuk hari ini, cowok itu melakukannya terlalu sempurna. Nanar, ditatapnya punggung lebar di depannya.

Ari adalah hati yang penuh dengan retakan. Dia adalah senyum yang di baliknya tangis telah menunggu begitu lama untuk bisa keluar. Dia adalah punggung tegak yang bisa runtuh dengan hanya satu sentuhan pelan. Dan dia adalah pemain drama hebat, karena hidup telah membentuknya dengan bertubi-tubi tekanan.

Perlahan, bayang-bayang Ata memudar. Tiba-tiba saja muncul ketenangan dan Tari tidak lagi ingin bertanya apa-apa. Karena hati kecilnya telah mengenali. Ini adalah Ari sesungguhnya. Kini diikutinya tangan yang terus menggandengnya itu dengan keikhlasan.

Sesampainya di tempat yang dimaksud, ternyata tidak ada siapa-siapa.

"Iya, bener. Ramenya kalo libur aja," Ari mendesah kecewa. "Ya udah. Kita cari makan di tempat lain aja deh. Ni hutan kota kalo hari kerja suasananya ternyata beneran kayak di hutan."

Mereka kembali ke arah semula. Mendadak Tari tersadar.

Pergi dari hutan kota ini berarti ada kemungkinan Ari akan kembali mengenakan "topeng dan jubah"-nya. Bertahun-tahun mengenakannya membuat "topeng dan jubah" itu seperti berjiwa. Secara otomatis akan langsung mereka lindungi sosok ini begitu kerapuhannya sedikit saja terbuka.

"Kak Ari kalo capek, istirahat aja."

Ari menoleh dan menatap Tari dengan tanya. Tari menyambutnya dengan senyum.

"Saya nggak laper kok. Nggak usah nyari makan. Kita di sini aja. Kalo Kak Ari capek, istirahat aja. Kita udah jauh dari sekolah. Nggak akan ada yang ngeliat."

Seketika tubuh Ari membeku. Genggaman tangannya pada kelima jari Tari terlepas. Ada jeda beberapa saat sebelum kemudian perlahan cowok itu membalikkan tubuhnya. Menghadap Tari.

"Istirahat...," ucap Tari. Lirih, namun sarat pengertian.

"Lo tau apa yang baru aja lo bilang!?" desis Ari dengan suara bergetar.

Tari mengangguk.

Ari menatapnya dengan pandang nanar. Detik itu juga "topeng dan jubahnya" segera melindunginya. Sayangnya, sudah terlambat. Dia telah terguncang, karena dia amat sangat mengerti apa yang dimaksud Tari dengan "capek" dan "istirahat". Sesuatu yang jauh lebih dalam daripada makna harfiahnya.

"Sialan!" maki Ari pelan dan langsung balik badan. Dadanya bergolak hebat. Kedua kakinya melangkah menjauh dengan cepat. Tari menatapnya. Cemas, karena sadar dia telah menyentuh titik terawan.

Sejak mengucapkan kedua kata itu, yang tidak disadari Tari adalah bahwa dia telah jauh menembus benteng perta-

hanan Ari. Akibatnya, cowok itu sontak limbung. Kepanikan menyergap dan seketika itu juga Ari berusaha keras membangun kembali reruntuhan benteng itu.

Namun sia-sia, karena Tari telah sampai pada tahap memahami. Kalaupun reruntuhan itu berhasil tegak kembali dan dirinya kembali bersembunyi di baliknya seperti selama ini, tidak akan ada gunanya lagi di depan gadis ini.

Kesadaran itu menampar. Kembali Ari terguncang. Kali ini lebih hebat, karena setengah dari kesadarannya menghilang!

Ari balik badan. Tertegun, Tari menatap wajah cowok itu yang kini benar-benar pucat. Semua keceriaan dan sikap lepasnya tadi lenyap. Lebih cepat dari gerak tercepat kesadaran Tari mampu mencerna, Ari menghampirinya. Diraihnya Tari dengan seluruh jangkauan kedua lengan dan ditenggelamkannya gadis itu di kedalaman pelukannya.

Tari terkesiap. Satu-satunya reaksi yang mampu dikeluarkannya, karena dia segera terkurung. Tubuh dan kesadaran.

Pelukan Ari yang tiba-tiba dan tak terduga itu seketika membuat Tari kehilangan keseimbangan. Tari terhuyung limbung ke arah pelukan itu datang. Tak ayal tubuh Ari terdorong mundur dan membentur sebatang pohon yang tegak tidak jauh di belakangnya. Keduanya luruh di sana.

Ari mengabaikan kasarnya permukaan batang pohon yang menggurat dan merobek baju seragamnya lalu memberikan perih di punggung telanjangnya. Lembut rerumputan kemudian menyambut keduanya dalam lengan-lengan mereka.

Tidak ada satu kata pun yang keluar dalam pelukan yang membingungkan itu. Hanya ada lingkaran dekapan kuat kedua lengan Ari pada gadis yang menyandang nama yang

sama dengan dirinya dan seseorang yang pernah berbagi rahim sang mama dengannya. Dan hanya ada gemuruh detak jantung yang menembus jauh ke dalam telinga. Membekukan Tari seutuhnya. Karena bisa dirasakannya dengan jelas… Ari melakukan pelukan ini dengan hati.

Pasca pemelukan itu Tari sebenarnya benar-benar malu. Rasanya dia nggak ingin ketemu Ari lagi. Namun, pelukan tanpa kata itu juga telah membuatnya merasa seperti mengenal cowok itu lebih dari sekadar "Ari tuh sebenarnya baik".

Karenanya, dilawannya rasa malu itu. Mungkin kalau mereka bisa lebih dekat lagi, akan ada akhir untuk gangguan-gangguan Ari padanya. Akan ada jawab atas menghilangnya Ata. Akan ada jalan keluar untuk permasalahan kedua kembar itu. Dan yang terpenting di atas segalanya, akan ada ujung untuk perpisahan mereka.

Tapi ternyata setelah peristiwa itu, bukan cuma Ata yang tetap menghilang, Ari juga ikut lenyap. Tari melihat motor hitam Ari terparkir di tempat parkir, tapi sama sekali tidak dilihatnya cowok itu di mana pun di area sekolah yang bisa didatanginya. Walaupun telah ditajamkannya fokus mata bahkan sampai ke sudut-sudut yang paling tersembunyi.

Bahkan ketika pada tengah jam pelajaran Tari minta izin pada guru untuk ke kamar kecil—karena dia ingat hari itu kelas Ari ada jadwal olahraga dan yang dilakukannya adalah langsung berlari turun lewat tangga di depan kantin begitu izin itu diberikan—tidak ditemukannya cowok itu di antara teman-teman sekelasnya yang memenuhi empat lapangan olahraga di area depan sekolah.

Ari ada di sekolah, namun Tari merasa sekolah ini sengaja menyembunyikan cowok itu di kelas atau di tempat-tempat lain yang tidak bisa dijangkaunya.

Pasca hari ketika dirinya memutuskan untuk menjadi saudara kembarnya demi seraut wajah murung dan kehilangan itu, kembali Ari jadi kacau, karena kenyataan yang tak diduganya, juga keputusan yang harus dengan cepat diambilnya.

Keputusan dengan hasil yang sama sekali tidak bisa dipastikan pada ujungnya. Kehilangan dan pintu itu tertutup untuk selamanya. Atau gadis itu memang ternyata adalah jawaban untuk doa-doa panjangnya yang sarat teriak kemarahan dan rasa putus asa.

Berbeda dengan sebelumnya—ketika kekacauan Ari tertangkap jelas oleh semua mata—kali ini hanya Ridho dan Oji yang bisa melihatnya, karena tampak luar dari kekacauan itu hanya berupa Ari yang jadi sangat mencintai ruang kelasnya dan terus mendekam di dalamnya. Dia hanya keluar pada saat alam memanggil. Ke kamar kecil atau ke kantin.

Suatu hari saat jam istirahat pertama, setelah menunggu sampai kelas benar-benar sepi ditinggal para penghuninya, Ridho menghampiri Ari. Ari sedang serius dengan *game* di ponselnya. Ridho kuatir. Karena untuknya, kekacauan dalam diam lebih berbahaya daripada kekacauan yang dimanifestasikan dalam bentuk tindak kekerasan atau kemarahan.

Oji langsung mengikuti. Keduanya mengambil tempat di depan Ari. Ari langsung menghentikan permainannya kare-

na tahu gangguan ini akan menghilangkan keasyikannya. Setelah sesaat menatap Ari dalam diam, tanpa kedua matanya beralih dari kedua manik hitam di depannya itu, Ridho langsung ke inti masalah.

"Lo kenapa?"

"Nggak apa-apa." Ari menolak bicara. Tapi Ridho, benar-benar karena merasa cemas, memaksanya untuk bicara. Akhirnya Ari menjawab desakan itu. Ditatapnya kedua kawan karibnya itu bergantian. Juga tepat di kedua manik mata mereka.

"Sebentar lagi gue harus matiin orang."

Sontak, Ridho dan Oji terperangah. Ari bangkit berdiri dan meninggalkan kedua temannya yang masih terperangkap syok hebat akibat ucapannya tadi. Seperti tersengat, Ridho dan Oji melompat dari kursi masing-masing dan segera mengejar Ari yang sudah berada di koridor.

Ari menghentikan langkah dan balik badan, membuat Ridho dan Oji juga menghentikan lari mereka. Kini mereka menghampiri Ari dengan langkah cepat.

"Pembunuhannya bukan di sekolah. Tenang aja. Dan dia juga bukan orang yang lo berdua kenal."

"Ri..., lo serius!?" ucapan Ridho sampai berjeda saking syoknya.

"Nggak ada pilihan. Dia yang mati... atau gue!"

"Mmm... ini...?" Ridho kehabisan kata.

Ari tersenyum tipis. Ditepuk-tepuknya satu bahu temannya itu.

"Nggak sehoror yang lo berdua kira. Jadi nggak usah panik."

Ari balik badan dan pergi. Kali ini Ridho dan Oji tidak

berusaha mengejarnya lagi. Percuma. Karena tidak akan menjawab kebingungan dan kecemasan mereka.

Tari sedang berjalan menuju kelas bersama teman-temannya, saat Ari menyeruak kerumunan itu. Kerumunan itu tercerai-berai dalam kekagetan dan memisahkan Tari dari semuanya.

Ari langsung mendesak cewek itu ke arah dinding kemudian mengurungnya dalam rentangan kedua tangan. Bingung, tidak mengerti, juga takut, Tari menatap wajah di depannya. Wajah yang berhari-hari menghilang dan tidak bisa dia temukan. Wajah Ari, sang pentolan sekolah, tanpa sisa-sisa dari wajah sesungguhnya yang tersibak di hutan kota itu.

"Ata harus pergi. Tapi gue izinin dia pamit sama elo," bisik Ari.

Tari makin tak mengerti. "Pergi ke mana?"

"Mati!"

Tari ternganga seketika. "Maksud Kak Ari apa sih?" tanya itu lirih namun getaran hebat menyertainya.

Ari menatapnya. Keterkejutan di mata itu mungkin sama pekatnya dengan kepedihan di hatinya saat ini.

"Gue gantiin tempatnya. Lo lupain dia."

Disaksikan seluruh mata yang ada, yang terbelalak dari ujung koridor yang satu sampai ujung koridor yang lain, Ari melepaskan kurungan tangannya. Dipeluknya Tari dalam sekejap waktu yang dia butuhkan untuk sekali lagi mengulangi permohonannya.

Permohonan sungguh-sungguh dan harus, namun sayangnya tak ingin dia jelaskan. Karena realisasi dari permohonan itu nantinya akan teramat sarat dengan luka. Menjalaninya tanpa didahului kata mungkin akan jauh lebih baik. Karena

tak ada apa pun yang akan sanggup meringankan sakit dari luka itu nantinya.

"Lupain dia!" bisiknya. Darinya dan hanya untuk gadis yang saat ini dipeluknya.

Ari melepaskan pelukannya, menatap Tari dengan kabut tipis di kedua matanya. Kemudian cowok itu balik badan dan pergi. Diiringi tatap-tatap penuh tanda tanya, yang tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi tadi. Para siswa yang berkerumun itu hanya tahu, dia yang pergi dan dia yang ditinggalkan sama-sama pucat pasi.

9

HALTE sudah sepi sejak setengah jam lalu, tapi Tari dan Fio masih duduk tepekur di salah satu bangku besi di sana.

"Nggak bakalan mati yang bener-bener mati, Tar. Lo nggak usah terlalu cemas deh."

"Iya, gue juga tau. Tapi tetep aja gue kepikiran banget nih. Yang dimaksud Kak Ari dengan mati tuh apa. Pasti sesuatu yang parah deh. Nggak mungkin dia cuma mau bikin Ata lecet-lecet."

"Gue nggak ada bayangan." Fio geleng kepala.

"Sama." Tari mendesah berat.

"Udah deh. Pikirinnya besok lagi. Udah mau jam tiga nih."

Keduanya bangkit berdiri dengan lambat. Bus Tari lebih dulu datang. Dia lambaikan tangan dengan gerakan lemah pada Fio kemudian naik.

Belum sempat bus bergerak, satu sosok berkelebat. Menyambar pinggang Tari lalu menurunkannya kembali dengan cepat.

"Nggak jadi, Bang. Maaf," sosok itu meminta maaf pada kondektur yang terlongo-longo menyaksikan peristiwa itu. Bus kembali bergerak.

Tari berbalik cepat dan sontak terbelalak.

"Ata!?" pekiknya. Ata menyambut keterkejutan itu dengan senyum. "Lo ke mana aja sih?"

Ata tidak menjawab. Dia menoleh ke Fio yang juga masih terlongo-longo. Mulai dari Everest hitam itu mendadak muncul lalu berhenti rapat di belakang bus, disusul Ata melompat turun sampai cowok itu memeluk Tari dari belakang lalu menurunkannya dari pintu bus, mungkin hanya memakan waktu tiga puluh detik!

Adegan yang—sumpah!—heroik banget!

"Cari taksi di jalan aja, Fi. *Danger area* nih," ucap Ata sambil menuntun Tari ke mobilnya. Fio tersadar. Buru-buru dihampirinya mobil Ata.

"Lo ke mana aja sih, Ta? Gue cemas banget, tau. Lo juga kok lecek banget gini sih? Berantakan. Ada apa?" tanya Tari beruntun. Meskipun pembawaannya tetap tenang, Ata memang terlihat lelah. Seperti sedang menghadapi persoalan yang lumayan berat.

"Mana dulu yang harus gue jawab nih?" Ata tersenyum tanpa menoleh.

Tari menghela napas. "Kak Ari ngomongnya ngeri banget deh, Ta."

"Oh ya? Ngomong apa dia?"

"Katanya dia mau matiin elo. Tapi dia kasih izin elo untuk pamit sama gue."

"Gitu ya?" Ata tersenyum lagi. "Kapan dia ngomong gitu?"

"Dua hari lalu. Apa sih maksud tu orang?"

”Ya matiin gue.”

”Lo jangan bercanda deh. Lo tau nggak sih, gue sampe stres banget mikirnya?”

”Ya jangan dipikirin. Daripada dipikirin, mending lo ikut gue aja.”

”Ikut ke mana?”

”Ya ke mana Ari mau gue pergi.”

Tari, yang posisi duduknya sudah menyamping, sekarang benar-benar menghadap ke Ata.

”Bisa nggak sih lo ngomong yang jelas? Nggak Kak Ari, nggak elo, seneng banget ngomong muter-muter. Jauh lagi, muternya.”

Ata tertawa pelan. Tapi baik Tari maupun Fio bisa merasakan ada beban berat dalam tawa itu. Ata tidak menjawab. Dia tepikan mobilnya. Sementara tangan kanannya membuka pintu di sebelahnya, tangan kirinya terulur. Diusap-usapnya puncak kepala Tari.

Tari tertegun. Juga Fio, yang menyaksikan itu dalam diam. Karena bersamaan dengan tindakannya itu, wajah Ata mengelam.

”Fio…,” Ata yang sudah turun dari mobil memanggil pelan. ”Sori.”

”Oh.” Fio tersadar. Buru-buru dibukanya pintu. ”Gue duluan, Tar,” ucapnya lalu turun. Tari mengangguk. Sebuah taksi kosong menepi dan Fio segera menghilang di dalamnya. Ata kembali ke mobil. Ditatapnya Tari sambil menutup pintu.

”Ada yang mau gue omongin, Tar.”

"Cepat atau lambat kalian emang harus ketemu untuk ngomong sih," Tari mengangguk. Dia lalu menghela napas. "Tapi lo udah bilang ke Kak Ari?"

"Udah."

"Terus…?"

"Kata dia, 'Dateng aja... kalo lo mau mati.'"

"Ha!?" Tari terperangah. Seketika teringat lagi ucapan Ari yang aneh itu.

"Mati tuh nggak harus jadi arwah, lagi, Tar. Eh, tapi bisa juga sih kalo Ari yang ngomong."

"Lo jangan nakut-nakutin gue dong!" seru Tari kesal.

Ata tertawa pelan.

"Makanya, temenin gue ke sana, ya?"

"Terus kita mati berdua, gitu?"

"Iya lah. Keren, kan? Ntar lo gue peluk deh. Biar mirip *ending* Romeo-Juliet."

"Hehehe…" Tari tertawa dengan nada memaksa. "Kayaknya lebih keren kalo kalian berdua aja yang mati peluk-pelukan deh. Lebih dramatis dan mengharukan. Apalagi kalo pake diceritain kisah hidup kalian berdua. Wah, bakalan banyak yang nangis terharu tuh. Percaya deh."

Tawa Ata meledak. Tari menatapnya. Bukan hanya pada saat tersenyum, bahkan saat tertawa seperti ini pun, kelam di wajah dan kedua matanya tidak terusir sedikit pun.

Ketika tawanya habis, Ata menarik napas panjang.

"Ada yang mau gue omongin ke dia, Tar. Penting banget. Dan nggak bisa lewat telepon. Soalnya gue cuma dikasih waktu paling lama lima menit. Biarpun gue lagi ngomong, kalo udah lima menit, langsung dimatiin sama dia."

"Emang kalo lo ngajak gue, dia jadi mau ngomong? Bukannya malah ngamuk tu orang ntar?"

"Itu maksud gue. Orang ngamuk masih bisa diajak ngomong daripada orang yang nggak mau buka pintu."

"Mmm… gimana ya?" Tari menggigit bibir. Ini benar-benar ajakan yang mengerikan.

"*Please,* Tar. Soalnya penting banget. Dan gue pikir, masalah ini harus diselesaikan secepetnya."

"Iya sih. Emang kapan rencana lo mau ke sana?"

"Jumat. Sabtu-Minggu kan libur. Jadi kalo Jumat gue kenapa-kenapa, bonyok taruhlah, gue punya waktu dua hari buat *recovery*."

"Jumat itu kan tiga hari lagi!?" seru Tari kaget.

"Kalo kelamaan, semangat juang juga keburu ilang. Lagi pula kalo ditunda-tunda juga nggak bikin situasinya jadi tambah baik kok."

"Iya sih." Tari berdecak pelan. Lalu dia menarik napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat. "Kenapa mesti sama gue sih?"

"Emang ada kandidat lain?"

"Kenapa nggak kalian berdua aja, gitu? Ini kan masalah intern keluarga."

Ata tak langsung menjawab. Ditatapnya Tari tepat di manik mata. "Pintu rumahnya hanya akan terbuka kalo dia ngeliat ada elo," jawabnya lunak.

Ganti Tari yang terdiam. Cukup lama.

"Oke deh," ucapnya kemudian dengan nada berat. Kesediaannya itu membuat Ata sempat mematung.

"*Thanks* banget, Tar." Ata terlihat benar-benar lega. "Balik yuk. Udah sore."

Tari mengangguk. Mereka tinggalkan *coffee shop* kecil itu. Ketika Ata menepikan mobil di mulut jalan kecil yang menuju rumahnya, Tari tidak langsung turun.

"Gue boleh tau nggak kenapa elo ngilang hampir seminggu ini?" Tari menatap Ata tepat di manik mata.

"Boleh." Ata mengangguk.

"Kenapa?"

Ata tak langsung menjawab. Dia mengulurkan tangan kirinya lalu mengusap-usap kepala Tari sesaat.

"Untuk ini." Dia tersenyum. Senyum yang kelam.

Sejak pembicaraan itu, Tari dicekam kecemasan. Hari-harinya jadi tak tenang. Jauh lebih tidak tenang dibandingkan saat Ari jadi kacau atau saat Ata menghilang.

Tari lagi-lagi kehilangan selera makan. Cewek itu baru melahap makanan kalau perutnya sudah melilit kelaparan. Fio pun terpaksa membatalkan niatnya untuk makan makanan berat. Gantinya, dia membeli empat potong pastel dan dua gelas air mineral. Kemudian disusulnya Tari yang sedang termenung di koridor depan gudang, menatap arus lalu lintas jalan raya di kejauhan. Tapi lagi-lagi teman semejanya ini menolak makan.

"Makan deh, Tar. Dikit aja. Ntar sakit lho."

"Lagi males banget gue. Minumnya aja sini."

Sambil menghela napas, Fio menyerahkan salah satu air mineral gelas yang tadi dibelinya. "Masalah yang sebenernya tuh apa sih?" tanyanya lagi.

"Ng..." Tari mendesah, panjang dan berat. "Ada sesuatu, cuma gue nggak tau apa. Dan nggak bisa nebak juga. Cuma gue emang udah ngerasain lama. Ada *something* yang Ata nggak mau cerita ke gue. Apalagi Kak Ari, nggak mungkin

banget dia mau ngasih tau gue. Dan mereka berdua sama-sama tau. Emang sih waktu dia jemput kita itu terus kami ngomong berdua, dia tetep keliatan santai. Tapi gue tau, masalah yang mau dia omongin ke Kak Ari besok serius banget."

"Terus, apa hubungannya sama elo? Besok elo juga kudu ada di antara mereka, gitu?"

"Yah, itu juga yang gue nggak tau. Kan tadi gue udah bilang sama elo, ada sesuatu, cuma gue nggak tau apa."

"Ah, jangan-jangan dugaan gue yang waktu itu bener!" seru Fio tertahan. "Inget kan lo? Gue pernah bilang, tujuan Kak Ata sebenarnya tuh mau ngedeketin elo ke Kak Ari. Kalo gagal—karena dia liat lo sama Kak Ari udah kayak anjing sama kucing—ya sementara..."

"Iya, gue inget," potong Tari. "Tapi masa iya sih, Ata kejem gitu?"

"Kejem kan standar elo. Standar dia sih itu tindakan wajar, lagi. Walaupun mereka musuhan, tetep aja mereka sodara kandung. Kembar pula."

Tari menoleh lalu menatap Fio dengan kedua alis menyatu rapat.

"Terserah deh, lo mau bilang gue ngarang, ngasal, atau ngaco." Fio memasang tampang siap dicela. "Tapi *feeling* gue ngomong gitu."

Tari terdiam. Kalau mau jujur, meskipun Ata selalu memperlakukannya dengan manis, selalu perhatian, selalu ada di ujung telepon, selalu bisa hadir setiap kali dibutuhkan—terkecuali dalam dua kasus dia menghilang itu—Tari memang merasa cowok itu membentangkan pembatas. Tipis, tapi bisa dia rasakan dengan jelas.

Ata hadir dan menempatkan diri sebagai teman, atau pe-

nyeimbang untuk semua tindakan Ari, atau pelindung Tari dari ulah-ulah Ari meskipun lebih sering perlindungan Ata itu tidak memberikan efek apa pun, atau hanya sekadar tempat Tari curhat. Tidak pernah lebih daripada itu. Kalaupun ada pernyataan, pernyataan-pernyataan Ata selalu buram dan bisa diartikan dalam banyak kata dan tujuan. Sementara pernyataan-pernyataan Ari selalu gamblang.

"Ah, tau deh. Pusing!" Tari menggelengkan kepala kuat-kuat.

"Besok Kak Ata jemput lo di mana?"

"Gue yang jemput dia. Besok dia nggak bawa kendaraan. Jadi gue disuruh langsung naik taksi. Dia nunggu di depan mal yang sering kita datengin itu. Kalo ke rumah Kak Ari kan lewat situ. Eh, besok gue titip buku sebagian ya. Biar kalo ada apa-apa larinya gampang."

"Besok, ya?" Fio menggumam.

"He-eh." Tari mengangguk.

Dengan kedua tangan terlipat di atas besi pagar koridor, keduanya sama-sama memandang jalan raya di kejauhan lalu menghela napas bersamaan.

"Udah serasa kayak mau berangkat perang nih gue," desah Tari.

"Gue doain lo pulang selamet deh," ucap Fio sungguh-sungguh.

Keduanya saling pandang lalu tertawa bersamaan. Tawa ketidakpastian.

Jumat.

Sejak dibukanya mata dari tidur malamnya yang tak te-

nang, kegelisahan Tari sudah memuncak. Membuatnya kehilangan konsentrasi terhadap apa pun. Jam pertama sampai jam terakhir pelajaran sukses dilewatinya dengan melamun, bengong, atau berpikir keras, tapi tentu saja sama sekali bukan tentang pelajaran.

Akibatnya hari ini Tari jadi siswa yang paling sering kena tegur para guru. Dan ketika bel pulang menjerit, cewek itu nyaris melejit dari bangkunya. Tidak seperti hari-hari sebelumnya, rasanya hari ini bunyi bel pulang seratus kali lebih melengking dibanding biasanya.

Fio menatap teman semejanya itu. Hampir lima belas menit berlalu sejak manusia terakhir selain mereka berdua meninggalkan ambang pintu kelas.

"Jadi pergi nggak lo?" tanya Fio pelan.

"Jadi lah," Tari menyahut lemah.

"Ya udah buruan. Kasian Kak Ata nungguin. Sini buku-buku lo. Gue bawa semuanya aja. Besok atau Minggu gue anterin."

Tari mengeluarkan buku-bukunya dari dalam tas lalu memberikannya kepada Fio. Dengan gerakan lambat cewek itu kemudian bangkit berdiri. Dengan langkah-langkah lambat pula, dia meninggalkan ruang kelas.

Fio mengerti dilema yang sedang dihadapi teman semejanya itu. Karenanya dia ikuti langkah-langkah lambat Tari tanpa protes, yang juga berlanjut di sepanjang koridor saat menuruni tangga.

Tidak jauh dari mulut koridor utama mendadak Tari menghentikan langkah. Lalu dengan gerak refleks yang sangat kontradiktif dengan langkah-langkah lambatnya sejak dari kelas tadi, tiba-tiba cewek itu berhenti dan melejit ke

balik salah satu dari dua pilar yang mengapit mulut koridor utama.

Fio menatap bingung. Dia julurkan leher untuk melihat penyebabnya. Kedua matanya seketika melebar. Ari sedang berdiri di tepi jalan menuju gerbang sekolah. Dengan posisi tubuh membelakangi koridor utama, menghadap ke lapangan basket, cowok itu terlihat sedang bicara serius di telepon.

"Ck," Tari berdecak pelan. "Nggak lucu banget kalo mau nemuin dia bareng Ata, tapi gue udah duluan ribut sama dia."

"Ya udah. Kita tunggu aja kalo gitu," bisik Fio. "Dia mau nelepon berapa lama sih."

Keduanya lalu berdiri diam di belakang pilar sambil sesekali mengintip ke tempat Ari berdiri. Tapi tunggu punya tunggu, tu cowok nggak selesai-selesai juga. Dengan dongkol Tari sampai menerka-nerka siapa yang dikontak atau mengontak Ari, dan apa yang mereka bicarakan sampai butuh waktu lama begitu. Sampai dia mendengar ponselnya menjeritkan *ringtone* tanda Ata menelepon. Buru-buru dikeluarkannya benda itu dari saku kemeja.

"Lo udah sampe mana?" tanya Ata langsung.

"Masih di sekolah nih."

"Masih di sekolah?"

"Iya. Ada Kak Ari. Pas di pinggir jalan yang mau ke gerbang, lagi. Kan nggak lucu, mau nemenin elo ketemu dia tapi pemanasannya gue justru berantem sama dia."

Ata tertawa pelan.

"Apa gue samperin ke situ aja?"

"Jangan!" jawab Tari seketika. "Gila lo, gue udah stres banget nih."

Ata tertawa lagi. "Bercanda, Tar," ucapnya lembut. "Oke deh, gue tunggu."

"Lo udah sampe?"

"Baru aja."

"Ya udah. Tunggu ya. Mudah-mudahan bentar lagi Kak Ari kelar nelepon terus pergi."

"Nggak pa-pa. Santai aja. Kan kita mau mati berdua, jadi nikmatilah momen-momen terakhir hidup ini."

"Aduh, iya bener. Gue lupa!" desis Tari.

Ata tertawa lagi. Pelan tapi geli.

"*Bye!*" ucap cowok itu disela tawa dan langsung diakhirinya pembicaraan.

Sesaat Tari menatap ponselnya sambil menghela napas. Kemudian dimasukkannya kembali benda itu ke saku kemeja. Kedua matanya segera mengintip, dengan hati-hati, ke tempat Ari berdiri. Cowok itu masih sibuk bicara di telepon. Tapi kali ini dia sudah pindah posisi, di bawah bayang-bayang tiang ring basket. Matahari memang sedang berada tepat di atas kepala. Terlalu lama berada langsung di bawahnya, tanpa pelindung, dijamin badan bisa mengering segaring kerupuk.

Tapi dengan begitu sekarang cowok itu jadi berada cukup jauh dari jalan. Tari melihat peluang dia bisa segera meninggalkan sekolah.

"Yuk, cepet! Cepet!" bisiknya.

Dengan langkah agak berjingkat, kedua cewek itu segera menuruni tangga koridor. Tanpa meninggalkan bunyi, keduanya melangkah cepat, hampir berlari.

Tapi Ari ternyata memang sedang serius dengan ponsel di telinganya. Dia tidak menyadari kemunculan Tari. Tidak tahu siapa yang ada di ujung telepon dan apa yang dibicara-

kan sampai sebegitu seriusnya. Tari hanya sempat mendengar sedikit penggalan percakapan Ari itu.

"Kira-kira tiga puluh menit lagi… iya… nggak usah, tinggal aja… aman banget."

Meskipun sudah keluar dari area sekolah, di sepanjang trotoar menuju halte keduanya terus berlari. Tari menyetop taksi kosong yang pertama lewat dan langsung masuk ke kursi belakang.

"*Good luck* ya, Tar," Fio berpesan dengan nada cemas.

"Nggak yakin." Tari menggeleng.

"Ya udah. Ati-ati aja deh."

"Nah, kalo itu sih masih bisa gue usahain." Tari meringis. "Daaah!" ucapnya sambil menutup pintu.

"Daaah!" Fio membalas dengan ekspresi muka semakin cemas.

Taksi segera melesat pergi. Sendirian, tanpa teman yang bisa diajak bicara untuk mengalihkan kegelisahan, membuat persoalan itu jadi terlihat puluhan kali lebih mengerikan. Berkali-kali Tari menghela napas. Sampai bapak sopir taksi bertanya ada apa.

"Nggak ada apa-apa, Pak," Tari menjawab pertanyaan itu sambil tersenyum, tapi senyum lesu.

Menjelang sampai tujuan, dari kejauhan dilihatnya Ata berdiri di trotoar. Sama seperti dirinya, kegelisahan cowok itu juga terlihat jelas.

Cowok itu melihat jam tangan, lalu berjalan ke tepi trotoar dan melihat jalan raya di depannya ke dua arah bergantian, tak lama dia balik badan dan berjalan ke tepi lain trotoar. Di sana dia dongakkan kepala, memandang deretan poster film tanpa minat apalagi keseriusan. Kemudian dia balik badan dan berjalan kembali ke tepi trotoar yang lain,

yang belum lama dia tinggalkan. Lagi-lagi dia menoleh ke dua arah dari jalan raya di depannya, disusul kemudian dilihatnya jam tangan.

Begitu taksi yang ditumpangi Tari berhenti di depannya, cowok itu langsung menarik napas lega. Tari tertegun. Ata terlihat pucat. Sangat pucat. Rambutnya berantakan. Tiga kancing teratas kemejanya tidak dikaitkan. Dua lensa gelap menutupi kedua matanya.

Cowok itu segera membuka pintu belakang.

"Siap?" tanyanya langsung. Tangan kanannya melepas kacamata hitam yang dipakainya sementara tangan kirinya menutup pintu.

"Kayaknya elo deh yang nggak siap." Tari menatapnya dengan cemas. Apalagi setelah dilihatnya kantong mata cowok itu menghitam, pertanda dia kurang tidur.

"Gue akuin, gue emang nggak siap," desah Ata. "Tapi gue nggak mau mundur lagi."

"Tapi muka lo pucet banget. Bener. Lo ngaca deh."

"Emang lo nggak?" ucap Ata lunak. "Lo juga pucet banget."

"Dari tadi pagi semua juga udah ngomong gitu." Tari tersenyum. Senyum yang maknanya *complicated*. Kemudian dia menarik napas panjang lalu mengembuskannya kuat-kuat. "Ya udah kalo gitu," sambungnya. "Ayo, kita hadapin Kak Ari. Meskipun dia bilang dia mau matiin elo, gue rasa dia yang bakalan mati duluan ntar. Dua lawan satu. Pasti yang menang dua lah."

Ari tertawa pelan. "Buat dia, elo tuh nggak perlu diitung, lagi."

"Kok gitu?" Tari sontak melotot. "Lo tuh ya, udah gue bantuin juga."

Ata tertawa lagi. Tawa yang tetap tak mengusir sedikit pun kelam di kedua matanya. Ketika tawa itu berakhir, ganti dia yang menarik napas panjang dan mengembuskannya kuat-kuat.

Tiba-tiba cowok itu mengulurkan tangan kanannya lalu memeluk Tari erat. Hanya sesaat. Tari terkesiap. Tak sempat bereaksi apa pun. Ketika Ata melepaskan pelukan eratnya yang sungguh-sungguh hanya sesaat itu, kelam di kedua matanya telah mematikan kerlip sedikit sinar yang masih tersisa.

"Jalan, Pak," ucapnya kemudian kepada sopir taksi dengan suara berat.

Ada sepetak tanah kosong terjepit di antara deretan rumah mewah di seberang rumah Ari. Di sana alang-alang liar tumbuh tak terusik. Tinggi. Membuat siapa pun yang berada di antaranya utuh tenggelam dalam lengan-lengan hijau dan bunga-bunga putih dan cokelatnya. Letaknya yang tidak tepat berada di seberang rumah Ari semakin menjadikannya tempat mengintai yang sempurna.

Di sanalah Ata dan Tari duduk meringkuk setelah menyelinap keluar dari taksi yang mereka tumpangi, hampir setengah jam yang lalu. Beralaskan tangkai-tangkai ilalang yang direbahkan Ata di atas tanah, mereka terus memperhatikan rumah dua lantai berdinding bata berwarna krem itu.

Ata melirik jam tangannya.

"Lima menit lagi duduk di sini, kayaknya di pantat gue bakalan tumbuh akar nih."

Tari tertawa, tanpa berani menoleh ke Ata. Pelukan sesaat

dan tak terduga serta sarat tanda tanya di taksi tadi telah menghadirkan atmosfer asing yang tidak bisa diabaikan karena kehadirannya begitu terasa. Kini, dalam waktu yang bersamaan Tari merasa tetap dekat sekaligus telah tercipta jarak dengan cowok yang duduk dekat di sebelah kanannya ini.

"Kalo gue kayaknya malah udah."

Ganti Ata tertawa. Tangan kirinya terulur secara otomatis, mengusap-usap puncak kepala Tari. Tari berusaha menepiskan satu lagi tanda tanya yang seketika muncul dalam hatinya.

"Kayaknya Kak Ari nggak di rumah deh. Soalnya tadi gue ngeliat dia lagi serius nelepon, di pinggir lapangan pas pulang sekolah. Katanya setengah jam lagi deh, gitu. Jangan-jangan dia janjian pergi sama siapa."

"Gitu?" Ata menoleh dan menatap cewek yang duduk di sebelahnya itu.

"Kayaknya sih. Tapi gue juga nggak yakin."

"Kalo gitu samperin aja deh."

"Jangan!" Tari langsung geleng kepala. "Iya kalo dia bener pergi. Kalo nggak?"

"Kita ke sini kan emang mau nemuin dia. Kalo terus duduk di sini sama aja bohong. Apalagi kalo ternyata dia emang beneran nggak ada di rumah. Sia-sia kita ngumpet di sini."

"Iya sih. Tapi…"

Belum selesai kalimat Tari, Ata sudah bangkit berdiri dan langsung melangkah keluar dari perlindungan rumput-rumput liar itu. Tari terkesiap.

"Ata! Lo mau ngapain!?" serunya. Ata tidak mengacuhkan, terus melangkah menyeberangi jalan. "Ata! Lo jangan nekat deh!"

Tari bangkit berdiri dan langsung mengejar Ata yang pada saat itu sudah sampai di depan pintu pagar rumah Ari.

"Ata, elo…!"

"Sssst!" Ata menempelkan telunjuk kirinya di bibir, mengisyaratkan Tari untuk diam. Kemudian ditekannya bel yang terdapat di sisi kiri pintu pagar itu. Tak lama satu bunyi melengking merobek keheningan. Menghentikan aliran darah Tari dan membuatnya seketika membeku tegang.

Tapi tak seorang pun keluar dari dalam rumah besar itu. Sekali lagi Ata menekan bel, diikuti teriakannya yang keras.

"PERMISIII! SELAMAT SOREEE!"

"Lo gila!" Tari terkesiap. Dia segera melompat ke belakang punggung Ata, mencari perlindungan.

"Kenapa lo? Orangnya belom keluar, juga." Ata meliriknya. Tari tidak menjawab, membuat cowok itu tersenyum. "Ya, udah. Lo ngumpet di belakang gue aja. Gue jamin lo aman."

Kemudian Ata kembali mengarahkan perhatiannya ke rumah di depannya. Tangan kirinya terulur ke belakang punggung dengan posisi telapak tangan membuka ke atas.

Tari menatap telapak tangan yang terbuka itu. Ini yang selalu tidak bisa ia pungkiri. Ata selalu memberinya rasa aman. Sementara Ari lebih sering membuat saraf refleksnya dalam kondisi siaga dan alam bawah sadarnya membunyikan alarm tanda bahaya.

"Mana tangannya?" Ata menggerakkan kelima jarinya.

Tari mengulurkan tangan kanannya. Mukanya memerah tanpa bisa dicegah. Ata tetap mencurahkan seluruh perhatiannya pada rumah di depannya, tapi begitu dirasakannya

jari-jari Tari mendekat, segera ditangkapnya tangan cewek itu dan digenggamnya erat. Tanpa dia tahu itu menyebabkan cewek di belakangnya itu jadi salah tingkah dan mukanya semakin pucat.

"PERMISIII!!!" teriak Ata lagi. Kali ini dengan suara gila-gilaan.

Tari memejamkan mata. "Mampus deh gue hari Senin di sekolah!" desisnya.

Meski situasi sedang genting, Tari sempat ternganga-nganga mengagumi dua patung Helios tak jauh di atas kepalanya. Sudah lama kedua patung ini membuatnya sangat penasan. Setelah berhasil mengamatinya dari jarak dekat begini, harus dia akui, kedua patung itu benar-benar bagus. Indah. Artistik.

"Jangan-jangan tu anak emang beneran nggak di rumah," desah Ata pelan. "Lo tunggu sini sebentar."

Sebelum Tari sempat membuka mulut, Ata sudah melepaskan genggamannya. Cowok itu memanjat pagar di depannya lalu melompat ke dalam.

"Ada, Tar," ucapnya pelan. "Pagernya nggak dikunci."

"Gila lo! Cepet keluar!" desis Tari panik.

Ata tak mengacuhkan. Dengan hati-hati cowok itu menarik gerendel atas dan bawah. Lalu dengan gerakan amat sangat perlahan, mengantisipasi kalau-kalau pagar besi itu mengeluarkan bunyi deritan, dibukanya pintu pagar. Pintu gerbang di depan Tari, yang diapit dua Helios di atas kiri-kanan, kini terbuka.

"Cepet masuk," bisik Ata.

Tari menelan ludah. "Mati beneran deh kita, Taaa..." Kepanikan Tari makin menjadi.

Ata seperti tak mendengar. Diraihnya satu tangan Tari

lalu digandengnya cewek itu memasuki halaman. Pelan-pelan, ditutupnya kembali Gerbang Helios itu. Kalau tadi sedikit perhatian Tari masih bisa dicurahkannya untuk mengagumi kedua patung Helios itu, sekarang cewek itu benar-benar dalam kondisi siaga satu.

Jauh lebih serius daripada saat diterjangnya kelas Ari dulu, ini adalah tempat sang pentolan sekolah itu bersarang. Ini adalah tempatnya yang paling pribadi, yang bahkan tak seorang pun mengetahui. Kalau sampai cowok itu mencabiknya karena telah melanggar bukan hanya wilayah privasi tapi juga semua rahasianya yang selama ini terjaga rapat tanpa seorang pun berani mengusik, hukum apa pun—apalagi hukum rimba—akan membenarkan apa pun tindakan Ari terhadap mereka.

Ata mengggandeng Tari menuju teras. Tanpa sadar Tari membalas genggaman tangan Ata lebih keras daripada genggaman cowok itu padanya. Sepasang matanya mengawasi keadaan sekeliling dengan waspada.

Keduanya kemudian berdiri diam di depan pintu. Rumah itu masih lengang. Tidak terdengar suara apa pun dari dalam. Di depan pintu kayu berornamen rumit yang terlihat angkuh dan dingin, keduanya merasa seperti sedang berdiri di ujung perjalanan. Kesepuluh jari yang saling menggenggam itu mendingin perlahan. Seperti saling menguatkan untuk sesuatu yang akan terjadi dan tak terelakkan.

Kelima jari Ata lalu membimbing Tari ke belakang punggungnya. Cewek itu dengan lega menuruti. Jujur, yang paling dia takuti saat ini adalah pintu di depannya terbuka dan Ari berdiri di hadapannya.

Keheningan masih menyelubungi. Kali ini dengan kepekatan yang terasa menakutkan. Sejak dilewatinya Gerbang

Helios tadi, Tari merasakan jantungnya tak lagi mampu berdegup normal. Tari menatap Ata, dan dilihatnya cowok itu kemudian menundukkan kepala dalam-dalam. Kesedihan yang tidak bisa dipahaminya, seperti yang dirasakannya di dalam taksi tadi, muncul kembali.

Tiba-tiba pintu di hadapan mereka terbuka. Tari ternganga.

"Nggak dikunci?" tanya Tari dengan suara tercekat.

Ata menggeleng. "Kan gue udah bilang, orangnya ada di rumah."

Bersamaan dengan terbukanya pintu kayu itu, kelima jari Ata yang selama ini menggenggam kelima jari Tari melemas. Genggamannya terlepas. Cowok itu melangkah memasuki ruangan di depannya. Tari terperanjat.

"Ata! Lo jangan gila deh! Cepet keluar!" serunya tertahan.

Ata tak mengacuhkan. Maju selangkah sampai benar-benar berada di ambang pintu.

Kembali Tari berseru tertahan, memanggil Ata yang berdiri memunggunginya. "Ata, cepet keluaaaaaar!!!"

Ata tetap bergeming. Dengan gemas Tari mengulurkan tangan kanannya panjang-panjang, berusaha menjangkau lengan kiri Ata, sementara tangan kirinya berpegangan pada bingkai pintu. Ketika berhasil terjangkau, dicekalnya lengan Ata kuat-kuat lalu ditariknya ke belakang.

Tapi bukan Ata yang berhasil ditariknya keluar, justru cowok itu yang berhasil menyeretnya ke dalam. Tertakjub-takjub, Tari memandangi ruangan besar yang baru saja dimasukinya itu. Benar-benar seperti sebuah galeri seni. Lukisan, ukiran, patung, tembikar. Tanpa sadar kesepuluh jarinya melepaskan lengan Ata yang dicekalnya. Kemudian

dipandanginya sekeliling ruangan itu dengan penuh ketertarikan.

Ruangan ini jelas-jelas ditata oleh seorang desainer interior, karena setiap benda benar-benar diletakkan pada tempat yang tepat. Ruangan ini juga bertema, karena setiap benda seperti mempunyai ikatan terhadap benda lainnya. Baik desain, motif, warna, maupun tata letak serta pencahayaan diatur dengan cermat.

"Ck, ck, ck. Gila ya," Tari menggumam pelan. Dia maju beberapa langkah lalu terlongo-longo di depan replika patung Dewa Ra yang berukuran cukup besar, yang sepertinya merupakan titik pusat ruangan ini. "Ini apa?" tanya Tari.

"Ini siapa. Bukan apa," suara berat Ata meralat kalimat Tari.

"Maksudnya? Ini…?" Dengan bingung Tari menunjuk patung itu. Seekor burung, sepertinya dari jenis elang atau rajawali, sedang duduk dengan kedua kaki terlipat di depan tubuh, dengan posisi tampak samping. Ada sebuah bulatan melekat di atas kepala patung itu.

"Dia Ra. Dewa Matahari orang-orang Mesir Kuno. Jadi meskipun penampilannya begitu, dia dewa. Termasuk salah satu dari dewa-dewa utama. Jadi yang sopan lo ngomongnya ya. Biar nggak kena kutuk."

"Ya ampuuun. Jadi dia ini dewa?" Tari membelalakkan kedua matanya. Cewek itu lalu menundukkan kepala dan membungkukkan sedikit punggungnya. "Maaf ya, Wa. Saya nggak tau. Secara saya juga nggak percaya dewa sih. Musyrik, kata agama saya."

Ata jadi tersenyum mendengar itu. Setelah sempat sesaat lupa dengan masalah yang sebenarnya, Tari tersadar kembali. Dia tersentak kaget.

”Ya ampun. Gue lupa ini rumah orang!” desisnya. Buru-buru dia melangkah mundur lalu balik badan.

Terkejut dia mendapati pintu di belakangnya telah menutup.

”Kenapa lo tutup pintunya?” Tari bergegas menghampiri Ata lalu bertanya dengan bisikan tajam.

Ata tak menjawab. Dengan kedua mata menatap Tari lurus-lurus, cowok itu melangkah mundur.

Tari membalas tatapan itu dengan bingung. Ata terlihat menelan ludah dengan susah payah. Tangan kanannya merogoh saku depan sebelah kanan celana jinsnya. Dikeluarkannya sebuah ponsel lalu diletakkannya di atas sebuah meja berukir. Tari mengenali dengan baik ponsel keluaran terakhir dari sebuah merek ternama itu.

Tangan kanan Ata berpindah ke saku depan sebelah kiri. Dikeluarkannya sebuah ponsel lain. Juga keluaran terakhir dari sebuah merek ternama, tapi berbeda merek dengan ponsel yang sebelumnya. Diletakkannya ponsel itu di sebelah ponsel pertama.

Mulut Tari sudah terbuka ketika dia menyadari sesuatu. Ponsel kedua. Dia juga mengenali ponsel kedua itu dengan baik.

Milik Ari!

Sepasang mata Tari yang menatap kedua ponsel itu lurus-lurus perlahan menyipit. Perlahan pula, fakta yang tercetak buram dalam visual kepalanya menjadi jelas. Sontak dia ternganga. Diangkatnya kepala.

”Elo…!?”

"Nggak pernah ada Ata."

Cowok di depannya bicara dengan suara lirih yang bahkan dalam deru badai pun akan bisa terdengar, karena dia bicara dengan seluruh sesal. Seluruh luka. Seluruh sakit. Namun juga dengan seluruh kesabaran dan harapan. Pada akhirnya, dia melakukan semua itu juga dengan seluruh cinta. Untuk kedua orang yang hilang pada masa lalu dan untuk seseorang yang saat ini hadir dalam hidupnya.

Tari nyaris lumpuh. Kedua matanya terbelalak menatap Ari.

"Nggak mungkin! Nggak mungkin!!!" Kepalanya lalu menggeleng kuat-kuat, menolak kata-kata itu. "Lo pasti janjian sama Kak Ari ngerjain gue. Kalian pasti nggak lagi berantem!"

Kembali Ari menelan ludah dengan susah payah, membasahi bukan saja tenggorokannya yang jadi terasa sangat sakit, tapi juga seluruh hatinya. Beberapa saat kedua rahangnya mengatup keras.

"Nggak pernah ada Ata," dia mengulangi. Tetap dengan suara lirih yang sanggup mengalahkan deru badai itu. "Dia udah lama pergi. Gue nggak pernah ngeliat dia lagi. Gue nggak pernah tau dia ada di mana. Gue nggak tau kabar apa pun tentang dia."

Tari terhuyung mundur. Pucat pasi. Pintu berornamen rumit di belakang menyambut saat terbentur punggung lemahnya. Tari tak lagi merasakan sakit gurat ukiran-ukiran kayu itu. Nanar, ditatapnya sosok di depannya. Benar-benar tak sanggup percaya bahwa mereka ternyata satu orang yang sama.

Mereka satu orang yang sama!

"Lo… bohong! Lo pasti bohong!" seru Tari dengan suara bergetar hebat.

Ari terdiam. Tak sanggup lagi bicara. Kondisi Tari akibat dua kali pengakuannya tadi telah memberi pedih yang sama dalamnya seperti sembilan tahun lalu. Saat mendadak dirinya ditinggalkan dan jadi sendirian. Gadis di depannya ini kemungkinan juga akan pergi dan lagi-lagi dirinya akan ditinggalkan. Lagi-lagi akan sendirian.

"Nggak mungkin! Nggak mungkin! Lo pasti bohong!" Kepala Tari menggeleng kuat-kuat. Namun suaranya yang melemah menyangkal gelengan kepala itu.

Ari tetap diam, karena memang tidak ada lagi yang bisa dikatakan. Kedua matanya meminta maaf dalam redup penyesalan.

Keterdiaman Ari itu—cara kedua matanya memandang—adalah teriak kebenaran yang paling lantang dan tak lagi bisa disangkal. Tari terguncang. Tangisnya pecah. Cewek itu langsung menutup mulutnya dengan satu tangan. Tangan lainnya bergegas meraih hendel pintu dan membukanya. Seketika itu juga, nyaris di luar kesadaran, Ari melompat, menutup kembali pintu yang sudah sempat terbuka itu.

"Jangan keluar dalam keadaan begini," pintanya.

Tari menelan tangisnya. "Apa peduli lo!?" Ditatapnya Ari dengan mata yang dipenuhi air. Bara kebencian menembus butiran bening itu, membuat Ari merasa sebagian hatinya mulai dipaksa untuk mati. "Gue mau pulang!"

"Tar…"

"Gue nggak mau denger apa-apa. Gue mau pulang!" Tari menutup kedua telinganya rapat-rapat dengan kedua telapak tangan.

Ari mengangguk-angguk. "Gue nggak akan ngomong

apa-apa," bisiknya. "Gue anter lo pulang. Tapi nggak dalam kondisi begini."

"Gue mau pulang! Gue mau pulang! Gue mau pulaaang!!!" Tari menjerit histeris. Dengan menekan sakit di dadanya mati-matian, Ari terpaksa mengabaikan jeritan itu.

Dengan mengerahkan seluruh tenaga, Tari berusaha keras mengenyahkan lengan Ari. Tapi kedua lengan itu membatu. Tidak bisa disingkirkan. Dan mengurungnya tanpa jalan keluar.

Kehabisan tenaga, cewek itu berhenti meronta. Kini dia meringkuk diam. Dalam pelukan seseorang yang telah memberinya sayatan dalam. Coba meredam tangisnya dengan satu tangan.

Ari menundukkan kepala. Tangis ini menghancurkannya. Perlahan, direbahkannya kepala Tari di pusat segala rasa sakitnya selama ini. Ribuan luka yang nyeri di dadanya.

"Kenapa...?" Tari bertanya dengan suara lirih dan serak karena tangis. "Kenapa lo jahat banget sama gue?"

Kenapa? Ari mengulang tanya itu dalam hati. Tak ingin menjawabnya saat ini, karena sembilan tahun kehilangannya tidak bisa dikatakan hanya dalam satu-dua kalimat. Sama sekali bukan karena dia ingin membela diri atau ingin dipahami. Dia hanya tidak tahu mana jawaban yang tepat dari begitu banyak jawaban yang diberikan sembilan tahun itu untuk satu kata tanya pendek yang baru saja disodorkan.

Ketika satu-satunya pertanyaannya tak terjawab, Tari sudah tak ingin bertanya apa-apa lagi.

Satu lengan menyangga Tari dan Ari menemukan satu lengannya yang lain tengah bersusah payah menyangga dirinya sendiri.

Keduanya tersesat.

Ini adalah senyap paling pekat yang pernah dirasakan keduanya. Berdua yang seperti sendirian.

Satu yang tidak diketahui Tari, kebohongan yang dilakukan Ari bukan hanya menyakitinya, tapi juga menyakiti cowok itu sendiri.

Tari baru terlukai pada saat pengakuan itu terjadi, sepuluh menit yang lalu. Sementara Ari sudah terlukai pada saat dia memutuskan untuk melakukan kebohongan itu. Dan makin menjadi setiap kali kebohongan baru demi kebohongan baru tercipta dan tidak ada jalan untuk mundur kembali.

Sesaat setelah tangis Tari mereda, Ari menguraikan pelukannya. Ditunggunya sampai tangis cewek itu benar-benar reda, kemudian diulurkannya tangan.

"Gue anter lo pulang," ucapnya pelan.

Ari memapah Tari keluar, lalu dengan hati-hati mendudukkan cewek itu di kursi taman.

"Tunggu sebentar di sini," bisiknya. Perlahan dilepaskannya pegangan kedua tangannya pada Tari. Cowok itu kemudian melangkah menuju garasi. Dibukanya salah satu pintu.

Motor hitam dan Everest hitam!

Napas Tari nyaris terhenti. Dia merasa tubuhnya benar-benar kehilangan seluruh kekuatan. Pada Everest hitam itu tersimpan banyak kenangan yang manis dan menyenangkan. Pada motor hitam itu juga bukan selalu hal-hal yang menyakitkan. Tapi saat hadir bersamaan, keduanya adalah gelap yang meluluhlantakkan.

Setelah membeku dengan sesak yang melumpuhkan, mendadak Tari menemukan kekuatannya kembali. Serentak dia bangkit berdiri dan segera berlari keluar halaman. Ari menoleh kaget.

"Tari!" panggilnya. Bingung, tapi tak lama dia segera tahu apa yang telah menjadi pemicu.

"Ya Tuhan!" desisnya. Benar-benar lupa dia telah memarkir motornya tepat di sebelah Everest hitam itu semalam.

Ari langsung menutup kembali pintu garasinya. Tanpa sadar dengan bantingan. Segera dikejarnya Tari, tapi jalan di depan rumahnya telah kosong. Satu ide berkelebat. Cowok itu melesat ke dalam rumah dan segera berlari keluar lagi.

Saat ponselnya menjeritkan *ringtone*, Tari terlonjak dan nyaris terjerembap karena tetap berlari tanpa melihat jalan lagi. Buru-buru dikeluarkannya benda itu dari saku kemeja.

Ata!

Tari ternganga. Seketika nama itu menyentakkan tangisnya kembali ke permukaan. Telah begitu banyak hal yang amat sangat menyakitkan dan cowok itu masih juga menganggapnya kurang.

Terburu-buru, Ari salah menyambar ponsel. Dan ketika sadar, rumahnya sudah berada jauh di belakang.

"Sialan! Goblok banget sih gue!" desisnya. Benar-benar marah pada dirinya sendiri untuk "sebilah belati" yang kembali diambilnya untuk Tari ini.

Dengan menekan kecemasannya mati-matian, cowok itu menatap ke sekeliling dengan cepat. Kosong. Tari tidak ada di mana pun.

Terpaksa dan dengan hati yang ikut sakit, kembali ditekannya tombol kontak pada ponsel yang selalu digunakannya saat mengambil nama saudara kembarnya, namun justru saat-saat dia kembali menjadi dirinya sendiri.

Ari membombardir ponsel Tari dengan panggilan. Semen-

tara ibu jari tangan kirinya terus menekan tombol kontak tiap kali panggilannya yang tak terjawab terputus secara otomatis, cowok itu menajamkan kedua pendengarannya. Berusaha menangkap di mana panggilan-panggilan tak terjawabnya mengirimkan sinyal posisi ponsel tujuan.

Dalam keadaan normal, tombol *on-off* itu begitu mudah dioperasikan. Tapi dalam kondisi genting seperti ini, membanting ponsel itu sepertinya tinggal satu-satunya cara untuk membuatnya diam.

Sambil terus berlari dan mencari-cari tempat sembunyi—dengan tangan kiri yang berganti-ganti antara menutup mulut untuk meredam tangis dan menyeka air mata yang turun dan tangan kanan yang menekan tombol *on-off* dengan seluruh kekuatan—Tari terus berlari.

Tiba-tiba cewek itu menghentikan larinya. Salah satu rumah di sebelah kirinya sepertinya tak berpenghuni karena rerumputan tampak tumbuh tinggi. Beberapa tanaman hias yang dulu pasti selalu dipangkas dalam bentuk-bentuk yang indah, kini bebas mengekspresikan diri dalam bentuk-bentuk yang mereka kehendaki.

Segera Tari menyurukkan tubuh ke balik sebuah batu pipih yang diletakkan berdiri, dengan sebatang cemara tegak di sebelahnya. Kembali dicobanya untuk mematikan ponselnya. Usahanya belum berhasil, tapi ponselnya mendadak diam. Jeritan *ringtone* itu terhenti. Cewek itu menarik napas lega. Dengan kedua tangan dihapusnya air matanya.

Kelegaan itu hanya sesaat. Tak lama Tari tahu kenapa ponselnya mendadak diam. Karena orang yang membombardirnya dengan panggilan kini berdiri di hadapan.

Ari menatap cewek yang terpuruk di depannya itu dengan kedua mata yang berkabut. Tari sudah dalam keadaan

tak lagi sepenuhnya sadar, ketika kemudian perlahan Ari berlutut di depannya lalu merengkuhnya dalam pelukan.

Namun dalam ketiadaan jarak, ternyata justru terdapat ketidakterbatasan jarak.

Salah satu memeluk kuat-kuat, namun seperti tidak ada siapa pun di dalam pelukannya.

Yang lain terkurung dalam pelukan rapat, namun tidak lagi dikenali milik siapa kedua lengan ini. Ari-kah? Atau Ata? Dia adalah keduanya, tapi juga bukan salah satunya.

Pelukan kedua lengan yang mendingin pada tubuh yang juga beranjak mendingin. Mereka, keduanya, sore ini, perlahan "mati" bersama.

Untuk kali yang sudah tak terhitung lagi, Fio memaksa sopir taksi untuk meningkatkan kecepatan taksinya. Lima belas menit yang lalu, dengan nomor telepon Ata, Ari meneleponnya dan memintanya menjemput Tari. Fio langsung dilanda panik. Kesimpulan yang langsung muncul dalam kepalanya: Ata telah kalah dalam pertarungan ini. Entah dalam kondisi bagaimana.

Taksi berhenti di depan rumah megah namun kosong dan tak terawat itu.

"Kak A...? Fio tidak bisa mengenali siapa yang saat ini sedang berdiri di depannya.

Ari menghela napas. "Nggak pernah ada Ata," ucapnya berat.

Kedua alis Fio terangkat.

Ari sudah kehabisan tenaga. Kejadian ini telah mengha-

biskan seluruh emosinya. Tidak ada lagi yang tersisa baginya untuk bisa menjelaskan masalah ini pada Fio. Meskipun itu hanya berupa kalimat yang singkat. Karenanya dengan gerakan lemah, dia perlihatkan ponsel di tangannya.

"Jadi…?" suara Fio tercekat di tenggorokan.

"Iya." Ari mengangguk lemah.

Fio terhuyung. Nyaris saja jatuh kalau saja Ari tidak buru-buru menyambar salah satu lengannya. Ditatapnya cowok itu dengan mulut ternganga maksimal.

"Gue bener-bener minta maaf, Fi. Akan gue jelasin apa pun yang lo tanya. Tapi nanti. Sekarang tolong anter Tari pulang dulu."

Fio tersadar. Kepalanya lalu menoleh mencari-cari dan berhenti dengan napas tersentak pada Tari yang meringkuk di balik batu pipih itu.

"Tar!" serunya tercekat dan bergegas menghampiri. "Tar, lo nggak apa-apa, kan?" tanyanya cemas.

Tari cuma menggeleng lemah. Fio memeluknya sementara kedua matanya kembali menatap Ari.

"Dia nggak mau gue anter," sahut cowok itu.

Berlaksa pertanyaan muncul di kepala Fio, tapi dia sadar yang terpenting saat ini adalah membawa Tari pergi secepatnya dari tempat ini. Karenanya, terpaksa ditekannya keinginan hatinya untuk memberondong Ari dengan pertanyaan. Dibantunya Tari untuk berdiri, lalu dipapahnya menuju taksi.

Kedua tangan Ari terkepal kuat saat cewek yang telah dilukainya tanpa ampun itu berlalu di hadapannya. Matimatian ditahannya hati dan kedua lengannya untuk tidak meraih lalu menahannya dalam pelukan.

Taksi itu pergi, dengan kedua mata terbelalak milik Fio

yang menatap Ari dari balik kaca jendela, dan Tari yang tak terlihat karena terhalang tubuh Fio.

Taksi itu telah hilang, namun Ari masih terus menatap jalanan kosong di depannya. Masih di tempatnya semula berdiri. Di depan batu pipih itu. Tempat kehilangan terbesar kedua dalam hidupnya telah terjadi.

Fio membawa Tari memasuki rumahnya lewat pintu samping. Kedua adiknya ada di ruang tamu dan kondisi Tari pasti akan membuat mereka langsung ribut bertanya ada apa. Pada mamanya yang kebetulan sedang berada di dapur, Fio langsung mengedipkan kedua matanya dan menggeleng samar. Wanita itu segera paham. Dibalasnya salam Tari yang serak dan pelan dengan ucapan apa kabar, dilanjut dengan mempersilakan masuk, tanpa menoleh. Seolah-olah pekerjaannya sedang sangat menumpuk hingga sekadar menoleh pun dia tak sempat.

Hal pertama yang dilakukan Tari begitu sudah berada di dalam kamar Fio adalah menelungkupkan diri di tempat tidur dan langsung menangis. Fio menyaksikan itu sambil menghela napas. Dikeluarkannya ponselnya dari dalam tas, lalu tanpa menimbulkan suara dibukanya pintu kamar dan berjalan keluar. Di teras belakang rumah, dengan suara pelan, Fio menelepon mama Tari.

"Tan, Tari sekarang lagi di rumah saya. Kayaknya nginep, Tan."

"Lho? Ada apa, Fi?" mama Tari langsung bertanya heran, karena saat berangkat sekolah tadi pagi, putrinya itu hanya mengatakan akan pulang sangat terlambat.

"Mmmm…" Fio menggigit bibir. "Begini, Tan…"

Dengan perasaan tidak enak, cemas, dan takut dituduh bukan teman yang baik karena membiarkan itu terjadi, Fio menceritakan apa yang telah terjadi. Mama Tari terdiam.

"Ya udah. Nggak apa-apa kalau dia mau nginep," ucap mama Tari. Suaranya yang sarat pengertian membuat Fio menarik napas lega. "Tapi besok tolong suruh dia pulang ya, Fi. Siang atau sore lah."

"Iya, Tan."

Begitu telepon ditutup, mama Tari berdiri tercenung. Ada perasaan bersalah karena membiarkan hal ini terjadi. Membiarkan Tari begitu bahagia bercerita tentang sosok kembaran Ari yang bernama Ata. Tapi Ari memang membutuhkan pertolongan. Dan dia bukan orang jahat. Dia anak yang baik. Dan Tari juga tahu itu.

Waktu telah menunjukkan hampir pergantian hari. Fio menatap Tari yang tergolek di tempat tidurnya. Tertidur dengan muka disurukkan di bawah bantal, Tari masih mengenakan seragam sekolah yang kali ini telah kusut masai tidak keruan.

Fio bersyukur teman semejanya ini telah tertidur, karena isak tangisnya tak bisa dihentikan. Dia belum mengetahui dengan pasti apa yang sebenarnya sudah terjadi, karena kata-kata yang terucap di antara isak hebat itu terputus-putus dan antara satu kata dengan kata berikut sering kali tak berhubungan. Bahkan banyak dari kata-kata Tari itu tak terdengar karena tertelan isak atau terucap tanpa suara.

Karenanya Fio benar-benar lega Tari sekarang sudah ter-

lelap. Mudah-mudahan Tari mendapatkan mimpi yang membuatnya bisa sedikit saja gembira esok hari.

Sambil menghela napas, Fio berjalan menuju jendela kamarnya yang masih terbuka. Ditariknya tirai. Tapi gerakannya sontak terhenti. Di depan pagar rumahnya, sebuah Everest hitam terparkir. Entah sejak kapan.

Ditemani Fio, Tari baru meninggalkan rumah sobatnya itu keesokan harinya menjelang jam sebelas malam. Fio mengambil inisiatif itu karena Everest hitam yang semalam dilihatnya terparkir tepat di depan rumahnya kini terparkir dalam posisi sudut tiga puluh derajat di seberang jalan sejak hari masih jauh dari siang.

Dan masih, Ari adalah Ari. Dia tidak menyembunyikan kehadirannya yang hanya sedikit menyerong dari rumah Fio. Dan Fio tahu kenapa Ari tidak memarkir mobilnya seperti semalam lagi, karena mobil hitamnya yang berbadan besar itu menghabiskan banyak ruang dan bisa membuat seluruh penghuni rumahnya tertahan, tidak bisa keluar.

Dan hari ini jendela kamar Fio tertutup seharian.

Minggu sore.

"Kok Mama nggak bilang?" Tari menatap mamanya dengan mata terbelalak maksimal. Benar-benar tak menyangka mamanya sejak awal curiga bahwa Ari dan Ata adalah satu orang. Sang mama menatapnya dengan rasa bersalah.

"Karena pasti ada alasan kenapa dia nekat begitu. Jadi dua orang dengan pribadi yang benar-benar beda itu berat, Tari."

"Alasannya karena emang tu orang nggak punya perasaan. Seenaknya sendiri. Jahat. Egois!"

"Kasihlah dia kesempatan untuk menjelaskan," ucap mama Tari dengan sabar. "Dan dengarkan semua yang dia bilang dengan kepala dingin."

"Nggak!" sahut Tari serta-merta. "Ngapain? Mama aneh deh. Udah jelas-jelas dia udah bohongin Tari habis-habisan, udah nipu, ngapain juga Tari mesti dengerin. Bohong ya bohong. Nipu ya nipu!"

"Kamu sering bilang dia baik. Berapa kali kamu ngomong begitu sama Mama. 'Kak Ari itu sebenarnya baik.' Dan Mama ngeliatnya juga begitu. Jadi pasti ada alasan kuat kenapa dia tega begitu sama kamu."

"Tari salah, Ma…" Tari menatap mamanya dengan sorot terluka. "Dia nggak baik. Dia jahat. Jahat banget!"

Setelah menatap mamanya dengan pandangan kesal, Tari berjalan ke kamar. Kepalanya menggeleng-geleng. Nggak nyangka, mamanya ternyata ibu paling aneh sedunia!

Fio yang hari itu datang lagi dan mendengarkan perdebatan itu, entah kenapa, setuju dengan mama Tari. Pasti Ari punya alasan kuat.

Perdebatan itu berujung panjang. Keesokan harinya, Senin pagi, Tari menolak masuk sekolah.

"Males ketemu Kak Ari. Pasti dia udah nunggu. Bahkan bisa jadi sekarang dia udah berdiri di pintu gerbang. Pasti mau ngasih penjelasan panjang lebar." Tari tersenyum sinis. Bukan untuk siapa-siapa, tapi untuk situasi yang saat ini

sama sekali tak berpihak padanya. Mama Tari hanya bisa diam mendengarkan.

"Buat Tari, apa pun yang mau dia omongin, bukan penjelasan. Pembelaan diri. Biar dia nggak ngerasa udah jahat-jahat amat sama Tari. Bahkan bisa jadi supaya dia nggak keliatan jahat-jahat amat, dia bakal nipu Tari lagi!"

Tanpa menunggu reaksi mamanya, cewek itu menyambar sepotong roti bakar lalu membawanya ke kamar bersama segelas susu. Fio dan mama Tari saling pandang. Raut murung namun sarat kemarahan di wajah Tari membuat wanita itu terpaksa meluluskan kemauan putrinya.

Fio terpaksa mengikuti, karena jika dia masuk sekolah, tak ayal dirinya yang harus menghadapi Ari. Sebagai kurir, juru bicara, juru runding, penasihat, dan sederet tugas lain untuk menjembatani putusnya komunikasi ini.

Bukannya tidak ingin membantu. Fio hanya merasa untuk menyelesaikan masalah ini, yang paling tidak dibutuhkan oleh kedua orang itu adalah hadirnya orang ketiga.

10

PAGI itu koridor di depan kelas Tari sepi karena Ari bercokol di bangku panjang yang terdapat di sana. Keruhnya wajah Ari membuat semua juniornya bisa merasakan cowok itu sedang berada dalam kondisi emosi yang nggak bagus. Karenanya semua penghuni kelas Tari jadi enggan keluar. Duduk membentuk titik-titik kelompok, mereka berkasak-kusuk dengan suara pelan. Melontarkan pada satu sama lain, dugaan penyebab pentolan sekolah itu sudah muncul bahkan sejak Jimmy—orang yang paling rajin datang pagi—belum tiba.

Bercokolnya Ari itu juga menyebabkan siswa kelas sepuluh yang terbiasa sarapan di kantin terpaksa lari ke koperasi. Sedangkan siswa yang *urgent* ke kamar kecil terpaksa memohon kepada pegawai sekretariat agar diperbolehkan menggunakan kamar kecil mereka. Mengatakan permisi pada wajah angker Ari meskipun itu dengan intonasi yang bahkan paling merendah dan sopan, sepertinya tetap akan membuat satu-dua jotosan melayang.

Pukul setengah tujuh kurang satu menit. Ari *hopeless*. Dia yakin Tari nggak mungkin datang. Untuk kesekian kali dikontaknya Oji, yang dimintanya untuk berjaga di pintu gerbang.

"Ada, Ji?"

"Nggak ada, Bos."

"Fio?"

"Nggak ada juga."

Ari menghela napas. "Ya udah, lo balik deh. Bentar lagi bel."

"Nggak ditunggu sebentar lagi? Kali aja dia telat."

"Kayaknya nggak masuk."

"Gitu? Ya udah."

Ari menutup telepon. Dihelanya napas. Sesak karena rasa bersalah semakin mengimpit, sampai rasanya ingin dihantamnya daun pintu tak jauh di sebelahnya. Kemudian dia berdiri, menghampiri siswi yang bangkunya berada paling dekat dengan pintu depan. Nyoman.

"Berapa nomor HP lo?"

Nyoman menatap Ari dengan bingung.

"Berapa nomor HP lo? Bengong, lagi."

"Oh!" Nyoman tersadar. Buru-buru dia sebutkan nomor ponselnya. Bersamaan dengan itu, Ari menekan-nekan tombol ponselnya. Tak lama terdengar *ringtone* panggilan masuk dari dalam laci meja. Segera Nyoman meraih ponselnya itu.

"Itu nomor gue. Kalo Tari dateng, langsung telepon gue. Ngerti?"

"Iya, Kak." Nyoman mengangguk patuh.

"Nama lo?"

"Nyoman."

Ari mengangguk. "Jangan lupa ya, Nyoman," katanya, lalu balik badan dan meninggalkan kelas Tari dengan rasa bersalah dan kecemasan yang terasa semakin menggantung berat.

Keesokan paginya, Tari kembali berangkat sekolah. Terpaksa. Pinginnya sih di rumah aja. Soalnya kalo sekolah pasti ketemu Ari. Dirinya belum siap. Bukan belum siap ketemu cowok itu, tapi belum siap mengatasi rasa marah dan semua emosi karena kebohongan itu. Jangankan berhadapan langsung, begitu ingat lagi pengakuan itu, rasanya pingin… pingin…

Tari menghela napas lalu menggelengkan kepala kuat-kuat. Mengenyahkan dari dalam kepalanya deret visual tindakan sadis yang sangat ingin dilakukannya terhadap Ari.

Di halte, Fio yang sudah menunggu sejak lima belas menit yang lalu bergegas menghampiri Tari begitu melihat sahabatnya itu turun dari bus. Langsung digandengnya teman semejanya itu.

Oji, yang sama seperti kemarin—diminta Ari untuk mengawasi di pintu gerbang—langsung memberikan laporan begitu dilihatnya Tari berjalan di kejauhan bersama Fio. Setelah itu ditinggalkannya gerbang karena tugasnya sudah selesai.

Begitu mendekati gerbang sekolah, baik Tari maupun Fio langsung mengawasi sekeliling, mencari-cari keberadaan Ari. Tari dengan kemarahan, sementara Fio dengan kecemasan. Keduanya sama-sama menarik napas lega ketika telah

menapaki tangga-tangga terakhir menuju lantai tempat kelas mereka berada dan Ari tidak terlihat sama sekali. Tapi kelegaan itu seketika sirna karena Ari ternyata berada di tempat yang menjadi tujuan akhir mereka.

Tepat di depan pintu kelas!

Untuk semua mata, Tari hanya terlihat seperti kurang sehat. Tapi tidak untuk kedua mata Ari. Dari jauh pun dia sudah tahu kondisi Tari saat ini adalah murni akibat tindakannya.

Seketika langkah Tari terhenti. Tubuhnya menegak kaku. Keduanya saling tatap. Dua pasang mata itu bertemu. Yang melukai dan yang dilukai.

Ini adalah untuk pertama kalinya Ari melihat Tari lagi setelah pengakuan itu. Dan kondisi cewek ini semakin memperdalam torehan sakit di atas rasa bersalahnya. Perlahan, Ari memperpendek jarak. Mencoba mendekat. Tapi baru satu langkah, Tari langsung memberinya peringatan dengan gigi gemeretak.

"Minggir lo!"

Langkah Ari terhenti. Hanya terhenti. Dia sama sekali tidak berniat menyingkir seperti peringatan itu. Kedua matanya tetap terarah lurus pada Tari. Ditelannya ludah saat disaksikannya bara berpijar di kedua mata itu. Berkilat dan menyala. Memberinya keyakinan, akan sangat sulit untuk meraih kembali cewek ini.

"Minggir dari depan pintu kelas gue!" bentak Tari. Kali ini suaranya mulai naik satu oktaf. "Kalo nggak, ntar gue teriak kenceng-kenceng nih. Biar semua tau kalo elo tuh aktor!"

"Teriak aja. Nggak pa-pa kalo itu bisa bikin elo lega," ucap Ari halus.

Kedua bibir Tari menguncup kaku. Kalimat Ari itu membuatnya makin mendidih. Sok *wise*! Padahal itu cuma caranya biar nggak terlalu ngerasa bersalah!

Berbeda dengan Tari yang seketika jadi "buta", Fio bisa melihat dengan jelas penyesalan Ari dan permohonan maafnya. Karenanya lewat sorot mata, dimintanya Ari untuk pergi. Tapi cowok itu sama sekali tidak mengacuhkan.

Melihat Ari tetap tegak di depannya, tidak juga menyingkir, akhirnya Tari menjerit. Benar-benar keras seperti ancamannya tadi.

"MINGGIR NGGAK, LO!? MINGGIR! MINGGIR! MINGGIIIR!!!"

Ari tertegun. Apa yang baru saja disaksikannya sudah tidak bisa lagi dikategorikan sebagai kemarahan. Ini histeria!

Jeritan Tari seketika melejitkan seluruh teman sekelasnya dari tempat mereka duduk. Sebagian lalu bergerombol berdesakan di depan pintu, sementara sebagian lagi berdesakan di depan deretan kaca jendela.

Hal yang sama juga terjadi di kelas 10-8—kelas yang bersebelahan dengan kelas Tari—karena peristiwa itu terjadi tidak jauh dari pintu belakang kelas mereka. Ruang kosong di ambang kedua pintu yang berdekatan itu kini penuh dengan tubuh-tubuh manusia yang menatap Ari dan Tari dengan penuh rasa ingin tahu.

Dengan sorot mata yang kini panik, Fio benar-benar memohon agar Ari mau pergi. Diam-diam Ari menarik napas panjang. Dia terpaksa mengalah. Karena jika tidak, dirinya akan membuat semua kelas sepuluh keluar dari kelas masing-masing dan berkumpul di sekeliling mereka bertiga. Sambil tetap menatap Tari, Ari bergerak mundur tiga langkah, balik badan kemudian pergi.

Tari menyaksikan kepergian Ari dengan kedua bibir yang dikatupkannya rapat-rapat sampai nyaris berwarna putih, menekan gelegak kemarahannya agar tidak berubah menjadi tangis.

"Udah, nggak usah diliatin terus," bisik Fio. Dirangkulnya bahu Tari kemudian dibawanya memasuki kelas.

Siang sepulang sekolah, kembali Ari mencoba mendekati Tari. Kali ini di koridor utama, bersama Oji. Bukan karena Ari mencari sekutu atau bantuan, tapi karena ketika melihat Ari sedang berdiri bersandar di dinding tidak jauh dari tangga menuju area kelas sepuluh, Oji langsung menghampiri tanpa berpikir lagi.

"Nunggu dia?" tanya Oji.

Ari mengiyakan dengan menggerakkan kedua alisnya.

Berbeda dengan pagi tadi—langsung menghadang langkah Tari—kali ini Ari lebih berhati-hati. Ketika dilihatnya cewek itu, tetap tidak ditinggalkannya dinding tempat disandarkannya punggung sejak sepuluh menit yang lalu. Sekarang ganti Oji yang melakukan itu. Oji berdiri tepat di tengah-tengah koridor, membuat semua juniornya baik kelas sepuluh maupun kelas sebelas seketika menyingkir. Mereka turun dari koridor, ke taman kecil di sebelahnya.

Tari dan Fio baru saja akan melakukan hal yang sama saat mereka menyadari Oji akan menghadang ke mana pun mereka belokkan langkah. Apalagi setelah lewat ekor mata, mereka melihat keberadaan Ari. Mereka makin yakin lagi, bahkan jika meninggalkan tempat itu dengan berlari, Oji

pasti akan langsung mengejar dan menyeret mereka kembali. Terutama pada Tari. Akhirnya keduanya berhenti.

Selain Ridho, Oji memang orang yang paling memahami Ari. Tak mungkin Ari berdiri di tempat ini tanpa tujuan. Tapi Oji tak peduli apa tujuan itu. Yang jelas itu pasti berkaitan erat dengan Tari. Dan itu berarti hanya satu, harus dia hentikan cewek itu.

Ari melipat kedua tangannya di depan dada saat dilihatnya Oji berhasil menghentikan langkah Tari dan Fio. Tidak beranjak dari tempatnya berdiri, diawasinya ketiga orang yang berdiri tidak jauh itu, terutama Tari.

"Kak Oji ngapain sih? Kami buru-buru nih," ucap Fio dengan nada kesal.

"Ngapain buru-buru? Jam segini bus pada penuh," balas Oji.

"Sok tau. Emang pernah naik bus, apa?"

Tari berdecak pelan. Mulai jengkel dengan barikade itu.

"Minggir nggak lo dari depan gue!? Tampang lo itu bikin males, tau!" bentaknya. Dipelototinya Oji tajam-tajam.

"Elo…!?" Oji kontan melotot balik. "Yang sopan kalo ngomong. Baru kelas sepuluh juga!"

Bentakan Tari itu seketika membuat Ari menegakkan tubuh. Kedua matanya semakin mengunci Tari dalam fokus tatapannya.

"Apa!?" Tari tambah melotot. Kali ini tubuhnya ikut condong ke depan. "Jangan cari gara-gara deh! Minggir nggak lo, bego! Gue lempar pake *cutter* nih!" ancam Tari. Segera dibukanya ritsleting kantong depan tasnya.

Kembali Ari memutuskan untuk mengalah, karena ini di koridor utama. Bukan cuma murid semua angkatan, guru-guru dan semua pegawai sekolah juga melalui koridor ini.

Dan bentakan Tari tadi mulai menarik keingintahuan, karena beberapa pasang mata mulai menatap ke arah mereka.

"Oji!" panggil Ari. "Mundur. Kasih dia lewat."

"Tapi lo bilang..."

"Mundur!"

Oji menatap Ari dengan ekspresi bingung, karena nggak biasanya Ari bersikap lunak. Tapi diturutinya juga perintah itu. Oji menyingkir dari depan Tari dan Fio, lalu menghampiri Ari dan berdiri di sebelahnya.

Jalan di depannya tidak lagi terhalang, tapi Tari tidak bergegas pergi. Ditatapnya Ari dengan bara kebencian yang benar-benar meletup. Membekukan Ari. Sementara di sebelah Ari, Oji menatap sepasang mata yang sarat percik kebencian itu dalam ketertegunan.

Kali kedua setelah usia delapan tahunnya terentang begitu jauh di belakang, kembali Ari dikoyak rasa frustrasi. Perasaan ditolak dan tak diinginkan. Sesuatu yang kuat tapi tak dipahaminya kala itu.

Namun masih dikenalinya rasa sakit ini. Karena rasa inilah yang telah memicunya untuk "mematikan" dirinya sendiri. Hidup sebagai saudara kembarnya demi satu harapan, entah bagaimana caranya, akan membawa dua orang yang mendadak hilang dari hidupnya itu kembali.

Ketika bertahun kemudian disadarinya harapan itu absurd, mengambil pribadi Ata ternyata telah menjadi caranya untuk bertahan. Sampai kemudian muncul gadis ini. Gadis yang menyandang nama yang sama dengan saudara kembarnya.

Seketika gadis ini menyulut lagi harapan itu. Membangkitkan kenangan. Menyalakan kerinduan. Sekaligus mematikan logika dan akal sehatnya.

Tidak ada yang salah dengan harapan yang terus digenggamnya kuat-kuat itu. Yang salah adalah, dirinya yang terlalu fokus dengan hatinya sendiri. Hingga dilupakannya bahwa gadis ini juga punya hati. Hingga tak pernah terlintas bahwa pada akhirnya ini akan melukai.

"Kenapa masih belom pergi?" tanya Ari pelan.

Fio yang bereaksi lebih dulu atas suara putus asa Ari itu. "Yuk, Tar," ajaknya pelan. Digamitnya satu lengan Tari. Tari menolak. Magma kemarahan sudah bergolak, dan kalau tidak dimuntahkan dirinya tidak akan puas.

"Gue benci banget sama elo!" desisnya. Akhirnya pernyataan itu menghancurkan Ari.

Dengan kedua mata yang tidak lagi bisa menyamarkan kehancuran itu, Ari mengikuti setiap langkah menjauh Tari. Sampai gadis itu hilang ditelan kerumunan siswa SMA Airlangga yang memenuhi area jalan menuju gerbang. Hal yang sama dilakukan Oji, tapi dengan ekspresi bingung.

"Tu cewek kenapa sih? Segitu kalapnya," tanyanya.

Ari pura-pura tidak mendengar. Dia meninggalkan tempat itu, kembali menuju kelas, mengambil tas dan jaket lalu pergi. Pergi ke mana saja hatinya yang patah siang ini menuntunkan arah.

Letih—baik pikiran, emosi, dan hati—membuat keduanya akhirnya terpuruk, tanpa satu sama lain tahu. Tari kehilangan seluruh konsentrasinya pada pelajaran. Empat puluh lima menit kali seluruh jam pelajaran yang sudah terlewati menghasilkan catatan yang berantakan. Bahkan setelah dibaca ulang, Tari yakin ada banyak bagian yang tertinggal, ti-

dak tercatat. Seluruh soal yang diberikan, baik latihan di sekolah maupun PR di rumah, dijawabnya dengan kacau bahkan asal-asalan.

Teguran-teguran mulai diterima Tari dari para guru. Bu Pur bahkan memerintahkannya untuk menemui Bu Sati, guru BP, setelah gagal mengorek dengan cara halus penyebab salah satu anak didiknya itu kacau hampir di seluruh mata pelajaran.

Di tempat lain, di kelasnya sendiri, Ari melampiaskan dengan cara yang berbeda. Dibuatnya suasana kelas jadi ricuh dan ingar-bingar. Hampir di semua jam pelajaran, ide-ide konyol yang sebenarnya manifestasi dari kepedihan dan rasa frustrasi bermunculan di kepalanya.

Cowok itu makan bakwan dengan sambal kacang ekstra pedas, tanpa minum, pada saat pelajaran Pak Sitanggang, guru matematika yang terkenal pemarah. Makan kerupuk kulit pas pelajaran Bu Ida yang terkenal selalu hening senyap. Sementara kerupuk kulit dagangan Mpok Zaenab di kantin itu sudah terkenal supergaring. Bunyi "kres"-nya kalo digigit udah kayak mercon. Nyaring banget.

Sampai konser dangdut akapela, yang dilakukan pada saat jam kosong. Dimeriahkan dengan kontes goyangan-goyangan hot di depan kelas. Dari goyang ngebor Inul Daratista, goyang ngecor Uut Permatasari, goyang patah-patah Anisa Bahar, sampai, goyang gergaji ala Dewi Perssik.

Sebagian dilakukan oleh cowok-cowok yang emang udah lama dikenal gila dan cacat anatomi, nggak punya urat malu. Dan sebagian lagi oleh cowok-cowok yang kemungkinan karena salah asuh dari ibu masing-masing.

Tawa-tawa histeris seketika membahana dari kelas 12 IPA

3 itu, membuat dua orang guru yang mengajar di dua kelas yang bersebelahan sampai meninggalkan kelas masing-masing, lalu berteriak marah di pintu kelas yang berisi siswa pentolan sekolah itu.

Teguran dari para guru yang merasa kesal karena ulah Ari sangat mengganggu jalannya pelajaran, sampai panggilan dari kantor kepsek, tidak berhasil menghentikan ulah Ari. Semua tantangannya memang selalu mendapatkan sambutan sangat antusias dari hampir seisi kelas, karena Ari selalu menyediakan *doorprize* menggiurkan untuk setiap peserta yang paling berani malu. Uang!

Namun, ketika itu semua ternyata tidak memberikan kelegaan sedikit pun untuk sesak yang mengimpitnya, Ari berhenti menciptakan huru-hara. Diputuskannya untuk terbang ke Bali besok pagi-pagi sekali. Di pulau eksotis itu ada banyak tempat untuk menenangkan pikiran dan hati, dan ada banyak tempat juga untuk lupa diri.

Pada detik akhirnya Ari kelelahan dan memutuskan untuk pergi, Tari juga telah sampai pada batas akhir pertahanannya. Berangkat dari rumah sudah dalam kondisi letih dan kacau, dia tidak berhasil berkonsentrasi pada pelajaran bahkan sejak jam pertama baru saja dimulai.

Ketidakhadiran Fio karena harus menemani mamanya untuk satu urusan keluarga semakin membuat Tari merasa berat, karena hanya Fio yang tahu keseluruhan cerita. Jadi hanya pada teman semejanya itu Tari bisa berkeluh kesah. Meskipun itu keluhan yang selalu sama dan untuk yang kesekian juta kalinya.

Jadi, hari itu yang dikerjakan Tari adalah mencatat apa yang harus dicatat. Mendengarkan apa yang harus didengarkan, meskipun kemudian semua penjelasan itu

menguap tanpa sisa dari dalam kepalanya. Mengerjakan apa yang harus dikerjakan, meskipun kemudian hampir selalu kacau atau salah total.

Para guru, yang tadinya menegur atau mengomel, akhirnya pasrah saat menyadari salah satu anak didik mereka itu memang sedang berada dalam kondisi ”mati suri”. Raganya berada di tempat, tapi jiwa, semangat, dan pikirannya entah terbang ke mana. Teman-teman sekelas Tari juga menyadari betapa kacaunya cewek itu. Sejak berhari-hari lalu. Tapi kali ini tak seorang pun yang sampai hati untuk bertanya. Satu yang mereka tahu dengan pasti, itu berkaitan dengan Ari. Pasti!

Memasuki jam pelajaran keempat, Tari menyerah. Bukan cuma letih mental dan emosi, dia juga merasa tubuhnya mulai tidak bisa diajak kompromi. Akhirnya, pada guru yang sedang mengajar, Tari minta izin untuk istirahat sebentar di ruang PMR, karena ruang UKS terletak di gedung yang berbeda. Segera izin untuk meninggalkan kelas diberikan oleh guru yang bersangkutan.

Di ruang PMR tampak seorang siswi kelas sebelas—yang menjadi pengurus ekskul PMR—sedang berjaga. Cewek itu sedang pelajaran olahraga, tapi sudah minta izin pada guru olahraganya untuk tidak ikut tanding basket ataupun jadi penonton. Cewek itu langsung mengizinkan Tari menggunakan salah satu dari tiga ranjang yang ada. Sama sekali tanpa bertanya kenapa atau ada apa atau sakit apa.

Siapa juga yang nggak kenal Tari? Bersama Ari, mereka adalah duo yang paling sering menciptakan kehebohan dan huru-hara.

Sementara itu di kelas Ari suasana begitu hening, karena Bu Ida baru saja mengeluarkan ancaman maut: sekali lagi

Ari menyulut ingar-bingar seperti yang terjadi minggu lalu, dia tidak akan lagi memasuki kelas itu sampai lulus-lulusan!

Keheningan itu kemudian dipecahkan oleh suara pintu dibuka. Oji, yang sepuluh menit lalu diminta Bu Ida mengambil bukunya yang tertinggal di ruang guru, kembali. Setelah meletakkan buku itu di meja guru, Oji bergegas melangkah ke bangkunya.

"Ri, si Tari kayaknya sakit," bisiknya.

Ari menoleh serta-merta. Ditatapnya Oji lurus-lurus.

"Gue tadi ngeliat dia masuk ruang PMR," bisik Oji lagi.

Ari langsung berdiri dan berjalan keluar kelas dengan langkah tergesa. Tak dihiraukannya bentakan Bu Ida yang menyuruhnya kembali. Disusurinya koridor dengan langkah cepat, nyaris setengah berlari. Di tangga turun bahkan dilompatinya tiap tiga anak tangga sekaligus.

Langkah-langkah tergesanya terhenti tepat di depan pintu sekretariat PMR. Dia mematung di ambangnya. Dia akui keegoisannya. Melukai dengan seluruh kesadaran, lalu mengejar dengan segala cara agar maaf diberikan. Namun kini tidak lagi. Akan diterimanya seluruh caci maki dan semua hal yang memang pantas diterimanya.

Tanpa bunyi, kemudian dimasukinya ruangan itu. Kedua matanya seketika tertancap pada salah satu dari tiga tempat tidur yang ada, terletak paling tepi dan tertutup tirai. Seorang siswi kelas sebelas, anggota PMR yang kebagian tugas jaga di ruangan itu, mendongak dan sontak terkejut mendapati siapa yang berdiri di depannya.

"Tolong lo keluar," ucap Ari pelan. Segera cewek itu mematuhi perintahnya. Begitu cewek itu melewati ambang pintu, Ari segera menutupnya. Tanpa suara.

Perlahan dihampirinya tempat tidur itu. Di depan tirai tipis putih pekat yang menutupinya rapat, langkah itu terhenti. Perlahan Ari menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan gerak yang lebih perlahan lagi, berusaha meredam gemuruh detak jantungnya yang menggila, tapi sia-sia.

Seperti seribu detik habisnya waktu sejak dia ulurkan tangan sampai tirai itu akhirnya tersibak pelan.

Dan Ari membeku.

Di depannya, dalam jarak yang teramat dekat, terbaring seseorang yang telah menjadi korban dari begitu banyak tindakan egoisnya. Seseorang yang sebenarnya tidak tahu-menahu. Seseorang yang sebenarnya tidak bersalah sedikit pun. Seseorang yang sebenarnya tidak harus bertanggung jawab atas apa pun yang telah terjadi dalam hidupnya, namun dengan paksa telah diseretnya masuk ke dalam hidupnya yang hanya berisi pusaran badai.

Wajah dengan kedua mata tertutup itu pucat. Ari menelan ludah. Setelah semuanya, masih berapa banyak lagi yang ingin dimintanya dari cewek ini?

Tiba-tiba dua kelopak tertutup itu membuka. Sepasang mata redup di baliknya seketika terbelalak.

Keduanya saling tatap. Untuk pertama kalinya di luar dua tempat Ari merasa aman untuk merasa letih dan putus asa—kamar tidurnya di rumah dan saung di lereng gunung itu—dia biarkan seseorang melihat seluruh luka dan kesakitannya, seluruh kerapuhan, juga setiap usahanya yang kerap tertatih untuk bertahan.

Telanjang. Transparan. Apa adanya. Tanpa topeng dan tanpa keinginan untuk menjelaskan lagi.

Sering kali hening memang lebih mampu mengungkap-

kan banyak hal daripada ribuan kata. Dan sering kali pula mata lebih mampu menyampaikan apa yang hati ingin bicara, lebih daripada bibir sanggup mengatakannya.

Namun, maaf juga bukanlah satu tindakan yang bisa dilakukan tiba-tiba. Ada pengertian panjang sebelumnya. Ada pemahaman. Ada keikhlasan.

Yang pasti, yang dibutuhkan adalah waktu dan yang tidak dibutuhkan adalah amarah. Sayangnya, saat ini satu-satunya yang ada adalah apa yang justru tidak dibutuhkan itu.

Tanpa mengangkat kepala dari bantal, Tari mendongak ke arah bangku tempat siswi anggota PMR yang tadi sedang berjaga.

"Kakak...," panggilan seraknya langsung terhenti, karena dilihatnya bangku itu sekarang kosong dan pintu telah tertutup. Seketika Tari sadar, hanya ada dirinya dan Ari di ruangan itu.

Seperti tersengat, Tari langsung bangkit. Seperti tersengat juga, Ari bergerak lebih cepat.

Ketika pada detik berikutnya kedua tangannya terulur, Ari sudah tidak lagi dalam kondisi sepenuhnya sadar.

Ketika kemudian dicekalnya kedua bahu Tari, menahan cewek itu dalam posisi berbaring, itu sudah satu bentuk tindakan alam bawah sadar.

Ketika kemudian dia bungkukkan tubuhnya begitu rendah, penyesalanlah yang kini ganti memintanya.

Dan ketika akhirnya air matanya jatuh, itulah wujud penyesalan yang sepenuhnya.

Tari memejamkan kedua matanya, karena air mata itu jatuh tepat di dalamnya. Berbaur dengan air matanya sendiri dan mengalir bersama.

Ari menatap bening yang mengalir turun itu. Miliknya, dan milik gadis ini. Kembali sesal yang pedih menyelinap, dan akhirnya membunuh seluruh kesadarannya yang tersisa. Dia rentangkan kedua lengan dan diraihnya seluruh keberadaan Tari dalam kedalaman lingkarnya. Dilenyapkannya sisa jarak di antara mereka.

Peluknya itu kemudian memecahkan tangis, mengalirkan lebih banyak lagi air mata. Namun itu tak terasa meringankan, karena setiap isak lirih memberi perih yang baru untuk luka-lukanya.

Dan sekuat apa pun peluknya untuk Matahari ini, bisa dia rasakan jarak kembali menyelinap. Tak bisa dihambat. Tak bisa dihentikan. Keberadaan gadis ini seperti meluruh dan semakin jauh. Kepergiannya terasa pasti. Ari bisa merasakan, keputusasaan mulai memeluknya kini.

Bagi Tari sendiri, sudah sejak hari itu pelukan ini tak lagi bisa dikenali. Hangat dekapan yang justru terasa menggigilkan. Ketiadaan jarak yang terasa menyesakkan. Dua lengan asing. Detak jantung seseorang tak bernama.

Karena itu, kemudian dia berusaha keras menguraikan pelukan itu. Diletakkannya kedua telapak tangannya pada belah dada Ari tempat jantung cowok itu berada.

Menyakitkan. Karena ketika semua terasa seperti diam, hingga apa yang telah terjadi bisa dianggap cuma mimpi, detak-detak jantung itu keras menyangkal.

Sekuat tenaga Tari lalu berusaha mendorong dada itu, namun pelukan itu membatu. Tak terurai. Bukan karena Ari tak mendengar, tapi karena pinta dalam lirih suara bercampur isak itu tak lagi tercerna. Otaknya berhenti bekerja. Ari hanya tak ingin Tari lepas dari dekapnya, karena seterusnya mungkin gadis ini tak akan pernah bisa teraih lagi.

Kehabisan tenaga, akhirnya Tari berhenti meronta. Kedua tangannya melunglai, terlipat di antara tubuhnya dan tubuh Ari. Kedua mata Ari mengerjap lambat. Dibiarkannya detik-detik berlari. Menghadirkan hening yang mengisi setiap ruang kosong yang ada. Sampai dirinya yakin tubuh yang dipeluknya ini tak akan mencoba pergi.

Perlahan, cowok itu kemudian melepaskan dekapannya. Menyisakan ruang yang tetap tak mungkin bagi Tari untuk bisa melepaskan diri. Sepenggal jarak itu ditatapnya dengan kedua mata yang berkabut.

"Kalo gue bilang... gue nyesel waktu harus jadi Ata... lo percaya?"

Tari memalingkan muka. Tak dijawabnya tanya yang diulurkan Ari dengan suara lirih dan terputus-putus itu.

"Lo nggak percaya," dengan bisikan, Ari menjawab sendiri pertanyaannya itu. "Lebih dari nyesel... Gue ancur."

Ari tidak bohong. Dia jujur. Dia menyesal berkali-kali. Dia hancur berkali-kali. Sayangnya, dia hanya bisa bicara untuk dirinya sendiri. Untuk ruang kosong di antara dirinya dan cewek dalam peluknya ini. Untuk rasa hampa yang perlahan hadir.

Tari ada jauh di luar alam raya. Karenanya Ari tidak ingin lagi membuka mulutnya. Apa pun yang dikatakannya tak akan pernah sampai. Hitam kedua bola matanya lalu berusaha menembus pekatnya nanar fokus mata. Pada wajah yang sejak tadi menolak untuk menatapnya. Pada sisa-sisa jejak air mata.

Perlahan jari-jari tangan kirinya mendekat. Dihapusnya sisa butiran bening itu dengan sangat hati-hati, seakan jejak-jejak air mata itu adalah luka.

Tari menggigit bibir. Semakin dia palingkan mukanya.

Sebelah pipi itu menyadarkan Ari betapa pucat wajah Tari. Menghentikan, saat itu juga, gerak jari-jarinya. Dia mematung.

Telah ditekannya seluruh sakit yang mencengkeram dadanya ketika kemudian ditundukkannya kepala. Memberi, pada pipi pucat itu, satu cium. Yang dilakukannya dengan lembut seakan-akan pipi pucat itu juga adalah luka.

Satu cium yang bukan hanya berasal dari seluruh sesal yang ada, namun juga dari sesuatu yang tidak disadarinya. Seluruh hati yang dimilikinya.

Tari terkesiap. Seketika dia jadi kalap. Dengan kekuatan yang entah datang dari mana, didorongnya tubuh Ari, sampai tercipta jarak yang cukup baginya untuk bisa melepaskan diri.

"Lo ngomong aja sama yang lain! Gue nggak percaya apa pun yang keluar dari mulut lo! Pergi lo! Jangan ada di depan gue lagi!" desisnya dengan suara serak.

Perlahan Ari menegakkan punggung. Ditatapnya gadis yang meringkuk rapat-rapat di sudut kaki tempat tidur itu dengan sepasang mata yang semakin berkabut. Perlahan, dia melangkah mundur.

Bel istirahat berbunyi. Menegaskan keberadaan dinding tak terlihat di kesadaran Ari. Mengukuhkan jurang tak terjembatani di antara dirinya dan gadis di depannya itu kini. Dengan gerakan lemah dikeluarkannya ponsel dan Ridho jadi orang pertama yang dikontaknya.

"Dho, tolong ke ruang PMR sekarang. Bawain jaket gue sekalian."

Dijauhkannya ponsel dari telinga, lalu dicarinya nama Fio di daftar kontak.

"Lo nggak masuk? Ya udah kalo gitu." Ari langsung me-

nutup telepon. Sekali lagi dibukanya daftar kontak. "Nyoman, bawa tas Tari ke ruang PMR. Sekarang."

Nyoman sampai lebih dulu. Seketika dia tertegun mendapati kondisi Tari. Mulutnya sudah terbuka untuk bertanya, tapi langsung dia urungkan begitu sadar siapa yang terlibat di sini. Akhirnya, tanpa sedikit pun mulutnya terbuka, Nyoman melangkah menghampiri Tari dan duduk di sebelahnya. Ridho, yang tiba tak lama kemudian, bereaksi sama persis dengan Nyoman.

"Tolong anter dia pulang." Ari melemparkan kunci motornya. Ridho menangkap kunci itu lalu menghampiri sang pemilik.

"Lo apain dia!?" bisiknya tajam. Kedua rahang Ari terkatup keras. Tak menjawab. Ridho meraih satu tangan Ari, bersama jaket dikembalikannya kunci itu. "Kenapa bukan lo sendiri?" kecamnya.

Ari berjalan menuju lemari di sudut ruangan. Diletakkannya jaketnya di atasnya. Kemudian dengan kedua mata menatap Ridho, cowok itu menghampiri Tari lalu berlutut di depannya dengan satu kaki menyentuh lantai. Posisi yang harus diambilnya karena sejak tadi Tari terus menundukkan muka dan tidak mengeluarkan suara.

"Gue aja yang nganter pulang, ya?" Ari menawarkan diri dengan nada yang benar-benar merendah, karena dia bersungguh-sungguh dengan permintaan itu.

Seketika Tari menatapnya dengan sorot yang membuat Ridho dan Nyoman jadi yakin, daripada diantar Ari, tu cewek pilih mati!

Ari menegakkan tubuh lalu menatap Ridho dengan kedua alis terangkat. Ridho menarik napas lalu mengembuskannya perlahan.

"Nganter pulangnya ntar abis jam istirahat, kan?"

"Kalo bisa sekarang, ya mendingan sekarang."

"Nggak bisa lah. Jangan gila deh lo. Jam istirahat gini di lapangan depan pasti banyak orang. Lo mau dia jadi tontonan?"

Ari agak tersentak. "Sori, gue lupa," desahnya berat.

Ridho geleng-geleng kepala. "Gue ke kantin dulu deh. Laper," katanya sambil berjalan keluar.

"Beliin teh manis anget," pinta Ari.

"Hmm."

Jam istirahat adalah jam setiap ruang sekretariat ekstrakurikuler selalu dipenuhi oleh para anggotanya yang berkumpul. Setelah membuat empat orang anggota junior PMR tersentak kemudian langsung keluar ruangan dan mengusir dua yang lain, Ari mengeluarkan ponselnya sambil berdecak kesal. Dikontaknya Rina, ketua PMR yang kebetulan teman sekelasnya.

"Rin, gue pinjem ruangan lo sebentar."

Rina baru akan bertanya untuk apa, tapi detik berikutnya dia sadar, terhadap cowok satu ini lebih baik tidak terlalu banyak bertanya.

"Oke. Pake aja."

"*Thanks*."

Begitu izin dikeluarkan oleh otoritas yang paling berwenang, Ari langsung menutup pintu. Kemudian ditariknya tirai jendela. Hanya setengah. Cukup agar Tari terhalang dari luar.

Ridho kembali dengan segelas teh manis hangat dan seplastik gorengan.

"Buat dia, kan?" Sambil menatap Ari, digerakkannya dagu ke arah Tari. Ari mengangguk. Ridho menghampiri

Tari, lalu mengulurkan gelas berisi teh manis hangat itu. "Nih, diminum. Biar lo agak enakan," ucapnya halus.

Tari mendongak. Diterimanya gelas itu. "Terima kasih, Kak," ucapnya lirih.

Ridho mengangguk. Sesaat ditepuk-tepuknya satu bahu Tari. Kemudian dia berjalan menuju satu dari dua meja yang ada dan mengangkat tubuh ke atasnya.

Nyoman pingin banget tanya, ada apa. Tapi dia ngeri, karena ruangan itu begitu hening. Semua yang ada di luar, suara-suara, orang-orang, seperti tak terhubung. Juga karena Ari yang terus berdiri diam, bersandar di dinding dekat pintu. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Kedua matanya tenggelam dalam fokus yang berada dalam kedalaman pikirannya.

Kelamnya wajah Ari itulah yang menyebabkan Nyoman tidak berani mengeluarkan sedikit pun suara. Akhirnya dia hanya duduk diam di sebelah Tari. Satu-satunya suara di dalam ruangan itu berasal dari aktivitas Ridho mengunyah semua gorengan yang dibelinya. Sendirian. Karena dua orang yang ditawarinya—Nyoman dan Ari—satu langsung geleng kepala, sementara satunya sedang dalam totalitas menjelmakan diri jadi arca.

Bel berbunyi. Jam istirahat berakhir. Ari bergerak dari gemingnya. Ridho melompat turun dari meja yang didudukinya.

"Jaket lo," kata Ridho.

Ari menghampiri lemari, mengambil jaketnya lalu melemparkannya ke Ridho. Ridho menangkapnya sambil berjalan mendekati Tari.

"Ayo, gue anter lo pulang." Ditepuknya pelan satu bahu Tari.

Tari berdiri. Dia menyerahkan gelas berisi teh manis yang sedari tadi dipegangnya ke Nyoman. Kemudian dengan kedua tangan diusapnya kedua mata, membersihkan sisa-sisa air mata.

"Nih, pake." Ridho mengulurkan jaket hitam Ari. Seketika kedua mata Tari menatap jaket itu dengan sorot akan dikoyaknya jaket itu jadi serpihan kalau sampai ada yang nekat memaksa.

"Oke. Nggak pa-pa kalo nggak mau. Nggak usah emosi." Ridho melemparkan jaket itu kembali ke sang pemilik. "Dia nggak mau."

Ari menangkap jaketnya. Terlihat agak terpukul dengan penolakan tandas itu.

"Pake mobil gue aja ya, Ri? Dia nggak mau pake jaket gitu. Soalnya udah mulai panas nih." Ridho menatap sesaat ke langit di luar jendela lalu menoleh ke Ari.

"Jangan!" Ari langsung menolak. "Motor gue aja. Biar cepet." Dengan ayunan lemah dilemparnya kunci motornya.

"Terserahlah." Ridho menangkap kunci itu. Dia lalu menoleh ke Tari. "Yuk." Ridho menganggukkan kepala, mengajak Tari keluar.

Tari meraih tasnya yang diletakkan Nyoman di tempat tidur. "Gue duluan ya, Man," pamitnya lirih.

"Ati-ati ya," bisik Nyoman.

Tari mengangguk. Diiringi tatapan cemas Nyoman, Tari lalu melangkah menghampiri Ridho yang saat itu sudah berdiri di ambang pintu, tak jauh dari tempat Ari berdiri. Tari sama sekali tidak menoleh saat dilewatinya pentolan sekolah itu.

"Mudah-mudahan aja gue nggak dibacok emaknya. Anak-

nya pulang matanya pada bengep gitu. Mana baru jam segini, lagi," desah Ridho, melirik Ari sambil berjalan keluar.

Begitu Tari dibawa Ridho pergi, Nyoman buru-buru minta diri. "Saya duluan ya, Kak," ucapnya, lalu balik badan dan langsung kabur.

"Nyoman!" panggil Ari tajam.

Seketika Nyoman menghentikan langkah-langkah cepatnya. Dia balik badan, menghadap Ari dan langsung mengucapkan sumpah. "Saya nggak akan cerita ke siapa-siapa soal yang terjadi di ruangan ini," ucapnya tegas.

Ari mengangguk-angguk, menekan senyumnya agar tidak muncul. Dihampirinya Nyoman lalu berdiri tepat di depannya.

"Emang lo pikir dia gue apain? Hmm? Cewek kan emang doyan nangis."

Setelah mengatakan itu, Ari pergi begitu saja. Nyoman balik badan. Diikutinya punggung yang menjauh itu dengan mulut ternganga.

"Dasaaar emang tu cowok, brengsek banget! Jelas-jelas waktu pergi tadi Tari nggak kenapa-kenapa. Sekarang jadi kayak gitu. Kok bisa-bisanya dia bilang, 'Emangnya gue apain?'" Nyoman ngomel panjang, kemudian meninggalkan tempat itu sambil geleng-geleng kepala.

Ridho baru kembali setelah jam pelajaran bahasa Indonesia selesai dan jam olahraga sudah berjalan hampir setengahnya. Dua jam lebih.

Begitu motor hitamnya memasuki gerbang, Ari langsung meninggalkan lapangan futsal. Konsentrasinya yang tak bisa

disatukan akibat kegelisahan membuat permainan di lapangan itu jadi kacau dan asal-asalan. Baru akan dibukanya mulut untuk bertanya, Ridho sudah mendahului.

"Gue masih nggak boleh tau?" tanya Ridho, pelan tapi tajam.

Ari jadi menatap sahabatnya itu dengan kening sedikit berkerut. "Soal apa nih?"

"Gue lo anggep apa sih, Ri? Hmm? Temen? Kayak gini?"

"Ini soal apa sih? Jangan bikin bingung orang dong." Suara Ari mulai meninggi. "Kenapa lo baru balik sekarang? Lo anter dia langsung ke rumah, kan?"

"Dia histeris di tengah jalan!" geram Ridho, nyaris jadi bentakan.

Ari terperangah. "Maksud lo?"

"Tu cewek nangis. Dan bukan jenis tangisan karena takut bakalan gue bawa ke mana dulu baru gue pulangin ke rumah. Akhirnya kejadiannya malah begitu. Terpaksa dia gue bawa ke mana dulu, baru gue anterin sampe rumah. Daripada gue yang kena tuduh emaknya, cuma gara-gara ulah lo."

Ari terdiam. Sepertinya masih belum bisa sepenuhnya mencerna info itu. Ridho menghela napas dengan tarikan tajam. Kemudian dia ulang ceritanya. Kali ini perinciannya.

"Dia nangis. Kenceng. Mendadak. Pas motor lagi jalan. Lalu lintas juga lagi padet. Gimana gue nggak kaget? Nggak jadi panik? Tapi gue tau itu juga bukan kemauan dia nangis di tengah jalan begitu, karena dia tempelin mukanya rapet-rapet ke punggung gue." Suara Ridho kemudian melirih, namun sorot matanya yang terus menatap Ari justru menajam. "Dia meluk gue!"

Ari tersentak. Seketika kedua matanya yang juga terus menatap Ridho berkilat. Ridho tak peduli reaksi itu. Diteruskannya kalimatnya.

"Setelah dia meluk gue, setelah dia ngomong susah payah, 'Kak Ridho, pinjem punggungnya ya, sebentar aja...' baru gue sadar... ini pasti masalah serius!"

"Dia cerita apa?" Suara Ari terdengar kering dan seperti tercekik di tenggorokan.

"Kalo dia cerita, gue nggak akan tanya elo sekarang, tolol!" desis Ridho gemas.

Ari terlihat lega. Ridho jadi semakin kesal.

"Terus lo bawa ke mana dia?"

"Ya ke tempat dia bisa ganti gue peluk lah. Bego bener pertanyaan lo."

Seketika kilatan tajam kembali muncul di kedua mata Ari. Ridho tetap tak peduli.

"Sekarang pikir pake otak. Harus gue diemin aja kondisinya begitu? Iya? Coba kalo tadi gue anter pake mobil, kan gampang. Tinggal berenti di pinggir jalan terus tunggu sampe nangisnya selesai. Nggak perlu ada kontak fisik. Tapi karena pake motor, daripada dia jadi tontonan orang, terpaksalah gue ngebut nyari tempat sepi." Ridho menghentikan ceritanya. Dia lalu geleng-geleng kepala sambil berdecak. "Tu cewek asetnya emang gila ya? Dahsyat banget!"

Kilatan tajam di kedua mata Ari seketika pecah jadi letupan bara.

"Elo...!"

Seiring geraman itu, kedua tangan Ari serentak terulur, akan mencengkeram kerah kemeja Ridho. Ridho segera menghentikan usaha kedua tangan itu tepat sesaat sebelum berhasil menyentuh sasaran.

Dicengkeramnya kedua pergelangan tangan Ari kuat-kuat. Namun berlawanan dengan itu, kedua matanya menatap sobat karibnya itu dengan ketenangan, dan diputuskannya untuk menggunakan lelucon. Berharap itu bisa sedikit meredakan kemarahan Ari.

"Emang lo kira boncengin cewek terus tu cewek histeris di tengah jalan nggak berisiko, apa? Risikonya gede, tau! Kalo ada pejuang emansipasi radikal yang pas lewat, gue bisa digebukin abis-abisan. Yang paling parah, gue bisa dituduh udah merkosa anak orang! Gawat banget kan tuh? Gue bisa diciduk polisi, *man.* Terus masuk penjara deh."

Kemudian Ridho tersenyum.

"Jadi anggap aja itu *reward* buat gue. Jangan pelit-pelit, kenapa? Kalo nggak insidentil gitu, mana gue punya kesempatan sih? Beda sama elo."

Joke Ridho berhasil. Bara di kedua mata Ari agak meredup. Dengan kasar dia melepaskan cekalan Ridho di kedua pergelangan tangannya. Ekspresi muka Ridho kemudian jadi serius.

"Masih nggak mau cerita?" tanyanya lunak. "Gue sebenernya nggak mau maksa. Gue tetep lebih suka nunggu lo cerita sukarela. Meskipun itu baru terjadi nanti, pas kita udah sama-sama mati dan kebetulan di Padang Mahsyar kita ketemu terus masih saling mengenali. Dan akhirnya baru pada saat itu lo mau buka suara. 'Eh, Dho, waktu kita masih hidup di dunia, sebenernya ceritanya begini...' Nggak pa-pa. *It's fine*. Gue temen yang pengertian kok."

Ari masih menatap sahabat karibnya itu tanpa sedikit pun suara. Kemudian dia balik badan dan pergi begitu saja. Ridho menatap kepergian sobatnya itu sambil menghela na-

pas dan geleng-geleng kepala. Tapi tak lama Ari kembali. Seperti baru menyadari sesuatu.

"Dua jam lebih?" desis Ari dengan suara dingin. "Emang dia perlu nangis segitu lama? Kan bisa langsung lo anter dia pulang." Kalimatnya seolah-olah mengatakan, pelukan Ridho-lah yang menyebabkan situasinya jadi memburuk.

Ridho menghela napas lagi. Kali ini lebih berat dan lebih panjang. Karena kembalinya Ari itu ternyata bukan untuk menjawab pertanyaannya, justru menuduhnya telah memperkeruh keadaan.

"Emang tadi lo ngasih tau gue di mana rumahnya?" Kedua alis Ridho terangkat. "Gue nyantai karena gue pikir ntar aja tanya orangnya langsung. Susah-susah amat. Ternyata orang yang harus gue anter sampe rumah itu nangis hebat sampe nggak bisa ditanyain," jelasnya dengan nada tajam. "Nangisnya lama. Ini gue ngomong jujur sama elo. Gue sampe kelimpungan tadi. Nggak tau mesti ngapain. Yah, terpaksa...," Ridho tersenyum memohon maaf, "gue peluk dia. Sampe nangisnya bener-bener selesai."

Dengan gerakan tajam, Ari melirik dada kiri kemeja seragam Ridho, membayangkan Tari menumpahkan tangis di dada itu.

"Sekali ini aja. Lo inget bener-bener," ucapnya, selirih embusan angin tapi dengan ketajaman sebilah pedang. Kemudian Ari balik badan dan pergi begitu saja.

Ridho menatap Ari sambil geleng-geleng kepala, jadi tersinggung. Cowok itu lalu balik badan dan melangkah menuju lapangan futsal. "Woi, oper bolanya ke gue! CEPETAN!!!" serunya. Suaranya yang sarat kemarahan membuat kesembilan temannya yang berada di lapangan futsal menatapnya keheranan.

Keesokan harinya Ari nggak masuk. Berkali-kali Ridho mencoba mengontaknya, tapi sejak usahanya yang pertama—pukul enam pagi tadi—sampai dengan saat ini, istirahat kedua, ponsel Ari tetap nggak aktif.

"Jangan-jangan kemaren gue udah salah ngomong." Ridho mendesah pelan. Dimasukkannya ponselnya ke saku celana lalu berjalan keluar kelas menuju kantin. Sesampainya di sana langsung dihampirinya Oji dan duduk di sebelahnya.

"Ji, beneran lo nggak tau rumah Ari?" tanyanya pelan.

"Emang ada yang tau, apa?" Sambil mengaduk-aduk nasi campurnya, Oji melirik Ridho.

"Si Tari kira-kira tau nggak ya?"

"Nggak tau deh. Lo tanya aja. Emang ada apa sih? Sehari ini udah tiga kali lo nanya gue soal itu. Pake kalimat yang sama pula."

Ridho menghela napas. Cowok itu meraih gelas es teh tawar Oji dan meneguknya sampai tandas. Oji sudah akan meneriakkan protes, tapi langsung dia urungkan, sadar ada yang jauh lebih penting daripada sekadar es teh tawarnya yang ludes.

"Lo kenapa sih? Seharian ini gue liat kusut banget."

"Kemaren gue nganter Tari pulang. Ari yang minta."

Ridho menuturkan dengan suara pelan. Namun suara pelan itu sanggup menghentikan keasyikan Oji menyantap nasi campurnya. Kemudian Oji bahkan benar-benar berhenti makan dan memusatkan perhatiannya total pada Ridho. Setelah cerita Ridho selesai, Oji menghela napas.

"Gue juga ngerasa ada yang aneh sih. Biasanya Ari kan nggak peduli. Biar si Tari udah ngejerit-jerit, udah sampe nangis malah, tetep aja digangguin. Tapi udah beberapa hari ini kalo dia liat Tari mulai nunjukin gejala-gejala histeris, Ari langsung mundur."

"Itu dia," desah Ridho berat. "Gue kuatir sama tu anak."

"Mau gimana lagi?" Oji mengangkat bahu. "Terpaksa kita tunggu sampe dia mau sukarela cerita."

Keesokan paginya Ridho mendapati motor hitam Ari terparkir di tempat dia biasa memarkir mobilnya. Sang pemilik duduk mencangkung di atasnya. Dari penampilannya yang terlihat letih dan berantakan, sepertinya Ari nggak pulang ke rumah sejak pembicaraan terakhir mereka dua hari yang lalu. Ari langsung turun dari motornya dan menghampiri sisi mobil tempat Ridho duduk.

"Mau nemenin gue cabut?"

Beberapa detik kontak mata, Ridho mendapati—lebih dari sekadar letih dan kurang tidur—sobat karibnya ini seperti tidak berjiwa.

"Oke." Ridho langsung mengangguk.

"*Thanks*," ucap Ari lirih dan langsung berjalan ke arah motornya. "Oji nunggu di jalan deket rumahnya," katanya tanpa menoleh.

Lima belas menit kemudian Ridho menghentikan sedan putihnya di tepi sebuah jalan. Oji naik dengan kedua mata menatap penuh tanya. Ridho cuma geleng kepala. Langsung diinjaknya pedal gas karena Ari langsung melarikan motornya begitu dilihatnya Oji sudah berada di dalam sedan Ridho.

Pagi belum lagi menyentuh pukul setengah tujuh. Jalan-jalan raya di Jakarta padat oleh mereka yang bergegas be-

rangkat kerja. Setengah mati Ridho berusaha agar Ari tidak sampai hilang dari pandang matanya.

"Tu anak!" desisnya. "Dia kayaknya lupa gue bawa mobil." Ridho meraih tongkat persneling. Oji buru-buru membetulkan letak duduknya.

Tak lama sedan putih itu meliuk tajam. Berusaha keras mencari jalan di antara padatnya lalu lintas pagi Jakarta. Ridho benar-benar mengerahkan seluruh kemampuannya. Dimanfaatkannya setiap celah yang terbuka. Dipotongnya laju beberapa mobil, menciptakan raung klakson kejengkelan bahkan kemarahan. Tapi beberapa saat setelah keluar dari Jakarta dan lalu lintas tak lagi terlalu padat, laju motor Ari jadi semakin menggila. Ridho mulai kewalahan. Sampai beberapa saat kemudian Ari benar-benar menghilang dari fokus kedua matanya, tak terkejar.

"Sialan tu anak. Beneran dia lupa."

Ridho buru-buru menepikan mobil. Segera dikeluarkannya ponsel dari saku kemeja.

"Gue pake mobil, kuya!" makinya begitu Ari mengangkat telepon.

"Sori! Sori!" Ari tersadar. Masih dengan ponsel menempel di telinga, dia lalu menoleh ke belakang. Sedan putih Ridho tak terlihat sama sekali. "Di mana posisi lo sekarang?"

"Nggak usah sekarang. Dari setengah jam lalu gue udah nggak tau posisi gue di mana. Gue kan cuma ngebuntutin elo."

"Gue balik. Lo tunggu di situ," ucap Ari dan langsung menutup telepon. Sepuluh menit kemudian dia menemukan sedan Ridho diparkir di tepi sebuah jalan. "Sori. Sori. Gue lupa kalo gue ngajak temen," katanya begitu sampai di sebelah mobil Ridho.

Ridho cuma geleng-geleng kepala. Diputarnya kunci kontak. "Ya udah, buruan. Lanjut."

Mereka melanjutkan perjalanan. Kali ini Ari menjaga laju kecepatan motornya, memastikan Ridho tetap berada di belakangnya. Sampai akhirnya mereka tiba di tempat itu. Ridho dan Oji turun dari mobil dan menatap berkeliling. Dingin udara gunung segera memeluk keduanya.

Dengan bingung keduanya mengikuti Ari yang sudah melangkah lebih dulu. Memasuki gapura batu yang tertutup rapat oleh tanaman merambat. Begitu melewati gapura tinggi itu, Ridho dan Oji kontan terpesona. Di depan mereka terbentang keindahan hasil kolaborasi tangan alam dan tangan manusia.

Sambil menikmati bentang keindahan itu, keduanya berjalan menuju satu-satunya saung yang berada di antara bangunan-bangunan yang terbuat dari bata terakota. Ari sudah duduk bersila di sana. Membelakangi mereka.

Ridho dan Oji mendekati Ari dan berdiri di hadapan cowok itu. Mereka baru saja akan membuka mulut untuk mengomentari tempat itu, namun saat mendapati kondisi Ari, detik itu juga mulut keduanya mengatup kembali.

Ari pucat. Sangat pucat. Dan seperti tidak berada di tempat.

Sesaat Ridho dan Oji saling pandang. Kemudian dengan gerakan perlahan dan hati-hati, keduanya mengambil tempat di sisi kiri dan kanan Ari. Sedikit mundur ke belakang, karena Ari benar-benar duduk di bibir lantai kayu saung itu.

Segera, hanya ada kesunyian di antara mereka. Sampai helaan napas Ari yang terdengar begitu berat sedikit memecah kesunyian itu. Cowok itu membuka ritsleting jaket hitamnya dan mengeluarkan sebuah amplop cokelat dari

baliknya. Tanpa menoleh dan tanpa mengeluarkan sedikit pun suara, dilemparnya amplop cokelat itu ke belakang.

Ridho dan Oji saling pandang. Hampir bersamaan, keduanya memundurkan posisi duduk hingga sejajar dengan posisi amplop itu terjatuh. Suara gemerisik saat amplop itu dibuka membuat Ari memejamkan kedua matanya. Ditelannya ludah susah payah.

Antara menyesal, namun juga tidak. Antara ingin tetap menjaga rahasia terbesarnya ini, namun juga ingin mengakui.

Hanya agar jika dirinya letih sewaktu-waktu, tak perlu lagi berlari mencari tempat sembunyi. Agar teriak keputusasaannya terpahami. Agar rasa frustrasinya dimengerti. Itu saja.

Keheningan pekat segera tercipta di belakang punggungnya. Isi amplop cokelat yang terbagi dalam dua bagian itu menghantam Ridho dan Oji dengan telak. Syok, membekukan keduanya saat itu juga. Dengan kondisi terbelalak maksimal, kedua mata mereka tertancap lurus-lurus pada lembaran-lembaran foto itu. Tenggorokan mereka tercekat. Tak sanggup lagi mengeluarkan suara. Kenyataan itu terlalu mencengangkan untuk bisa diterima saat itu juga.

Bahwa Ari ternyata ada dua orang!

Tidak ada yang perlu dipertanyakan. Sama sekali. Karena lembar-lembar foto itu sudah bicara teramat jelas. Secara visual, juga verbal. Karena di balik setiap lembar foto selalu ada keterangan. Sederet huruf yang jelas ditulis dengan seluruh cinta, oleh perempuan yang pasti ibu dari fokus semua foto itu. Dua wajah manis yang begitu sama dan serupa.

Ari dan Ata, Ulang Tahun Pertama. *Ari dan Ata, Ulang Ta-*

hun Kedua. Ketiga, keempat, dan seterusnya. *Ulang Tahun Kedelapan* mengakhiri lembar foto-foto itu.

Sedangkan satu bagian yang lain berisi foto-foto yang diambil tanpa latar belakang momen istimewa. Foto keseharian keduanya.

Ata lebih sering berpose dalam kostum Batman. Sedang berdiri bertolak pinggang, sedang menaiki sepedanya dengan posisi berdiri sambil nyengir lebar ke arah kamera. Bahkan sedang "terbang". Setiap foto Ata selalu memunculkan senyum geli di bibir Ridho dan Oji.

Sementara pose-pose Ari lebih sederhana. Berdiri dengan buku atau mainan di tangan dan tersenyum ke arah kamera. Atau duduk manis di atas sepedanya.

Segera terlihat perbedaan jelas di antara keduanya. Ata yang ceria dan tak bisa diam. Dan Ari yang manis dan kalem.

Beberapa saat Ridho dan Oji tepekur dalam tunduk mereka. Sesuatu pasti telah terjadi, yang serius dan menyakitkan, sehingga wajah mungil yang manis dan kalem itu bisa berubah menjadi sosok Ari yang sekarang ini.

Ata. Satu kata itu seketika mengingatkan Ridho pada dua kata yang pernah didengarnya di toilet kelas sepuluh, ketika untuk pertama kali dilihatnya Ari terpuruk. Matahari Jingga!

Kini semuanya menjadi jelas. Obsesi Ari terhadap Tari. Dan histeria Tari.

Sambil memasukkan kembali lembar foto-foto itu ke dalam amplop, Ridho menatap punggung di depannya. Dua tahun lebih berteman dekat, meskipun baru kelas dua belas ini mereka sekelas, Ridho selalu bisa merasakan kawan karibnya ini sebenarnya menyimpan tangis yang mengkristal.

Di balik ketenangannya, Ari adalah magma berjalan. Namun jauh di balik kemarahannya yang mendidih itu, ada luka bernanah. Yang akut.

Ari sengaja terus membelakangi kedua kawan karibnya itu. Dia tak ingin menoleh, karena inilah wajahnya yang sebenarnya. Asap rokok mengepul tanpa henti dari bibirnya. Setiap kali satu batang habis terisap, saat itu juga batang berikutnya langsung menyusul.

Perlahan Ridho memajukan duduknya hingga sejajar dengan Ari. Dengan hati-hati diletakkannya amplop cokelat itu di sebelah Ari. Oji melakukan hal yang sama, menyejajari Ari di sisi yang lain.

Ridho bukan perokok. Bahkan bisa dibilang dia anti tembakau. Tapi beberapa kali demi Ari, disingkirkannya salah satu prinsipnya itu. Saat ini termasuk pengecualian itu. Diraihnya kotak rokok Ari lalu diambilnya sebatang. Oji melakukan hal yang sama, dengan rokok miliknya sendiri.

Hening. Gelombang pegunungan dengan hutan hijau di kejauhan menjadi fokus tatapan ketiganya dalam diam. Sampai kemudian Ridho mengeluarkan suara. Dengan intonasi yang punya banyak makna.

Empati. Jangan dijawab kalau itu semakin melukai. Terpuruklah kalau memang batas akhir kekuatan itu di sini. Karena untuk hal-hal itulah seorang kawan dihadirkan.

"Ke mana dia?"

Ari menelan ludah. Perlahan kedua matanya terpejam. Ada jeda cukup panjang sejak tanya itu dengan hati-hati dihadirkan dan jawabnya kemudian diberikan. Lirih, tersendat susah payah dan berulang kali terputus.

Ridho dan Oji sampai merasa mereka sedang melakukan

penganiayaan dan penyiksaan terhadap Ari. Namun mereka juga tahu, pada akhirnya itu justru akan melegakan.

Cerita itu akhirnya usai. Rahasia itu akhirnya terurai. Benteng pertahanan itu akhirnya runtuh.

Ari semakin pucat, namun ada kelegaan besar yang dia rasakan. Juga perasaan ringan. Seakan seluruh bebannya selama ini hilang. Cowok itu kembali memejamkan kedua matanya. Disangganya kedua lengan tempat kesepuluh jarinya saling bertaut, ditundukkannya kepala dalam-dalam. Ketika kemudian kepala itu terangkat, mulai ada rona di mukanya. Tidak lagi sepucat tadi. Dengan kepala sedikit dimiringkan, ditatapnya Ridho.

"Terima kasih," suara beratnya mengucap lirih, namun sungguh-sungguh. Kemudian ganti ditatapnya sahabatnya yang lain.

"*Thanks* banget, Ji."

Kedua karibnya tersenyum. Bersamaan mereka mengulurkan tangan dan merangkulnya.

"Yuk, balik," ajak Ridho. "Kita cari tempat cabut yang asyik. Tapi mending lo tidur dulu sebentar. Terserah mau di tempat Oji atau di rumah gue. Hari ini lagi kosong."

"Di rumah gue aja deh," kata Oji langsung. "Gue mau bikin puisi cinta. Buat Bu Sam. Soalnya kalo kita cabut bertiga barengan gini, kayaknya besok dia nggak bakalan berenti ngomel kalo kita belom pingsan."

Ridho tertawa, tapi tak lama tawanya terhenti karena ada tawa lain yang mendadak terdengar. Tawa yang begitu geli, keluar dari mulut Ari. Kedua bahu Ari bahkan sampai berguncang. Ridho dan Oji saling pandang diam-diam. Lega mendengar tawa itu.

Setelah tawanya reda, Ari menarik napas panjang lalu

mengembuskannya kuat-kuat. Ditatapnya kedua kawan karibnya itu bergantian, dengan permintaan maaf.

"Sori, besok gue nggak masuk. Mau ngilang sebentar."

Sesaat Ridho dan Oji terdiam, kemudian keduanya mengangguk bersamaan.

"Iya, lo mending pergi dulu. Ke mana gitu, biar agak tenang." Ridho menepuk-nepuk bahunya. Diulurkannya satu tangannya. "Sini, gue bawa motor lo."

Ari merogoh saku celana panjangnya. Diserahkannya kunci motornya ke Ridho.

"Lo bawa mobil gue, Ji." Ridho ganti melemparkan kunci mobilnya ke Oji.

Kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Di atas motor Ari, yang sengaja dibuatnya melaju dengan kecepatan sedang, sebentar-sebentar Ridho menoleh ke belakang. Ketika dilihatnya Ari jatuh tertidur di sebelah Oji, kelegaan terlihat jelas di wajah Ridho.

Oji tersenyum dan mengacungkan jempol kanannya. Ridho membalas, juga dengan senyum dan acungan jempol kanan. Kemudian cowok itu menurunkan kaca helm, memusatkan perhatiannya ke depan dan tidak menoleh ke belakang lagi.

11

Hari keberangkatan Ari ke Bali…

ARI tidak ingat lagi sudah berapa lama dia berdiri di depan pagar rumah Tari. Setelah apa yang dilakukannya, dia merasa tidak pantas bahkan untuk sekadar mengucapkan salam agar kedatangannya diketahui.

Karena itu dia memilih berdiri diam. Meskipun itu bisa membuat kehadirannya baru diketahui berjam-jam kemudian, dia tidak peduli. Karena memang itulah yang pantas diterimanya.

Setelah dua jam lebih berkutat di dapur, menyelesaikan salah satu kewajibannya, mama Tari beranjak menuju ruang jahit. Wanita itu tersentak kaget saat tanpa sengaja menoleh ke luar jendela dan mendapati Ari berdiri di luar pintu pagar rumahnya, di tepi jalan. Cepat-cepat dibukanya pintu depan.

"Ari?" sapanya dengan intonasi yang sarat keheranan, sambil berjalan mendekat. "Sejak kapan kamu berdiri di situ? Kenapa nggak masuk?"

Ari menatap wanita paruh baya itu, yang dalam beberapa hal begitu mirip dengan ibunya sendiri. Tenggorokannya mendadak tercekat. Ditelannya ludah susah payah. Ketika tak didapatinya sedikit pun kemarahan, dadanya jadi semakin ditikam rasa bersalah dan penyesalan.

Mama Tari sudah akan menyuruhnya masuk, namun sorot kedua mata Ari seketika membuatnya membatalkan keinginannya.

"Tante… saya…" Ari menelan ludah. "Saya minta maaf." Suara beratnya nyaris selirih bisikan angin. Bergetar hebat. Begitu susah payah terucap.

Kedua mata Ari yang terus menatap mama Tari itu kini mulai terbungkus selaput bening.

"Saya betul-betul minta maaf, Tan," ucap Ari lagi, dengan suara tetap selirih embusan angin, namun dengan getar yang makin menghebat karena ketidakmampuannya untuk meredam.

Cowok itu kemudian menundukkan kepala, lalu membungkukkan punggungnya rendah-rendah. Memberikan pada tanah yang dipijaknya bening dua tetes air mata. Bentuk seluruh penyesalan atas semua yang telah dilakukannya. Kemudian ditegakkannya kembali punggungnya. Berbalik cepat. Dan pergi.

Mama Tari mengikuti kepergian Ari dengan keprihatinan dan pengertian seorang ibu. Ada keinginan untuk menahannya agar tetap tinggal, tapi ditahannya karena dia sangat menyadari Ari harus menemukan jalannya sendiri. Dalam sebagian besar waktu, Ari telah hidup dalam pusaran badai. Dikungkung oleh kegelapan dan terbutakan oleh kemarahan. Dia hanya ingin bisa keluar. Sama sekali bukan masalah salah atau benar.

Anak laki-laki itu sama sekali tidak menghancurkan sebidang dinding. Dia hanya telah menemukan sebuah pintu. Kesalahannya adalah ketidaksabarannya untuk menunggu sampai pintu itu membuka dengan sendirinya. Hanya itu.

Menghilangnya Ari dari sekolah cukup ampuh untuk meredakan kemarahan Tari. Perlahan-lahan sosok cowok itu dan semua peristiwa yang berkaitan dengannya tidak lagi menempati sebagian besar ruang dalam hati dan pikiran Tari. Perlahan-lahan pula ritme hidup Tari kembali normal.

Hanya di ruang kepsek dan guru, menghilangnya Ari jadi bahan diskusi dan pembicaraan ramai. Ridho dan Oji, dua orang yang tahu di mana Ari berada, memilih bungkam.

Ketika suatu siang keduanya melintas di depan ruang guru dan mendengar sebagian percakapan seputar usaha untuk mengetahui keberadaan siswa paling bermasalah itu, Ridho dan Oji saling pandang sambil nyengir lebar. Tambah sepakat untuk diam. Karena percuma dikasih tau juga. Menyeret Ari masuk dari koridor ke kelas aja para guru itu lebih sering gagal. Apalagi manggil tu anak pulang dari Bali!

Tuhan menegur umat-Nya dengan banyak cara. Dengan banyak cara juga Dia mengetuk kekerasan hati mereka dan meminta untuk memaafkan satu sama lain.

Tari terpaku di depan teve sejak sepuluh menit yang lalu. Jarinya salah menekan nomor pada *remote* dan tiba-tiba saja

di depannya muncul sebentuk wajah. Wajah tirus dan letih seorang pengamen kecil yang legam terbakar matahari, yang menatap ke arah kamera dengan takut-takut bercampur malu.

Kamera lalu bergerak. Seorang reporter cantik berdiri di sebelah pengamen jalanan itu. Satu tangannya merangkul bahu si pengamen.

"Hari Anak Nasional belum lama berlalu dan sebentar lagi kita akan merayakan hari kemerdekaan negara ini," ucapnya ke arah kamera. "Berpuluh-puluh tahun yang lalu kita berhasil memenangi perang panjang melawan penjajahan. Setelah tiga setengah abad, akhirnya kita menjadi bangsa yang merdeka. Namun ada perang yang lain. Perang yang jika gagal kita menangi, kemerdekaan yang dulu kita raih dengan susah payah akan sia-sia."

Reporter itu diam sejenak.

"Kemiskinan!" lanjutnya kemudian dengan penekanan. "Kemiskinan telah menyebabkan banyak anak Indonesia terdampar di jalan, atau menjadi pekerja anak di berbagai tempat."

Tari sama sekali tidak menyimak kata-kata reporter itu. Perhatiannya tertuju pada anak laki-laki kecil itu. Berdiri canggung di sebelah reporter cantik yang tampak begitu cemerlang, anak laki-laki itu jadi semakin terlihat menyedihkan.

"Namanya Toro," ucap reporter itu. Dan bergulirlah kisah Toro.

Asalnya dari Kebumen, satu kota kecil di Jawa Tengah. Kemiskinan telah mengubah sang ayah menjadi sosok emosional dan pemarah. Kerap kali sang ayah melampiaskannya justru kepada orang-orang terdekat—keluarganya sendiri.

Kekerasan dan penganiayaan panjang membuat sang istri tidak tahan dan akhirnya pergi dari rumah. Perempuan itu kemudian memutuskan untuk mengadu nasib ke Jakarta, membawa serta bayinya, tapi terpaksa meninggalkan anak pertamanya bersama sang nenek.

Yang tidak pernah diketahuinya, anak pertamanya, Toro, mendengar ucapannya dan langsung memutuskan untuk menyusul begitu dia tidak melihat ibunya selama dua hari berturut-turut. Dengan menumpang kereta api, tentu saja sebagai penumpang gelap, Toro nekat berangkat ke Jakarta. Pikiran kanak-kanaknya begitu yakin dia akan berhasil menemukan ibunya, karena dulu sekali saat orangtuanya masih rukun, mereka pernah pergi ke Jakarta untuk mengunjungi salah seorang sanak famili. Dulu ada satu tempat yang mereka sekeluarga kunjungi sampai berjam-jam. Monas.

Ke sanalah Toro kecil langsung menuju begitu kereta berhenti di Stasiun Senen. Taman Monas. Ke sebatang pohon yang berdiri di tepi kolam air mancur. Tempat dulu sekali ibunya pernah membentangkan selembar tikar lalu duduk berjam-jam menungguinya bermain.

Namun tempat itu kosong. Kalaupun terisi, selalu bukan oleh orang yang sedang dia cari. Toro kecil tetap menunggu. Dia belum mengerti, Jakarta bukan Kebumen. Jakarta amat sangat luas dan penuh dengan orang-orang yang tidak peduli. Ratusan anak terdampar di jalan-jalan ibu kota negara ini, hingga tambahan satu anak lagi sama sekali tidak akan menjadi perhatian.

Dua tahun berlalu, jalan-jalan raya di sekitar Monas kini menjadi rumah bagi Toro. Mengubahnya dari anak rumahan yang bersih dan terawat serta masih punya masa depan

menjadi anak jalanan lusuh yang telantar dan tidak diacuhkan. Namun anak itu masih berharap, suatu saat nanti akan ada keajaiban.

Reporter cantik itu melepaskan rangkulannya kemudian berlutut di depan Toro.

"Toro mau bilang apa sama Ibu? Mudah-mudahan Ibu menonton acara ini," ucapnya lembut.

Toro menunduk. Tersendat tangis yang ditahan sebisanya, sederet kalimat kemudian keluar dari bibirnya. Kalimat yang diucapkan dengan begitu lirih dan terbata-bata, hingga reporter itu harus mendekatkan mikrofon sedekat mungkin ke bibir mungil di depannya.

Kangennya pada sang ibu. Harapannya untuk bisa kembali bertemu. Apa-apa saja yang ingin dilakukannya bersama ibunya seandainya mereka nanti bertemu.

Kalimat Toro terputus. Ditelannya tangisnya dengan susah payah. Dengan kedua telapak tangan, dihapusnya air mata yang mengalir. Meninggalkan noda kotor di wajahnya yang sudah kusam. Ketika kemudian dia lanjutkan kalimatnya, suaranya menjadi semakin lirih.

"Mudah-mudahan Ibu sekarang hidupnya seneng. Mudah-mudahan Ibu sehat. Mudah-mudahan Ibu nggak sering nangis lagi kayak dulu. Dan mudah-mudahan Ibu nggak lupa sama Toro."

"Sudah? Itu aja?" tanya reporter itu dengan suara yang semakin lembut, setelah menunggu beberapa saat dan tidak ada lagi suara Toro yang terdengar.

"Iya." Toro mengangguk.

Tari terpaku. Sepasang matanya menatap nanar. Lurus pada layar televisi, seperti tidak bisa dialihkan.

Kisah klasik. Terlalu sering terjadi. Namun bukan itu

yang membuat Tari terpaku menatap televisi. Usia Toro baru sepuluh tahun. Masih kecil. Saat nekat dia tinggalkan rumah demi mencari sang ibu, usianya bahkan lebih kecil lagi. Delapan tahun.

Ketika ibu dan saudara kembarnya dipaksa pergi, ketika mendadak dia ditinggalkan, Ari juga baru berumur delapan tahun. Namun karena tidak tahu ke mana mesti mencari, Ari melakukan satu usaha yang menurut pikiran kanak-kanaknya pada saat itu akan membuat keduanya kembali. Dia memutuskan untuk menjadi Ata dan melakukan semua kenakalan seperti yang pernah dilakukan saudara kembarnya itu.

Sama seperti Toro, yang menunggu bertahun-tahun hingga hari ini, Ari juga telah bertahun-tahun membekukan dirinya sendiri. Menjadi orang lain hingga hari ini. Keduanya memeluk erat harapan yang sama. Bisa bertemu ibu mereka kembali suatu saat nanti.

Dengan bibir bawah tergigit kuat-kuat, Tari mematikan televisi. Cewek itu kemudian bangkit berdiri dan berjalan ke kamar. Ditutupnya pintu di belakangnya perlahan. Perlahan pula tubuhnya luruh ke lantai. Dipeluk keheningan, dalam kamar yang lampunya sengaja tidak ingin dia nyalakan, Tari meringkuk di lantai.

Lama, cewek itu duduk meringkuk memeluk lutut, bersandar pada pintu kamarnya. Toro, kegelapan, dan keheningan perlahan membuat Tari akhirnya mengerti, mengerti dengan sungguh-sungguh mengerti, hidup seperti apa yang selama ini dijalani Ari. Seketika itu juga di matanya, Ari bukan lagi sang aktor autodidak dengan talenta cemerlang.

Perlahan pula Tari mengerti akan satu hal lagi. Ari kese-

pian. Dia tidak bisa menceritakan itu, atau mungkin juga tidak ingin. Karena menceritakan semuanya berarti akan meruntuhkan segala pertahanan diri. Pertahanan yang dibangun bertahun-tahun, yang sebenarnya tidak terlalu kuat karena retak di sana-sini.

Sekarang Tari juga mengerti, kenapa cowok itu gemar sekali membuat keonaran di sekolah. Hobi memancing kekesalan bahkan kemarahan guru-guru. Karena satu bentakan atau teriakan marah dari seorang guru, siapa pun dia, jadi terasa sedikit meringankan beban kesepian itu, jadi sedikit mengikis sunyi dari lubang besarnya yang selalu menganga.

Ketika sampai pada kesadaran itu, kemarahan Tari menguap. Setelah bertahun-tahun menjadi Ata, kembali menjadi diri sendiri pasti akan teramat sangat sulit bagi Ari.

Mungkin saat ini Ari sedang berlatih kembali menjadi dirinya sendiri di tempat lain. Di depan orang-orang yang tidak mengenalnya, agar gagal atau berhasil bisa dengan pasti diketahuinya.

Dugaan itu menguapkan sisa-sisa kemarahan Tari. Menghilangkannya sama sekali dan mulai menghadirkan rasa bersalah.

"Kenapa gue nggak nyoba ngerti ya?" bisiknya menyalahkan diri sendiri. "Padahal waktu jadi Ata dia udah nyeritain semuanya."

Tari menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan-pelan. Perlahan dia bangkit berdiri. Tangannya lalu meraba-raba dalam gelap, mencari tombol lampu. Dengan sepasang mata menyipit karena ruangan yang mendadak terang benderang, ditatapnya jam yang tergantung di dinding. Hampir menjelang pukul dua belas malam. Cewek itu

menduga-duga apakah Ari sudah terlelap atau masih terjaga.

Diraihnya ponselnya yang menggeletak di atas meja belajar. Kemudian dengan gerakan perlahan, karena keraguan dan tekad yang saling berperang, dicarinya nama Ari di daftar kontak.

Menekan nama itu ternyata butuh kekuatan yang lebih besar lagi. Tubuh Tari nyaris mendingin saat kemudian diketiknya sederet huruf. Selesai. Hanya dua kalimat pendek. Tari menatap layar ponselnya. Tanpa sadar digigitnya bibir, seiring detak jantungnya yang mendadak jadi cepat. Dan saat ditekannya pilihan "Kirim", Tari melakukannya dengan kedua mata yang nyaris terpejam. Jari-jarinya yang menggenggam ponsel nyaris sedingin es. Beberapa detik kemudian…

Terkirim!

Satu kata itu membuat Tari jatuh terduduk di tempat tidur.

SMS itu masuk di tengah ingar-bingar musik hip-hop. DJ profesional membuat *dance floor* jadi panas. Ari berada di sana. Di tengah musik yang mengentak, di bawah sorot lampu remang-remang dan dalam cengkeraman alkohol. Di antara teman-teman Bali-nya yang juga sama-sama sedang dalam proses meninggalkan ambang kesadaran masing-masing.

Ari bisa merasakan getaran di pahanya yang berasal dari ponsel di dalam saku. Ada SMS masuk, tapi dia sama sekali tidak punya keinginan untuk mengeluarkan benda itu dari sana. Paling-paling dari Jakarta. Siapa pun sang pengirim

dan apa pun isinya, dia sedang tidak ingin berhubungan dengan kota itu.

Di Jakarta, di dalam kamarnya, Tari berada dalam tikaman kegelisahan yang benar-benar menyiksa, yang membuatnya tak mampu melakukan apa pun selain duduk bengong di tepi tempat tidur—atau berjalan mondar-mandir—dengan napas yang sebentar-sebentar ditarik dalam-dalam lalu diembuskan perlahan.

Sebentar-sebentar cewek itu melakukan tindakan bodoh. Meraih ponselnya lalu menatap layarnya dalam harap dan kecemasan, meskipun tahu dia tidak akan menemukan apa-apa di sana karena ponselnya terus membisu. Sampai jam di dinding kamarnya berdentang satu kali, ponselnya tetap membisu. Tidak ada SMS masuk dari siapa pun, apalagi dari Ari.

Ketika satu jam lagi telah terlewat dan tidak juga ada SMS balasan, dia merasa kecewa tapi juga lega, karena sejujurnya dia tidak siap menerima balasan.

Tari berdiri dan mulai membereskan buku-bukunya. Tengah malam telah lama lewat dan saat ini waktu sedang menuju dini hari. Kalau tidak buru-buru tidur, besok pasti bangun kesiangan. Namun, ternyata Tari mendapati dirinya jadi dicekam kegelisahan. Kedua matanya tidak mau terpejam. Dan jauh di dalam hati, dia tidak bisa menyangkal, dia ingin ponselnya bergetar. Mengirimkan balasan dari Ari yang sekarang entah di mana.

Ketika akhirnya Tari jatuh tertidur, waktu sudah menunjukkan nyaris pukul tiga dini hari. Pada saat yang bersamaan, Ari baru saja meninggalkan kafe tempatnya sejak beberapa jam lalu, melarikan diri dari kenyataan. Dia berjalan

terhuyung-huyung di sepanjang trotoar. Berangkulan dengan teman-temannya dan tenggelam dalam euforia semu.

Hanya Wayan yang masih sepenuhnya sadar. Berjalan sendiri di posisi paling belakang, diawasinya teman-temannya, terutama Ari. Bertahun-tahun mengenal Ari, Wayan tahu dengan baik kapan dirinya bisa ikut-ikutan lupa diri dan kapan harus menjaga kawannya yang satu ini.

Keesokan paginya Tari baru terbangun setelah Geo memukulnya dengan bantal keras-keras.

"Kebo banget sih?" Geo menatap kakaknya dengan kesal. "Alarm ponsel, jam beker, sampe teriakan mamah, nggak ada yang mempan. Udah jam setengah enam lewat, tau!"

Tari tersentak dan langsung melompat turun dari tempat tidur. Mendadak dia teringat apa yang telah membuatnya sulit memejamkan mata semalam. Seketika disambarnya ponselnya dan raut kecewa langsung muncul begitu didapatinya layar ponselnya tetap kosong.

Bagusnya, bangun amat sangat terlambat membuat Tari tidak sempat lagi memikirkan kekecewaannya terlalu lama. Buru-buru dia berlari ke kamar mandi. Setelah mandi kilat dan segala aktivitas rutin pagi hari yang juga dilakukan serbakilat, Tari langsung berlari keluar rumah tanpa sempat sarapan. Hanya seteguk teh manis hangat yang sempat diminumnya, setelah itu dia pamit pada kedua orangtuanya.

Namun, tak urung ketiadaan respons dari Ari membuat cewek itu jadi murung. Akhirnya dia tidak tahan lagi dan pada jam istirahat pertama diceritakannya semuanya pada Fio.

"Elo SMS lagi aja," saran Fio dengan nada hati-hati.

Tari menggeleng lemah. "Nggak ah. Yang semalem aja nggak dibales."

Keduanya lalu terdiam.

Pada waktu yang sama, di Denpasar, Ari terbangun. Dia kontan mengerang. Dipeganginya kepalanya yang seperti dihantam palu keras-keras dengan kedua telapak tangan.

Rasa mual yang benar-benar hebat kemudian memaksanya bangun dari tempat tidur. Terhuyung-huyung cowok itu berlari ke kamar mandi dan muntah habis-habisan. Kemudian dia kembali ke tempat tidur dan melemparkan diri di sana.

"Pada ke mana sih tu kuya-kuya?" gerutunya saat menyadari tak ada seorang pun di ruangan itu kecuali dirinya sendiri. "WOIII! AMBILIN GUE MINUM!" serunya parau. Sepi. "Sialan, beneran nggak ada orang!"

Akhirnya Ari pasrah mendapati dirinya hanya sendirian. Dengan kedua tangan, ditekannya tempurung kepalanya keras-keras. Berusaha agar sakit kepala yang nyaris bikin gila itu bisa teredam sedikit saja. Ditatapnya langit-langit kamar dengan pandangan yang seperti berputar.

Samar-samar dia teringat ada SMS masuk semalam. Dirabanya saku celana jinsnya dan dikeluarkannya ponselnya dari sana. Sederet dugaan muncul di kepala. Oji yang melaporkan kemarahan guru-guru, Ridho yang mengingatkan bahwa mereka ada janji tanding futsal, atau teman-temannya yang lain. Atau bisa juga cewek gembong The Scissors, Veronica, atau cewek-cewek lain yang selama ini berada di sekitarnya. Yang tidak bosan memberinya perhatian. Yang kadang membuatnya muak. Kalau saja memukul cewek bukan pantangan untuknya, rasanya ingin sekali diberinya mereka satu atau dua jotosan agar menjauh.

Namun, ternyata yang tertera di layar ponselnya adalah satu nama yang tidak pernah diduganya akan muncul di sana. Tari. Matahari!

Ari terpana. Seketika dia bangkit dari posisi tidur dan dengan tergesa membuka SMS yang tidak terduga itu.

Lo baik2 aja kan? Maaf ya.

Ari tertegun. Nanar ditatapnya kalimat sangat pendek itu. Kepalanya yang seperti dihantam palu karena *hangover* berat seketika terlupakan. Seperti arca batu, cowok itu duduk membeku. Kedua matanya menatap layar ponsel, lurus dan intens, meyakinkan diri bahwa SMS itu adalah nyata dan tidak akan berubah jadi ilusi begitu dia kedipkan mata.

Beberapa saat kemudian Ari kembali ke realitas. Namun, kali ini dengan hati yang mendadak menghangat dan beban pikiran yang jadi ringan. Meskipun rasa sakit di kepalanya kembali menghantam, sama sekali tidak ada keinginan untuk kembali menggeletakkan diri di tempat tidur, seperti yang selalu dilakukannya setelah melewatkan malam dengan menenggak alkohol. Ari malah merasa bersemangat.

Sambil menekan puncak kepalanya dengan satu tangan, diteleponnya Wayan.

"Oi, Yan," ucapnya dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur.

"Oh, udah sadar?" sambut Wayan. "Tadi Made aku suruh ngecek, katanya kamu masih pingsan."

"Barusan. Yan, tolong cariin gue tiket balik ke Jakarta ya."

"Kapan?"

"Sekarang."

"What!?" di seberang, Wayan kontan memekik. "Kita kan mau nyeberang ke Nusa Penida. Anak-anak lagi pada nge-

cek motor tuh. Semuanya udah siap. Tinggal nunggu penyandang dananya sadar aja. Ini usul kamu lho."

"Gue *hangover* berat nih. Kayaknya nggak bisa jalan jauh. Apalagi bawa motor," Ari mencoba berkilah.

"Alaaaah, gampang itu. Ntar aku yang bawa motor. Kamu duduk manis aja di belakang. Pegangan, jangan sampai jatuh."

"Sori banget. Tapi gue bener-bener harus pulang."

"Mau ngapain sih? Bapakmu itu kan nggak peduli anaknya ada di mana. Mau sekolah? Besok Sabtu."

"Ck!" Ari berdecak. "Bukan soal Bokap. Ada yang harus gue kerjain. Nusa Penida bisa besok-besok."

"Bukan Nusa Penida yang aku pikirin. Kondisimu itu."

"Nanti siang juga udah mendingan."

"Maksudku bukan *hangover*. Kamu ingat nggak, semalam itu habis berapa gelas, hah?"

Jelas Ari tidak ingat. Yang masih dia ingat dengan jelas cuma dia harus minum. Minum dan minum dan minum.

"Kalo nggak terlalu penting, nggak usah buru-buru," suara Wayan melunak. "Aku cemas sama kondisimu. Besok aja. Aku cariin penerbangan yang paling pagi. Tapi janji, nggak ada alkohol!"

Ari terdiam. Hanya satu SMS singkat. Berisi kalimat yang sangat biasa pula. Jadi memang lebih baik tidak mempertaruhkan hatinya yang sudah berantakan. Pulang untuk sesuatu yang masih menjadi praduga, apalagi harapan.

Setelah beberapa saat sambungan telepon seluler itu menggantung dalam keheningan, akhirnya Ari menyetujui usul Wayan.

"*Betewe*, gue lo taro di mana nih?"

"Penginapan. Sori, di rumahku lagi banyak tamu. Men-

dadak banget datengnya. Yang punya penginapan temenku kok. Jadi santai aja kamu di situ. Kalau mau keluar kamu bel aja si Made, temenku itu. Semalam kamu aku kunciin dari luar. Takut macem-macem."

Kalimat terakhir Wayan kontan membuat kening Ari mengerut.

"Emang gue ngapain?"

"Kalo aku ceritain, malu kamu nanti." Wayan terkekeh pelan. "Jadi, aku jemput jam berapa?"

"Hmm... satu jam lagi deh."

"Oke."

Akhirnya hari itu berlalu seperti rencana semula. Rencana yang disusun oleh Ari. Teman-teman Bali-nya hanya menyetujui, karena kekacauan Ari sudah terlihat jelas sejak mereka jemput cowok itu di bandara hampir seminggu yang lalu. Lama mengenal Ari, sama seperti Wayan, membuat mereka tahu dengan sangat baik bagaimana cara memperlakukan kawan dari Jakarta yang hidupnya berantakan itu.

Namun SMS Tari membuat Ari tidak fokus melakukan apa pun. Menjelang sore keinginan Ari untuk pulang ke Jakarta sudah tidak bisa dicegah lagi. Wayan dan semua teman yang menemaninya selama di Bali akhirnya menyerah.

Pukul 21.00 WITA, diantar teman-temannya Ari berlari secepat-cepatnya memasuki bandara. Pesawat sudah *boarding*. Tinggal menunggu seorang penumpang yang memesan tiket pada detik-detik terakhir, yang berhasil mendapatkan tempat berkat koneksi Wayan.

Di pintu keberangkatan mereka berhenti. Sambil menepuk punggung teman-temannya satu per satu, Ari mengucapkan terima kasih. Kemudian dia balik badan dan berlari masuk

ke ruang *check-in*. Pesawat itu *landing* di Bandara Soekarno-Hatta pukul 21.30 WIB.

Ari langsung meninggalkan kursinya dan jadi orang pertama yang berdiri di depan pintu pesawat, di sebelah seorang awak kabin. Begitu pintu itu terbuka, dituruninya anak tangga tiga-tiga sekaligus. Melompati empat sisanya dan berlari di sepanjang landasan menuju pintu kedatangan.

Cowok itu langsung menerobos masuk ke sebuah taksi yang berhenti tepat di depan pintu kedatangan, yang baru saja menurunkan seorang penumpang. Disebutkannya alamat Tari dan dimintanya sang sopir untuk ngebut. Di sepanjang jalan cowok itu dicekam kegelisahan. Rasanya ingin diteriakinya si sopir taksi untuk melaju lebih cepat.

Namun menjelang sampai tujuan, Ari baru menyadari dia tidak punya alasan kuat untuk menemui Tari. Apa yang harus dikatakannya untuk SMS dari cewek itu yang efeknya melegakannya?

Ari tersentak. Mendadak muncul rasa cemas dan kekuatiran. Gimana kalau ternyata itu SMS salah kirim? Karena sampai saat ini, hampir dua puluh tiga jam sejak SMS itu dikirimkan, tidak ada SMS lagi.

Dugaan itu seketika menyurutkan langkah Ari. Jam di pergelangan tangan membantunya memutuskan tindakan yang harus diambilnya. Dua puluh menit telah berlalu dari pukul sepuluh malam. Terlalu larut untuk bertamu, apalagi tanpa alasan kuat.

Taksi berhenti di mulut jalan kecil yang menuju rumah Tari. Cowok itu turun dan menuju rumah Tari dengan berjalan kaki. Ada sebuah jalan kecil di samping rumah Tari, yang hanya bisa dilalui pejalan kaki. Ke sanalah Ari menuju.

Dan langkah Ari terhenti. Di sanalah dia—cewek yang

sangat ingin dilihatnya—duduk di belakang meja belajar dengan kepala menunduk dalam-dalam. Serius mengerjakan sesuatu entah apa.

Ari melangkah menuju sebatang pohon yang tumbuh di halaman samping rumah Tari yang tidak begitu luas. Batangnya yang tumbuh miring membuat pohon itu kemudian disatukan dengan pagar.

Cowok itu menyembunyikan diri di bawah kegelapan bayangan pohon agar bisa menatap Tari dengan leluasa. Setelah beberapa saat, Ari baru tahu apa yang dilakukan cewek itu. Bermain *puzzle*.

Melihat keseriusan Tari mencermati setiap potongan sebelum meletakkannya pada sebuah bidang tempat potongan-potongan yang tepat telah tersusun membuat Ari jadi yakin itu memang SMS salah kirim. Karena dilihatnya cewek itu begitu santai, rileks, dan lupa pada sekelilingnya.

Ari tidak tahu, Tari penggila *puzzle*. Sepuluh set permainan *puzzle* yang rumit tersimpan dalam sebuah kotak di bawah tempat tidurnya. Dan permainan itu selalu jadi caranya melarikan diri saat merasa gelisah, sedih, cemas, marah, dan perasaan apa pun yang membuatnya tak tenang.

Tari bukan rileks. Ari juga tidak tahu itu. Dia tidak menyaksikan kondisi Tari sebelum potongan-potongan *puzzle* itu berhasil mengambil alih semua kegelisahannya sejak tayangan televisi kemarin menjatuhkan kesadarannya secara tiba-tiba.

Dalam enam puluh menit rentang waktu yang terjadi dalam satu jam, yang dilakukan Tari adalah menghela napas panjang, berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya yang tidak begitu luas, menyambar ponselnya lalu menatap layarnya dengan beban harapan yang makin lama terasa makin

memberatkan hati dan pikiran, serta menggeletakkan diri di atas tempat tidur dengan mata terbuka lebar atau menatap langit dari ambang jendela.

Sedangkan variasi tindakan lain selain tindakan-tindakan itu adalah menelepon Fio lalu menanyakan dugaan teman semejanya itu di mana kira-kira Ari berada, apa yang sedang dilakukannya, kapan kira-kira dia akan muncul di sekolah lagi, apakah cowok itu sehat-sehat saja, dan dugaan-dugaan lain yang semakin lama didiskusikan, daftarnya jadi semakin panjang dan sama sekali tidak membuat perasaannya jadi lebih baik.

Berdoa adalah variasi tindakan yang lain lagi. Entah sudah berapa kali Tari berdoa sejak kesadaran itu datang. Doa yang sungguh-sungguh tulus. Untuk Ari, di mana pun cowok itu saat ini berada. Semoga dia sehat, semoga cepat pulang, semoga saat ini dia tidak sedang sendirian, semoga jika bertemu lagi mereka masih bisa saling bicara. Semoga segalanya masih bisa diperbaiki.

Variasi tindakan Tari yang lain adalah menatap nama teman sekelasnya, Nyoman, di daftar kontak ponselnya. Disusul "iya" dan "jangan" yang berperang hebat di dalam kepala saat keinginan melemparkan saran, barangkali melalui teman-teman kelas sebelas Nyoman yang seabrek banyaknya bisa didapatkannya nomor telepon Ridho atau Oji. Dua orang yang terdekat dengan Ari itu pasti mengetahui di mana cowok itu berada. Pada akhirnya "jangan"-lah yang selalu menang.

Sedangkan variasi tindakan Tari yang paling emosional adalah meringkuk di antara tempat tidur dan dinding, melipat kedua lutut lalu menyembunyikan mukanya di sana, saat beban emosi dan pikiran memuncak dan rasanya dia ingin menangis untuk melepaskan semua.

Ari tidak menyaksikan semua itu. Cowok itu baru datang setelah lima set permainan *puzzle* yang rumit dan dilakukan Tari secara maraton sejak berjam-jam lalu berhasil mengambil alih semua kegelisahan itu.

Saat ini Tari sedang menyelesaikan *puzzle* keenam, yang tersulit dari seluruh koleksi *puzzle*-nya. Bergambar pemandangan alam khas Eropa dalam bentuk lukisan, *puzzle* ini mempunyai kepingan sebanyak seribu buah!

Meskipun begitu, berkali-kali, di tengah permainan, semua rasa itu berhasil menyeruak dan sesaat mengambil kembali semua kendali. Seperti yang kemudian disaksikan Ari, tapi sayangnya dia tidak mengetahui.

Dengan kepala tetap menunduk, Tari menghela napas saat dugaan-dugaan itu kembali muncul. Ari pasti marah. Atau Ari pasti sudah tidak mau peduli lagi, karena urusan yang kemarin itu dianggapnya sudah selesai. Karena cowok itu sudah minta maaf berkali-kali tapi dirinya tidak juga mau memaafkan.

Ingat itu, Tari jadi menyesal. Seandainya saja dia tidak terlalu menuruti emosi dan mau memikirkan dengan lebih jernih alasan Ari melakukan kebohongan itu. Karena sebagai Ata, Ari telah menceritakan semuanya. Meskipun dengan banyak kiasan dan metafora yang membingungkan.

"Tapi udahlah. Udah telat," bisik Tari. Digelengkannya kepala kuat-kuat, lalu dipaksanya konsentrasinya yang sempat buyar itu kembali pada potongan *puzzle* yang berserakan di depannya.

Sayangnya malam membuat Ari tidak bisa menangkap kesedihan itu. Sementara Tari tidak menyadari, seseorang yang menjadi sumber kesedihan dan sesalnya berada tidak

jauh di luar kamarnya dan sedang dicekam kegelisahan yang sama.

Menjelang pukul satu dini hari, Tari mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Enam set permainan *puzzle* yang sulit berhasil dia selesaikan. Capek, tapi sayangnya tidak seperti harapannya: matanya sama sekali belum mengantuk. Dan begitu perhatiannya tidak lagi teralihkan, kembali ingatan Tari melayang pada Ari.

Ditatapnya ponsel yang dia letakkan tidak jauh dari potongan *puzzle* yang tadi berserakan, tanpa keinginan un-tuk meraihnya. Karena dia tahu, tidak akan dia temukan apa yang dia harapkan di layarnya—SMS balasan dari Ari—karena ponselnya itu terus membisu.

Tanpa semangat, Tari kemudian bangkit berdiri dan mencondongkan tubuhnya ke ambang jendela. Diulurkannya kedua tangan, meraih kedua daun jendela yang terbuka. Dia sama sekali tidak menyadari sebatang pohon yang tumbuh di halaman samping rumahnya menyembunyikan seseorang yang sangat ingin dia ketahui keberadaan dan kondisinya, di bawah gelap bayang-bayangnya.

Tubuh Ari seketika menegak. Dia berharap menemukan jawaban untuk keraguannya—apa pun bentuknya—yang bisa memberikan kepastian bahwa SMS itu memang dikirimkan Tari untuknya. Namun, harapannya pupus saat kedua daun jendela itu menutup. Melenyapkan cahaya yang tadi menerangi sebagian halaman samping. Dan meninggalkan keremangan total.

Ari menatap keremangan yang memeluknya dari segala arah itu. Bukan dengan mata, tapi dengan hati. Sedih, nelangsa, dan merasa konyol. Kalau ingat bagaimana dia tinggalkan Bali dengan terpontang-panting demi sebuah SMS,

dan demi harapan besar yang muncul karenanya, cowok itu tertawa tanpa suara. Pahit. Sumbang. Getir.

Tiga puluh menit setelah Tari menutup jendela, Ari beranjak pergi. Ditinggalkannya kegelapan bayang pohon tempat diamatinya cewek itu selama tiga jam. Dengan kedua tangan tenggelam dalam saku celana, dia berjalan menembus malam yang hening dan akhir-akhir ini—karena anomali cuaca—kerap kali terasa begitu dingin.

12

SABTU, jam tujuh pagi, Tari sudah berpakaian rapi. Hal yang langsung dilakukannya begitu membuka mata tadi adalah mengecek ponsel. Masih tidak ada balasan dari Ari, membuat kegelisahan ini terasa makin menekan dan dirinya nyaris tak tahan lagi. Dia harus keluar rumah dan melakukan sesuatu agar pikirannya bisa sesaat teralihkan.

Tari sudah mengirimkan sebuah SMS singkat untuk Fio. Belum ada jawaban. Pasti teman semejanya itu masih tidur. Tari tidak peduli. Akan dibangunkannya Fio dengan paksa dan begitu temannya itu membuka mata, dirinya akan langsung minta maaf karena melakukan itu. Setelah itu dirinya akan langsung minta maaf lagi karena, lagi-lagi dengan paksa, meminta Fio untuk menemaninya pergi. Ke mana saja.

Sabtu, jam delapan pagi, Ari berdiri di depan pintu pagar rumah Tari dengan dada berdebar. Sebenarnya dia ingin

berangkat lebih pagi, tapi mendadak dia sadari dirinya kehilangan keberanian.

Untuk pertama kali dalam sejarahnya mengunjungi rumah seorang cewek, dirinya sampai membuat konsep. Apa yang akan dikatakan, apa yang akan ditanyakan, apa yang akan dilakukan, apa yang akan diceritakan. Yang pasti dia berutang penjelasan pada Tari dan dirinya tidak akan mengingkari itu.

"Sinting!" desisnya pelan, jadi geli sendiri saat mengingat kertas berisi coretan konsep itu. Tapi harus diakuinya, persiapan itu membantu dirinya untuk sedikit lebih tenang.

Dibukanya pintu pagar, lalu setelah melepas sepatu, cowok itu berjalan menuju pintu. Diketuknya pintu itu. Ari sengaja tidak ingin memencet bel, karena itu akan mengagetkan dirinya sendiri dan membuyarkan ketenangan yang susah payah diperolehnya.

Pintu di depannya terbuka.

"Ari?" Mama Tari terlihat *surprise*. "Apa kabar kamu?"

"Baik, Tan," Ari menjawab sambil menganggukkan kepala dan membungkukkan sedikit punggungnya. "Tante apa kabar? Sehat?"

"Sehat. Sehat." Wanita itu mengangguk-angguk.

"Mm… Tari ada, Tan?"

"Waaah, ke rumah Fio. Pagi-pagi dia udah berangkat."

Seketika raut kecewa muncul di wajah Ari.

"Susul aja ke tempat Fio," mama Tari menyarankan dengan nada lunak.

Ari menggeleng dan tersenyum. "Nggak usah deh, Tan. Kapan-kapan aja saya main ke sini lagi."

"Kamu susul aja. Paling dia juga baru sampai."

Kembali Ari menggeleng. Bukan itu. Menyusul adalah

perkara kecil. Tapi ketiadaan Tari, pergi pagi-pagi sekali saat hari libur, sementara semalam dilihatnya cewek itu begitu rileks dan tenang, mungkin itu sinyal bahwa dirinya berharap terlalu banyak. Kemungkinan benar, itu SMS salah kirim.

"Terus kamu mau ke mana? Mau pulang?" Mama Tari bukannya usil. Tapi dari cerita Tari, anak ini hanya tinggal berdua dengan ayahnya. Itu pun sang ayah lebih sering tidak berada di rumah. Pasti dia kesepian. Bersama seorang teman atau lebih jelas lebih baik.

"Nggak, Tan. Mau ke tempat teman."

Ari langsung teringat Oji. Rumah Oji dan rumahnya punya kemiripan. Begitu sunyi, hingga pemakaman pun masih terasa lebih ceria. Lebih baik ditemaninya kawan karibnya yang sering merasa kesepian itu. Mumpung masih pagi, jadi Oji belum pergi.

"Oh. Di mana?"

Ari menyebutkan alamat rumah Oji.

"Oh, kalo itu sih mendingan kamu lewat jalan potong. Lebih deket. Ini nih…" Mama Tari beranjak ke pintu pagar. Ari mengikuti di belakangnya. "Kamu lurus aja, tapi nanti jangan belok kanan, jangan ngikuti jalan aspal. Kamu belok kiri."

"Itu kan gang kecil, Tan?" tanya Ari heran.

"Iya memang. Tapi dari situ ke rumah teman kamu lebih dekat. Nanti di dalam situ memang banyak jalan kecil. Semrawut deh. Tapi kamu ikuti aja jalan yang banyak dilewati motor. Nanti tembus-tembusnya di jalan aspal kecil kayak ini. Dari situ tinggal kamu ikuti, nanti sampai di jalan besar. Dari situ ke tempat teman kamu itu tinggal lurus. Lebih dekat, Ri."

”Oh, gitu?” Ari mengangguk-angguk. ”Iya, deh. Saya coba. Terima kasih, Tan.”

”Iya.”

Sebelum menaiki motornya, Ari menanyakan sebuah pertanyaan, sekadar untuk membuat hatinya sedikit lega.

”Tari sehat kan, Tan?”

”Sehat. Sehat.” Mama Tari tersenyum menenangkan.

”Bagus deh.” Ari tersenyum lalu menganggukkan kepala. ”Pergi dulu, Tan.”

”Iya. Hati-hati ya.”

Permukiman padat itu benar-benar semrawut. Penuh dengan labirin jalan kecil. Ari menuruti petunjuk yang diberikan mama Tari. Mengambil sebuah jalan kecil yang memang kerap dilewati motor.

Setelah menyusuri jalan kecil itu di belakang beberapa motor lain, yang berkelok-kelok seperti tak akan berujung, akhirnya Ari melihat sebuah jalan aspal. Tidak terlalu lebar seperti yang terbentang di depan rumah Tari. Cowok itu menarik napas lega. Akhirnya!

Tangan dan kakinya sudah pegal karena sebentar-sebentar harus memperlambat bahkan menghentikan laju motornya. Permukiman padat ini begitu penuh dengan anak-anak kecil yang berlarian ke segala arah.

Begitu sampai di jalan aspal kecil itu, sepuluh meter setelah keluar dari mulut gang, Ari menghentikan motornya. Dilepasnya helmnya lalu ditariknya napas panjang. Gang kecil panjang yang penuh kelokan dan anak-anak kecil berla-

rian, serta ketiadaan Tari, membuat Ari mendapati tubuhnya jadi semakin letih.

Tiba-tiba kedua mata Ari terbelalak maksimal. Disusul mukanya yang sontak memucat. Tak jauh di depannya, tegak sebuah gapura. Gapura yang sudah sangat dikenalnya.

Gapura kompleks rumah lamanya!

Terhuyung nyaris saja jatuh, Ari turun dari motor. Dia belalakkan kedua matanya lebar-lebar, meyakinkan diri bahwa itu memang gapura rumah lamanya.

Tak salah lagi!

Dia hafal bentuk gapura ini. Dia hafal warna hijaunya. Dia hafal bentuk puncaknya yang seperti kubah masjid. Dia hafal bentuk portal di sebelahnya. Bahkan pos siskamling tak jauh dari gapura itu pun, yang dulu kerap jadi markas bermainnya bersama teman-teman sebaya, masih pos siskamling yang sama!

Dengan mulut ternganga dan ketidaksadaran lagi terhadap sekelilingnya, Ari menatap gapura itu. Pada masa kecil, nama perumahan yang tertera di sana sama sekali tidak berarti apa-apa untuknya. Lebih sering diabaikan dan tak terbaca meski dilaluinya berulang kali dalam sehari.

Kini, nama itu seperti Atlantis yang hilang dan baru saja ditemukan!

Dengan tubuh lemas dan gemetar Ari memaksakan diri menuntun motornya memasuki sebuah jalan aspal kecil. Jalan ini bahkan belum berubah sejak sembilan tahun lalu. Jalan ini nanti akan berbelok. Berjarak dua rumah dari belokan itu adalah rumah lamanya.

Dengan kedua kaki yang rasanya seperti tidak menjejak bumi, Ari menuntun motornya ke arah belokan itu, yang

kini sudah mulai terlihat. Makin lama makin dekat. Makin dekat. Makin dekat.

Dia belokkan langkah seiring detak jantungnya yang semakin menggila. Dan Ari ternganga, nyaris tersedak napasnya sendiri. Tubuhnya melemas dan seketika terayun limbung. Buru-buru disambarnya tiang listrik terdekat. Malang bagi motornya. Kendaraan besar dan berharga mahal itu tanpa ampun terbanting keras ke aspal.

Itu rumah lamanya! Benar-benar rumah lamanya!!!

Ari lumpuh. Cowok itu jatuh terduduk di tepi jalan, di sebelah motornya yang rebah di aspal jalan. Kedua matanya tertancap pada rumah di depannya. Tidak bisa dialihkan.

Tidak berubah. Masih sama. Rumah itu masih rumah yang sama. Hanya warna cat dindingnya yang berubah. Dulu ayahnya mengecat rumah itu dengan warna hijau. Kini rumah itu berwarna putih. Selebihnya tidak ada yang berubah. Bahkan pohon jambu biji yang dulu ditanamnya bersama Ata dan Papa masih ada. Sekarang sedang berbuah. Bahkan bingkai jendela di kamar belakang pun masih bingkai jendela yang sama. Sisi bawah bingkai kayu itu retak. Ulah Ata saat dia mengamuk karena Mama tidak meluluskan permintaannya.

Ari menelan ludah. Membasahi tenggorokannya yang mendadak kering dan sakit.

"Ari!?" sebuah suara memanggilnya dalam keterkejutan hebat. Disusul suara langkah-langkah kaki berlari. Ari tidak mendengar. Seluruh fokus dirinya ada pada rumah di hadapannya.

"Ari?" Seorang wanita paruh baya kini berlutut di depannya. Menatapnya lekat-lekat dengan kedua mata yang segera berkaca. Baru Ari tersadar.

”Tante Lidya?” Ari terperangah.

”Ya ampun, Ari. Kamu ke mana aja? Tante sama Oom terus nyari-nyari. Kenapa nggak pernah ke sini?”

Ari tak menjawab. Terpana, kini seluruh fokusnya ada pada wanita di depannya.

Melihat lagi wanita ini benar-benar seperti melihat mamanya kembali. Karena baginya dan bagi Ata, Tante Lidya sudah seperti mama kedua.

”Tan…te… masih… di sini?” tanyanya lirih.

”Memangnya Tante mau ke mana?”

”Mama sama Ata… masih di rumah itu?” Dengan gerakan lemah, ditunjuknya rumah lamanya.

Tante Lidya merintih dalam hati. ”Waktu kamu masih di situ, mamamu sama Ata kan udah pergi,” dengan nada sakit Tante Lidya mengingatkan.

”Iya sih.” Ari mengangguk. ”Kirain setelah saya sama Papa pergi, Mama sama Ata balik ke rumah itu lagi.”

Tante Lidya menggeleng. Tanpa sadar wanita itu mengulurkan tangan kanannya lalu mengusap-usap kepala Ari, seperti saat Ari masih kecil dulu. Tindakannya itu membuat Ari nyaris tidak sanggup menahan air mata.

”Tante tau, Mama sama Ata ke mana?”

”Masuk dulu yuk?” ajak Tante Lidya dengan nada lembut.

Ari seperti tidak mendengar.

”Tante tau, kenapa Mama dulu milih Ata? Kenapa Mama nggak milih saya? Tante kan tau, Ata tuh nakal banget. Sebentar-sebentar berantem. Sebentar-sebentar bikin nangis orang. Nggak pernah berhenti usil. Kalo disuruh Mama beli apa ke warung, nggak pernah mau. Ata juga nggak pernah bantuin Mama jahit apalagi ikut beresin baju-baju jahitan.

Saya yang selalu bantuin Mama. Saya yang selalu nemenin Mama jahit. Saya yang selalu berangkat kalo Mama nyuruh apa-apa. Kenapa bukan saya yang diajak? Kenapa malah Ata? Kenapa saya yang ditinggal?"

Air mata turun bersamaan dengan rentetan tanya itu. Selama bertahun-tahun, ini adalah pertanyaan yang paling ingin dia ketahui jawabannya. Pertanyaan yang menjadi sumber seluruh luka dan sakit hatinya. Pertanyaan yang menjadi pemicu dirinya mengambil pribadi Ata dan "membunuh" dirinya sendiri.

Tante Lidya menatap Ari dengan pandang nelangsa. Kedua matanya langsung merebak.

"Yuk, masuk dulu. Kebeneran banget, hari ini Tante bikin bolu kukus, kue kesukaan kamu. Yuk, masuk." Tante Lidya membujuk seolah-olah ini masih Ari yang dulu. Ari kecil yang manis dan penurut. Penyeimbang untuk Ata, saudara kembarnya yang pemberontak dan tak bisa diam.

Ari menurut. Dia bangkit berdiri dengan sedikit limbung. Dibantu Tante Lidya, cowok itu menegakkan motornya lalu menuntunnya masuk ke halaman sebuah rumah yang letaknya tepat bersebelahan dengan rumahnya dulu.

Tante Lidya bergegas membuatkan teh manis hangat. Bersama sepiring bolu kukus, diletakkannya gelas teh itu di meja, di depan Ari yang sibuk memperhatikan ruang tamu rumahnya dengan sorot mata sarat kerinduan.

Wanita itu lalu duduk di depan Ari. Dibiarkannya sesaat waktu berlalu agar anak laki-laki ini sedikit tenang. Takjub dia mendapati, anak laki-laki yang dulu kecil itu sekarang sudah sebesar ini. Setelah Ari mengosongkan gelas teh manis hangatnya, baru wanita itu memulai penjelasannya.

"Bukan mamamu yang milih. Tapi papa kamu," ucapnya

dengan suara pahit. ”Nggak ada ibu yang bisa memilih, mana anak yang mau dibawa dan mana anak yang mau ditinggal. Dan jangan dikira juga, mama kamu nggak berusaha nyari kamu. Waktu dia ke sini dan ngeliat rumah kalian ternyata udah kosong, mama kamu udah kayak orang gila, Ri.”

Ari, yang mendengarkan penjelasan awal tadi dengan muka menghadap dinding, seketika menoleh. Ditatapnya Tante Lidya dengan kaget.

”Mama kamu kerjaannya cuma nangis. Begitu udah nggak sanggup nangis lagi, dia tiap hari pergi. Berangkat pagi pulang malam. Kalo Tante tanya, jawabannya cuma satu. Nyari Ari. Ata sampai telantar…” Sesaat Tante Lidya menghentikan ceritanya untuk menghela napas.

”Mama kamu pergi ya pergi aja. Ata nggak diurus. Kadang nggak ditinggali makanan. Nggak ditinggali uang jajan. Untung waktu itu ngontraknya nggak jauh. Jadi Tante bisa ke situ, nengok. Kalau sudah pulang, mama kamu juga lebih banyak diam. Tante lihat, lama-lama bukan cuma mamanya yang gila, anaknya pasti akan gila juga. Terpaksa, begitu mama kamu pergi untuk nyari kamu, Ata langsung Tante bawa ke sini. Tante nggak sanggup bayangin Ata sendirian di rumah kontrakan. Dari pagi sampai malam. Suka nggak ada makanan, lagi.”

Ari tergugu. Tak bisa bicara. Benar-benar tak menyangka seperti ini cerita yang akan didengarnya. Penjelasan Tante Lidya yang panjang lebar dan penuh luapan emosi itu akhirnya menjawab tuntas pertanyaan terpentingnya. Lebih dari yang dia duga.

”Sekarang Mama sama Ata di mana, Tan?” tanya Ari kemudian, dengan suara pelan.

Tante Lidya tak langsung menjawab.

"Di Malang," jawabnya kemudian dengan nada lambat. "Biaya sekolah SMA di Jakarta mahal. Mama kamu nggak sanggup. Jadi terpaksa mereka pulang ke rumah kakek-nenek kamu. Biar Ata bisa lanjut sekolah. Biaya sekolah di sana masih relatif terjangkau. Dan banyak saudara yang bisa membantu."

Ari menatap wanita di depannya dengan pandang kaget.

"Emang Mama…"

"Masih menjahit kayak dulu." Tante Lidya tahu apa yang ingin ditanyakan Ari. "Berapa sih penghasilannya? Pas-pasan. Itu juga sudah dibantu Ata kerja."

"Ata kerja?" Ari semakin kaget. "Kerja apa?"

"Nanti kamu tanya sendiri aja ya. Tante takut salah omong."

Perlahan kepala Ari tertunduk. Tepekur menatap lantai. Informasi itu benar-benar mengagetkannya. Benar-benar tidak dia sangka. Ata terpaksa kerja?

Tante Lidya menghela napas diam-diam. Kemudian dia bangkit berdiri dan dengan lembut ditepuknya satu bahu Ari.

"Sekarang kamu ke kamar tamu, terus buka lemari kayu yang di pojok ya," ucapnya lunak.

Ari mengangkat kepala. Ditatapnya wanita itu dengan pandang tak mengerti.

"Ada apa, Tan?"

"Kamu buka aja. Lihat isinya." Wanita itu tak ingin bicara banyak.

Dengan bingung Ari bangkit berdiri lalu berjalan ke kamar tidur tamu. Setelah membuka pintu, dia langsung ber-

jalan menuju sebuah lemari kayu di sudut ruangan. Dibukanya salah satu pintu lemari. Isinya membuat cowok itu mengerutkan kening.

Tiga tumpuk kado yang belum dibuka. Bertumpuk-tumpuk baju dalam keadaan terlipat rapi dan sepertinya belum pernah digunakan sama sekali. Dua boks tanpa tutup berisi mainan dan benda-benda lain.

Dengan bingung Ari meraih sebuah kado yang terletak paling atas dari tumpukan paling kanan. Sebuah amplop bergambar pesawat direkatkan di kado tersebut. Tanpa prasangka Ari membukanya. Seketika dia terperanjat. Tulisan rapi mamanya tertera di kartu ulang tahun di dalamnya.

Ari,

Selamat ulang tahun yang kesebelas ya. Ari sekarang di mana? Ari sehat, kan? Mama dan Ata juga sehat. Ini Mama beliin puzzle. Ari kan suka puzzle. Puzzle yang gambarnya mobil, Mama yang pilih. Kalau yang gambar pesawat, Ata yang pilih.

Ata titip salam. Selamat ulang tahun, katanya.

Ari mau titip salam selamat ulang tahun juga nggak buat Ata?

Seperti kesetanan, Ari mengambil semua tumpukan kado itu. Semuanya untuknya!

Dari Mama. Dari Ata. Dari Tante Lidya. Sejak usianya sembilan tahun hingga yang terakhir kali, tujuh belas tahun, dua bulan lalu!

Sesak oleh keterkejutan yang amat sangat, Ari meraih tumpukan baju. Semuanya masih baru. Bergambar tokoh-tokoh kartun favoritnya, gambar mobil, gambar pesawat, gam-

bar tank, gambar truk. Dan di setiap baju atau celana, dengan sebatang jarum pentul, selalu tertempel secarik kertas.

Untuk Ari. Dari Mama.
Ari sekarang di mana?
Ari sehat, kan? Mama sama Ata juga sehat.

Selalu begitu redaksinya. Ari meletakkan tumpukan baju itu di tempat tidur. Tergesa diraihnya salah satu boks. Isinya benda-benda pemberian Ata, untuknya. Selalu ada secarik kertas di setiap benda-benda itu, apa pun itu. Ditempelkan dengan selotip. Dia mengenali tulisan itu. Tulisan cakar ayam Ata pada masa-masa kecilnya.

Dengan napas memburu, Ari meraih sebuah mainan robot-robotan. Pada secarik kertas itu Ata menulis.

Ari di mana?
Ini tadi Ata dibeliin mainan sama Tante Lidya.
Buat Ari aja.

Dengan tenggorokan yang mulai terasa sakit, Ari meraih sebuah paket ulang tahun. Berisi wafer cokelat, permen lolipop, dan banyak lagi. Bentuknya sudah menciut, isinya pasti sudah jadi fosil. Pada secarik kertas Ata menulis…

Ari, tadi Niko ulang tahun.
Ata dikasih kue dua. Katanya yang satu buat Ari.
Ata taro di sini ya.

Dengan tangis yang mulai mencapai pangkal tenggorokan,

Ari meraih benda yang lain. Kali ini sebuah plastik berisi beberapa butir permen aneka rasa. Entah apakah permen-permen ini juga masih bisa dimakan. Pada secarik kertas yang tertempel di plastik bagian luar, Ata menulis…

Ari, Ata minta maaf ya kalo suka nakalin Ari. Nanti kalo kita ketemu lagi, Ari nggak akan Ata nakalin lagi deh. Ata janji.

Nih, Ata kasih permen. Belinya pake duit Ata sendiri. Nggak minta sama Mama.

Dan selembar kertas berisi deretan nomor telepon. Hampir semua nomor dicoret, kecuali dua nomor terbawah. Sepertinya setiap muncul nomor baru, itu akan mencoret nomor telepon sebelumnya.

Namun Ari sudah tidak sanggup melihat lebih banyak lagi. Tubuhnya terhuyung mundur dan membentur tembok dengan keras. Dia meluruh di sana. Dalam cengkeraman tangis yang benar-benar hebat. Tangis hebat yang pertama, setelah bertahun-tahun dia tak lagi mengeluarkan air mata. Setelah bertahun-tahun dia memutuskan untuk berhenti menangis dan mulai belajar menjalani hidupnya tanpa mama dan saudara kembarnya.

Berdiri di luar kamar, Tante Lidya harus menekan mulutnya kuat-kuat dengan kedua tangan untuk juga meredam tangis dan sesak di dadanya.

Entah sudah berapa lama Ari meringkuk di sudur kamar. Memeluk kedua lututnya dan menenggelamkan muka di antaranya. Entah sudah berapa lama dia menangis. Ketika tangis itu reda, cowok itu menatap semua benda yang tersusun rapi dalam lemari kayu itu dengan kedua mata yang bengkak dan berkabut. Benda-benda yang jadi bukti nyata

bahwa ternyata, sama seperti dirinya, mama dan saudara kembarnya tak putus mencarinya.

Nyaris kehilangan seluruh tenaga, Ari memegang dinding, tepi meja, dan semua benda yang bisa diraihnya dan dijadikan pegangan. Terhuyung-huyung dia berjalan menuju lemari kayu itu, dan dengan gerakan lemah meraih lembar kertas berisi deretan nomor telepon itu. Begitu kertas itu teraih, cowok itu langsung jatuh terduduk seketika itu juga.

Dengan gerakan pelan, dikeluarkannya ponselnya dari saku depan celana jinsnya, lalu ditekannya deret nomor terbawah. Nada tunggu di seberang membuat tubuhnya gemetar.

"Halo...?"

Ari tercekat.

Suara itu masih sama!

Suara itu masih sama!!!

Ari menggerakkan mulutnya, tapi tidak ada suara yang bisa keluar. Sama sekali.

"Halooo?" suara lembut itu mengulangi sapaannya.

Ari masih belum sanggup mengeluarkan suaranya.

"Siapa, Ma?"

Satu suara terdengar di belakang. Kali ini bukan seperti suara yang tersimpan dalam kenangannya. Suara ini berat. Ari tersentak. Ata!?

"Nggak tau ini. Mama halo-halo dia diem aja."

"Ya udah. Tutup aja, Ma. Orang iseng, kali."

"Iya, mungkin."

Dan kontak itu terputus. Seperti tersengat, Ari segera menekan tombol kontak.

"Halo?" suara lembut itu kembali terdengar. Ari menelan

ludah dengan susah payah dan terengah. Cepat-cepat dija-wabnya sapaan itu sebelum dia menghilang lagi.

"Mama… Ini… Ari…"

Suara yang dikeluarkan Ari dengan mengerahkan seluruh tenaga di tubuhnya yang sudah lemah itu hanya berupa bi-sikan parau yang nyaris tak terdengar, namun seketika me-nimbulkan keheningan di seberang sana. Keheningan sede-tik yang disusul bunyi seperti benturan keras dan kemudian hubungan terputus.

Ari tersentak.

"Ma?!" panggilnya seketika. Tak ada sahutan. "Mama!? Mama!? Ini Ari!!!"

Ponselnya yang menjawab panggilan paniknya itu, de-ngan nada sibuk. Seperti kesetanan, benar-benar sudah tan-pa kesadaran, Ari bergegas menekan tombol kontak. Nomor itu kini tidak aktif. Dicobanya sekali lagi. Tetap tidak aktif. Menyentakkan tangis cowok itu kembali ke permukaan.

Di tengah usaha keras Ari terus menghubungi nomor itu, masuk sebuah panggilan. Dari nomor yang tidak dikenal dan bukan nomor yang tertera di selembar kertas itu. Diang-katnya panggilan itu.

"Halo?" Suara lembut itu kini sudah bercampur tangis. "Halo, Ari? Bener, ini Ari?"

Ari tak mampu menjawab. Nomor pertama yang kini ti-dak aktif itu melumpuhkannya. Beberapa saat cowok itu berjuang keras mengatasi cengkeraman kekacauan tubuh-nya.

"Iya," jawabnya dengan suara parau. Hening sesaat. Sebe-lum kemudian…

"Ari?" Telepon ternyata telah berpindah tangan. Suara berat itu. Ari tertegun.

"Iya," sahutnya kemudian. "Ini Ata?"

Kembali hening. Sebelum kemudian suara berat itu menjawab. Dalam getaran yang sangat hebat.

"Iya. Ini Ata."

Kemudian Ari mendengar Ata—dengan posisi ponsel dijauhkan dan dengan suara yang masih bergetar—bicara kepada seseorang.

"Iya, Ma. Ini Ari."

Langsung terdengar isak tangis, dan ponsel kembali berpindah tangan.

"Ini Ari? … Bener, ini Ari? … Ini Mama, Ri..." Suara itu terputus-putus oleh tangis.

"Iya, Ma. Ini Ari…"

Kembali isak tangis pecah. Selama beberapa saat hanya suara tangis itu yang terdengar. Ari sendiri sudah tak mampu membuka mulutnya. Emosi menguras habis tenaganya. Dengan bersandar sepenuhnya ke lemari di sebelahnya, cowok itu mendengarkan isak tangis sang mama di ujung sana. Betapa suara ini sungguh-sungguh melegakannya dan mengangkat seluruh bebannya.

Ketika telah berhasil menguasai tangisnya, mama Ari langsung bertanya. "Ari, kamu sekarang di mana, Nak? Mama cari-cari nggak pernah ketemu."

"Di rumah Tante Lidya, Ma," Ari menjawab, dengan suara yang lemah namun terasa ringan.

"Mama sering ke situ tapi kok nggak pernah ketemu kamu? Tante Lidya juga bilang kamu nggak pernah datang?"

"Baru hari ini, Ma. Ari nyari-nyari udah lama, tapi baru ketemu hari ini."

"Ari sehat?"

"Sehat, Ma."

Komunikasi yang kembali setelah terputus selama sembilan tahun itu baru berakhir setelah pulsa dari kedua belah pihak habis. Ari menatap ponselnya yang kini tak bisa lagi digunakannya untuk menelepon itu. Senyum lega dan bahagia tercetak di bibirnya. Baru dirasakannya, tubuhnya sangat lelah. Cowok itu lalu menjatuhkan tubuh ke lantai. Kelelahan panjang, pikiran, dan emosi yang terus diaduk-aduk dan dikacaukan membuatnya jatuh tertidur tak lama kemudian.

Dua jam kemudian, Ari membuka mata karena ponselnya meneriakkan *ringtone* tanpa henti. Sederet nomor yang muncul di layar membuat cowok itu segera menyambarnya. Mamanya. Tapi kali ini wanita itu tidak bicara banyak, hanya mengatakan bahwa sekarang di ruang tamu sudah berkumpul kakek-neneknya dan beberapa saudara. Semua ingin bicara padanya.

Orang pertama yang diserahi telepon itu adalah Mbah Putri.

"*Tole,* ini Uti, *Le*. Kamu sehat?" Hanya satu kalimat itu yang sanggup dikatakan perempuan tua itu. Setelah itu Ari hanya mendengar isak tangis. Ari sampai harus menutup mulut rapat-rapat untuk menahan tangisnya sendiri.

Setelah mama dan saudara kembarnya, Mbah Putri adalah sosok yang paling dia rasakan kehilangannya. Menyumbangkan banyak kesedihan dalam hari-harinya kemudian.

Telepon segera diserahkan ke orang berikut, karena Mbah Putri sepertinya tidak akan sanggup bicara. Ari dan Ata adalah cucu-cucu pertamanya. Cucu-cucu kebanggaannya. Cucu-cucu yang membuatnya takjub karena begitu sama dan serupa. Tidak bisa dibedakan. Kesalahannya dalam me-

manggil nama, ketidaktepatannya dalam mengenali, yang sering terjadi berulang kali, selalu membuat bahu wanita tua itu terguncang-guncang dalam kekehan tawa. Apalagi kalau wajah kedua cucunya tersebut kemudian jadi cemberut karena bosan selalu salah dikenali, tawa terkekeh sang nenek akan makin menjadi. Hilangnya salah satu cucu kesayangannya itu seketika mencabut semangat hidupnya dan sempat membuat perempuan tua itu jatuh sakit dalam jangka waktu cukup lama.

Orang berikut di ujung telepon adalah Mbah Kakung. Dengan suara serak dan bergetar, beliau menanyakan kabar. Apakah cucunya itu sehat? Sudah sebesar apa? Bagaimana sekolahnya? Dan sederet pertanyaan lain yang merupakan bentuk rasa syukur dan kebahagiaan yang sarat.

Setelah Mbah Kakung, berturut-turut para pakde dan budenya, disusul paklik dan bulik serta para sepupu.

Dua jam berlalu. Rentetan telepon itu ditutup oleh seseorang yang selama sembilan bulan berbagi rahim sang mama dengannya. Ata.

Percakapan itu canggung. Tak bisa disalahkan karena sembilan tahun bukanlah rentang waktu yang pendek.

Menjelang jam delapan malam, Ari pamit pulang.

”Makan dulu ya, Ri. Tante sudah masakin makanan kesukaan kamu tuh. Yuk,” Tante Lidya bicara setengah membujuk. Ari menggeleng dengan perasaan bersalah.

”Nggak usah, Tan. Nanti saya makan di rumah aja. Lagi pula, saya bener-bener nggak laper. Nggak pingin makan. Nanti juga kan saya pasti main ke sini lagi.”

Tante Lidya menganggguk mengerti.

Ari meninggalkan rumah Tante Lidya dengan sebuah kantong plastik dalam pelukan. Berisi sebagian benda-benda dari lemari kayu penyembuh luka itu. Kado ulang tahun yang dititipkan mamanya dan Ata di rumah Tante Lidya. Beberapa potong baju. Berapa buku cerita. Beberapa mainan. Semua sudah jauh melampaui usianya. Namun Ari tidak peduli. Semua benda dalam pelukannya ini adalah benda-benda yang sangat berharga.

Rumahnya gelap gulita, tapi kali ini Ari tak peduli. Dengan langkah-langkah ringan, dibukanya pintu pagar. Kemudian dimasukkannya motornya ke garasi.

Dengan langkah-langkah ringan juga, cowok itu membuka pintu ruang tamu lalu menembus kegelapan pekat rumahnya. Dinyalakannya lampu di setiap ruangan, satu per satu.

Dengan langkah-langkah cepat, seperti tak sabar, dan dengan sebuah senyum yang merekah tanpa dia sadari, Ari bergegas menuju kamar tidurnya. Diletakkannya bawaannya di depan sebuah lemari kayu di sudut kamarnya. Lemari kayu pesanan khusus, karena berornamen semua simbol matahari dari banyak legenda dan mitologi.

Setelah melepas kausnya, dengan bertelanjang dada cowok itu duduk bersila di depan lemari kayu yang terdiri atas susunan empat laci. Ari masih ingat dengan jelas apa isi tiap-tiap laci yang selalu dikuncinya dengan cermat itu. Keempatnya berisi barang-barang yang amat sangat berharga. Setelah bertahun-tahun, ini pertama kalinya dirinya memiliki keberanian untuk membuka kembali laci-laci tersebut.

Laci terbawah adalah laci milik Ata. Berisi mainan-mainan Ata, baju-bajunya, topi, sepatu, kaus kaki, dan semua ba-

rang milik Ata yang berhasil diselamatkannya dari usaha "genosida" yang dilancarkan papanya saat laki-laki itu murka.

Walaupun belakangan papanya menyesal, Ari telanjur sakit hati. Tidak ada jaminan Papa tidak akan murka lagi pada lain waktu.

Ari membuka laci terbawah. Benda yang terletak paling atas langsung membuatnya tersenyum geli. Jubah Batman kesayangan Ata. Batman adalah tokoh idola saudara kembarnya itu.

Waktu kecil dulu, Ata sering berkeliaran di sekitar rumah dengan jubah Batman-nya yang bejibun, membela kebenaran dan menegakkan keadilan menurut versinya sendiri. Dan sering kali praktik-praktik superhero Ata itu berujung dengan rumah mereka didatangi ibu-ibu tetangga, dengan muka cemberut kesal bahkan marah, karena anak mereka dibuat menangis oleh Ata. Mama sampai sering kelimpungan menghadapi gelombang protes yang begitu kerap terjadi.

Setelah mengenang masa-masa kecil saudara kembarnya dengan senyum geli, Ari menutup kembali laci itu dan menguncinya dengan cermat.

Kemudian cowok itu berdiri. Dibukanya laci nomor dua. Isinya semua benda milik mamanya. Lagi-lagi yang berhasil diselamatkannya dari usaha pembersihan yang dilakukan oleh papanya. Dan benda yang diletakkannya paling atas adalah benda yang membuatnya selalu tersenyum saat laci ini ditariknya hingga terbuka. Cetakan bolu kukus. Kue kesukaannya. Setelah memandangi cetakan kue itu beberapa saat, Ari menutup kembali laci itu dan menguncinya dengan cermat.

Terakhir, Ari membuka laci ketiga. Laci tempatnya mele-

takkan benda-benda pribadinya. Tentu saja benda-benda pribadi yang berasal dari masa kecilnya, saat keluarganya masih utuh dan tinggal bersama. Dimasukkannya semua benda yang dibawanya dari rumah Tante Lidya, kemudian ditutupnya laci itu dan dikuncinya dengan cermat.

Malam itu, untuk pertama kalinya Ari tertidur pulas di kamarnya dengan perasaan tenang. Nyaman. Lepas. Karena kesunyian rumahnya sudah tidak lagi menjadi hantu yang bahkan dalam keadaan terlelap pun bisa dia rasakan kehadirannya. Berkuasa, absolut, dan kerap membuatnya takluk dalam kekalahan.

Ari membuka mata karena ponselnya terus menjeritkan *ringtone*, tanpa henti. Dengan lemah, karena masih setengah sadar, diraihnya benda itu. Dari mamanya. Seketika cowok itu melompat bangun.

"Iya, Ma?" ucapnya segera. Setelah sembilan tahun tidak bisa mengucapkan satu kata itu, rasanya Ari ingin terus-menerus mengatakannya mengiringi setiap detik pergantian waktu.

Dengan kegembiraan yang meluap, mama Ari mengabarkan bahwa dirinya dan Ata akan terbang ke Jakarta sore nanti.

Ari terpaku. "Betul? Mama betul mau ke Jakarta?" tanyanya terbata.

"Iya. Kamu sehat, kan?"

"Iya. Ari sehat, Ma," jawabnya dengan suara yang langsung berubah serak.

"Begitu aja ya, Ri," mamanya mengakhiri pembicaraan

singkat itu, setelah menyebutkan maskapai penerbangan dan jam keberangkatan. "Mama mau bantu Uti dulu nih. Dia masakin banyak lauk. Buat dibawa ke Jakarta, katanya. Buat kamu. Yang waktu kamu kecil dulu sering dia masakin buat kamu itu. Ata lagi ikut Akung, beli oleh-oleh buat kamu. Nanti Mama kabari lagi kalo kami sudah mau berangkat ke Surabaya ya."

"Iya, Ma. Iya," Ari menjawab lirih, tak bisa menahan tangisnya. Ketika pembicaraan itu berakhir, cowok itu jatuh terduduk di sisi tempat tidur. Tenggelam dalam cengkeraman isak tangis dan air mata. Mama dan Ata akan ke Jakarta!

Setelah tangisnya reda, dengan perasaan sedikit malu Ari bangkit berdiri. Hari ternyata telah pagi. Sinar matahari menerobos lewat sela-sela tirai. Sambil menghapus air matanya, cowok itu bangkit berdiri lalu mematikan lampu dan membuka tirai serta jendela.

Hal pertama yang langsung dirasakannya adalah, perutnya melilit kelaparan. Baru dia ingat, terakhir makan adalah kemarin pagi. Itu pun bubur ayam, dalam perjalanan ke rumah Tari. Setelah itu perutnya tidak kemasukan apa-apa lagi selain teh manis hangat dan sebuah bolu kukus di rumah Tante Lidya.

Cowok itu bergegas turun menuju dapur. Barangkali ada yang bisa digunakannya untuk mengganjal perut.

Kulkas sudah seperti minimarket dalam bentuk lebih mini. Semuanya *ready stock.* Beberapa botol minuman ringan, buah dan sayuran, yang jika layu akan langsung diganti dengan yang segar oleh pembantu paruh waktunya. Biskuit, cokelat, kacang-kacangan.

Ari menghela napas. Dia ingin makan nasi. Dibukanya *freezer*. Kembali semuanya lengkap tersedia. Bakso dan sosis

beku. *Nugget* yang juga beku. Daging ayam dan daging sapi berbumbu yang juga beku total, yang kerasnya mungkin menyamai baja penopang jalan layang.

Kembali cowok itu menghela napas.

"Ini mah beruang kutub juga nggak doyan," desahnya. Akhirnya dia menjerang sedikit air dan membuat segelas cokelat panas.

Dengan gelas cokelat panas di tangan kanan, untuk pertama kalinya Ari melihat ruangan demi ruangan di rumahnya dan segala isinya tanpa kesigapan pertahanan diri terhadap kesunyian absolut rumah ini. Juga tanpa khayalan musykil, seandainya seluruh benda di rumah ini bisa bicara. Hingga dirinya punya teman dan tidak selalu sendirian.

Untuk pertama kalinya cowok itu juga menyadari, menyadari yang benar-benar menyadari, betapa indah dan megah tempat tinggalnya. Ketika dibukanya pintu depan, dia juga sempat terpukau dengan keindahan taman kecil di depan rumahnya.

Ayahnya memang sudah menyewa ahli pertamanan untuk mengurus taman kecil di depan rumah ini dan semua ornamen penunjangnya, seperti lampu, air mancur, kursi, patung, dan lain-lain.

Juga seorang pembantu paruh waktu untuk membersihkan rumah dan membereskan segala tetek-bengek urusan rumah tangga, seperti mencuci, menyetrika, dan lain-lain. Tadinya Bu Asih, pembantu paruh waktu itu, juga memasak. Tapi karena makanan-makanan itu lebih sering berfungsi seperti sesajen buat hantu, alias jarang sekali disentuh, akhirnya dia berhenti memasak. Alasannya simpel tapi masuk akal. Mubazir.

Dari tadinya datang setiap hari, Bu Asih jadi datang dua

hari sekali, atau tiga hari sekali, bahkan empat hari sekali, karena memang tak banyak tugas yang harus diselesaikan. Rumah sang majikan lebih sering terasa seperti rumah kosong daripada berpenghuni.

"Apa panggil Ridho sama Oji ke sini ya?" gumam Ari tanpa sadar.

Gumaman tanpa sadar itu seketika membuatnya mematung. Cowok itu meyakinkan diri bahwa pemikiran barusan bukan muncul karena dirinya sedang kelaparan dan sedang malas keluar. Sekarang era *delivery*. Makanan apa pun bisa diantar.

"Bukan." Dia menggeleng.

Selama ini dia merahasiakan rumahnya bukan karena tempat ini mewah. Tapi lebih karena dia tidak ingin menjawab ribuan pertanyaan yang pasti akan muncul. Pertanyaan-pertanyaan yang sesungguhnya sederhana dan wajar, tapi akan berefek hebat terhadap pertahanan mental dan emosinya.

Tetapi sekarang sudah tidak perlu lagi, karena rumah ini sudah tidak lagi menjadi momok.

Ari tersenyum, mendadak jadi bersemangat. Akan dibaginya tempat ini bersama kedua sahabatnya. Juga kabar baik yang saat ini hampir membuat dadanya ingin meledak karena lega dan bahagia.

Keputusan itu membuat Ari seketika meletakkan gelas cokelat panasnya di kursi taman, lalu berlari masuk. Pulsa ponselnya habis, tapi masih ada cukup banyak pulsa di ponselnya yang satu lagi, yang selama ini hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan Tari. Ponselnya sebagai Ata. Senyum sesal muncul kala mengingat saat-saat itu, tapi Ari buru-buru mengenyahkannya. Ditekannya sederet angka yang sudah diingatnya di luar kepala.

Sebuah nomor tak dikenal muncul di layar ponselnya. Ridho mengangkat dengan kening berkerut.

"Halo?"

"Ini gue," ucap Ari langsung.

"Oh, elo. Ganti nomor, ya? Emang kenapa sama nomor keramat lo?"

"Pulsanya abis. Dho, lo bisa tolong ke sini, nggak?"

Begitu Ari menyebutkan alasan dia menelepon, di seberang kontan hening.

"Dho? Lo denger, nggak?" ucap Ari setelah beberapa saat membiarkan Ridho terkejut. Masih tak ada suara. "Dho? Halo? Halo?"

"Iya. Iya. Halo," Ridho menjawab tergeragap. "Elo serius nih?"

"Serius. Sori ya, baru sekarang."

"Nggak. Nggak pa-pa. Di mana?"

"Ntar gue kasih tau kalo lo udah jalan. Jangan lupa beliin gue sarapan. Laper banget. Kemaren seharian gue nggak makan."

"Emang kenapa sih? Sakit lo ntar."

"Ntar gue cerita banyak. Lo ke sini aja dulu."

"Terus, sarapannya apaan nih?"

"Apa aja lah."

"Warteg deket rumah gue aja, ya? Biar gue bisa langsung ke tempat lo, nggak perlu mampir-mampir."

"Apa aja. Yang penting bisa buat ngisi perut."

"Oke. Gue langsung jalan."

"Thanks."

Sebuah nomor tak dikenal muncul di layar ponselnya. Oji mengangkatnya tanpa menduga.

"Ji, lo temenin Ridho gih!" Perintah Ari yang selalu tak terbantah turun saat itu juga.

"Ke mana?"

"Lo telepon aja dia."

Ari langsung mengakhiri pembicaraan. Di seberang, Oji menjauhkan ponselnya dari telinga dengan kening mengerut rapat. Langsung dikontaknya Ridho. Kawan karibnya itu menjelaskan dengan suara mengambang. Oji ternganga.

"Serius lo?" tanya Oji dengan suara tercekat.

"Dia bilang begitu."

Oji terdiam. Masih dengan ponsel masing-masing menempel di telinga, keduanya sama-sama terdiam. Ini memang sama sekali di luar dugaan. Sama sekali tidak mereka sangka.

"Di mana… rumahnya?" ganti suara Oji yang kemudian terdengar mengambang.

"Nanti dia kasih tau. Setelah kita udah jalan dan beliin dia makanan. Dia minta tolong dibeliin sarapan."

"Gue ke tempat lo!" putus Oji seketika dan langsung ditutupnya telepon.

Tak sampai setengah jam, sebuah taksi berhenti di depan pagar rumah Ridho. Sedan putih Ridho telah terparkir di tepi jalan dan Oji melihat temannya itu sedang berdebat dengan mamanya di teras rumah.

Debat itu jelas tanpa titik temu, karena Oji melihat Ridho

balik badan dengan raut muka kaku dan melangkah cepat keluar halaman tanpa menghiraukan panggilan keras mamanya.

"Kalo dia, juga Bokap, bisa pergi seenaknya dengan alasan kerjaan—ke luar kota bahkan ke luar pulau sampe berhari-hari—kayak nggak punya segerombolan anak, kenapa gue nggak?" ucapnya dengan kesal sambil membuka pintu depan mobil.

Oji cuma tersenyum tipis. Dia sangat mengerti karena situasi rumahnya sendiri juga seperti ini. Dengan perasaan tidak enak, dianggukkannya kepala ke arah mama Ridho yang sedang cemberut di teras, kemudian buru-buru masuk mobil. Sedan putih itu segera melesat pergi.

Lima menit kemudian Ridho menepikan mobilnya di depan sebuah warteg kecil di pinggir jalan. Dia turun sementara Oji tetap di mobil. Tak lama Ridho kembali dengan tas kresek hitam. Setelah meletakkan bawaannya itu di jok belakang, dikeluarkannya ponselnya dari saku depan jins biru pudarnya. Diketiknya sebuah SMS singkat untuk Ari.

Breakfast is served.

Di teras rumahnya, Ari tersenyum tipis. Ditekannya tombol kontak.

"Udah?"

"Yap."

"Lo sama Oji?"

"Ada di sebelah gue."

Ridho melirik Oji yang bisa mendengar percakapan itu dengan jelas karena Ridho menekan tombol *loudspeaker*. Ari menyebutkan lokasi rumahnya. Seketika di seberang tercipta

keheningan. Dibiarkannya beberapa detik terlewat untuk memberikan kesempatan kepada kedua teman akrabnya itu untuk terkesima.

"Oke, gue tunggu ya," kata Ari kemudian. "Cepetan. Gue udah kelaperan banget nih."

Begitu Ari menutup telepon, Ridho dan Oji saling pandang. Bersamaan kedua pandangan mereka beralih ke nasi bungkus keluaran warteg di jok belakang.

"Nggak level." Keduanya menggeleng bersamaan lalu meringis lebar.

"Ya udah. Ganti."

"Gue nggak ada duit lagi, Ji. Tinggal buat bensin nih. Emak gue kalo lagi ngamuk kayak tadi, nggak bakal ngasih gue duit."

"Ya udah. Tenang. Tenang. Gue aja," ucap Oji langsung. Ditepuk-tepuknya pundak Ridho.

Ari sengaja berdiri di tepi jalan depan rumahnya agar kedua temannya lebih mudah menemukannya. Begitu sampai, Ridho dan Oji tidak mampu menyembunyikan kekaguman mereka. Keduanya bahkan sudah langsung terlongo-longo begitu mobil berhenti. Ari menghentikan ketakjuban keduanya dengan mengetuk-ngetuk kaca jendela di sebelah Ridho.

"Woi, gue laper."

Keduanya tersadar. Buru-buru mereka turun. Setelah sesaat memandangi kedua patung Helios dengan terkagum-kagum, keduanya memasuki Gerbang Helios dengan sikap

seperti undangan yang memasuki ruang acara *grand opening* sebuah galeri seni.

Ari membawa kedua teman akrabnya itu memasuki ruang tamu. Di sana Ridho dan Oji makin terlongo-longo lagi, karena ruangan itu penuh dengan benda-benda yang baru pertama kali itu mereka lihat.

Setelah meletakkan sarapan pesanan Ari di meja tamu, Ridho langsung menghampiri sebuah benda yang merupakan tema inti ruangan itu. Patung Dewa Ra.

Meskipun Ridho tadi mengatakan akan membeli pesanan Ari di warteg dekat rumahnya, yang sekarang tergeletak di depan Ari adalah paket sarapan keluaran sebuah restoran Jepang yang sudah punya nama.

"Tadi kayaknya gue denger lo bilang warteg deh," ucap Ari sambil mengeluarkan kotak makan pagi itu dari dalam tas plastik.

"Warjep. Salah denger lo," kilah Ridho ringan. Oji tersenyum.

Tanpa sadar terintimidasi oleh lokasi rumah yang disebutkan Ari di telepon, Ridho dan Oji terlibat debat kecil di mobil tadi, tentang restoran TOP mana yang kira-kira levelnya pas dengan rumah Ari.

"Kami boleh liat-liat?" tanya Oji.

Ari mengangguk tanpa menjawab, sibuk mengunyah makanannya. Kedua temannya segera berpencar. Oji nyelonong ke ruang dalam sementara Ridho menaiki tangga.

Setelah selesai menghabisi setiap sudut rumah, setelah terkagum-kagum di depan setiap peralatan elektronik yang memang tercanggih, setelah puas memelototi setiap benda yang menurut mereka aneh atau keren, atau nggak jelas itu apa, keduanya kembali menghampiri Ari yang saat itu telah

menyelesaikan sarapan dan sedang menyulut sebatang rokok.

Ada satu hal yang disadari keduanya dengan sangat jelas. Terlepas dari semua kemewahan yang bisa ditemukan di hampir setiap sudut rumah: rumah ini dingin. Tak berjiwa. Kosong.

Oji bisa merasakan itu karena rumahnya juga seperti ini. Selalu sepi. Sementara Ridho tak selalu. Karena meskipun kedua orangtuanya juga sering bepergian, dia punya seorang kakak dan dua orang adik.

"Bokap lo ke mana? Sabtu kerja juga?" tanya Oji dengan nada hati-hati.

"Nggak tau," Ari menjawab dengan nada tak peduli. "Dari sebelom berangkat ke Bali gue udah nggak ngeliat dia."

Oji mengangguk-angguk, langsung paham.

"Ada apa, Ri?" Kalau Oji hanya berani menyinggung sisi terluar, Ridho langsung ke pusat lingkaran.

Ari menatap wajah salah satu sahabatnya itu, berusaha menahan luapan emosi yang sejak tadi pagi ditahannya mati-matian. Kemudian dia menoleh dan menatap wajah sahabatnya yang lain.

"Lo berdua tau? Gue udah berhasil nemuin Nyokap sama Ata." Suaranya langsung berubah serak dan ketenangannya segera lenyap. Ridho dan Oji terperangah.

"Beneran?" bisik Ridho dengan nada tak percaya. "Kapan? Di mana?"

"Kemaren. Waktu pulang dari rumah Tari."

Ketenangan Ari pecah. Ketenangan sang pentolan sekolah yang selalu sempurna itu luluh lantak. Dengan suara tersendat, kadang terdengar, kadang tidak, dengan susunan kali-

mat yang berantakan, dengan intonasi yang naik-turun, Ari menceritakan semuanya. Termasuk soal SMS dari Tari.

Keduanya sobatnya terpana. Diam tak bisa bicara. Dan Ari benar-benar tak sanggup lagi menahan luapan emosinya. Berkali-kali cowok itu terpaksa mengusap kedua mata setelah gagal menahan agar kabut bening itu tidak mengalir turun.

Kedua mata Ridho dan Oji ikut berkaca, karena hampir dalam sebagian besar waktu, Ari menghabiskannya bersama mereka berdua. Cepat-cepat keduanya mengerjapkan mata, mencegahnya mengalir turun. Bersamaan keduanya mengulurkan tangan lalu merangkul Ari dari kedua sisi, saat untuk yang sudah tak bisa dihitung lagi Ari kembali mengusap kedua matanya.

"Jangan bilang siapa-siapa kalo lo berdua pernah ngeliat gue nangis ya," ancamnya, tapi dengan suara lemah.

Kedua sobatnya tertawa pelan dan mengetatkan rangkulan bersamaan.

"Nggaklah. Kami paham," bisik Ridho. "Lo udah bilang Tari?"

Ari tersenyum, menggelengkan kepalanya. "Lo pasti nggak percaya," ucapnya sambil menatap Ridho. "Gue nggak berani."

Kedua alis Ridho sontak bertaut rapat, membuat Ari tertawa pelan.

"Serius, gue nggak berani ngasih tau dia."

"Kalo ngeliat dari isi SMS-nya, kayaknya dia ngerti, Ri."

"Kayaknya itu SMS salah kirim. Soalnya sampe sekarang dia nggak kirim lagi."

"Ya udah. Nanti-nanti aja lo kasih tau dia." Ridho meng-

angguk, mengerti salah satu sisi cowok yang tidak diketahui cewek itu.

Ari menarik napas panjang. Rasanya benar-benar lega. Benar-benar ringan. Dilihatnya jam dinding kayu jati berbentuk matahari di salah satu dinding ruang tamunya.

"Sori, gue harus ke bandara."

"Sekarang?" Ridho mengangkat kedua alis. "Masih empat jam lagi pesawatnya *landing*. Ini aja mereka belom berangkat."

Ari tersenyum tipis. "Nyiapin mental," ucapnya pendek. Tak ingin mengatakan yang sebenarnya.

Dia cemas dengan pertemuan ini. Dia cemas jika ternyata mama dan saudara kembarnya sudah bukan lagi orang yang sama. Dia cemas sembilan tahun kehilangan itu telah menciptakan dinding yang kekokohannya mungkin akan abadi.

Ari tahu, sesungguhnya saat ini dirinya sangat membutuhkan seorang teman. Tapi reputasinya selama ini membuatnya tak sanggup membiarkan seseorang melihat kejatuhannya nanti seandainya semua kecemasannya itu benar-benar terjadi, meskipun itu kedua sahabatnya sendiri.

"Mau kami temenin?" tawar Ridho, bisa membaca pikiran itu.

Ari tersenyum tipis dan menggeleng. "Gue akan baik-baik aja, kalo itu yang elo takutin."

"Yakin?" Ridho menatapnya lurus.

"Iya." Ari mengangguk tegas, menyangkal kata hatinya sendiri.

"Oke." Ridho tak ingin memaksa.

Ari bangkit berdiri. "Gue siap-siap dulu," ucapnya sambil berjalan ke kamarnya.

Mereka berpisah di mulut kompleks. Begitu motor Ari sudah hilang dari pandangan, Ridho segera menepikan mobilnya. Dikeluarkannya ponselnya dari saku celana dan segera dicarinya satu nama di daftar kontak. Satu nama yang secara cepat dan diam-diam tadi dilihatnya dari ponsel Ari.

Tari mengerutkan kening saat layar ponselnya memunculkan sederet nomor yang tidak dikenalnya.

"Halo?" sapanya dengan nada ragu.

"Ini gue, Tar. Ridho," ucap Ridho langsung.

"Oh!" Tari terkejut. Kedua alisnya terangkat tanpa sadar. "Iya, Kak?"

"Alamat rumah lo di mana? Gue lupa."

"Emang kenapa?"

"Gue jemput lo sekarang."

Tari tercengang. "Ada apa sih, Kak?"

Ridho menceritakan dengan singkat. Tari terperangah. Mulutnya sampai ternganga lebar saking tak percayanya dengan berita yang disampaikan Ridho.

"Serius? Beneran!?" serunya tertahan.

"Serius. Makanya gue mau jemput lo sekarang. Siap-siap ya. Jadi nanti kita langsung jalan."

"Iya. Iya."

Begitu Ridho menutup telepon, Tari mematung. Benar-benar tak mengira penantian dan pencarian Ari yang panjang dan menyakitkan akhirnya berujung. Cewek itu buru-buru berlari ke kamar mandi.

Ridho menghentikan mobilnya di terminal kedatangan domestik tempat maskapai penerbangan yang membawa mama Ari dan saudara kembarnya nanti mendarat. Untuk tujuan inilah tadi dia—seolah-olah sambil lalu—bertanya pada Ari maskapai apa yang mereka gunakan. Mengantar seseorang yang sesungguhnya sangat dibutuhkan Ari saat ini, namun sahabat karibnya itu tak ingin mengatakan.

"Di sini, Tar." Ridho menoleh ke belakang, juga Oji.

"Oh." Tari langsung bergerak, mengulurkan tangannya untuk membuka pintu. "Kak Ridho sama Kak Oji nggak turun?" tanyanya heran.

Kedua cowok di depannya menggeleng bersamaan.

"Kalo dia mau kami temenin, pasti tadi udah ngomong," ucap Oji.

Ridho mengangguk membenarkan. "Tolong jangan tinggalin dia ya, Tar," pesan Ridho.

Tari menatap kedua orang itu sambil menggigit bibir, kemudian mengangguk pelan. Setelah mengucapkan terima kasih, dibukanya pintu di sebelahnya dan turun. Sesaat Ridho dan Oji mengikuti kepergian cewek itu, yang berjalan menyusuri koridor lapang terminal kedatangan dengan kepala menoleh ke segala arah, mencari-cari keberadaan Ari.

13

MASIH tiga jam lagi pesawat yang akan membawa mamanya dan Ata dijadwalkan *landing*. Pesawat itu bahkan belum *take off*. Masih terparkir di Bandara Juanda, Surabaya sana. Tapi Ari sudah duduk menunggu sejak setengah jam lalu. Bertahun-tahun jatuh-bangun dalam begitu banyak usaha pencarian yang menguras emosi, menunggu, berharap, memohon dalam ribuan doa sampai akhirnya pasrah dan berusaha ikhlas, tiga setengah jam sama sekali tidak ada artinya.

Duduk bersila di atas rumput, di bawah kerindangan sebatang pohon, cowok itu memandangi setiap pesawat yang terbang dan datang. Membayangkan tidak lama lagi sebuah pesawat akan membawa mama dan saudara kembarnya ke hadapan, membuat kedua matanya menerawang dan senyumnya mengembang tanpa sadar.

Senyum bahagia, pasti. Namun senyum cemas juga. Akankah mereka bisa kembali ke sembilan tahun lalu itu, ataukah

mereka harus mulai saling belajar untuk menerima, bahwa saat ini mereka bukanlah lagi orang-orang yang sama.

Tari menarik napas lega. Setelah mencari ke sana kemari, setelah ditelusurinya koridor terminal kedatangan yang luas ini nyaris dari ujung ke ujung, akhirnya Ari dia temukan juga. Jauh di luar area gedung terminal, cowok itu duduk bersila di rerumputan dengan punggung bersandar pada sebatang pohon. Fokusnya begitu tenggelam pada landasan. Dan Tari tahu mengapa. Karena di landasan itu nanti, pesawat yang membawa mama dan saudara kembarnya akan mendarat.

Yang sebentar lagi akan datang bukan ibu dan saudara kembarnya, tapi Tari menemukan dirinya ikut dicekam kegelisahan. Cemas, apakah pertemuan pertama setelah perpisahan bertahun-tahun ini akan seperti harapan Ari. Harapan yang disimpannya selama bertahun-tahun dan tidak diceritakannya kepada siapa pun.

Atau dia harus melihat cowok itu kembali terpuruk. Jalan untuk bisa sampai pada ketenangan dan penerimaan bisa sangat panjang dan melelahkan. Jika pertemuan kembali hari ini benar-benar telah menjadikan ibu dan saudara kembarnya sebagai keping rekahan, Tari berharap Ari akan sanggup bertahan.

Setelah beberapa saat menatap Ari di kejauhan, Tari balik badan sambil menarik napas panjang. Di ujung lantai koridor terminal kedatangan, pada posisi yang terhalang serumpun pepohonan dari posisi Ari duduk, cewek itu meletakkan tasnya lalu duduk. Ini waktu milik Ari sendiri.

Meskipun Ridho dan Oji memintanya untuk menemani, inilah cara dirinya menemani cowok itu. Cukup dari jauh.

Setengah jam sebelum pesawat yang ditunggunya mendarat, Ari bangkit berdiri. Tari buru-buru ikut berdiri dan langsung menyembunyikan diri di balik pilar terdekat. Kemudian—bersembunyi dari pilar ke pilar, atau bergabung di belakang serombongan orang—diikutinya Ari diam-diam.

Sampai cowok itu berhenti di depan sebuah pintu kaca lebar, berbaur dengan banyak orang yang sepertinya juga menunggu kedatangan seseorang. Tari ikut berhenti lalu berdiri diam di balik sebuah pilar.

Sambil sebentar-sebentar mengucapkan kata "permisi", Ari menyeruakkan diri hingga mencapai posisi terdepan, di depan pagar besi pembatas. *Lima belas menit lagi*, bisik hatinya dengan resah.

Tanpa sadar kesepuluh jarinya menggenggam kuat besi pembatas. Sepasang matanya menatap lurus ke dalam ruangan di depannya yang dibatasi kaca.

Sepuluh menit lagi, jantungnya berpacu. *Sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua…*

Dan di sanalah! Bergerak di balik kaca, timbul-tenggelam di antara puluhan orang yang juga sedang berjalan menuju pintu keluar, untuk pertama kalinya Ari melihat kembali dua orang yang pergi dari hidupnya bertahun-tahun lalu itu. Mama dan Ata!

Seketika cowok itu membeku. Buku-buku jemari tangannya yang menggenggam besi pembatas kuat-kuat, memutih. Dikatupkannya kedua rahangnya kuat-kuat. Seluruh giginya

saling menekan. Berusaha keras mengalahkan sesak di dada dan sakit di tenggorokan.

Keduanya kini telah melalui pemeriksaan. Keduanya berjalan semakin dekat dan semakin dekat.

"Ariiii!?"

Mereka kini tak jauh di hadapan!

Mamanya mematung di ambang pintu setelah menyerukan satu nama itu dengan suara tertahan.

Tak lagi sadar, Ari melompati pagar pembatas dan menghambur mendapati sang mama. Dipeluknya wanita itu kuat-kuat. Dalam tangis. Dalam luap kerinduan. Dalam titik akhir pencarian.

Ata segera melindungi keduanya dari tatapan orang. Meskipun ini bandara dan menangis adalah hal biasa, dia tidak ingin keduanya jadi tontonan.

Sang mama membalas pelukan anaknya itu sama kuatnya. Matahari-nya yang lain. Yang tenggelam bertahun-tahun lalu. Yang nyaris saja mematahkan semangat hidupnya karena pencarian yang terus sia-sia.

Ari menenggelamkan wajahnya pada salah satu bahu mamanya. Menumpahkan air matanya di sana. Mengiris batin dan membuat sang mama harus menekan kuat-kuat luapan emosinya. Cara anak ini menangis masih sama seperti dulu.

Dalam banyak hal, kedua Matahari-nya memang berbeda. Tangis Ata akan menenggelamkan suara apa pun di sekitarnya. Sementara Ari lebih sering tanpa suara.

Ketika semua luapan perasaannya tuntas, Ari menguraikan pelukannya. Sambil tersenyum malu, cowok itu menyeka sisa-sisa air matanya dengan lengan baju. Baru disadarinya, mamanya terlihat jauh lebih tua. Jadi lebih kurus.

Namun ada yang tidak berubah, sorot kedua matanya yang sabar dan teduh.

"Mama kurus," bisik Ari pedih.

Sang mama tersenyum. "Yang penting kan sehat," ucapnya arif. "Iya, kan?"

Ari mengangguk-angguk. Kedua matanya masih menatap mamanya lekat-lekat dan menyeluruh.

"Mama sekarang kok jadi kecil?" tanyanya polos, membuat mamanya seketika tergelak.

"Kamu sehat?" tanyanya serak.

"Sehat, Ma." Ari mengangguk.

Sang mama menatapnya dengan pandang sedih, juga penyesalan.

"Ari sekarang udah gede. Mama nggak ngeliat. Tau-tau udah segini. Mama minta maaf. Maafin mama ya, Nak, nggak bisa nemenin."

Ari mengangguk-angguk lagi, tak sanggup menjawab. Kalau dulu sang mama harus membungkuk untuk menyentuh kedua pipinya, kini ganti sang anaklah yang harus membungkukkan tubuh agar mamanya bisa menyentuh kedua pipinya.

Setelah puas, setelah seluruh kerinduannya pada sang mama tertumpah, Ari balik badan. Ketika ditatapnya saudara kembarnya yang hanya sepuluh menit lebih tua itu, hal yang langsung terlintas dalam kepalanya adalah, Ata terpaksa harus bekerja. Seketika muncul rasa bersalah. Dirinya punya banyak uang dan lebih sering digunakan untuk hal-hal yang tidak jelas. Membeli teman. Membeli perhatian. Mengenyahkan kesepian.

Ata balik menatap adik kembarnya itu. "Baik-baik?" bisiknya.

Ari mengangguk. Keduanya saling tatap. Saling meneliti.

Rasanya Ari tak bisa percaya ini adalah Ata yang dulu hobi berteriak-teriak jika keinginannya tak dipenuhi. Ata yang penegak keadilan dalam jubah hitam Batman-nya yang berkibar-kibar. Ata yang paling anti kalau disuruh Mama ke warung beli garam apalagi terasi dan memilih diomeli.

Bagi Ata sendiri, nyaris tidak ada lagi yang tersisa dari Ari yang terus diingatnya selama sembilan tahun ini. Ari yang kalem. Ari yang anak rumahan. Ari yang penurut. Ari yang anak Mama. Dan Ari yang membuatnya sering cemas dengan semua sifat-sifatnya itu. Saat ini yang berdiri di hadapannya adalah Ari yang telah berhasil melewati segala kesulitan. Ari yang kuat.

Keduanya tersenyum bersamaan, dengan visual tentang sang saudara kembar dalam masing-masing kenangan.

"Lo jadi beda," ucap Ata.

"Lo juga."

Ata tertawa pelan. Dia rentangkan kedua lengannya dan dipeluknya Ari kuat-kuat, yang lalu membalas pelukan itu sama kuatnya.

Berdiri di dekat keduanya, sang mama menyaksikan itu dalam tangis tanpa suara.

Dari balik salah satu pilar tempatnya menyembunyikan diri, Tari menatap pemandangan itu dengan mulut yang tanpa sadar ternganga lebar. Sembilan tahun terpisah dan keduanya masih tetap seperti saat kamera itu mengabadikannya dalam lembar-lembar kenangan.

Keduanya tetap begitu sama dan serupa. Seperti benda dan bayangan. Seperti laut dan langit.

Keduanya benar-benar sama tinggi. Entah dengan cara bagaimana alam menyampaikan padanya, Ata juga punya potongan rambut yang benar-benar sama dengan saudara kembarnya.

Satu-satunya perbedaan yang mencolok hanya dalam penampilan keduanya. Ata terlihat sangat sederhana. Sementara Ari, meskipun gaya berpakaiannya memang kasual, semua bisa melihat setiap benda yang menempel di tubuhnya bukanlah barang murah.

Ketiga orang itu kini berjalan menjauhi pintu kedatangan. Tari menatap ketiganya dalam keharuan. Mama kedua kembar itu berjalan di tengah, diapit kedua anak kembarnya. Satu yang terpisah begitu lama dengannya, memeluk satu lengannya kuat-kuat. Sementara satu yang selama ini selalu bersamanya, sibuk dengan barang bawaan yang begitu banyak.

Tari membasuh mukanya di wastafel berkali-kali. Mencoba sedikit mengurangi sembap di kedua matanya. Ketika usahanya gagal, dengan putus asa ditatapnya pantulan wajahnya di cermin di depannya.

"Aduh, gue pulangnya gimana nih?" desisnya pelan. Sembap di kedua matanya begitu parah, sampai dia yakin orang akan bisa melihatnya dari jarak satu kilometer.

Tapi ini bandara. Tempat orang berdatangan atau bepergian bahkan ke tempat yang terjauh di bumi. Tempat orang-orang bertemu dan berpisah.

Beberapa mungkin hanya berpisah sementara, namun beberapa bisa jadi berpisah abadi. Beberapa adalah pertemuan yang pertama, sementara beberapa yang lain bisa jadi pertemuan yang terakhir. Jadi, sebenarnya sangat wajar kalau seseorang menangis di bandara.

Tari jadi sedikit tenang setelah menemukan alasan itu. Mudah-mudahan saja saat bus Damri yang ditumpanginya nanti sampai di tempat dia harus turun, sembap di kedua matanya sudah berkurang.

Dikeluarkannya kotak bedak padat dari dalam tas, lalu dengan cermat dibubuhinya mukanya dengan serbuk halus itu. Berharap mukanya yang pucat bisa terlihat sedikit lebih cerah. Setelah menghela napas panjang sambil menatap pantulan wajahnya di cermin, Tari berjalan ke luar toilet dengan kepala menunduk.

"Mau pulang dalam kondisi begitu?"

Langkah Tari sontak terhenti. Dengan terkejut diangkatnya kepala. Ari berdiri tidak jauh di depannya. Punggungnya bersandar di dinding luar toilet. Kedua tangannya terlipat di depan dada.

Tertegun, Tari menatap kedua mata Ari yang sembap. Dalam keadaan begitu, cowok ini jadi terlihat lebih manusiawi.

Mulut Tari sudah terbuka, tapi dia tidak berhasil menemukan alasan yang tepat untuk keberadaannya di bandara pada saat yang bersamaan dengan kedatangan mama Ari dan saudara kembarnya.

Ari tersenyum. "Gue udah ngeliat lo tadi," ucapnya pelan. "Duduk ngumpet di balik pilar. Ngumpet, tapi sebentar-sebentar ngintip."

Seketika kedua mata Tari melebar. Dan segera, mukanya dipenuhi rona merah.

"Kok bisa? Kayaknya elo nggak pernah nengok deh."

Ari tersenyum lagi. "Kayaknya, kan?"

Tari tertegun. "Berarti lo tau gue udah..."

"Tiga jam lebih di bandara?" potong Ari. "Jelas tau lah." Cowok itu lalu menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Tatapannya pada Tari kini tak lagi dengan kata. Tak lagi ada suara. Hanya menatap.

"Ada apa?" tanya Tari bingung.

Ari tak menjawab. Tetap hanya menatap.

"Ada apa sih? Lo jangan aneh gitu dong," kejar Tari lagi.

Tetap tidak ada jawaban. Namun kali ini sepasang mata Ari yang terarah lurus-lurus padanya itu mengerjap.

Tiba-tiba Ari menguraikan kedua tangannya yang terlipat di depan dada. Cowok itu lalu menghampiri Tari dengan langkah-langkah panjang. Dan sebelum Tari sempat menyadari, Ari sudah merengkuhnya. Ditenggelamkannya gadis yang telah menunjukkan pintu keluar baginya itu dalam kedalaman dada dan kedua lengannya.

Tari tersentak. Dia meronta, tapi dada dan kedua lengan ini kuat mengurungnya. Dia tak bisa bertanya, karena degup jantung Ari mengalahkan semua suara. Tak lama cowok itu menundukkan kepala lalu berbisik lirih di satu telinganya.

"Terima kasih," bisiknya.

Ari menguraikan pelukannya. Ditatapnya muka Tari yang kini merona.

"Banyak yang mau gue bilang. Tapi sekarang cuma itu yang bisa gue bilang. Terima kasih banyak."

"Gue nggak ngerti..." Tari menggeleng.

"Nggak pa-pa." Ari ikut menggeleng. Kemudian ditariknya napas dan sikapnya kembali biasa. "Yuk, gue kenalin lo ke nyokap gue sama Ata."

Tari langsung menolak. "Nggak ah. Nggak enak."

"Nggak pa-pa. Mereka baik kok."

"Gue tau mereka baik. Cuma momennya nggak pas aja. Nanti-nanti aja deh. Kalian kan baru aja ketemu lagi."

Ari membungkukkan punggungnya, menyejajarkan mukanya dengan Tari.

"Kalo ada orang kedua yang harus mereka temuin," kedua matanya memancarkan sorot yang kontradiktif, lembut tapi tidak bisa ditolak, "...itu elo."

"Iya, tapi..."

Ari tidak memedulikan lagi penolakan Tari. Dirangkulnya cewek itu dan dengan paksa dibawanya ke tempat Mama dan Ata berdiri menunggu.

"Ini, Ma. Kenalin," ucap Ari dengan senyum lebar.

Seketika kedua orang yang berdiri di dekatnya menatap Tari dengan tanda tanya.

"Eeh... saya Tari, Tan," ucap Tari. Sambil tersenyum kikuk, dia anggukkan kepalanya. Wanita di depannya membalas senyumnya tapi tetap dengan ekspresi bingung.

"Sebutin dong nama lengkap lo," kata Ari.

"Mm... nama saya Jingga Matahari, Tante, Kak Ata..."

Begitu Tari menyebutkan nama lengkapnya, dua orang di depannya kontan ternganga.

"Ya ampuuun!" mama Ari berseru tertahan. "Kok namanya kebalikan nama Ata?"

"Kaget kan, Ma? Ari juga kaget banget. Nanti kalo Ari ceritain cerita lengkapnya, Mama pasti makin kaget lagi."

"Oh, ya? Cerita apa?" tanya mama Ari seketika.

"Jangan-jangan dia jodoh gue?" sela Ata.

Ari langsung menatapnya tajam. "Kita baru ketemu nih. Jadi jangan ngajak berantem deh," gerutunya.

Ata terkekeh.

"Nanti aja. Sekarang Mama istirahat dulu deh. Tante Lidya udah nungguin. Udah SMS Ari melulu nih. Oke, Ma?" Ari mengacungkan jempol kanannya.

"Okeee." Mamanya mengangguk.

Sambil tertawa geli karena kata "oke" tadi mengingatkannya pada masa kecilnya, Ari mengayunkan satu tangannya. Sebuah taksi segera merespons. Begitu taksi itu berhenti di depannya, bersama Ata, Ari segera memasukkan barang-barang bawaan yang begitu banyak itu ke bagasi.

"Nanti Ari nyusul, Ma. Mau nganter Tari dulu. Oke?"

"Okeee." Mamanya mengangguk.

Dengan senyum lebar, Ari menatap taksi yang ditumpangi mamanya dan Ata sampai benar-benar hilang, kemudian dia balik badan.

"Lo utang penjelasan," Tari langsung menyambutnya dengan nada menuntut.

"Gue tau," jawab Ari lembut. "Gue nggak bareng mereka bukan karena gue bawa motor, tapi karena gue punya utang sama elo." Kemudian dirangkulnya satu bahu Tari. "Yuk, cari tempat yang sepi."

"Ngapain?" tanya Tari langsung curiga.

"Ya biar nggak ada saksi lah. Buat jaga-jaga aja. Siapa tau ntar lo ngamuk terus gue dicubit atau dicakar. Atau lo jadi histeris terus jerit-jerit."

"Emang gue kayak gitu? Lo nggak usah ngarang deh," ucapnya dengan muka yang langsung cemberut.

"Iya. Lo emang begitu." Ari mengangguk. "Lo pernah

jerit-jerit di sekolah, kan? Berapa kali coba? Bikin rame. Bikin heboh."

"Itu kan gara-gara elo!" sergah Tari seketika.

"Makanya. Sekarang ini bakalan gara-gara gue lagi. Makanya harus nyari tempat yang sepi. Masalahnya, ini di bandara, orang-orang nggak kenal kita. Mereka nggak tau kita emang doyan ribut. Beda sama di sekolah."

"Ng..." Tari mati kutu.

"Nggak bisa ngomong kan lo?" Ari mengedipkan satu matanya, tersenyum menang. Ditariknya Tari dari situ dan benar-benar dibawanya ke tempat yang sepi, ke salah satu titik di ruang terbuka bandara yang begitu luas. Di balik rumpun tanaman hias yang tumbuh lebat dan penuh bunga.

Tari ternganga. Terjawab sudah semuanya. Ari membayar seseorang untuk menjadi dirinya pada saat dia menjadi Ata. Hadir pada tempat yang sama untuk mengesankan bahwa Ata memang benar-benar ada.

Ari yang mengatur semuanya. Setiap kejadian. Setiap tindakan. Setiap dialog. Setiap respons. Juga waktu dan tempat. Kode-kode digunakan agar semua berjalan sesuai skenario yang telah disusun. SMS-SMS telah disimpan dalam fitur draf dan tinggal dikirimkan sesuai urutan skenario atau pemberian kode.

Masih dengan mulut ternganga, Tari menggeleng-gelengkan kepala.

"Lo hebat. Pinter. Cerdas. *Smart*."

Pujian itu tulus, tapi Ari benar-benar merasa bersalah. Ditatapnya Tari tepat di manik mata.

"Gue minta maaf," ucapnya sungguh-sungguh.

Tari menggeleng-geleng lagi. "Sumpah, lo pinter banget. Bisa ngatur semua itu."

Ari tersenyum. Senyum bersalah. "Gue dimaafin?" tanyanya pelan.

Ganti Tari tersenyum. "Kalo nggak, gue nggak akan ngirimin lo SMS." Mendadak dia terdiam. "Lo terima SMS gue nggak sih?"

Ari terlihat kaget. Ditatapnya Tari lurus-lurus. "Itu bukan SMS salah kirim?" tanyanya pelan.

"Ya nggak lah."

"Ya ampun..." Ari mendesah, bersamaan dengan kedua bahunya bergerak turun. "Gue kirain SMS salah kirim, Tar. Kenapa lo nggak ngirimin gue SMS lagi?"

"Kalo yang itu aja nggak dibales, ngapain gue ngirimin SMS lagi? Gue kirain lo marah. Nggak mau maafin gue. Udah telat. Soalnya..." Tari terdiam. Kemudian suaranya melemah. "Waktu itu lo udah minta maaf berkali-kali dan gue nggak mau denger."

"Iya, sama. Pertimbangan gue itu juga. Waktu itu lo segitu marahnya, segitunya bencinya ngeliat gue, jadi gue pikir nggak mungkin tu SMS buat gue. Kecuali kalo ada SMS susulan. Dan ternyata nggak."

Keduanya saling tatap. Tari hanya mampu bertahan sejenak. Kedua bola mata hitam yang menatapnya lurus-lurus ke dalam manik matanya itu membuatnya jengah. Akhirnya cewek itu memalingkan mukanya ke arah lain.

Ari jadi tersenyum geli.

"Maaf ya," ucap Tari pelan, tapi dengan muka masih menatap ke arah lain.

Ari menahan senyumnya agar tak berubah jadi tawa.

”Lo minta maaf sama siapa sih? Pohon? Emang lo di-apain?”

Tari berdecak kesal. Wajahnya kembali berpaling. ”Lo tuh emang suka cari gara-gara deh.”

Tawa Ari meledak. Setelah tawanya reda, kembali ditatapnya Tari dengan ekspresi serius.

”Gue dimaafin?” dia bertanya balik.

”Makanya gue ngirim lo SMS,” Tari menjawab manis.

Ari tersenyum lebar. ”Elo emang pinter ngeles. Tapi…” Kedua matanya menatap keseluruhan wajah cewek di depannya itu dengan sorot menerawang. ”Apa jadinya kalo elo nggak ada ya?” gumamnya lirih.

”Apa?” tanya Tari. ”Lo ngomong apa? Gue nggak denger...”

”Nggak.” Ari langsung geleng kepala. ”Yuk, pulang. Udah sore.” Diraihnya satu tangan Tari dan ditariknya cewek itu sampai berdiri.

Ari menghentikan motornya di depan pagar rumah Tari. Dibantunya Tari turun dari boncengan motornya.

”Langsung ke rumah Tante Lidya itu?”

”Iya.” Ari mengangguk. ”Mama sama Ata tinggal di sana selama di Jakarta. Gue sih pinginnya ngajak ke rumah, tapi Bokap belom tau.”

”Iya, jangan.” Tari mengangguk. ”Nanti malah kisruh. Satu-satu aja dikelarin.”

Kalimat Tari itu membuat Ari menatapnya dengan sorot ganjil.

”Kenapa?” tanya Tari heran.

Ari tak menjawab. Tiba-tiba cowok itu mengulurkan tangan kirinya, menyentuh belakang kepala Tari.

Sambil mencondongkan tubuh, cowok itu mendekatkan kepala Tari ke arahnya. Dan sebelum Tari sempat menyadari, dia merasakan sebuah ciuman lembut di keningnya. Seketika cewek itu membeku.

Ari menjauhkan kepalanya. Rona merah padam di wajah Tari dan cewek itu yang sekarang jadi sibuk menghindari tatapannya—tidak punya keberanian lagi untuk menatap langsung ke dalam matanya—menghangatkan dada Ari.

"Istirahat gih. Lo pasti capek. Tiga jam lebih nemenin gue di bandara," ucapnya lembut. Sejenak diusap-usapnya kepala Tari. "Gue pamit dulu ya. Sampein salam gue buat nyokap lo."

Motor hitam Ari meluncur pergi. Tari terus memandang sampai motor itu menghilang, berbelok ke sebuah gang kecil di ujung jalan, dengan ciuman lembut yang terasa seperti tetap tertinggal.

Pembicaraan itu menelan waktu berjam-jam. Berpindah-pindah lokasi dari teras lalu ke ruang tamu, kemudian ke ruang keluarga dan berakhir di kamar tidur tamu. Di rumah Tante Lidya yang bagi kedua kembar itu dulu adalah rumah kedua mereka.

Dua anak tertua Tante Lidya—"kakak-kakak" kedua kembar itu dulu—satu sudah bekerja, sementara yang satu kuliah di Yogya. Sementara si bungsu, yang dulu masih tertatih-tatih berjalan, sekarang sudah duduk di bangku sekolah dasar.

Sepanjang pembicaraan itu, mama Ari nyaris tidak bisa

mengalihkan tatapannya dari anak kembarnya yang baru saja berhasil dia temukan kembali. Yang sembilan tahun lalu terpaksa harus dia tinggalkan. Hasil dari perjanjian yang berbelit, penuh dengan kemarahan dan pertengkaran hebat, serta benar-benar menguras emosi dan air mata.

Tanpa sadar, bergantian, satu tangannya mengelus kepala Ari, merapikan rambutnya lalu mengacak-acaknya lagi, mengusap-usap punggungnya. Bahkan berkali-kali wanita itu mencium dan memeluk anaknya yang dulu saat dia tinggalkan masih berupa anak laki-laki kecil, namun sekarang sudah menjadi laki-laki remaja. Tinggi besar seperti saudara kembarnya.

Sepanjang pembicaraan itu pula, Ari selalu berada di sebelah mamanya. Sebagian jiwanya yang tertahan pada usia delapan tahun keluar dan meretas sembilan tahun kehilangannya. Mengejar sebagian jiwanya yang lain yang berkembang sesuai usianya.

Cowok itu duduk bersandar pada tubuh mamanya, tidak sadar bahwa sang mama sekarang lebih kecil darinya. Memeluk tubuh mamanya lalu meletakkan kepala di salah satu bahunya. Ikut meminum teh manis hangat dari gelas sang mama meskipun untuknya sudah dibuatkan di gelas sendiri. Makan dari piring mamanya dan dengan sendok yang dipakai mamanya pula. Dan semua hal-hal lain yang dilakukannya pada saat masih kecil dan mereka masih tinggal bersama.

Menjelang pukul sebelas malam, Ari tertidur dengan kepala di pangkuan mamanya. Di sebelahnya, Ata sudah lebih dulu terlelap. Lelah dengan segala persiapan keberangkatan mendadak ke Jakarta ini, yang bahkan sudah dilakukan sejak kemarin siang.

Sambil berkali-kali mengusap kedua matanya, mama Ari menatap kedua anak kembarnya yang tidur berdampingan itu. Setelah sekian lama, setelah begitu banyak usaha pencarian, air mata, keterpurukan dalam putus asa, doa-doa yang tak putus, akhirnya bisa dipeluknya lagi kedua anaknya ini. Akhirnya bisa melihat lagi keduanya tidur berdampingan. Kedua anaknya yang begitu sama dan serupa.

Tak jauh dari tempat tidur, duduk di atas sebuah sofa yang sengaja ditarik dari ruang tamu, wanita yang menjadi sahabat karibnya bahkan sebelum kedua kembarnya ini hadir ke dunia, juga berkali-kali menghapus air matanya.

14

SENIN pagi.

SMA Airlangga gempar. Kemunculan Ari bersama Ata seketika menggegerkan seisi sekolah. Semua mulut ternganga. Semua mata terbelalak selebar-lebarnya. Beberapa tetap berdiri di tempat mereka, dicengkeram ketersimaan. Beberapa membuntuti kedua kembar itu untuk meyakinkan bahwa memang betul-betul ada dua Ari, jadi ketidakberesan bukan terletak pada penglihatan mereka.

Bahkan para guru, yang notabene sudah tahu sejak lama bahwa siswa paling bermasalah itu memang mempunyai saudara kembar, sama syoknya. Mereka benar-benar tak menyangka bahwa sang saudara kembar itu ternyata begitu mirip dengan Ari. Bahwa keduanya ternyata benar-benar serupa satu sama lain. Benar-benar sama!

Ketika Ari mengenalkan saudara kembarnya itu kepada setiap guru, sudah tentu dimulai dari kepala sekolah dan wakilnya, benar-benar Ata harus berhenti cukup lama di depan setiap orang. Karena setiap guru, sambil terus menja-

bat tangannya erat-erat, menatapnya dengan ekspresi seolah-olah kembar adalah fenomena alam yang amat sangat jarang terjadi, dan karenanya bisa dikategorikan sebagai keajaiban.

Ata sampai kesal.

"Mereka tuh belom pernah ngeliat anak kembar, ya?" bisiknya. Ari cuma tersenyum. "Gue balik deh. Males banget. Diliatin terus, kayak tampang gue nggak mirip manusia aja."

"Sebentar lagi," Ari langsung menahan. "Lima menit lagi bel upacara. Gue belom ngenalin elo ke wali kelas gue. Lo harus kenal dia."

"Emang kenapa?"

Ari tak menjawab. Seringai lebar tapi geli yang jadi pengganti jawabannya membuat Ata memandangnya dengan curiga.

Vero tidak sanggup menyembunyikan luapan kegembiraannya. Ata menatap dengan bingung saat cewek itu menyapanya dengan manis.

"Kenapa sih dia?" tanyanya pada Ari ketika Vero sudah pergi bersama gerombolannya.

Ari cuma mengangkat alis dan menyembunyikan senyumnya. "Lo tanya dia aja."

Ata cuma mendengus.

Bel berbunyi. Jam tujuh tepat. Seluruh siswa keluar dari kelas masing-masing menuju empat lapangan olahraga di depan sekolah. Ata pamit. Begitu banyak cowok yang melambaikan tangan padanya atau menepuk bahunya. Begitu banyak cewek yang berdadah-dadah dengan ribut untuknya. Membuat Ata semakin mendapatkan kesan, Ari sepertinya selebriti di sekolah ini.

Bu Sam datang terlambat. Satu hal yang cukup mencengangkan karena beliau sudah bisa dianggap sebagai pengganti jam, saking selalu *on time* untuk urusan apa pun. Dengan demikian ibu guru yang sangat militan untuk urusan ketaatan pada peraturan itu belum mengetahui perkembangan terakhir.

Melihat Ata melenggang dengan santai di sepanjang trotoar depan sekolah, sementara semua siswa yang lain bersiap-siap mengikuti upacara bendera, sontak kedua mata Bu Sam melotot lebar. Tidak mengenakan seragam pula!

Segera dimintanya suaminya untuk menghentikan mobil. Begitu mobil berhenti, beliau langsung turun dan menghampiri Ata dengan langkah-langkah panjang.

"AAKH!!!" Ata berteriak keras saat sebuah telapak tangan memukul punggungnya keras-keras. Dia berbalik cepat.

Jakarta memang sudah terkenal punya tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Tapi ini kelewatan. Seorang ibu menyerangnya dengan ganas tanpa alasan.

"Hebat kamu ya!?" Bu Sam berkacak pinggang. Dipelototinya Ata tajam-tajam. "Nggak dengar kalau sudah bel!? Atau sengaja? Kalau kamu mau bolos kenapa datang ke sekolah? Kamu tuh emang senengnya nantang guru-guru, ya?"

"Ibu, saya…"

Ata tidak punya kesempatan untuk bicara. Dengan geram Bu Sam mengulurkan tangan lalu mencubit satu lengan Ata keras-keras.

"Aduuuh!!!" Ata memekik.

Para siswi yang berbaris di bagian belakang, tak jauh dari pagar sekolah, menyaksikan kejadian itu dengan tawa geli. Muncul kesepakatan kolektif tanpa musyawarah untuk tidak memberitahu Bu Sam yang sebenarnya.

Bu Sam menggelandang Ata, yang dikiranya Ari, kembali ke sekolah. Dicengkeramnya satu lengan Ata kuat-kuat lalu ditariknya cowok itu dengan paksa.

"Ibu, saya bukan Ari, Bu. Saya Ata. Sumpah demi Tuhan!"

Entah sudah berapa kali Ata mengucapkan kalimat itu sejak dia diseret paksa dari trotoar depan sekolah tadi. Bu Sam tak mengacuhkan sama sekali. Beliau bukannya tidak mengetahui bahwa Ari punya saudara kembar. Tapi baik Ari maupun ayahnya tidak ada yang mengetahui keberadaan saudara kembar Ari itu dan ibu mereka sejak perpisahan itu. Jadi jelas tidak mungkin dia ini bukan Ari.

Memasuki gerbang, semakin banyak lagi senyum lebar dan tawa geli yang menyaksikan adegan itu. Para guru tidak sempat menyelamatkan salah seorang kolega mereka itu. Bu Sam keburu menyeruak barisan kelas 12 IPA 3 dari arah belakang. Diseretnya Ata ke barisan depan. Kali ini akan dibuatnya si Bengal ini berdiri di baris terdepan, agar bisa tetap diawasinya selama upacara berlangsung.

Mendadak langkah-langkah Bu Sam terhenti. Lewat ekor mata, sepertinya dia melihat sosok yang sama. Dia menoleh dan seketika terperangah. Tak jauh di sebelah kirinya berdiri… Ari juga!

Kali ini Ari tampil dalam balutan seragam putih abu-abu yang tersetrika rapi. Bukan jins biru belel dan kemeja putih lengan panjang yang digulung sampai siku seperti Ari yang tadi diseretnya. Tanpa sadar cekalan Bu Sam di lengan Ata terlepas.

"Tuh, kan? Saya nggak bohong, kan? Saya bukan Ari, Bu," ucap Ata kesal. Diusap-usapnya lengannya yang terasa sakit. Ibu guru ini ternyata tenaganya kuat juga.

Dengan wajah masih terperangah, Bu Sam menatap Ari dan Ata bergantian. Dengan takjub dia harus mengakui bahwa nyaris tidak ada perbedaan fisik di antara keduanya. Benar-benar serupa!

Setelah berhasil menguasai diri, dengan terbuka Bu Sam meminta maaf pada Ata. Juga memintanya untuk tetap di sekolah, menunggu sampai upacara selesai dengan alasan itu akan memberikan efek yang baik untuk Ari.

Begitu Bu Sam meninggalkan mereka, Ata langsung menoleh ke Ari. Ditatapnya saudara kembarnya itu dengan sorot tajam.

"Lo bermasalah, ya?"

Ari cuma mengulum senyum. Dirangkulnya saudara kembarnya itu.

Pagi itu upacara bendera tidak berjalan selancar biasanya, karena hampir semua mata sebentar-sebentar menatap bergantian ke dua sosok yang begitu sama dan serupa itu—Ari di lapangan dan Ata di depan ruang guru—sehingga komandan upacara harus mengulangi instruksi lewat pengeras suara dengan suara keras pula.

Epilog

TARI keluar dari halaman rumahnya sepuluh menit lebih cepat daripada biasanya. Cewek itu nggak yakin dengan jawaban-jawaban tugas kimia yang sudah dikerjakannya semalam. Makanya dia berangkat lebih pagi, supaya jawabannya bisa dia cocokkan dengan jawaban Fio.

"Tari…"

Bukan panggilan itu yang seketika menghentikan langkah Tari, tapi orang yang melakukan panggilan itu. Ditatapnya mulut gang sempit di sebelah kanannya, tempat panggilan itu berasal.

Meskipun gaya berpakaian Ari sering kasual—celana jins dengan kaus atau kemeja—semua orang bisa melihat seluruh benda yang melekat di tubuhnya berharga mahal. Berbeda dengan sosok ini. Dia terlihat kasual dalam arti yang sesungguhnya. Secara keseluruhan pula. Juga karena—meskipun sosok ini begitu sama dan serupa—ada atmosfer asing yang seketika terasa begitu kuat. Detik itu juga Tari menyadari sosok ini bukanlah Ari.

Namun, sama seperti pertemuan pertamanya dengan Ari dulu, ketika langsung dikenalinya sisi sebenarnya dari cowok itu, kali ini hal yang sama juga langsung terjadi. Wajah tanpa senyum tak jauh darinya ini bukan orang jahat. Sama sekali.

Ata melangkah mendekati Tari lalu berdiri tepat di depannya. Dia tundukkan kepala karena tinggi cewek itu tak melebihi bahunya. Kemudian ditatapnya Tari tanpa sedikit pun suara. Tatapan cowok ini membuat Tari akhirnya berusaha merentang jarak dengan menjauhkan punggungnya ke belakang.

Dengan kedua mata yang jadi menyipit karena bingung, dibalasnya tatapan kedua manik mata Ata yang sehitam saudara kembarnya.

"Kok Kak Ata tau rumah gue?"

"Gue tau dari Ari."

"Ada apa?" tanya Tari pelan.

"Elo apes." Sebentuk senyum muncul di bibir Ata, mengiringi kalimat pendek itu. Sebentuk senyum yang bahkan apabila ditelusurinya semua kata yang ada di dalam kamus, tidak akan ada satu pun yang bisa digunakan untuk menjelaskan maknanya.

Senyum ini tak terbaca.

"Apa maksud lo?" tanya Tari. Kedua matanya yang terus menatap Ata semakin menyipit.

Ata tak langsung menjawab. Dia menarik napas panjang lalu mengembuskannya dengan cara seperti sedang mencoba melepaskan sebongkah beban.

"Gue akan, dengan sangat terpaksa, bikin lo sering nangis nanti," ucapnya berat.

Kedua mata Tari yang menyipit seketika membelalak le-

bar. "Apa sih maksud lo?" desisnya, langsung jadi was-was.

Ata tidak mengacuhkan pertanyaan itu. Dia lanjutkan ucapannya seolah-olah Tari tidak bertanya apa-apa.

"Makanya gue mau minta maaf dari sekarang."

"Apa sih maksud lo!?" ulang Tari dengan suara meninggi. Kedua matanya yang terus terarah lurus-lurus pada Ata kini diwarnai kebingungan, kecemasan, dan ketakutan.

Ata tersenyum. Senyum tak terbaca itu lagi.

"Gue bener-bener minta maaf," bisiknya dengan nada se-sal. "Tapi apa pun yang gue lakukan ke elo nanti, kalo bisa gue perlunak, akan gue perlunak. Juga kalo bisa gue hinda-ri, akan gue hindari. Tapi kalo nggak..." Sepasang bola mata sepekat jelaga itu mengerjap lambat. "Tolong lo inget, gue bener-bener terpaksa."

"Aa..." Karena benar-benar bingung, Tari hanya sanggup membuka mulutnya tanpa kesanggupan lagi untuk menge-luarkan satu pun kata.

Ata melihat jam tangannya. "Sebentar lagi Ari dateng. Dia mau jemput elo. Jangan bilang kalo elo ketemu gue. Oke?" Ditepuk-tepuknya satu bahu Tari, kemudian balik badan dan pergi.

Kesadaran Tari yang melayang langsung kembali.

"Kak Ata, apaan sih!?" serunya seketika. Seruannya sia-sia. Langkah-langkah panjang Ata menelan jarak dengan cepat dan tikungan gang sempit itu pun segera melenyap-kan tubuh tingginya. Tari menatap gang yang kini kosong itu dengan mulut yang kembali ternganga. Dia betul-betul tidak mengerti. Yang pasti, pembicaraan tadi membuatnya betul-betul cemas.

"Tar…"

Panggilan yang benar-benar berasal dari belakang punggungnya itu membuat Tari terlonjak kaget. Seketika dia memutar tubuh. Ternyata Ari telah berada tepat di belakangnya. Di atas motor hitamnya yang mesinnya menyala.

"Ada apa?" Cowok itu langsung menyadari ada sesuatu yang tak beres.

"Mmm… itu…" Dengan bingung Tari menoleh ke gang sempit tempat Ata belum lama menghilang, lalu kembali menoleh ke Ari, lalu ke gang sempit itu lagi, lalu kembali ke Ari lagi.

Pertemuan yang benar-benar tak terduga dengan kembar identik Ari itu, ditambah pembicaraan singkat mereka yang sungguh-sungguh membingungkan, membuat Tari tak bisa menjelaskan apa-apa. Sama sekali bukan karena Ata telah melarangnya untuk bicara tadi.

"Nggak. Nggak ada apa-apa." Akhirnya dia gelengkan kepala.

"Yakin?" Ari bertanya dengan kedua mata sesaat terarah ke gang sempit itu.

"Iya." Tari mengangguk. Tak lama keningnya mengerut. Baru benar-benar disadarinya kehadiran Ari di belakangnya. "Emang siapa yang minta dijemput sih?"

Ari mengambil jaket putihnya yang dia letakkan di atas tangki bensin. Diraihnya satu tangan Tari lalu diletakkannya jaket itu dengan cara yang membuat Tari terpaksa membuka telapak tangannya.

"Yang pegang komando tuh gue. Jadi gue nggak perlu izin," ucapnya, santai tapi tandas. "Pake. Terus naik, cepet. Udah jam setengah tujuh kurang dua puluh menit."

"Elo tuh kebiasaan banget ya, suka merintah-merintah orang." Tari menatapnya dengan pandang agak kesal.

"Karena emang gue yang punya kuasa, kan? Lo lupa?" Ari mengangkat sedikit kedua alisnya. Tersenyum tipis.

Tari berdecak. "Ya udah, buruan berangkat deh. Males banget dengernya," gerutunya sambil mengenakan jaket putih itu.

Ari tersenyum geli. Diulurkannya satu tangannya ke belakang untuk membantu cewek itu naik.

Setelah keduanya pergi, Ata keluar dari balik dinding yang selama ini menghalanginya dari pandangan. Ditatapnya jalanan yang kini kosong. Dipaksa untuk menatap realitas hidup sejak bertahun-tahun lalu, dalam usia yang bahkan amat sangat belia, cowok itu dengan cepat bisa merasakan akan datangnya badai.

Rekonsiliasi ini sama sekali bukan *happy ending* seperti dalam sinetron dan film-film. Pertemuan kembali ini mungkin akan jauh lebih menyakitkan daripada kebersamaan yang dipenggal mendadak sembilan tahun lalu itu.

Akan ada banyak air mata yang jatuh. Akan ada sayatan untuk begitu banyak hati yang sudah lama tidak utuh. Akan ada letup emosi. Akan ada luap amarah dan caci maki. Dan akan ada teramat banyak tikaman luka dan sakit hati.

Karena itu, seandainya bisa, benar-benar ingin dijauhkannya Tari dari semua itu. Karena empat orang sudah terlalu banyak. Karena jika tidak mampu untuk ikhlas, luka hati adalah kegelapan dan amarah adalah pedang. Buta, tak peduli mereka yang dihadapi adalah orang-orang yang pernah berbagi cinta dan tawa. Dulu sekali.

Namun, begitu diketahuinya Tari menyandang nama yang

sama dengan dirinya, Ata segera menyadari dia harus melepaskan niatnya itu. Gadis itu telah termeterai. Dia ditakdirkan untuk terpuruk, dilukai, menangis, mencoba bangkit, terjatuh lagi, berkali-kali. Hingga sampai di ujung nanti, yang entah akan menelan berapa banyak jam dan hari, bersama dirinya dan saudara kembarnya.

Kisah Ari, Tari, dan Ata belum berakhir.
Lihat cuplikannya di halaman berikutnya.

Tari terus gelisah. Apa maksud Ata akan membuatnya lebih banyak menangis? Cewek itu juga bingung, karena pada saat rasa sayangnya untuk Ari mulai tumbuh, Angga mucul lagi dan kembali mendekatinya.

Sementara itu Vero, ketua Geng The Scissors di SMA Airlangga, sepertinya nggak rela Tari hidup tenang.

Lalu, terungkapkah apa yang menjadi alasan Angga begitu dendam pada Ari?

Tunggu kelanjutannya dalam buku terakhir trilogi "Jingga dan Senja"!

Tentang Penulis

Esti Kinasih lahir di Jakarta, sulung dari tiga bersaudara. Cewek Virgo ini punya hobi *traveling*, naik gunung, ngoleksi *T-shirt* bergambar Jeep, dan ngoleksi prangko.

Jingga dalam Elegi adalah novel keenam Esti setelah ***Fairish*** (2004) yang menjadi *best-seller* dan terus cetak ulang hingga kini, ***CEWEK!!!*** (2005) yang juga laris manis, ***STILL…*** (2006), ***Dia, Tanpa Aku*** (2008), dan ***Jingga dan Senja*** (2010).

Cewek yang punya prinsip hidup *easy going* ini tetap terobsesi mendaki puncak Himalaya.

Jangan lewatkan karya-karya
Estı Kınasıh sebelumnya!
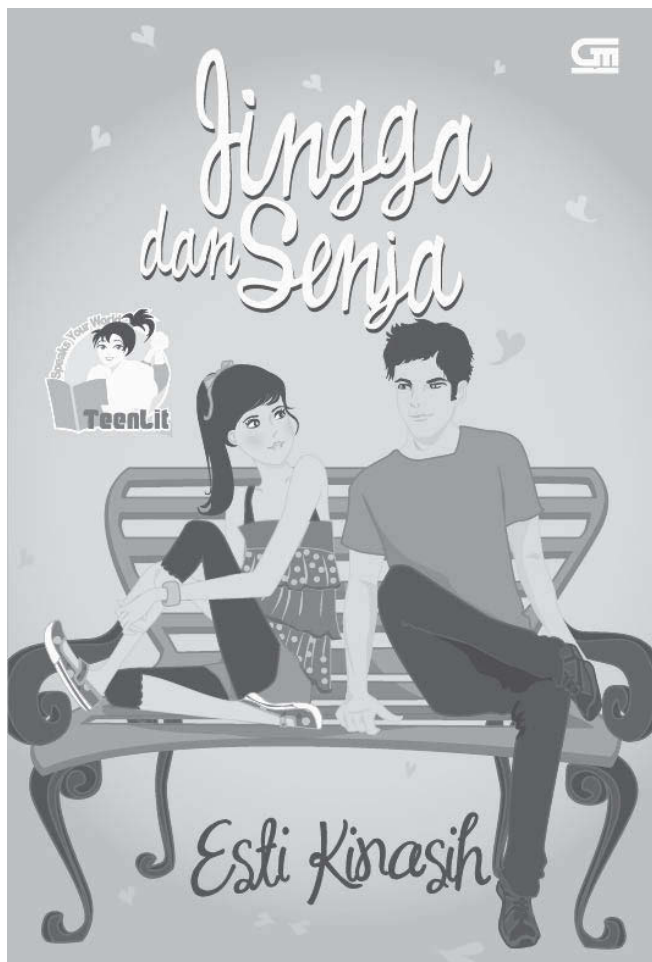
Gramedia Pustaka Utama

Jangan lewatkan karya-karya
Estı Kınasıh sebelumnya!

Jangan lewatkan karya-karya
Estı Kınasıh sebelumnya!

Jingga dalam Elegi

Sejak peristiwa pagi hari saat melihat mata Tari bengkak, Ari jadi penasaran. Benarkah itu hanya karena Ari menghapus nomor HP Ata dari HP Tari, ataukah karena Angga? Kalau memang karena Angga yang notabene musuh bebuyutan Ari, Ari ingin tahu apa yang telah dilakukan cowok itu terhadap Tari.

Setelah menemukan *a shoulder to cry on* pengganti Angga dalam diri Ata, perlahan-lahan Tari mulai melupakan Angga. Sikap Ata yang bertolak belakang dengan Ari membuat Tari nyaman bersama cowok itu. Tari pun curhat habis-habisan kepada Ata yang lembut, penuh perhatian, baik hati, dan yang baru belakangan Tari sadari berhasil membuat jantungnya berdebar tak keruan. Gangguan dan intimidasi Ari sampai tidak diacuhkannya. Inilah yang membuat Ari makin salah tingkah—kini saingannya bukanlah Angga, melainkan saudara kembarnya sendiri.

Namun, saat Tari merasa telah menemukan pelabuhan hatinya, satu rahasia besar perlahan-lahan terkuak.

Tari merasa… lambat laun Ata semakin mirip Ari….

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com